

\_\_\_\_\_ M a ' r u f

# **TAUHIDIYAH AHADIYAH**

**Editor: Ryan Fernanda**



**TAUHIDIYAH AHADIYAH**

(16 x 24 cm : xii + 422 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

©2023, Indonesia: Pontianak

Penulis:

**MA'RUF**

Editor:

**RYAN FERNANDA**

Kreatif:

**SETIA PURWADI**

Diterbitkan oleh:

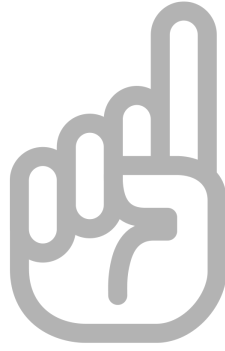
**IAIN Pontianak Press**

(Anggota IKAPI)

Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: Mei 2023

**ISBN : 978-623-336-118-7**



# KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rampung tulisan yang akan dicetak secara digitalisasi dan manualisasi buku setelah rangkai tangkai kata merajut menjadi kalimat kalimat menjadi bangunan alenia, bangunan alenia menuju (be coming) gedung buku, gedung buku terdapat jendela-jendela ilmu pengetahuan.

Terdapat 53 literasi memuat tulisan teks mengarah kepada keesaan Allah SWT Al-Ahad merupakan penciri buku Tauhidiah Ahadiyah. Nama Tauhidiah Ahadiyah adalah berawal dari pengajian dzikir shalawat dan doa Arasy yang didirikan oleh Tuan Gurunda Syekh Mursyid Murabbi billah Haji Usman bin Melek bin Beddu Al-Muqaddas, lalu oleh penulis, nama pengajian tersebut dikutip sebagai nama buku ini, setelah sukses maktabah yang mendahuluinya, buku Al-USmaniyah. Pendalaman dari buku Al-USmaniyah terdapat di dalam buku ini. Literasi Tasawuf yang berawal dari mengenal Allah SWT dan berakhir kepada

mengenal Nya lagi. Putaran Allah, Muhammad, Adam dan Adam, Muhammad, Allah bagian corak yang sangat kental dalam tulisan Tauhidiah Ahadiyah. Dalam liputan syariat dan hakikat tulisan berkesinambungan pada alam dzahir beserta alam batin. Jalan keselamatan yang tersampaikan kepada keesaan. Artinya, mengenal Allah di awal agama dan mengenal Allah di akhir agama. Bertujuan berjumpa dengan Allah SWT di awal, kemudian berjumpa dengan Allah di akhir, berjumpa secara dzahir dengan Adz-Dzahir dan berjumpa secara batin dengan Al-Batin, dan Dia terhadap sesuatu maha mengetahui. “Dia Al-Awwal, Al-Akhir, Adz-Dzahir, Al-Batin, Al-’Alim pada tiap-tiap sesuatu.” (Al-Hadid:3). Untuk kepentingan pemahaman yang berproses menjadi kepaahaman yang sebenarnya, keyakinan yang sejatinya, penulis susun dalam beberapa naskah:

1. Hijrah.
2. Surga dan Neraka.
3. La Huw illa Huw.
4. Kemerdekaan.
5. Nur.
6. Kitabullah.
7. Dia bukan Nama.
8. Tersurat-Tersirat.
9. Maulid.
10. 10 Asyura dan 17 Agustus
11. Esa
12. Qidam
13. Baqa
14. Fana’
15. Tingkatan Fana’ Billah
16. 3 T

17. Wahdaniyat
18. Ma'rifat
19. Taubat dan Cinta
20. Mahabbah
21. Maqam Sabar dan Syukur
22. Khauf
23. Raja'
24. Maqam Tawakkal
25. Ridha
26. Dzikir
27. Taqwa
28. Adab-adab Jum'at
29. Hak dan Kewajiban Tetangga (Adab Bertetangga)
30. Jum'at Utamakan Shalawat
31. Kasih Sayang
32. Beragama yang Tulus
33. Selamat Memperingati Hari Ayah Sedunia
34. Shalat Tiang Agama
35. Terima Kasih Guruku
36. Tujuh Hampar dan Julang Kebaikan
37. Nafsu
38. Akhlak Kepada Diri Sendiri
39. Selamat Jalan Guru
40. Cahaya itu Telah Lahir
41. Ayah
42. Milad Hari Santri
43. Hikmah Beriman Kepada Taqdir
44. Nafi Itsbat
45. Rezeki
46. Zakat Menuntaskan Kemiskinan
47. Sejarah Klasik
48. Tangga-Tangga Beragama

49. Tujuh Saluran Penyebaran Islam
50. Taubat, Taqwa, Istiqamah
51. Shiddiq, Ikhlas, Tumakninah
52. Muraqabah, Musyahadah, Mahabbah
53. Tujuh Pilar Karakter Surah Al-Fatihah

Menyajikan 53 naskah berkat kemurahan Allah SWT dan Rasulullah SAW, sungguh diri penulis yang tidak memiliki apa, hanya bisa bersyukur kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Dan menghaturkan ribuan terima kasih, jazakallah khair dipersembahkan kepada Tuan Guru Haji Usman bin Melek bin Beddu Al-Muqaddas sebagai murabbi dan mursyid yang telah menunjuki penulis kepada jalanNya, Allah SWT dan Muhammad SAW. Gurunda selain sebagai pendiri majelis Jamaah Tauhidiah Ahadiyah (JTA), juga sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik JTA.

Terhatur hamparan terimakasih tulus kepada Ryan Fernando, S. Pd disela-sela menit perbaikan proposal tesis S-2 nya dan terbagi perhatian kepada istri dan anak, keduanya telah ikut menyemangati Ryan menyelesaikan tesis. Ryan masih dapat memberikan porsi sebagai juru ketik dan editor dalam tulisan-tulisan yang penulis tulis. Jazakallah khair untuk Ryan sekeluarga.

Kepada ayahnda H. Zahran dan Hj. Barkah, dua insan yang sangat berjasa bagi diri penulis, moga Allah SWT menumpahkan sebesar-besar rahmatNya, semurni-murni cintaNya, seagung-agung karuniaNya, semulia-mulia ampunanNya, keduanya telah berada di jannah baitul arwah. Tertadah kedua belah tangan dan tertunduk satu hati untuk saudara kandung yang telah mendahului, H. Muhammad Thamrin bin H. Zahran, mudahan Allah SWT mudahkan memasuki jannah dan rukyah (memandang) Tuhan di dalam surga

yang mengalir mata air sungai-sungai dan kolam-kolamnya.

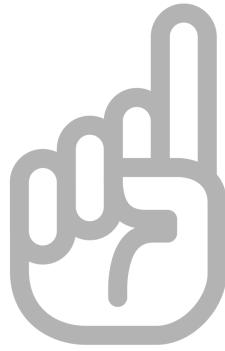
Bagi insan-insan berjasa dan mulia, tidak bisa penulis tuliskan nama mulia sang gurunda, sahabat, handai, taulan, keluarga yang dekat dan keluarga yang jauh serta seluruh ummat Muhammad SAW sedunia, kecuali do'a, ampuni mereka ya Allah ya Mujib baik yang masih hayat maupun yang telah wafat. Semoga tulisan sederhana ini menjadi jembatan sayang, menjadi tali kasih, menjadi dawat tinta perindu dalam lubuk sosok perawat (rauf) dan sosok penyayang (rahim). Sosok yang selalu datang, hadir dan menetap di hati. Muhammad Rasulullah SAW.

Penulis sebagai insan yang dhaif, lupa, lengah dan lalai, masih dalam tahap belajar memohon maaf batin dan lahir atas kesalahan yang tersirat dan yang tersurat, memohon ampun kepada Allah SWT ketika salah dalam memahami Nya, sebab Dia maha benar (Al-Haq), memohon ampun kepada Allah SWT ketika keliru dalam memuliakan Nya, sebab Dia maha mulia (Al-Majid), memohon ampun kepada Allah SWT saat lupa mengingat nama Nya, sebab Dia maha menyaksikan (Asy-Syahid). Selalu berharap kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, Muhammad SAW untuk menjadi semakin dekat, dan semakin fana' dalam Ahadiyah. Amin. Pontianak. Kamis, 27 Muharram 1444 H. 25 Agustus 2022. (Al-Faqir ila rahmatillah, Ma'ruf Zahran).

Dokumen Tauhidiah Ahadiyah merupakan kumpulan naskah yang suatu saat akan dijadikan referensi bagi insan pembelajar, pemerhati, pencinta, dan peminat dunia batin Tasawuf dan dunia dzahir Adab. Adab dan Tasawuf ibarat sepasang pengantin baru yang sedang berbahagia. Minimal, kajian duduk berjam-jam dengan Gurunda Syekh Mursyid Murabbi Haji Usman bin Melek bin Beddu Al-Muqadd-

as dapat terarsipkan dan terdokumentasikan baik dalam bentuk digital dan manual, dalam bentuk warkah (Arab: Warqah). Warkah artinya kertas yang berisi tulisan sebagai bacaan bagi generasi yang akan datang, sebab dokumen ilmu yang terhimpun -insya Allah- tidak menjadi limbah. Minimal sebagai dasar pijakan yang bisa dipertanggungjawabkan sebagai kekuatan hujjah (dhabit) secara tulisan dan hapalan. Mengingat, karya-karya shufi internasional, nasional dan lokal harus disebar-luaskan dari zaman ke zaman. Setiap zaman memiliki identitas bahasa budaya yang mempengaruhi gaya bahasa (uslub) setempat. Penerjemahan, penerjemahan kitab-kitab warisan shufiyah secara terus-menerus dan berulang (mustamirah) dilakukan untuk memberikan kecerahan dan pemahaman bagi umat-umat yang hampir kepadaman dan kehilangan api suluh. Penyalaan api suluh Tasawuf tersebut harus dengan bahasa kaumnya, bahasa generasi, bahasa kultur yang selalu berubah. Dengan rendah hati, buku Tauhidiah Ahadiyah ikut menyumbang tulisan dan menyambung getaran tali kasih kepada generasi terdahulunya, Al-Imam Ahmad Ibnu Athaillah As-Sakandari rahimahullah dalam kitab Al-Hikam, Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali dalam kitab Ihya ‘Ulumuddin, dan seluruh kitab-kitab syarah Ihya seperti Siyarus Salikin karya Syekh Abdus Samad Al-Jawi Al- Palimbani, serta karya Guru Haji Ismail Mundu bin Haji Daeng Abdul Karim Teluk Pakedai Kalimantan Barat dalam kitab Ushul Tahqiq, untuk semua Waliyullah Karamatullah kita berterimakasih dan selalu mengirim doa kepada kekasih- kekasihNya. (Pontianak, 1 Shafar 1444 H bersetaraan dengan 29 Agustus 2022 M, Penulis: Ma’ruf Zahran).





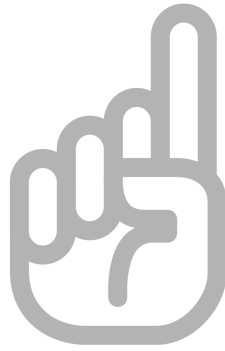
## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	ix
1. Hijrah. ....	1
2. Surga dan Neraka.....	12
3. La Huw illa Huw.....	25
4. Kemerdekaan. ....	27
5. Nur.....	34
6. Kitabullah.....	37
7. Dia bukan Nama. ....	44
8. Tersurat-Tersirat.....	47
9. Maulid. ....	50
10. 10 Asyura dan 17 Agustus. ....	57
11. Esa. ....	61
12. Qidam.....	67
13. Baqa.....	72
14. Fana'.....	74
15. Tingkatan Fana' Billah. ....	78
16. 3 T.....	82
17. Wahdaniyat. ....	98
18. Ma'rifat.....	101

19. Taubat dan Cinta.....	112
20. Mahabbah.....	117
21. Maqam Sabar dan Syukur.....	120
22. Khauf.....	130
23. Raja'.....	135
24. Maqam Tawakkal.....	141
25. Ridha.....	147
26. Dzikir.....	153
27. Taqwa.....	160
28. Adab-adab Jum'at.....	170
29. Hak dan Kewajiban Tetangga (Adab Bertetangga).....	176
30. Jum'at Utamakan Shalawat.....	190
31. Kasih Sayang.....	196
32. Beragama yang Tulus.....	205
33. Selamat Memperingati Hari Ayah Sedunia.....	213
34. Shalat Tiang Agama.....	222
35. Terima Kasih Guruku.....	229
36. Tujuh Hampar dan Julang Kebaikan.....	238
37. Nafsu.....	247
38. Akhlak Kepada Diri Sendiri.....	252
39. Selamat Jalan Guru.....	260
40. Cahaya itu Telah Lahir.....	268
41. Ayah.....	273
42. Milad Hari Santri.....	280
43. Hikmah Beriman Kepada Taqdir.....	286
44. Nafi Itsbat.....	298
45. Rezeki.....	306
46. Zakat Menuntaskan Kemiskinan.....	315
47. Sejarah Klasik.....	325
48. Tangga-Tangga Beragama.....	332
49. Tujuh Saluran Penyebaran Islam.....	344

50. Taubat, Taqwa, Istiqamah. ....	351
51. Shiddiq, Ikhlas, Tumakninah. ....	361
52. Muraqabah, Musyahadah, Mahabbah.....	372
53. Tujuh Pilar Karakter Surah Al-Fatihah. ....	391
Referensi .....	421





# 1. HIJRAH

Momentum tahun baru Islam kali ini sangat berbeda, disamping pasca covid-19 juga memasuki ruang kehidupan normal. Mengingat makna hijrah secara bahasa artinya pindah. Pindah dari satu ruang dan waktu kepada ruang dan waktu lain. Peralihan dari keterpisahan diri dengan masyarakatnya, menjadi individu yang bersosialita dengan baik merupakan citarasa yang terdapat di dalam makna terdalam dari hijrah (mu'asyarah bil ma'ruf).

Memperhatikan bahwa tidak ada yang kebetulan dalam ilmu Nya sang Esa telah mengatur roda perjalanan waktu, perpindahan malam dan siang, matahari dan bulan sebagai hikmah perubahan. Hikmah perubahan menjadi ciri hidup, berdasarkan peredaran matahari dan bulan. Peredaran matahari (syamsiah) menjadi dasar perhitungan tahun Miladiyah dan perhitungan bulan (qamariyah) menjadi dasar perhitungan tahun Hijriyah. Sungguh ada pesan yang

dititipkan oleh pergantian tahun, mestinya lebih baik daripada tahun yang ditinggalkan.

Pesan itu adalah “aku” adalah tahun, sudahkah pergantianku dijadikan evaluasi untuk merehabilitasi dirimu lebih baik? “Aku” ibarat tamu yang datang sebentar dan sebentar lagi akan pulang. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya: “Siapa yang hari ini sama dengan hari yang kemaren, maka dia merugi, siapa yang hari ini lebih buruk daripada hari yang kemaren, maka dia terkutuk, siapa yang hari ini lebih baik daripada hari kemaren, maka dia beruntung.” (Riwayat Muslim). Dalam perjalanan waktu disinilah kesempatan beramal shaleh atau beramal salah. Allah SWT bersumpah demi waktu, demi masa, demi Asar (Wal ‘Ashri), menunjukkan betapa penting ummat dan bangsa menghargai waktu. Waktu adalah asset yang banyak terabaikan, bermubah-mubah, bersenggang-senggang dengan waktu tanpa diisi untuk kebaikan sebagai bekal negeri akhirat merupakan penyesalan nanti di sana.

Masih dalam surah Al-‘Ashri ayat 1-4, Tuhan menyuruh pergunakan mutu waktu yang berjalan terus ke depan dan tidak pernah mundur ke belakang, selalu berlaku pasang, tidak pernah berlaku surut. Sebagai tulisan renungan akhir dan awal tahun, firman Tuhan mulai menggema di hati dan menggerakkan amal. Apa yang menggema di hati hari ini adalah iman, sedang apa yang menggerakkan adalah amal. Orang-orang yang beriman dan beramal shaleh sesungguhnya tidak pernah merugi. Iman dan amal yang berkualitas shaleh adalah saling nasehat-menasehati dengan kesabaran, dan saling nasehat-menasehati dengan kebenaran. Ketika kebenaran sebagai suatu prinsip, niscaya kesabaran sebagai bentuk strategi.

Berbasis iman dan amal shaleh, berprinsip kebenaran dan sampaikan kebenaran dengan kesabaran, kesantunan, kesopanan, kekasih-sayangan adalah cahaya Nabi Muhammad SAW yang tetap dipanuti. Cahaya iman, cahaya amal shaleh, cahaya kebenaran dan cahaya kesabaran sebagai empat item bagi peringatan tahun baru Hijriah yang setiap tahun pergantiannya. Pergantian yang menunjukkan bahwa semakin dekat waktu kematian masing-masing hamba. Waktu ajal yang setiap orang tidak bisa lari daripadanya.

Setelah meyakini, tanyakan sudah siapkah diri menghadapi siksa kubur, kebangkitan dan pengumpulan di padang Mahsyar, pengadilan Tuhan Qadhi Rabbul Jalil, dan kemanakah kaki ini melangkah dan dimanakah tempat abadi kediaman yang kekal, surga atau neraka?

Tanyakan dan tanyakan sebagai sebuah evaluasi diri, karena waktu sangat singkat. Detik berlari mengejar menit, jam, hari, pekan, bulan dan tahun. Ternyata kematian sudah menunggu di depan pintu untuk dipaksa pulang dengan persiapan atau tanpa persiapan. Banyak yang masih mengira bahwa hidup di dunia masih lama. Hidup di dunia hakikatnya sebentar, Nabi Muhammad SAW mengibaratkan seperti antara waktu adzan dan iqamah, bahkan lebih singkat lagi. Sementara waktu kehidupan akhirat berbanding 1 hari akhirat sama dengan seribu tahun perhitungan waktu dunia. Sungguh bila lupa bahwa semua akan kembali merupakan kerugian waktu yang tidak bisa tergantikan, waktu adalah makhluk Allah SWT yang berharga, sehingga Dia bersumpah: Demi waktu asar, demi waktu subuh, demi waktu dhuha, demi waktu malam yang meliputi, demi waktu siang yang menampakkan, demi waktu fajar, dan banyak lagi sumpah-sumpah Tuhan yang menunjuk-

kan urgensi waktu.

Jagalah dan isilah waktu dengan empat poin di atas yaitu iman, amal shaleh yang mewujudkan pada kepedulian sosial berupa semangat menabur khabar komunikasi kebenaran dalam segala lini kehidupan dan sampaikan dengan santun dan kode etik yang ajarkan kitab suci tentang ajakan dan seruan. Kaedah agama Islam yang mulia telah memberi arahan.

Arahan itu adalah: “Al-amru bil ma’ruf bil ma’ruf, wan-nahyu ‘anil mungkar bil ma’ruf, wan-nahyu ‘anil mungkar bighairi mungkar.” Sekira-kira artinya: Suruhlah manusia berbuat baik dengan cara yang baik, dan cegahlah kejahatan dengan cara kebaikan, dan cegahlah kejahatan bukan dengan cara kejahatan. Dalam nasehat ada kesantunan untuk kesabaran menanti rahasia rahmat Allah SWT dalam kehidupan sebelum kematian. Sebagai yang mulia sebutkan dalam sabda tentang menjaga yang lima. Hidup sebelum mati, sehat sebelum sakit, muda sebelum tua, kaya sebelum miskin, sempat sebelum sempit. Waktu yang lima merupakan tampilan ayat-ayat Allah SWT yang setia datang dan setia pergi.

Lebih tegas yang mulia Nabi Muhammad SAW menitipkan wasiat dan nasehat berupa pembelajaran dan peringatan kepada seluruh ummatnya bahwa kematian sesuatu yang pasti, perpisahan sesuatu yang nyata, akhirat suatu kenyataan, dunia adalah kesementaraan. Lalu, cintai apa yang kamu cintai, pasti kamu akan berpisah, kerjakan apa yang kamu kerjakan, pasti kamu akan diminta pertanggungjawaban jawab, hidup lah semaumu, pasti kamu akan menjadi mayat. Mudahan renungan di awal tahun 1444 H menjadi cambuk cemeti untuk memperbaiki diri. Selamat tahun baru, 1444 Hijriah.



Telah tampak nyata (dzahran) pada perubahan-perubahan setiap tahun ke tahun. Perubahan tersebut harus dapat meningkatkan taqwa secara perlahan. Dan kamu akan menuju Tuhanmu setapak demi setapak (latarkabunna thabaqan ‘an thabaq). Hijrah disamping pemahaman yang sudah biasa (linear) yaitu pemahaman yang berjalan pada lininya. Terdapat juga pemahaman hijrah yang di luar kebiasaan yaitu hijrah atau berpindah dari Adam kepada Muhammad kepada Allah (Dzat) yang tidak serupa, tidak tergambar, tidak terbatas, tidak terjangkau, karena adalah Dia berdiri sendiri (qiyamuhu binafsih) mustahil Dia bergantung kepada tempat dan tidak Dia bergantung pada ciptaan (ihtiyaju ilal mahalli awil muhassisi).

Perubahan ke arah yang lebih baik telah menjadi tujuan inti hijrah. Sebab hijrah menyukai perubahan sebagai sifat asli alam (tabiat). Sebab dengan sifat asli semula jadi itulah manusia yang kembali kepada Nya akan direngkuh, dipeluk dan didekap oleh Nya, sang Karim.

Berhijrah sejati Nya setiap detik dilakukan terutama bagi Jamaah Tauhidiah Ahadiyah yang telah bergabung. Hijrah perdetik yang dimaksud dalam tulisan ini adalah jangan pernah merasa mengaku diri sendiri baik, benar, besar, indah, terpuji, termulia, kuat, kokoh. Sebab sifat-sifat di atas seperti baik (Al-Bar), benar (Al-Haq), besar (Al-Kabir), indah (Al-Jamal), adalah sifat-sifat Allah SWT. Tidak boleh disandang oleh makhluk sifat-sifat Allah SWT tersebut.

Bagi para pemula pembelajar Tauhidiah Ahadiyah maksud dari hijrah adalah mengambil proses alih dari Adam kepada Muhammad, Muhammad kepada Allah SWT. Maha Penggerak semua adalah Allah SWT, selanjutnya hanya Allah SWT yang tegak lurus.

Tiada Adam, tiada Muhammad, inilah Tauhidiah Ahadiyah yang diajarkan gurunda mulia. Tetapi, af'al, asma dan sifat telah Allah SWT curahkan, limpahkan, turunkan kepada Nur, atau dengan kata lain, Nur Allah SWT telah mendzahir pada af'al, asma, sifat dan diri Muhammad Rasulullah SAW. Muhammad SAW bermakna Muhammad yang dzahir, yaitu Muhammad bin Abdullah (lahir: Mekah, 21 April 571 Masehi), sedang Rasulullah SAW bermakna Muhammad yang batin. Muhammad yang batin adalah Nur Muhammad SAW. Sebutan Muhammad Rasulullah SAW adalah sebutan paling lengkap dalam dimensi waktu dan ruang, lahir dan batin sekaligus, Muhammad lahir, Rasulullah SAW, Muhammad Rasulullah SAW (lahir dan batin).

Muhammad SAW yang berjasmani dan Rasulullah SAW yang berrohani, Muhammad SAW mendapat pantulan dari Nur Rasulullah SAW. Sebab telah Allah SWT amanahkan kepada kekasih Nya, Muhammad Rasulullah SAW secara utuh dan penuh yang telah menjadi urusan Nabi dan Rasul Muhammad Rasulullah SAW kepada ummat manusia sejak dari dahulu sampai akhir. Di akhirat pun beliau bertugas menjadi saksi bagi seluruh nabi-nabi dan ummat mereka yang beriman kepada Nur Muhammad Rasulullah SAW berada di bawah bendera Rasulullah, bendera Al-Liwa'.

Syahadat ummat terdahulu pun mengimani Nur Muhammad Rasulullah SAW. Ketiga yang satu dan menuju Esa, dalam pernyataan kesaksian dan menyaksikan. Bagi ummat Nabi Adam adalah: Asyhadu alla ilahailallah, wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah, wa Adam shafiyullah, untuk ummat Nabi Nuh adalah bacaan, wa Nuh najiyyullah, ummat Nabi Ibrahim, wa Ibrahim khalilullah, Musa Kalamullah, dan seterusnya. Keimanan mereka kepada Nur

Muhammad telah sejak dahulu kala, di alam ruh.

Inilah hijrah dalam makna syahadat ma'rifat yang semurni sejati hati beriman, kemudian Adam tiada dan Muhammad tiada (unsur jasmani, syariat) kosong, Rasulullah SAW pun tiada (unsur rohani, hakikat), lalu yang ada hanyalah Esa (Ahadiyah), Esa Allah SWT bukan bentuk, bukan sifat, bukan nama, bukan perbuatan, bukan diri. Artinya, kalau belum sampai pada Tauhidiah Ahadiyatullah manusia masih terpendang pada nasi yang mengenyangkan, percaya pada usaha kerja yang mengayakan, percaya pada ilmu pengetahuan yang memberi kehormatan, percaya pada obat dokter yang menyembuhkan, percaya pada kendaraan motor, mobil, kapal atau pesawat yang menyampaikan, percaya pada dukun yang menyelamatkan, percaya pada hubungan dekat yang memudahkan. Lalu, dimana kekuatan, kekuasaan Allah SWT dan kehendak Nya. Allah SWT tidak membutuhkan tempat, jangan ditanya dimana Allah SWT? Seseorang yang membutuhkan tempat dan sesuatu yang membutuhkan tempat adalah tanda kelemahan ('ajuz). Allah SWT berdiri sendiri tanpa tergantung kepada tempat, Allah SWT tidak tergantung kepada waktu, Allah SWT tidak tergantung kepada sebab, Allah SWT tidak tergantung kepada akibat (ihtiyaju ilal mahalli awil muhassisi).

Qiyamuhu binafsih (berdiri tanpa bantuan makhluk Nya, Dia berdiri dengan DiriNya sendiri). Bermakna hijrah adalah berpindah dari mengaku diri ada (wujud) menjadi diri tiada ('adam). Artinya, mulai hijrah fisik (hijrah jasadiyah), hijrah pemahaman (hijrah fikrah), dan hijrah psikhis (hijrah ruhiyah) merupakan hijrah yang lengkap dan sempurna (syamilah-kamilah). Lebih tegas dalam kajian Tauhidiah Ahadiyah meyakini seluruh sifat mustahil bagi Allah

SWT telah menjadi sifat wajib seluruh makhluk. Adapun sifat tersebut adalah:

1. Wujud (vs) 'adam.
2. Qidam (vs) huduts.
3. Baqa' (vs) fana.
4. Mukhalafatuhu lil hawadits (vs) mumasalatuhu lil hawadits.
5. Qiyamuhu binafsih (vs) ihtiyaju ilal mahalli awil muhassisi.
6. Wahdaniyat (vs) ta'addud.
7. Ilmu (vs) jahil.
8. Hayat (vs) maut.
9. Quدرات (vs) 'ajuz.
10. Iradat (vs) karahah.
11. Sama' (vs) summun.
12. Bashar (vs) 'umyun.
13. Kalam (vs) bukmun.

13 sifat Allah SWT yang maha Jalal, Jamal, Kamal, Qahhar, dan seluruh sifat kehinaan, kerendahan, kekurangan, kelemahan adalah busana pakaian sejati diri alam semesta. Terkecuali, Allah SWT berkenan memberikan kehidupan kepada yang mati dengan nama sayang Nya kepada Nur Muhammad Rasulullah SAW, dalam pancaran Nur Muhammad hayat diciptakan Allah SWT berupa alam semesta yang tampak dengan Nur Muhammad SAW yang berasal dari Nur Allah SWT, dalam tingkatan Nur Allah yang maha agung tidak tersentuh, maha tinggi tidak tergapai, maha suci tidak terkotori, Dia ciptakan wadah yang bisa menampung separuh dari kemahabesaranNya, kemahatinggianNya, kemahasucianNya, wadah yang layak telah Dia tunjuk pada Nur Muhammad, Nur Rasulullah SAW yang berusul

dari Nur Allah SWT sebagai sir Allah Al-Batin, Dzat Allah Al-Batin, Asma Allah Al-Batin, Sifat Allah Al-Batin. Supaya Al-Batin bisa dikenali (ma'rifat), Dia Allah SWT menciptakan Adam yang dzahir, dan Muhammad bin Abdullah Al-Quraisyi (lahir Mekah, wafat Madinah) mendzahir sebagai Nabi dan Rasulullah SAW.

Gurunda mulia telah mengajar makna-makna tersurat dan tersirat tentang Nur Allah SWT dan Nur Muhammad SAW. Keduanya menjadi syahadataini (dua kesaksian). Dua wujud mulia yang menyaksikan dan disaksikan, ada yang menyaksikan dan ada yang disaksikan serta Esa hakikatNya.

Adalah upaya hakikat batin menuju Tauhidiah Ahadiyah berproses, bertahap bagi para murid dari tangga syariat, thariqat, haqiqat, ma'rifat, ahadiyah. Syariat sampai ma'rifat masih pada tataran ilmu, sedang ahadiyah bukan ilmu, bukan pengetahuan, bukan pembacaan, bukan penulisan, bukan pengajian, bukan pengkajian, bukan pengamalan, bukan pengalaman, bukan pembelajaran, bukan perumpamaan.

Tetapi, kedua wilayah amaliyah syariat tetap harus dikerjakan berpadu-kesatuan dengan hakikat. Keduanya jangan terpisah dalam amaliyah syariat dzahir dan amaliyah hakikat batin. Syariat dzahir inilah yang menampung wadah Nur Muhammad Rasulullah SAW dalam bentuk af'al, asma', sifat dan diri (dzat) Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib. Muhammad bin Abdullah yang akan mempraktikkan budi pekerti sehingga bisa ditampilkan dalam Muhammad dzahir yang puji oleh Allah SWT. Mendzahir sebagai Muhammad SAW bisa dicontoh, berdasarkan firman Tuhan dalam surah Al-Ahzab ayat 21: " Sungguh pada diri Rasulullah terdapat contoh tauladan yang baik bagi mereka

yang berharap (rahmat) Allah dan hari akhir, dan banyak mengingat Allah.”

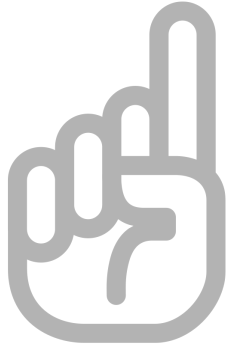
Menurut gurunda mulia, malaikat tidak bisa seutuhnya menerima Nur Muhammad karena tidak ada wadahnya. Oleh sebab itu, malaikat diformat hanya untuk taat kepada Allah SWT. Manusia memiliki wadah untuk menampung Nur Muhammad SAW. Wadah tersebut ada dua, wadah jasmani dan wadah rohani. Artinya, pancaran Nur Muhammad SAW terhenti di empat dinding, dinding tanah yang berwarna hitam, lalu disinari Nur Muhammad. Dinding air yang berwarna putih, lalu disinari Nur Muhammad. Dinding angin yang berwarna kuning, lalu disinari Nur Muhammad. Dinding api yang berwarna merah, lalu disinari Nur Muhammad. Sementara malaikat merupakan makhluk batin yang tidak mendzahir, maka tidak bisa menampung Nur Muhammad secara dzahirat berasal dari Nur Muhammad batin lewat tampilan akhlak dan adab. Sebab yang dzahir mengikuti yang batin, keduanya harus dishalawati, Muhammad dzahir dan Muhammad batin. Bila terjadi persatuan dan kesatuan keduanya, niscaya Muhammad dzahir dan Muhammad batin telah menyatu dengan Nur Allah SWT bermakna dekat tidak bersentuh, bermakna jauh tidak berjarak. Gurunda mulia mengibaratkan dua kabel listrik yang bermuatan arus positif ( + ) dan arus negatif ( - ). Tidak nampak arusnya (hakikat), dan yang nampak adalah kabelnya (syariat). Tetapi kabel tersebut berdaya strom. Daya listrik muncul saat arus positif dan arus negatif disatukan pada tempat yang aman dapat menimbulkan energi listrik, sehingga dapat memunculkan kekuatan yang tampak pada lampu menyala, kipas angin berputar karena mengandung energi (daya) walau energi tersebut tidak nampak, tetapi

bisa memberikan dampak.

Hijrah bermakna gerak (harakah) amal jasadiyah (jahri), amal ruhiyah (khafi), amal sirriyah (sirri) yang berputar dengan cepat. Berputar dengan cepat itulah hilang tidak ada lagi penglihatan, tidak ada pendengaran, saat itulah hamba mukmin sejati (mukmin haqqa) dituntun Allah SWT ke dalam hadhrat kebesaran Nya, mi'raj (pelepasan) menuju sang Mulia. Di hadapan sang Mulia tidak ada lagi yang namanya Adam, Muhammad, wujud adalah Esa (Al-Ahad). Ahad yang tidak terbaca, tidak tertulis, kecuali berserah diri. Berserah diri pun Dia lalu yang menerima penyerahan diri pun Dia. Allah, Allah, Allah, sampai Muhammad tidak bisa menyebutNya lagi.

Demikian sedikit ulasan yang dinukil dari gurunda mulia telah memberi kabar syariat dan hakikat, Muhammad syariat dan Muhammad hakikat, lalu menuju ma'rifat, terus kembali kepada Ahadiyatullah, insan mengimani Nur Muhammad SAW, Nur Muhammad SAW mengimani Nur Allah SWT. Gurunda mulia menyebut sediri, sesifat, senama, senada, senyawa, sejiwa, serasa, serasi.

(Wallahu a'lam).



## 2. SURGA & NERAKA

Kehidupan nyata saat di dunia yang ditandai kehidupan manusia sempurna adalah perpaduan antara jasmani dan rohani, rohani di dalam jasmani dan jasmani di dalam rohani. Malaikat tidak disebutkan “fi ahsani taqwim,” di dalam sebaik-baik penetapan ciptaan, jaya sempurna ciptaan. Jaya sempurna ciptaan sebatas Allah SWT anugerahkan hanya kepada manusia. Jaya sempurna tidak Allah SWT berikan dalam proses dan hasil ciptaan Nya kepada malaikat, jin, arasy, kursi, lauh al-mahfudz, bidadari, surga, neraka, langit, bumi, malam siang.

Justru mereka semua itu, mengabdikan kepada manusia dalam arti menyokong ibadah manusia kepada RabNya, Tuhan Al-Khaliq, Al-Bari’, Al-Mushawwir. Dia memerintah malam datang untuk manusia istirahat, Dia memerintah siang datang untuk manusia bekerja, sekolah, kuliah, Dia memerintah matahari berputar untuk manusia bisa me-



mentukan jam, tanggal, hari, pekan, bulan, tahun dalam perhitungan (hisab) matahari (syamsiyah) bersifat tetap atau konstan, sehingga bisa ditetapkan sekarang untuk 100 tahun yang akan datang karena sifat matahari yang tetap 24 jam sehari- semalam. Perubahan-perubahan tersebut hanya terdapat pada tanggal, hari, bulan dan tahun Hijriyah Nabawiyah sebab sesuai makna hijrah adalah pergantian, perubahan, pergiliran, peredaran dan anti kemapanan disebabkan bulan mengalami perubahan gerak dan kadar volume setiap malamnya, dari berbentuk sabit menuju purnama, purnama menuju sabit atau seperti tandan yang tua (kal 'urjunil qadim). Sifat dinamis (gerak) adalah ciri tahun dengan perhitungan (almanak) bulan (qamariyah) dan sifat statis (diam) adalah ciri tahun dengan perhitungan (almanak) matahari (syamsiyah). Perhitungan tahun matahari (syamsiyah) diawali dengan kelahiran (milad) Nabi Isa ibnu Maryam (Miladiyah Isa) dan perhitungan tahun bulan (qamariyah) diawali dengan pergerakan, perpindahan (hijrah) Nabi Muhammad ibnu Abdullah (Hijriyah Nabawiyah Muhammad Rasulullah SAW). Sekarang, dunia telah berjalan pada aturan hitung Miladiyah tahun 2022, sedang pada aturan hitung Hijriyah Nabawiyah tahun 1444. Sebelum Masehi (SM) mereka menggunakan tahun bulan (malam). Sebab dalam banyak ayat-ayat Al- Quran Al-Majid bahwa fakta penciptaan alam semesta, Allah SWT mendahulukan kata malam daripada siang. Begitu pula pada penciptaan bahwa kedatangan malam lebih dahulu daripada siang, siang yang mengikuti malam, bukan malam yang mengikuti siang.

Fakta awal penciptaan alam semesta adalah gelap (alkaunu dzulum), menjadi bercahaya karena Nur Muhammad Ra-

sulullah SAW pada alam. Nur Muhammad Rasulullah SAW adalah cahaya kekasih Nya, Allah An-Nur. Fakta setelahnya terjadi di bumi dengan cara keseimbangan, separuh bumi menjadi gelap (malam) dan separuh bumi menjadi terang (siang). Surah Yasin banyak memuat rahasia perhitungan malam dan siang, rahasia penciptaan, rahasia surga dan neraka. Berdasarkan firman Tuhan: “Tidak mungkin matahari mencapai bulan, tidak bisa malam mendahului siang. Masing-masing beredar (bulan dan matahari) pada garis edarnya.” (Yasin:40).

Tanpa Nur Muhammad Rasulullah SAW tidak akan ada alam semesta sebagai utusan (delegasi) Allah SWT kepada alam semesta, tidak ada tanah di bumi, bila tidak ada Nur Muhammad yang menghidupkan, tidak ada manfaat air apabila ketiadaan Nur Muhammad, tidak ada manfaat angin apabila ketiadaan Nur Muhammad, tidak ada manfaat api apabila ketiadaan Nur Muhammad. Nur Muhammad SAW telah mendapat kuasa penuh (mandat) sebagai mandataris Allah SWT untuk memberikan sedikit cahaya agung Nur Muhammad kepada alam semesta.

Sakit pun jika tidak sembuh pertanda Nur Muhammad SAW mulai dikurangi kadar kecahayaannya, masa tua yang ringkih juga dalam rangka kadar kecahayaan Nur Muhammad SAW mulai dikurangi dari aspek anasir tanah, air, api, angin. Tetapi, ketika disikapi dengan tenang lalu menjadi penyakit itu rahasia rasa (sir) rahmat sebagai induk Nur Muhammad SAW, nur rahmah. Ketika tua renta dan usia lanjut disikapi dengan sabar akan menjadi umur yang seluruhnya Allah SWT berkahi dengan Nur Muhammad SAW yang bernama cahaya kesabaran (nurussabar). Ketika kemiskinan disikapi dengan berserah diri kepada

Allah SWT, nanti di akhirat akan bercahaya dari dalam dirinya Nur Muhammad SAW yang bernama cahaya tawakkal. Dalam firman Allah SWT: “Allah cahaya langit dan bumi. perumpamaan cahaya Nya seperti sebuah lubang yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca, dan tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilau, pelita besar itu dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, adalah pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, minyaknya saja hampir-hampir menerangi walau tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis). Allah memberi petunjuk kepada cahaya Nya bagi orang yang Dia kehendaki. Dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu.” (An-nur:35).

Tempat tinggal manusia ada dua, dunia dan akhirat, alam jasmani dan alam rohani, alam dzahir dan alam batin, alam syariat dan alam hakikat. Penentuan menyikapi dua alam ini akan berdampak langsung atau berdampak tidak langsung terhadap kehidupan di dunia dan di akhirat.

Mencari kehidupan akhirat itu disini, amal di dunia, sebab di akhirat hanya tempat dan waktu menerima hasil amal, diridhai Nya atau dimurkai Nya. Allah SWT berfirman: “Dan carilah apa-apa yang disediakan Allah kepadamu tentang negeri akhirat (ridha Nya), dan jangan lupakan nasibmu di dunia, dan berbuat baiklah seperti Allah telah berbuat baik kepadamu, dan jangan kamu berbuat kerusakan di bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Al-Qasas:77).

Kemudian, Tuhan juga menyebutkan serba dua dalam ayat-ayat Nya, dua laut (bahraini), Tuhan pemilik dua tempat matahari terbit (masyriqaini), Tuhan pemilik dua tempat

matahari terbenam (maghribaini), Tuhan pemilik dua surga (jannataini). Bila surga dua (jannataini), maka neraka pun dua (naraini). Surga dunia dan surga akhirat, neraka dunia dan neraka akhirat. Bagaimanakah ulasannya? Gurunda mulia memberi tunjuk-ajar kepada penulis beberapa penjelasan dan peribaratan yang berguna:

### **A. Surga dunia dan surga akhirat (jannataini).**

Jannah atau surga secara bahasa artinya taman. Taman menunjuk kepada suasana dzahir yang indah dan suasana batin hati yang indah pula. Dua keadaan bahagia tersebut bisa ditemukan di dunia, yaitu bahagia dunia batin yang menuntun bahagia dunia dzahir, senang dunia batin membawa kepada senang dunia dzahir. Dunia batin yang dimaksud adalah keimanan, kesyukuran, kesabaran.

Keimanan melahirkan ketenangan, ketenangan sangat penting bagi kesehatan jantung, kesehatan jantung modal bersilaturahmi dengan nyaman menarik dan menghembuskan napas. Napas yang terbebani adalah napas yang belum ridha terhadap ketetapan Allah SWT. Obat bagi penyakit jasmani adalah mahal, apalagi obat bagi penyakit rohani. Hakikatnya, jasmani mengikuti rohani, bagaimana keadaan rohani begitulah keadaan jasmani.

Obat rohani yang berdampak bagi kesehatan jasmani adalah dzikir. Dengan dzikir (mengingat) Allah, niscaya hati menjadi tenang, jantung menjadi damai, pikiran menjadi tercerah, perasaan menjadi terasah, tidak mudah marah, tetapi bijak dan ramah. Tubuh rohani yang memiliki tubuh halus spiritual yang berada pada tujuh titik spiritual batin yang harus selalu didzikirkan.

Unsur halus diri batin spiritual memiliki tujuh titik halus

tumpuan baik berbuah surga, surga dunia dan surga akhirat. Tujuh titik halus tumpuan jahat berbuah neraka, neraka dunia dan neraka akhirat. Syihabuddin Suhrawardi sebagai seorang ahli dan pengamal thariqah dzikir, menulis tujuh unsur halus (lathifah) dan bagian-bagian jiwa kebaikan yang disandang:

### **1. Lathifatul qalbi.**

Terletak dua jari di bawah susu (buah dada) kiri mengandung napsu Lawwamah yang berarti menyesali diri sebagai potensi jiwa untuk taubat.

### **2. Lathifaturruhi.**

Terletak dua jari di bawah susu bagian kanan mengandung napsu Mulhimah yang berarti ilham bisikan ilmu, hikmah, ladunni dan ma'rifat.

### **3. Lathifatussirri.**

Terletak dua jari di atas susu bagian kiri, titik halus posisi ini mengandung unsur napsu radhiyah yang berarti meridha kepada Allah SWT. Orang yang radhiyah bermakna orang yang telah ridha kepada Allah SWT.

### **4. Lathifatul-khafi.**

Terletak dua jari di atas susu bagian kanan, titik halus posisi ini mengandung unsur napsu Mardhiyyah. Orang yang duduk di maqam lathifah empat ini adalah mereka yang telah diridhai, direstui, disenangi oleh Allah SWT.

### **5. Lathifatul-akhfa.**

Lathifah yang berposisi di dada tengah antara susu kiri dan susu kanan. Titik dada dzikrullah yang berasma Allahu

Allah adalah derajat dzikir, takbir Kamaliyah (kesempurnaan) yang berkedudukan di napsu Kamilah (sempurna). Dzikir Kamil dan Kamaliyatullah berada pada pusaran dada (shudur) ilmiah yaqin, ‘ainul yaqin dan haqqul yaqin sehingga tidak lagi membutuhkan kekuatan pembacaan hurup Alif, Lam, Lam, Ha, sebab sudah haqqul yaqin (la hurufiyah). Haqqul yaqin yang tidak lagi membutuhkan kekuatan perbuatan menggerakkan mulut atau menggerakkan tubuh (la basathiyah, la jismiyyah). La basthatan wala jashman merupakan ciri wali min auliya Allah SWT yang telah duduk pada maqam fana dalam tajalli Dzat, kosong dalam kemahasuciaan Dia sehingga tidak bisa dikotori oleh siapapun dan apapun.

## **6. Lathifatun-nafsi.**

Letak unsur titik halus spiritual lathifah ke-enam di dahi atau kening antara dua alis. Napsu jiwa yang disandangnya adalah jiwa Muthmainnah yang mengandung ketenangan, kedamaian, ketenteraman. Napsu ini mengandung kebaikan yang sudah terkumpul napsu radhiyah dan napsu mardhiyah, berdasarkan firman Tuhan yang maha damai As-Salam dalam surah Al-Fajar ayat 27-30: “Wahai jiwa yang tenang, kembali kepada Ku Tuhan mu dengan ridha dan diridhai. Masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surgaKu.”

## **7. Lathifatul qalab.**

Biasa disebut lathifah kullu jasad. Lathifah kullu jasad menempati posisi seluruh tubuh dari ubun-ubun sampai ke ujung kaki. Seluruh darah, daging, tulang, sumsum, kulit dan bulu, seluruh organ luar dan organ dalam di struktur anatomi tubuh manusia. Dzikir kullu jasad harus melibat-

kan seluruh anasir tubuh kasar dan tubuh halus. Tubuh kasar pada tarikan dzikir (jazbah) tanah, air, api, angin. Dzikir pada tarikan tubuh halus bermedan magnet pada shuduri, qalbi, fuadi, lubi, ruhi. Lathifah kullu jasad dapat diartikan seluruh yang berdzikir pada bagian jasmani dan rohani, atau dzikir universal pada tiap-tiap fakultas jasad. Derajat yang disandang oleh lathifah kullu jasad adalah derajat ilmiah dan amaliyah. Dapat dipahami saling keterkaitan tak terpisahkan antara derajat ilmiah yang amaliyah dan amaliyah yang ilmiah. Esa dalam persatuan dan kesatuan ilmu dan amal, amal dan ilmu.

Tujuh lathifah hasanah yang sudah bermedan dzikir taqwa mengantar pengamal dzikir thariqah pada:

**Bayan 1.** Bayan satu berkedudukan ruh telah berdzikir di Sidratul Muntaha.

**Bayan 2.** Pendzikir telah berkedudukan dzikir ruh, ruh yang berdzikir di Baitullah (langit ke tujuh) rumah Tuhan berwarna putih, Baitul Makmur. Baitul Makmur area shalat dan thawaf malaikat di langit.

**Bayan 3.** Pelepasan (mi'raj) dalam ittiihad dan hulul. (Wallahu a'lam).

Gurunda mulia menjelaskan tujuh lathifah dan tiga bayan bila dirasakan itulah dua surga (waliman khafa maqama rabbihi jannatan, dan bagi orang-orang yang takut kepada kedudukan Tuhan nya, mereka mendapat dua surga; surga dunia sekarang, dan surga akhirat yang akan datang). Hakikatnya, Allah SWT segerakan surga bagi wali (kekasih-sayanganNya), surga jasmani dan rohani yang Kami berikan secara segera (jannah mu'ajjalah).

Jannah mu'ajjalah di dunia adalah dzikrullah, sebab dz-

ikrullah senyawa dengan salamullah, salamullah tiada lain dan tiada bukan adalah Nur Muhammad Rasulullah SAW, zainal anbiya wal mursalin. Sejiwa sirullah berdzikir shalawat bershalawat dzikir, sirullah adalah Nur Muhammad Rasulullah. Sesifat dengan shifatullah adalah Nur Muhammad Rasulullah SAW. Shalawat, salam, dzikir menyatu dalam Dzatullah, Shifatullah, Asmaullah, Af'alullah, Sirullah, Salamullah, Habibullah, Shafwatullah, dan 200 nama yang disandang sayyidi Thaha Muhammad Rasulullah SAW.

Surga dunia dan dunia surga yang dimaksud Gurunda mulia adalah dunia hati ummat Muhammad Rasulullah SAW yang mengimani Nabi SAW Muhammad dzahir dan mengimani Rasul SAW Muhammad batin atau batin Nur Muhammad Rasulullah SAW. Berdampak pada unsur tanah yang menghidupkan, menumbuhkan dan menyuburkan dengan Nur Muhammad Rasulullah SAW. Unsur air yang memberi manfaat berkat Nur Muhammad Rasulullah SAW. Unsur angin yang memberi manfaat berkat Nur Muhammad Rasulullah SAW. Unsur api yang memberi manfaat berkat Nur Muhammad Rasulullah SAW.

Itulah surga dunia yang dijanjikan Allah SWT kepada kekasih Nya, carilah satu atau banyak amalan yang dapat mengantarkan pada ridha Allah SWT dan Rasulullah SAW. Artinya bila seseorang sudah fana dirinya lalu bertajalli pada Dzat Allah SWT itulah capaian ma'rifatullah billah, ma'allah (bersama Allah SWT). Tidak ada diri untuk menilai diri sendiri dan diri-diri orang lain, batin hakikat yang berilham adalah:

- 1. Allahu ma'iy (Allah bersama ku).**
- 2. Allahu nadzir (Allah memandangi ku).**
- 3. Allahu syahid (Allah menyaksikan ku).**



Kondisi memandang (musyahadah) dan kondisi dipandang (muraqabah) adalah perbuatan Allah SWT saja (tauhidul af'al). Perbuatan Allah SWT terletak pada meyakini qudrat dan iradatNya semata. Letak surga adalah hanya tegak Al-lahu Allah itsbat dalam perbuatan, nama, sifat, dzatNya dengan cara mengimani Nya adalah cara mengimani Nur Muhammad Rasulullah SAW. Prosesnya adalah Adam lenyap di dalam Nur Muhammad Rasulullah SAW, Nur Muhammad Rasulullah SAW lenyap di dalam Allah SWT. Firman Tuhan: "Shibghatallahu waman ahsanu minallahi shibghah." Artinya: Celupan Allah dan siapakah orang yang lebih baik dari pada celupan Allah.

Surga dunia, surga barzakh dan surga akhirat adalah milik wali- waliNya, terutama ketika telah wafat, waliNya menyaksikan kebesaran Allah SWT secara langsung, secara jasmani dan rohani. Setelah wafat baru waliNya menyaksikan dan disaksikan secara langsung betapa besar cinta dan kasih sayang Allah SWT. Tubuh kasar Adam memberi reaksi berupa keringat bahkan mandi sebagai tanda kebahagiaan berjumpa Tuhan.

Kejadian ini dialami oleh Waliyullah Karamatullah Haji Abdul Latif Syamsuddin Sempadian saat setelah beliau wafat sampai jenazahnya dimandikan. Waliyullah Karamatullah Haji Abdul Latif Syamsuddin Sempadian telah mengenal Allah SWT (ma'rifatullah billah lillah) sampai akhir hayat. Waliyullah terkubur di Desa Sempadian Kecamatan Tekarang Kabupaten Sambas (wafat: Sempadian, 2014 M ). Waliyullah adalah murid kesayangan Mursyid billah lillah Syekh Nuruddin Waliyullah Keramat Tekarang Kabupaten Sambas.

## **B. Neraka dunia dan neraka akhirat (naraini).**

Gurunda mulia juga menerangkan neraka dunia terjadi ketika tanah tempat tinggal dan tempat bercocok tanam telah mati dan gelap, tanah yang tiada memberi kehidupan dan kecerahan, artinya telah ketiadaan Nur Muhammad SAW pada anasir tanah, neraka lah bumi. Saat air hilang manfaatnya, tinggal dingin, air menjadi mudharat. Unsur air yang sudah ketiadaan Nur Muhammad Rasulullah SAW artinya air yang kehilangan nilai manfaat, itulah hakikat neraka dunia. Sungguh selama air masih dapat bersalam-shalawat kepada Nur Muhammad Rasulullah SAW, air masih memberi manfaat kepada manusia khususnya dan alam semesta umumnya. Begitu pula pada unsur angin. Angin yang ketiadaan Nur Muhammad tinggal hawanya, hembusan saja, tanpa mengandung rahmat Allah SWT. Angin kencang yang telah membabi buta, tuli, bisu (shummum bukmun 'umyum fahum la ya'qilun).

Api, api unsur yang mengandung manfaat atau energi panas api yang bermanfaat selama dalam diri (dzat) api mendapat Nur Muhammad. Ketika api kehilangan Nur Muhammad artinya kehilangan nilai manfaat api, tinggal panasnya saja, panas melulu tiada henti, itulah api kemarahan Jalal Allah SWT berupa api neraka dunia dan api neraka akhirat yang sangat panas (nara asyaddu harra), sesungguhnya adzab Allah sangat pedih (inna 'adzaballahi syadid). Api yang memberi rahmat turun dari rahmat Allah SWT kepada Nur Muhammad Rasulullah SAW dan kepada alam semesta sebuah hirarki (sanad) yang diimani.

Keempat unsur tersebut adalah neraka luar, sedang neraka dalam adalah hidup yang ketiadaan dzikrullah dan salam shalawat kepada Nur Muhammad Rasulullah SAW yang

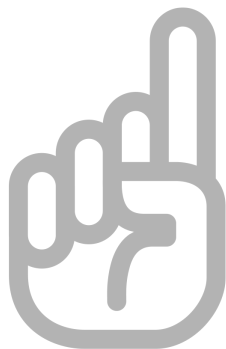
hakikatnya bersalaman-shalawat kepada Nur Muhammad yang ada pada diri setiap insan yang beriman sebagai pancaran Jamil Muhammad Rasulullah SAW dari pancaran Al-Jamil Allah SWT. Penjelasan singkat tentang jalan rahasia datang (tanazzuliyah) adalah Allah, Muhammad, Adam. Dapat dipahami konsep tri logos adalah ilmu (logos) Adam, ilmu (logos) Muhammad, ilmu (logos) Allah. Penjelasan singkat jalan rahasia pulang (tarqiyyah) adalah Adam, jalan Muhammad, jalan Allah. Jalan pulang ini setiap hari wajib kita rasakan yaitu Adam lenyap di dalam Nur Muhammad Rasulullah SAW, Nur Muhammad Rasulullah SAW lenyap di dalam Allah SWT Al-Baqa'. Jika tidak tahu perjalanan datang dan tidak tahu perjalanan pulang itulah hakikat makna gelap atau mati. Sifat gelap dan mati merupakan satu kesatuan (senyawa) dengan neraka. Tuli, bisu, buta (neraka), niscaya mereka tidak bisa kembali pulang (summum bukmun 'umyum fahum la yarji'un). Sebab neraka dangkal tidak berakal (la ya'qilun), sebab neraka buta tidak melihat (la yubshirun), sebab neraka tuli tidak mendengar (la yasma'un), sebab neraka bisu tidak bisa bicara (la yatakallamun), tuli (summum), bisu (bukmun), 'umyun (buta), tidak memahami (la yafqahun). Neraka juga tipologi atau watak manusia yang tidak mau tahu (la ya'lamun). Apabila kumpul ketujuh ini: La yarji'un, la ya'qilun, la ya'lamun, la yafqahun, la yasma'un, la yubshirun, la yatakallamun sejatinya adalah neraka Jahannam pada tiap-tiap diri di dunia dan di akhirat.

Gurunda mulia secara sederhana mengibaratkan neraka dengan telapak tangan luar yang pasti lebih gelap daripada telapak tangan dalam yang pasti lebih terang sebagai tamsil surga. Atau dalam komposisi yang lebih besar bahwa sur-

ga dan neraka terdapat dalam simbol-simbol tubuh kasar (jasmani) dan tubuh halus (rohani), wallahu a'lam. Bahwa apa yang dilakukan manusia baik atau buruk akan berdampak atau berakibat pada surga dan neraka yang telah Dia terangkan dalam alam semesta. Allah SWT tidak pernah terdampak, tidak terpapar oleh amal baik dan amal buruk makhluk. Tetapi, manusia sendiri yang terdampak dan terpapar dengan amal yang dikerjakannya.

Sangat berguna bagi hamba dan bagi jama'ah adalah dzikrullah detik ini, menit ini, jam ini, hari ini dalam ketiga kesatuan dzikrullah, kesatuan jahri (dzikir nyaring), kesatuan khafi (dzikir tersembunyi), kesatuan dzikir sirri (dzikir rahasia). Bermakna mulia ketiganya dalam amaliyah dzikir syariat dan dzikir hakikat. Allah SWT menyatakan dalam kebenaran kalam firman suciNya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring, dan memikirkan ciptaan (Allah) di langit dan bumi. Tuhan kami, tidak sia-sia apa yang Engkau ciptakan ini. Maha suci Engkau. Maka hindarkan kami dari siksa neraka." (Ali Imran:190-191).

(Wallahu a'lam).



### 3.

## LA HUW ILLA HUW

Sampai ditingkat La Huw illa Huw adalah jamaah Tauhidiah Ahadiyah telah merasakan bahwa tidak ada diri lagi kecuali Allah. La maujud illallah, detik-detik yang mengharukan dalam napas lalu keluarkan dosa-dosa mata dengan tangisan air mata, dosa-dosa merasa hidup bangga dengan cairan ingus yang dikeluarkan dari hidung. Bahkan, sakit dan miskin, kesakitan dan kemiskinan merupakan pembersihan batin dari dosa.

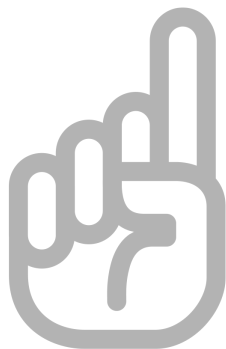
Allahu Allah, akhirnya tidak ada ucapan lagi, sebab tidak mampu lagi mengucapkan Dia. Rasa mati itulah sebenarnya hamba. Hamba Ku yang tidak memiliki apa-apa, ketika Aku memanggilnya, hamba yang merasa mati akan Aku hidupkan hatinya, berdasarkan firman Allah SWT: “Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul ketika Allah dan Rasul menyeru kalian. Ketahuilah, seruan itu untuk menghidupkan hati kalian, dan ketahuilah

bahwa sesungguhnya Allah ada diantara manusia dengan hatinya, dan sesungguhnya kepadaNya lah kamu dikumpulkan. “ (Al-Anfal : 24).

Kesehatan bagi diri adalah mendzikirkan seluruh dimensi unsur halus pada tujuh titik. Apabila tidak terjadi kondisi jiwa menjadi jannah (surga) pada tujuh titik, maka jannah (surga) akan berbalik kondisi menjadi nar (neraka) yang dilambangkan dengan sifat-sifat buruk:

1. Lathifah qalbi mengandung unsur kejahatan dalam bentuk sifat Iblisiah (kafir, musyrik, munafik).
2. Lathifatur-ruhi mengandung unsur kejahatan dalam bentuk sifat bahimiyah (binatang jinak).
3. Lathifatus-sirri mengandung unsur kejahatan dalam bentuk sifat subu'iyah (binatang buas).
4. Lathifatul-khafi mengandung unsur kejahatan dalam bentuk sifat syaithaniyah (sombong, dengki, dendam, jahat).
5. Lathifatul-akhfa mengandung unsur kejahatan dalam bentuk sifat ananiyah (keakuan, kedirian).
6. Lathifatun-nafsi mengandung unsur kejahatan dalam bentuk sifat ammarah (syahwat).
7. Lathifah kullu jasad atau lathifah qalab mengandung unsur kejahatan dalam bentuk sifat jahiliyah (kebodohan).

(Wallahu a'lam).



## 4.

# KEMERDEKAAN

Sejati kemerdekaan merupakan hak hidup bebas semua orang. Kebebasan (hurriyah) tiap orang harus dihargai, tetapi harus dibatasi oleh kebebasan orang lain. Kebebasan yang terbatas dan keterbatasan yang bebas telah menjadi ciri manusia merdeka. Dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia telah dimulai dengan tujuan kemerdekaan Indonesia yang terdapat dalam Muqaddimah UUD 1945.

Berkaitan bahwa kemerdekaan yang mencari kebebasan (hurriyah) dengan keesaan (tauhidiyah) juga mencari kebebasan, ternyata kemerdekaan dan keesaan memiliki ciri yang sama adalah kebebasan. Kebebasan untuk tidak menyembah kepada orang dan barang, tetapi bukan menyembah kebebasan, bukan menyembah keadilan, bukan menyembah kebaikan, bukan menyembah kebahagiaan, bukan menyembah kemanusiaan, bukan menyembah kepatuhan, menyembah makhluk-makhluk taat tersebut sama dengan

menyembah makhluk. Adil, makmur, bahagia, sejahtera, patuh merupakan nama-nama taat, bukan Tuhan Yang Maha Esa. Berkeadilan, berkemakmuran, berkebahagiaan, berkebaikan, berkepatuhan adalah makhluk yang bernama sifat dan perbuatan adil, makmur, bahagia yang setia datang dan setia pulang, sebab alam bahagia sifat wajibnya adalah 'adam atau hakikat tiada, huduts atau baharu yang datang kemudian, fana atau musnah.

Sekarang bagaimana memaknai setiap perbuatan, artinya kapan gerak dan kapan diam? Kapan mengajar dan kapan belajar? Manusia yang bisa menempatkan masa kapan gerak dan kapan diam adalah manusia cerdas. Kecerdasan menjadi ciri manusia bebas dan merdeka. Untuk mencapai bebas merdeka secara utuh bidang jasmani dan rohani adalah puncak persatuan dan kesatuan menuju satu sejati tidak lagi kembar itulah ajaran tauhid yang murni (Allahu Ahad). Artinya, manusia tauhid tidak menjadi limbah masyarakat, bahkan mampu mengolah limbah menjadi sesuatu yang bermanfaat. Berikut manusia tauhid harus wajib merasakan jaringan-jaringan rasa:

### **A. Sampaikan atau Rahasiakan**

Berpuluh tahun belajar tentang ini, bukan belajar materi sampai atau materi rahasia. Tetapi, belajar mengenali rasa dampak sesuatu yang akan terjadi apabila disampaikan atau dirahasiakan (sesuatu). Saat ini banyak manusia yang telah merasa merdeka sehingga manusia sendiri yang mengumbar kejahatannya. Kejahatan dan keburukan setiap hari sudah menjadi santapan umum. Apa yang dibaca adalah aib orang lain dan lupa dengan aib diri sendiri. Penggunaan bahasa yang rusak menunjukkan budi yang rusak. Perkata-



an adalah pintu gerbang bahagia dan sengsara, perkataan adalah lambang persahabatan dan permusuhan, perkataan adalah pintu masuk pahala dan dosa, perkataan merupakan corong yang keluar dari dalam rumah hati syukur atau dari dalam rumah hati kufur, perkataan adalah bahasa hati yang terucap, bahasa menunjukkan budi.

Surga dan neraka dunia akhirat ada dimulut yang telah disampaikan, perluasan maknanya adalah sewaktu dipuji kebaikan, kebahagiaan, kesejahteraan artinya manusia telah menjadi tawanan kebaikan dirinya sendiri atau menjadi tawanan kebaikan orang lain, sungguh masih menjadi manusia terpenjara dan belum merdeka. Senada dengan manusia yang menjadi tawanan keburukan, bila dia memarahi keburukan dirinya dan keburukan orang lain, maka dia menjadi penyembah keburukan. Kebaikan jangan dipuji, keburukan jangan dimarahi, sebab baik dan buruk adalah makhluk Allah SWT.

Hari ini banyak manusia menyembah kecerdasan, kerajinan, kebersihan, kekayaan, kesehatan, keberhasilan, lupa kepada Allah SWT yang memberikan kecerdasan, kerajinan, kebersihan, kekayaan, kesehatan, keberhasilan. Kemudian, item-item positif tersebut dibuat kategori lulus dengan predikat summa cumlaude, magma cumlaude, cumlaude. Atau kelulusan dengan kategori sangat memuaskan, memuaskan. Begitulah cara irama syariat bekerja pada kawasannya. Tetapi hakikat jangan terpedaya oleh ukuran-ukuran kuantitatif syariat. Orang yang menyembah derajat, derajat syariat atau derajat hakikat adalah sama dengan menyembah makhluk kasar (syariat) atau menyembah makhluk halus (hakikat).

Lalu, apakah hidup di dunia ini berjalan tanpa aturan syari-

at? Hidup di dunia harus didesain dengan aturan baku syariat supaya kehidupan berjalan normal. Tetapi, di dalam tubuh syariat terdapat hakikat. Syariat selalu tampak, hakikat selalu tersembunyi. Syariat selalu tampil, hakikat tidak tampil.

## **B. Iman dan Amal**

Dua makhluk Allah SWT ini bernama iman dan amal. Allah SWT urai dalam banyak bentangan ayat-ayat Nya. Bila dikaji Al-Quran sudah banyak ditemui kata iman yang selalu beriringan dengan amal shaleh. Sebab iman yang mendorong amal shaleh, dan amal shaleh sebagai cermin iman, dua sebagai satu, satu kesatuan yang utuh tak terpisahkan, bisa dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan.

Iman jelas keyakinan yang tersembunyi, sedang amal jelas perbuatan yang tertampil. Orang yang imannya ikhlas pasti amalnya ikhlas, orang yang imannya dusta adalah amalnya dusta. Ada baiknya diurai satu surah yang dapat mengantarkan pemahaman yang terang tentang iman dan amal shaleh serta dampak keadabannya.

### **1. Iman.**

Iman berfungsi sebagai abstrak yang berupa menggambarkan sepintas keadaan alam batin ke dalam alam dzahir. Keadaan alam batin pernyataan arti dan tujuan hidup, ruang lingkup dunia dan akhirat, tata cara (metode) memperoleh keselarasan, keamanan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Metode yang tepat menjadi pedoman dalam mengarungi, menuju dan mendapatkan arti dan tujuan hidup berupa data dunia dan data akhirat. Hasilnya adalah konsep arti hidup di dunia dan arti hidup di akhirat, kon-

sep tujuan hidup di dunia dan tujuan hidup di akhirat, cara mencapai kebahagiaan dunia dan cara mencapai kebahagiaan akhirat.

Iman memberi arah dan tunjuk ajar bagaimana arti, tujuan dan cara hidup yang benar. Sebab, bagaimana pun bagusnya doktrin agama atau hukum publik yang dibuat, kalau tidak diyakini dengan yakin terlebih dahulu pasti doktrin dan hukum tersebut akan dilanggar. Ternyata, iman kepada Allah SWT telah Dia berikan sebelum adanya alam jasad. Sebab pemberitahuan ini telah Dia beritahukan, saksikan dan catatkan untuk ruh manusia dari mulai Nabi Adam alaihissalam sampai manusia terakhir yang mendapati hari akhir dunia yaitu yaumussa'ah.

Secara diametral di dunia ini hanya ada dua doktrinal dan dua konsepsional, beriman dan tidak beriman, beriman dan tidak beriman berimbang pada surga dan neraka. Kenapa garis pemisah tersebut begitu jelas dan tegas, sebab fungsi Al-Quran diantaranya adalah:

### **1.1. Al-Furqan.**

Fungsi pokok Al-Quran yang bernama Al-Furqan tidak bergeser selamanya di dunia dan di akhirat, bagaimana pun manusia akan merusak dan merubah. Al-Furqan dalam fungsi dan perannya membedakan antara yang haq dan yang batil selamanya tidak berubah, bagaimanapun cara manusia akan merusak dan merubahnya. Perbedaan dari dua kelompok sangat jelas, kelompok iman dan ciri-cirinya, kelompok tidak beriman dan ciri-cirinya. Iman mereka akan berimbang pada amal, amal berimbang pada tempat kekal abadi yang mereka tempati kelak.

## **1.2. Adz-Dzikru.**

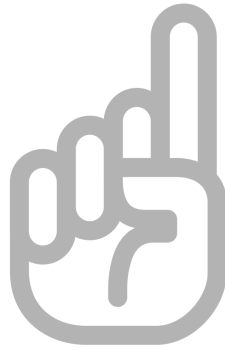
Adz-Dzikru artinya peringatan, siapa yang diingatkan adalah manusia. Peringatan itu selalu berbunyi, sebab terdapat di dalam hati. Hati yang bersih, bening, hening, dan terang benderang selalu mengingatkan (dzikir). Jangan jauh-jauh mencari kebenaran ingat dan mengingatkan, jangan terlalu jauh meneliti kebaikan peringatan, jangan terlalu lama menelusuri jejak-jejak keindahan, bukan di Belanda, bukan di India, tapi didalam hati mukmin yang bergetar peringatan Allah SWT (dzikrullah SWT),utama di dalam shalat.

## **2. Amal shaleh.**

Amal shaleh adalah jalan (thariqah) kebaikan yang banyak ragamnya. Amal hati dengan dzikrullah, karena dzikrullah merupakan nutrisi dan gizi mukmin. Hati dan jantung yang selalu dzikrullah menghidupkan, menguatkan, menyehatkan dinding, katup, dan saluran pompa ke jantung dan hati melalui aliran yang berasma Allah SWT dan bersih dari darah Iblis seperti sombong, dengki, dendam, benci, tamak, mengambil jatah orang lain dengan cara membeli dan memberi jabatan, mengambil jatah hajat hidup orang lain atas nama regulasi dan non regulasi, merampas kebahagiaan orang lain dengan cara regulasi dan non regulasi, mengangkat dan memecat orang lain atas dasar napsu komitmen organisasi, dan seluruh kebaikan yang bertoga Iblis dan iblisayah.

Dalam rangka mengingatkan, Tuhan turunkan surah Al-Ashr ayat 1- 4, memberi arah pandangan bahwa iman dan amal shaleh harus membuahakan kepekaan sosial. Kepekaan sosial berbasis theologi adalah saling nasehat-menasehati dengan kebenaran dan kesabaran. Apabila kebenaran se-

bagai prinsip, maka kesabaran adalah sebagai metode. Selamat merayakan hari jadi Indonesia, HUT RI ke-77.



## 5. NUR

Penyampai ajaran-ajaran Islam adalah Rasulullah Muhammad SAW dan pembawa kabar terakhir berita kenabian adalah Nabiyullah Muhammad SAW. Rasul dan Nabi Muhammad SAW adalah pemimpin seluruh umat yang beriman dari Nabi Adam alaihissalam sampai manusia beriman terakhir yang mengimani Nur Muhammad SAW.

Orang yang ahli ibadah tidak tersampaikan ibadahnya karena tidak mengimani penyampai dan tidak mengimani pembawa kabar yang besar (naba'). Nur Muhammad SAW tidak sekedar Nabi, tetapi beliau adalah asal dari usul. Usul memberi kepada asal, asal memberi kepada alam, kasih sayang Asal (Allah SWT) tapi bukan nama, bukan abjad, bukan hurup (la hurufiyah) kepada Usul dari sekalian alam nyata (dzahiran) dan alam tidak nyata (bathinan). Mengimani muraqabah Ahad dan muraqabah Ahmad (Nur Muhammad) adalah dengan diam tanpa bacaan (la hurufiyah) dan

tanpa gerakan (la basatiyah).

Jalan berserah diri kepada Nya adalah jalan mukmin dan muslim. Penyerahan diri secara total karena keyakinan, kepercayaan, keimanan yang tidak mengundang tanya dan tidak mengundang debat. Debat hanya melemahkan mukmin dan muslim yang ada di dalam diri dan di luar diri. Di dalam dan di luar adalah Nur Muhammad (satu), sedang Nur Allah SWT kosong tiada terbaca oleh lisan yang hina, dan tanpa tersentuh oleh hati yang kotor. Dia mutlak maha mulia sehingga Dia tidak bisa dijangkau oleh kehinaan. Dia mutlak maha suci sehingga Dia tidak terkotori oleh apapun dan oleh siapapun. Maha Kuasa dalam keghaibanNya, maha kuasa mengatur bukan diatur, maha kuasa yang mengawasi dan Dia tidak bisa diawasi, Dia maha kuasa melihat dan Dia tidak bisa dilihat, demikian iman kepada Qudratullah. “Dia tidak bisa dilihat, dan Dia bisa melihat (segala sesuatu), dan Dia maha halus, maha mengenal.” (Al-An’am:103).

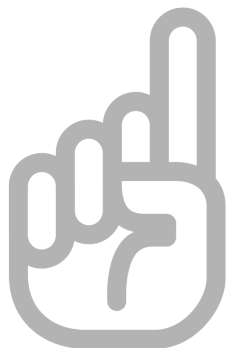
Ibarat orang yang berjalan tanpa tujuan, ibarat orang yang shalat tanpa kiblat, ibarat orang yang puasa tetapi tidak kenal imsak, ibarat orang yang zakat tetapi tidak kenal dengan ketentuan nisab, ibarat orang yang berhaji sama dengan wisata, tour and travel ke Inggris, berhaji tanpa baitullah, baiturrahman, baiturrahim, baitul huda, baitul ‘atiq. Kiblat, imsak, nisab, baitul ‘atiq itulah Nur Muhammad SAW yang bernama dan bersifat. Nur Muhammad SAW menjadi syariat Muhammad SAW, thariqati Muhammad SAW, haqiqati Muhammad SAW, ma’rifati Muhammad SAW. Berfungsi sebagai kendaraan abdi menuju rabbi (mathiyyatul ‘abdi ila rabbi) berupa kendaraan cahaya permulaan (nurul-bidayah) sampai kepada cahaya penghabisan

(nurun-nihayah).

Dzat Nya tidak terbaca (kosong) maka kosong kan jiwa dan hati dari menerkaNya. Disinilah Rasulullah SAW bersabda: “Tafakkaru fi khalqillah, wala tafakkaru fi dzatillah.” (Pikirkan ciptaan Allah dan jangan memikirkan dzat Allah). (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim).

(Wallahu a’lam).





6.

## KITABULLAH

Kitab Allah ada pada diri, sebab diri merupakan kodifikasi kitab (tulisan) Allah SWT yang nyata, reflika kitab suci (tulisan) Tuhan yang maha suci pada bentangan alam raya selaku ayat-ayat makrokosmos, manusia merupakan literasi theologia (ketuhanan) Allah SWT dalam miniatur alam raya selaku ayat-ayat Tuhan berskala mikrokosmos, kitab suci Tuhan dalam kalamNya dalam penciptaan surga dan neraka selaku ayat-ayat tulisan metakosmos atau meta fisika.

Dalam diri kecil manusia adalah teropong miniatur alam. Kitab Allah SWT atau tulisan Allah SWT yang menjadi kalam Allah yang berarti perkataan Allah SWT dalam Taurat, Zabur, Injil dan Al-Quran adalah empat kitab suciNya di lauh al-mahfudz. Kemudian turun ke langit dunia (baitul izzah) lalu turun ke permukaan bumi (minas sama'i - ilal - ardhi) secara berangsur (wanazzalnahu tanzila), dan ba-

caan dengan teratur (warratilil Qur'ana tartila).

Artinya di luar dan di dalam diri merupakan ayat-ayat Allah SWT yang membuktikan kehadiran sang maha pencipta tunggal tanpa bantuan siapapun, Dia Al-Wujud. Al-Wujud itu maha Esa, Esa dalam perbuatan, Esa dalam nama, Esa dalam sifat, Esa dalam dzat. Sebab Dia maha Esa adalah Dia yang maha hidup selamanya lagi berdiri sendiri (qiyamuhu binafsihi) tanpa butuh kepada tempat dan bantuan makhluk (ihtiyaju lil mahalli awil muhassisi) serta kekuatan, kekuasaan, kerajaan, kehebatan Allah SWT tidak bisa diserupakan dengan kekuatan makhluk. Qudrat (kuasa) Allah SWT, iradat (kehendak) Allah SWT berbeda dengan kuasa dan kehendak manusia, seperti yang Dia sendiri firmankan: "Laisa kamitslihi syai'un wahuwassami'ul bashir." (Dia berbeda dengan sesuatu ciptaan) (Asy- Syuara':11).

Literasi kajian theologia yang dikaji dalam sifat mukhalafatuhu lil hawadist melarang menyamakan Allah SWT dengan makhluk Nya, bahwa menyamakan Allah SWT dengan makhluk Nya (mujassimah) adalah dosa besar yang disebut syirik yang sebenarnya, kegelapan yang sebenarnya (innasy-syirka ladzulmun adzim). Menyamakan Allah SWT dengan perbuatan makhluk, menyamakan Allah SWT dengan nama, walau berupa hurup hijaiyah, Alif Lam Lam Ha, menyamakan sifat Allah SWT dengan sifat makhluk, menyamakan dzat Allah SWT dengan dzat makhluk. Sebab mustahil pencipta serupa dengan barang ciptaan (mumasalatuhu lil hawadits).

Kajian Esa, kajian Nur Muhammad dan kajian Adam adalah tiga kajian yang berakhir pada ketunggalan Esa. Sebab Esa (Allahu ahad) adalah sumber dari segala sumber yang datang dan sumber dari segala sumber yang didatangi.

Adam berlingung dinaung Nur Muhammad, Nur Muhammad berlingung dinaung Nur Allah Jalla Jalaluhu, La huw illa huw (Tidak ada Dia kecuali Dia).

Dapat dipahami bahwa kitab-kitab Allah baik Taurat, Zabur, Injil, Al-Quran dan shuhuf yang diturunkan kepada Adam, Syisy, Idris, Nuh, Ibrahim, Musa atau kitab-kitab Allah SWT yang terbentang pada alam kealaman dzahirat sebagai tanda (ayat) makrokosmos (tanda besar), maupun tanda dan lambang Tuhan pada manusia dan kemanusiaan sebagai tanda kecil (mikrokosmos) serta tanda bathinat yang tidak nyata oleh panca indera sebagai alam metakosmos, metafisika, metamatematika, metabiologi, kesemuanya itu memberi arah iman kepada yang maha Esa, Al-Ahad. Al- Ahad tiada bersekutu dengan makhluk, apakah makhluk yang bernama taat, maksiyat, nikmat, bala'.

Secara hakikat, sewaktu telah memahami bahwa la huw illa huw (tidak ada Dia kecuali Dia), masih adakah derajat waktu istimewa, hari istimewa, bulan istimewa, tahun istimewa, tahun untung tahun rugi, lalu apa bedanya dengan ramalan zodiak, ramalan bintang? Keimanan bahwa Allah SWT tidak butuh kepada waktu, ruang dan keadaan, maka jangan samakan bahwa Dia datang dan pulang. Datang dan pulang adalah bentuk kehinaan makhluk, senang dan susah adalah sifat kehinaan makhluk, suka dan duka adalah suasana batin makhluk, cinta dan benci adalah kondisi hati makhluk yang berbolak-balik, manusia menjadi kawah api dirinya sendiri dan menjadi taman bunga dirinya sendiri. Tuhan maha suci Dia tidak bersifat berubah kadang cinta, kadang benci, Tuhan maha suci Dia dari umpama kajian-kajian, seminari-seminari yang dituduhkan kepada Allah SWT, Al- Ahad.

Dirinya adalah Dirinya, Aku adalah Aku, Dia sebutkan dalam surah Thaha ayat 14: “Innani anallah, lailahaila ana, fa’budni wa aqimish-shalata li dzikri.” Sekira-kira artinya: Sesungguhnya Aku, Aku Allah, Sembahlah Aku, dan dirikan shalat untuk mengingat Aku. Maksudnya seluruh empat belas kata ganti (dhamir) dalam bahasa tiada lain kecuali menunjuk kepada Diri Agung. Dirinya yang anta, antuma, antum, anti, antuma, antunna, huwa, huma, hum, hiya, huma, hunna, ana, nahyu seluruh kata ganti (derivasi) semua milik Allah SWT, Dia sebutkan: “Lahu maqalidus-samawati wal ardhi,” BagiNya seluruh kekayaan tambang langit dan bumi.

Naskah (teks) yang ada di dunia dan di akhirat telah rapi tersusun dari hurup hijaiyah pun dari diri Nya Alif. Alif ini yang menjadikan ba, ta, tsa, jim, ha, kha, dal, dan seterusnya. 28 hurup hijaiyah berasal dari Alif. Alif dengan Alif sesuatu yang ada di alam semesta dzahiran dan alam semesta bathinan bisa dikenal. Dalam ilmu Tajwid sudah dikaji sejak manusia pertama ada, Adam, bahkan Alif tersebut maha Esa, maha ada sebelum alam mejemuk diadakan. Ilmu Tajwid menyebutnya alif lam ma’rifah atau alif lam ma’rifat yang dikenali, terdiri dari alif lam syamsiyah dan alif lam qamariyah. Sedang selain alif lam ma’rifah adalah nakirah atau asing dan tidak dikenal karena tidak beralif lam. Nakirah perbuatan, nakirah nama, nakirah sifat, nakirah dzat. Nakirah mempunyai petunjuk (qarinah) ke arah munkar (jahat), sementara ma’rifah mempunyai petunjuk (qarinah) ke arah ma’ruf (baik). Artinya ma’ruf adalah tauhid, nakirah adalah syirik. Ma’ruf adalah nur Muhammad SAW, dan Nur Muhammad SAW adalah ma’ruf (dikenal), sedang mungkar adalah asing, karena tidak mengimani Nur Mu-

hammad SAW dan Nur Allah Jalla Jalaluhu Al-Kabir. Tidak mengenal dan kufur kepada Nur Muhammad SAW adalah mungkar (syirik) dan ketiadaan jalan menuju Nur Allah Jalla Jalaluhu Al-Kabir. Maksudnya jalan keselamatan (subulussalam) adalah dengan mengimani Nya, dalam hurup apapun yang terbaca, tertulis, terpendang senantiasa hadir di hadirat Alifullah, Al- Kabir (Alif lam dan hurup Kaf), Al-Wakil (Alif lam dan hurup Waw), Ar-Rasyid (Alif ra beriring dengan hurup Ra), Al-Hadi (Alif lam bersama dengan hurup Ha), Al-Jalil (Alif lam mendorong terbit hurup Jim, sehingga dengan maha Esa adanya Alif memunculkan lam, jim, ha, ra, kaf, waw). Hakikat hurup Alif pertama adalah Allah Al-'Ali Jalla Jalaluhu Al-Kabir, Al-'Ali, Al-Muta'ali, Al-Qadir, Al-Muqtadir, Al-Ghani, Al- Mughni, Al-Hayyu, Al-Muhyi, Al-Mumit, Al-Hadi, Al-Baqi, Al-Warits, Ash-Shabur.

Hurup kedua setelah Alif adalah Nur Muhammad SAW ke dalam 28 hurup hijaiyah, sementara yang menduduki posisi hurup ketiga adalah alam semesta syariat dzahirat dan alam semesta hakikat bathinat. Dengan tiga hurup hijaiyah tertata sempurna barulah pandangan bisa melihat karena tiga dalam satu kesatuan bernama Al-Bashir (Alif Allah, Lam Muhammad, Ba 'adam atau alam), tiga dalam satu kesatuan ilmu (trilogi) lalu mewujud dalam pendengaran yang terdiri dari tiga tulisan (triliterasi) As-Sami'. As- Sami' terdiri atas tiga hurup utama yaitu Alif, Sin, Sin. Mengandung makna hurup Alif Allah, Sin Muhammad, Sin alam. Hurup berikut setelah tiga eksistensi tersebut adalah hurup penyerta.

Dalam hikmah hurup Al-Qadir yang berarti maha kuasa, Al-Qadir. Al-Qadir terdiri dari hurup Alif Allah SWT (Ali-

fullah), hurup Lam, Lam Muhammad SAW, hurup Qaf, Qaf alam semesta, dan setelah hurup Qaf juga adalah alam semesta yang fana. Ketiganya saling memuji, Qaf, Lam, Alif, tetapi berakhir pada pujian tunggal sang Esa, Ahad, Allah Jalla Jalaluhu Al-'Ali - Al-Kabir (maha tinggi maha besar), Al-Kabir - Al-'Ali (maha besar maha tinggi).

Memaknai Al-Iradat artinya sifat Allah Jalla Jalaluhu yang maha berkehendak. Kajian hikmah hurup Alifullah, Lam-Muhammad, dan Alifuadam, Allah Jalla Jalaluhu Al-Kabir Al-'Ali mewujudkan kasih sayang Nya pada hurup setelah Alifullah yaitu lam sukun, hurup kedua setelah Alifullah pasti sukun dalam rangka menyembunyikan simpanan kekayaan kesayanganNya, LamMuhammad, lalu dzahir Alif kasrah lalu terbaca i, iradat. Iradat (kehendak makhluk) menjadi nyata karena adanya hurup Lam. LamMuhammad, LamMuhammad berasal dari segala maha sumber yaitu Alif, Alifullah. Artinya berkesepadanan Alif Lam lalu terbit iradah (kehendak makhluk).

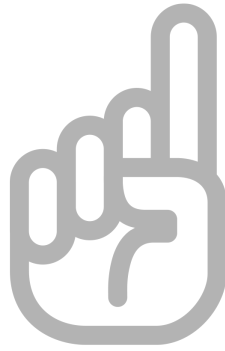
Sifat Allah SWT kalam kalamullah SWT adalah Al-Kalam, Alifullah SWT, LamMuhammad SAW, keduanya menerbitkan hurup Ka, Kalam maka berkalam alam, alam berkalam dari Nur Muhammad SAW, Nur Muhammad SAW berasal dari Nur Allah SWT. Demikian tiga skuadron atau baling-baling yang berputar dengan cepat. Seluruh sifat Allah SWT dan Nur Muhammad SAW menjalankan alam semesta yang berkalam (berbicara) dan berkalam alam semesta dengan 99 nama Allah SWT mulai dari Ar-Rahman (1) sampai Ash-Shabur (99).

Sewaktu telah memahami nama Nya yang mulia, lalu jalani kehidupan dengan sabar dan syukur. Sabar dan syukur mengantarkan kepada ridha terhadap seluruh putusan

taqdir Allah SWT. Khauf dan raja' mengantarkan kepada mahabbatullah artinya dengan sayap khauf dan sayap raja', dengan keduanya menuju kecintaan kepada Allah SWT.

Demikian literasi dengan tema kajian Kitabullah dengan beberapa narasi simpulan menalar bahwa alam semesta ini awalnya adalah simbol hurup Alif. Alif berdimensi syariat yang berfathah dibaca A. Alif syariat yang berkasrah dibaca I. Alif syariat yang berdhammah dibaca U. Sedangkan Alif berdimensi hakikat adalah Alif yang bersukun artinya tidak dibaca, seperti yang terdapat pada surah Muhammad (47) ayat 4.

(Wallahu a'lam wa ilallahil mashir).



7.

## DIA BUKAN NAMA

Apalah arti sebuah nama, tetapi nama menunjukkan sifat dan diri jika dipahami dalam ruang lingkup makhluk (ciptaan), sedangkan sudah diyakini bahwa Tuhan yang maha pencipta berbeda dengan ciptaan Nya. Bila menyamakan dalam bentuk apapun, sekecil apapun dengan makhluk adalah mujassimah namanya. Jangan bayangkan Tuhan seperti hurup hijaiyah yang terdiri dari ALIF LAM LAM HA, atau jangan bayangkan Nabi Muhammad SAW dengan hurup MIM HA MIM DAL. Karena Allah dan Muhammad bukan lafal dan pelafalan, bukan bacaan dan pembacaan, bukan tulisan dan penulisan.

Bagaimana memfanakan dirimu, itulah hadirat di hadapan Allah SWT. Hadirat di hadapan Tuhan yang maha Esa sebagai mukmin haqqa, mukmin yang sebenarnya, saat ruh mendengar bisikan Tuhan: Wahai jiwa yang tenang ... Makna la huw illa huw adalah dalam keadaan dirimu tiada diri



yang kuasa, kecuali diri telah dikuasakan Allah SWT, semakna dengan kalimat *la qudrata qudratuka*.

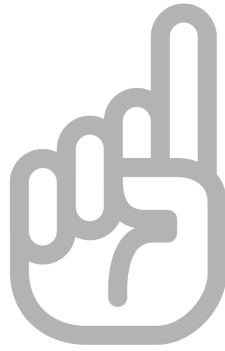
Merasakan diri yang tidak memiliki kekuatan, kecuali Allah SWT yang memiliki kekuatan, inilah setinggi-tinggi pengakuan kerendahan hamba dalam do'a shalat sunnah hajat: *La qudrata qudratuka, wala quwwata quwwatuka, wala 'ishmata 'ishmatuka*. Pengakuan yang tersimpan dalam do'a: Tidak ada kekuasaan kecuali kekuasaan Mu (*ya Rabb*), tidak ada kekuatan kecuali kekuatan Mu (*ya Rabb*), tidak ada perlindungan kecuali perlindungan Mu (*ya Rabb*).

Memaknai diri kosong dalam rangka memaknai bahwa do'a yang terucap adalah datang dan pulang dari Nya. Maksudnya, Aku yang datang bertaubat adalah hak Aku Allah SWT yang bertaubat dan Dia punya wewenang untuk menerima taubat Aku Allah, karena Dia yang menyuruh Aku (Allah) bertaubat, maka Aku (Allah) bertaubat dan hanya Aku (Allah) yang mampu menerima taubat, sebab Aku (Allah) adalah maha penerima taubat, maha pengampun, maha penyayang (*nabbi' 'ibadi anal ghafururrahim*), artinya: Beritakan kepada hambaKu, bahwa Aku maha pengampun, maha penyayang.

Mempublikasi tauhid yang sebening-bening inilah misi (tugas) kerasulan. Selama masa kerasulan Muhammad SAW dalam rentang waktu 22 tahun, 2 bulan, 22 hari itulah kajian Tauhidiah Ahadiyah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sepanjang hayat baginda, kemudian dilanjutkan oleh para pewaris baginda, pewaris keilmuan.

Hijab itu adalah alam semesta yang mewujudkan nama, sifat, diri (*ego*). Mengimani Allah Jalla Jalaluhu Al-Kabir dalam bentuk nama, aksara belum semurni-murni tauhid. Sebab

nama merupakan rangkaian titik dan hurup, sementara Allah Jalla Jalaluhu Al-'Ali bukan titik dan bukan hurup. (Wallahu a'lam).



8.

## TERSURAT-TERSIRAT

Isyarat-isyurat, dua istilah yang jarang dan terasa asing di telinga hati, karena tidak terbiasa saja. Tetapi istilah tersurat dan tersirat merupakan dua istilah yang sudah dekat, akrab di gendang hati telinga dan sudah bersahabat di dalam ungkapan dan ucapan. Terlebih dahulu isyarat sebenarnya dari pada fakta yang muncul. Kemunculan fakta karena hasil diskusi di dalam dunia isyarat. Isyarat yang tidak tampil ke permukaan bumi tetapi perbuatan yang disalahkan. Hari ini banyak manusia yang menyalahkan tampilan perbuatan, padahal perbuatan tidak ada kuasa sama sekali. Perbuatan sekedar dampak dari petunjuk (irsyad) hati.

Istilah irsyad menunjuk kepada makhluk Allah Jalla Jalaluhu Al-'Ali yang bersifat abstrak atau ghaib. Namun bisa sedikit melukis yang terbenam di hati rasa. Mengingat sifat isyarat, irsyad, inayat, hidayah dan taufiq yang halus dan lembut, dengan demikian mereka mudah diabaikan

bisikannya, diremehkan suruhannya, dilupakan nasehat batinnya.

Isyarat rabbaniyah bisa disebut wahyu dalam seluruh tingkatannya, bertingkat tingkatannya bisa dipercaya tiba tanpa perantara, baik perantara malaikat Jibril alaihissalam kepada Rasulullah SAW maupun perantara seorang laki-laki yang ganteng, berdasarkan firman Tuhan yang maha Esa: “Nazzala bihirruhul-amina ‘ala qalbika, bilisanin ‘arabiyim mubin.” Sekira-kira artinya: Selalu turun dengan ruh amin ke dalam hatimu (hakikat) dengan lisan bahasa Arab yang jelas (syariat).

Isyarat telah banyak Allah Jalla Jalaluhu Al-Kabir sampaikan kepada nabi, wali dan alam semesta. Kepada nabi, wahai Adam! Bertaubatlah dengan kalimat-kalimat Tuhan! Wahai Nuh! Buatlah kapal di atas gunung! Wahai Ibrahim! Masuklah ke dalam api! Wahai Musa, lemparkan tongkatmu! Wahai Ayub! Hentakkan kakimu ke bumi! Wahai Yusuf! Berikan jubahmu kepada Ya’qub! Wahai Isa! Bercaralah kamu ketika masih berada dalam buayan (masa bayi)!

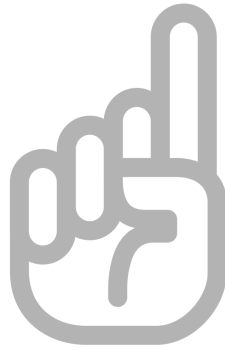
Keadaan yang tiada berperantara lagi walau dengan syariat atau hakikat, sebuah pengenalan Esa tidak mendua, dalam kaedah:

1. La ya’rifunallah illallah (tidak ada yang mengenal Allah kecuali Allah).
2. La ya’lamunallah illallah (tidak ada yang mengetahui Allah kecuali Allah).
3. La ya’budunallah illallah (tidak ada yang menyembah Allah kecuali Allah).
4. La yuhibunallah illallah (tidak ada yang mencintai Al-

lah kecuali Allah).

Bila keempat ini telah dirasakan hamba, Allah SWT angkat kehadiran Nya, lalu kosong diri, kosong diri adalah telah bersama Allah SWT (ma'iyyatullah) atau telah memandang dan mendengar hanya Dia saja (mahiyatullah). Mahiyah sama dengan padam, mahiyatullah artinya hancur binasa pupus diri, sungguh yang tegak nyata adalah Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-'Ali. Oleh sebab itu, jangan pernah merasa lebih mulia, lebih baik, lebih besar, lebih benar daripada orang lain.

(Wallahu a'lam).



## 9. MAULID

12 Rabiul Awwal bukan tanggal sembarangan, tanggal yang menjadikan seluruh tanggal bermakna, bulan yang membuat bulan-bulan lain bermutu Al-Qadar. Maulid tuan Baginda Nabi Muhammad SAW menjadikan Al-Quran diturunkan, syahadat disyariatkan, shalat disyariatkan, puasa disyariatkan, zakat disyariatkan, haji dan umrah disyariatkan. Memang berziarah ke makam beliau bukan menjadi rukun dan wajib haji, tetapi berkat kelahiran beliau terdapat rukun dan wajib haji yang dipelajari dan diamalkan. Berziarah ke makam tuan Baginda Nabi Muhammad SAW sebagai rasa ungkapan terimakasih atas tuntunan sunnah dan hikmah maulid Nabi Muhammad SAW.

Jalan keselamatan setelah kelahiran beliau adalah jalan (syari'ah) keselamatan yang dibawa tuan Baginda Nabi Muhammad SAW dan membatalkan aturan, jalan (syari'ah) Nabi Adam shafwatullah, Nabi Nuh najiyullah sampai ke-

pada Nabi Isa ruhullah. Rasulullah SAW Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib sebagai Nabi terakhir dan sebagai Rasul penutup.

Tersurat memuat penanggalan 12 hari bulan Rabiul Awwal bersepadan dengan Senin, 21 April 571 Miladiyah Al-Masih atau Tahun Fil (Tahun Gajah). Kesuratan tahun ini tercatat jelas, besar dan terang telah majemuk diketahui bahwa Raja Abrahah dari kota Yaman menyerang Mekah dengan membawa pasukan bergajah bersenjata lengkap untuk meruntuhkan Ka'bah, Baitullah. Baitullah (rumah Allah) atau Baitulrabb (rumah Tuhan) didirikan oleh Ibrahim dan anaknya Ismail. Sebutan Ka'bah adalah nama rumah Tuhan yang dimuliakan terdapat dalam Al-Quran Al-Karim.

Nabi Muhammad SAW adalah tuan awal dan tuan akhir, sayyidil awwalin-sayyidil akhirin, tuan penyampai kabar mengembirakan (surga) dan tuan penyampai kabar menakutkan (neraka), sayyidil mubasyirin- sayyidin nadzirin, dan seluruh derajat langit dan derajat bumi, sayyidil arwah-sayyidil wujud. Baginda sayyidis-sadad pun berasal dari Tuhan rabbus samawati warabbul ardhil warabbul 'arsyil karim, rabbul arwah, rabbul wujud, rabbul malaikatu warruh.

Tanggal 12 bulan Rabiul Awwal bulan ke-tiga (3). Tiga menunjukkan pilar beragama; iman, islam, ihsan. 12 adalah = 5 rukun islam, 6 rukun iman, 1 rukun ihsan. Rukun ihsan ini yang jarang dibahas. Pembahasan rukun ihsan hanya satu (Esa) secara syariat adalah: "Ma huwal ihsan, al-ihsanu anta'budallaha ka-annaka tarahu faillam takun tarahu fainnahu yaraka." (Riwayat Syaikhani). Artinya: Sembahlah Allah seakan-akan engkau melihat Nya, dan jika engkau tidak bisa melihat Nya, maka sesungguhnya

Dia melihat engkau.

Kajian hakikat ihsan adalah:

1. Musyahadah Ahadiyah.
2. Muraqabah Ahadiyah.

Kedua sebutan ini sangat dekat ke dalam diri cakupannya, ruang lingkup wilayah tersirat bukan tersurat. Diri yang fana (hancur) ke dalam Muhammad, Muhammad yang fana (hancur) ke dalam Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-Baqi. Lalu, Dia yang hidup dengan Dia, La huw illa huw. Sebagai yang telah Dia kalamkan: “Walillahil asmaul-husna, fad’uhu biha.”(Al-A’raf:180).

Musyadah dan muraqabah ahadiyah adalah tingkatan tertinggi bagi orang yang telah terbuka pintu-pintu pengenalan terhadap puncak keesaan (futuhul ‘arifin). Allahu rabbi wa rabbukum fa’buduhu (Allah tuhanku dan tuhanmu, Esa, maka sembahlah Dia) adalah bukan nama sehingga tidak bisa dinamai, segala sesuatu yang dapat dinamai tentu bukan tuhan, sebab sudah terdapat dua wujud, dua eksistensi, dua kedirian, dua keakuan.

Dua persepsi; persepsi tuhan dan persepsi insan, dua koneksi; koneksi tuhan dan koneksi insan, dua kanalisasi; kanal tuhan dan kanal insan, dua saluran; saluran tuhan dan saluran insan, dua keilmuan; ilmu tuhan dan ilmu insan, dua kedirian; diri tuhan dan diri insan, dua keakuan; aku tuhan dan aku insan, “law kana alihataini lafasadata,” sekira-kiranya ada dua tuhan, maka binasalah (alam).

“Wailahukum ilahuwwahid”, dan tuhanmu adalah tuhan yang satu, satu yang diimani satu yang mengimani, satu yang menyembah satu yang disembah, satu yang dicinta satu yang mencinta, satu yang disebut satu yang menyebut,



satu yang diingat satu yang mengingat, satu yang didatangkan satu yang mendatangkan, satu yang dipulangkan satu yang memulangkan, satu yang dinamakan satu yang menamakan, satu yang disifatkan satu yang menyifatkan, satu yang didirikan satu yang mendirikan, satu yang hidup satu yang dihidupkan, itulah Dia yang hidup, itulah Dia yang berdiri, itulah Dia yang bersifat, itulah Dia yang bernama, itulah Dia yang pulang, itulah Dia yang datang, itulah Dia yang diingat, itulah Dia yang disebut, tiada Dia kecuali Dia (la huw illa huw), Dia yang dipandang dan Dia yang memandang (syuhudul wahdah fil wahdah). Kajian hikmah hakikat ini disebut musyahadah ahadiyah dan muraqabah ahadiyah yang secara langsung berdampak terhadap konsep pengasingan diri. Pengasingan diri yang bernama ‘uzlah dan khalwat.

Khalwat dapat diartikan meninggalkan dunia ramai, berada dalam kesepian rohani hanya bersama Allah dalam khalwat (berduaan dengan Allah SWT) tetapi jasmani masih bergaul di tengah keramaian manusia, jasmani masih bergabung dalam acara pengajian, berjama’ah, ikut organisasi dan ikut kelompok arisan. Batin rohaninya tidak bergeser walaupun satu inci dari Allah SWT, tampak tampilan luarnya adalah aktifitas duniawi seperti mengajar, belajar, bekerja dan sebagainya.

Sementara ‘uzlah adalah kesendirian diri hamba dan diri Allah SWT yang bermakna jasmani dan rohani jauh dari keramaian makhluk dan aktivis mereka, seperti Ashabul Kahfi atau pemuda gua. Fokus total untuk Allah SWT tanpa bergabung dan tanpa bergaul dengan makhluk kecuali dalam skala yang sedikit, sebentar saja untuk memenuhi hajat jasmani berupa makan dan minum yang sedikit, jauh dari

kemewahan, jauh dari kebanggaan.

Dua tarikan (jazbah) dari Allah SWT sangat berguna bagi kebangkitan dan kebangunan batin rohani sir yang tersirat dalam mengundang ladunni dari Allah SWT. Ladunni turun saat kesendirian, kesunyian, kesenyapan, supaya tidak ada yang merasa berjasa dalam kebaikan rohani, kecuali Dia, tidak ada Dia kecuali Dia (la huw illa huw). Tampak nyata (dzahran) bahwa hanya Dia yang Esa, Esa memandang dan Esa yang dipandang.

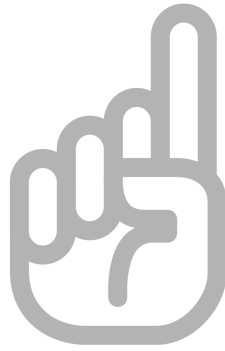
Tarikan Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-Baqi berupa ‘uzlah mengundang hulul dan ittihad. Hulul adalah penyatuan dengan Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-Ahad, sedangkan ittihad mengundang persatuan dengan Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-Wahid. Walau tidak bisa dijelaskan secara teori dan materi, sebab bukan kawasan kajian syari’ah jasmaniyah. Kajian hakikat rohaniyah mengurai hulul saat datang jazbah dari Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-Ahad kepada makhluk yang ‘uzlah, menjadilah kun fayakun Alifullah dalam kaedah haqiqiyah: Dekat tidak bersentuhan, jauh tidak berantara. Sedang khalwat dalam bentuk menyendiri dan menyepi dari makhluk, tetapi ramai, ramah, dan nyaring berkalam dengan Tuhan merupakan tarikan Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-Wahid mengambil jalan (suluk) ittihad. Ittihadiyah secara teori bisa disebut persatuan dan penyatuan. Persatuan dan penyatuan dengan Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-Wahid secara batin hakikat juga aplikasi dari; dekat tidak berjarak, jauh tidak berantara. Dua anugerah Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-Ahad Al-Wahid sangat mulia, sangat agung, sangat penyayang. Mulia karena datang dari Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-Karim, Al-Majid, Al-Hamid. Agung karena pemberian Tuhan tidak diberikan kepada

sembarang orang, sembari seseorang tersebut ahli ilmu. Agung, maha agung (Al-Adzim) hanya memberikan rahmat agung kepada siapa yang Dia (Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-Adzim) kehendaki. Sangat penyayang (Allah SWT Jalla Jalaluhu Ar-Rahim) karena sayang-Nya, Dia berikan kepada orang-orang yang disayangiNya, pemberian Nya yang berdzat dari sisi Nya sendiri adalah al-hulul dan al-ittihad.

Sampai (wushul) kepada Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-Jami'-Al- Wasi' di pangkat al-hulul dan al-ittihad merupakan pandangan (bashirah) Al-Hayat Ahadiyah, Al-Ilmu Ahadiyah, Al-Qadir Ahadiyah, Al-Iradat Ahadiyah, Al-Bashar Ahadiyah, As-Sama' Ahadiyah, Al-Kalam Ahadiyah. Ahadiyatullah merupakan hak pemberian Tuhan yang maha agung dalam pengaturan dan pemberian rezeki, pengaturan dan pemberian Tuhan yang maha agung dalam anugerah ilmu, hikmah, hilim, ladunni dan ma'rifat.

Demikian beberapa hikmah dihaturkan dalam rangka meraih tauhid yang semurni-murninya, theologia monotheisme, bukan theologia banyak tuhan atau syirik yang disebut polytheisme, fasiq, munafiq. Tingkat memfanakan diri sangat penting. Hancur, lenyap, binasa, pupus dari benda-benda duniawi, sebab sesungguhnya yang tegak lurus hanya Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-Qawiyyu Al-Matin. Hilangkan keakuan dan hilangkan kedirian, lalu memfana di hadhrat Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-Ahad yang disebut keadaan mahiyah (kosong). Mahiyah akan menjadi pengantar kepada selalu bersama Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-Ahad yang disebut keadaan bersama Allah (ma'iyah). Seterusnya dan selamanya terbentang cahaya pandangan (nurul bashirah) bahwa yang dilihat dan didengar hanya Dia, Dia yang tinggi tidak tergapai, Dia yang suci tidak terkotori, Dia yang Esa

tidak tercampuri, Dia yang mulia tidak terhinakan, la huw illa huw (tidak ada Dia kecuali Dia). Pandangan batin ini oleh kalangan kaum sufi disebut hawiyyatullah yang artinya ke-Dia-an Allah SWT (hawiyyatullah SWT) yang maha meliputi, memenuhi, memadati, melingkari, melingkupi. (Wallahu a'lam).



## 10. 10 ASURA & 17 AGUSTUS

Negara Indonesia memiliki potensi domestik atau potensi kependudukan umat yang beragama Islam terbesar di dunia. Pada tahun ini, 2022 M dan 1444 H di tahun tersebut terkumpul Muharram 1444 H dan Agustus 2022 M, dua bulan yang bersejarah bagi umat Islam Indonesia, 10 Asyura dan 17 Agustus. Pemaknaan apakah yang terdapat pada dua tanggal tersebut?

Dua tanggal keramat ini memiliki hikmah tersendiri bagi siapa yang mau mengambil hikmah. Berkesesuaian 17 Agustus sebagai hari kemerdekaan dan pembebasan bangsa Indonesia dari penjajahan asing, demikian pula 10 Muharram bahwa Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-Ahad menyelamatkan nabi-nabi utusan Tuhan seperti diceritakan dalam kitab Kisah-kisah Para Nabi (Qisasul Anbiya') dan dalam Al-Quran surah Al- Anbiya'.

10 Muharram bahwa Allah SWT menerima taubat Nabi

Adam alaihissalam, menyelamatkan kapal Nabi Nuh alaihissalam, menyelamatkan Nabi Ibrahim alaihissalam dari kobaran api, menyelamatkan Nabi Yunus alaihissalam dalam perut ikan, menyelamatkan ummat Nabi Musa alaihissalam dari kejaran Fir'aun dengan cara Allah SWT membelah laut merah menjadi jalan raya, menyembuhkan kembali Nabi Ayub alaihissalam dari penyakit yang dideritanya, menyembuhkan buta Nabi Ya'qub alaihissalam yang bertahun-tahun. Bagi bangsa Indonesia tahun ini HUT RI ke-77 bertepatan dengan bulan Muharram 1444 H.

Makna kesyukuran yang disongsong dengan cara mengisi hari-hari kemerdekaan Republik Indonesia dengan cara pengabdian tulus serta sebaik-baiknya memberi pelayanan dalam profesi apapun yang disandang. Mengingat bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawan dan meneladani mereka dalam nilai-nilai kejuangan:

### **1. Tanpa pamrih.**

Perjuangan menuntut pengorbanan. Wasiat pahlawan telah mereka kobarkan dengan darah ketika air mata telah habis. Ayat penutup surah Ali Imran menjadi penggerak motor kejuangan mereka. Mengandung tegas komando jihad suci mengusir penjajah di muka bumi, menghadirkan kemerdekaan sebagai tonggak awal sejarah negara bangsa, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum. Wasiat berwasiat dari generasi ke generasi dengan kitab suci yang dijunjung, berkalam Tuhan memerintah: “Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah, kuatkan barisan, jaga dan setia mengamankan batas-batas teritorial, bertaqwalah kepada Allah, mudahan mendapat kemenangan.” (Ali Imran:200).

## **2. Esa.**

Kemerdekaan Indonesia adalah cita-cita nasional oleh seluruh tumpah darah bangsa Indonesia. Komitmen bersama adalah satu-satunya orientasi karena Allah SWT Al-Ahad. Nilai keesaan yang tertuang dalam Pancasila telah menjiwai sila-sila berikutnya. Bahkan, keyakinan keesaan telah dikobarkan api semangat juang (jihad) oleh Bung Tomo bersama arek- arek Suroboyo untuk mengusir penjajah yang kembali ingin berkuasa. 10 November 1945 termaktub sebagai Hari Pahlawan atau Hari Syuhada Kesuma Bangsa.

Perjalanan panjang sejarah bangsa yang sangat dicintai ini merupakan warisan leluhur yang mereka sembahkan kepada semua warga negara bangsa dan dunia, mereka adalah hamba-hamba Allah SWT yang taat, patuh, berkomitmen kepada kebenaran dan berintegritas kepada kejujuran. Kebenaran dan kejujuran mereka bersumber pada postulat keesaan.

## **3. Cinta.**

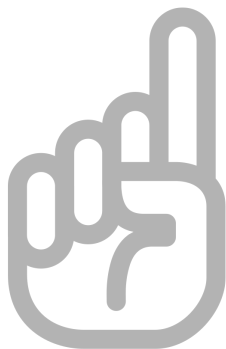
Cinta tanah air para pahlawan adalah replika kecintaan mereka kepada Allah SWT dan kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad SAW. Setiap generasi ada masanya, masa kejuangan, masa merebut kemerdekaan, masa mempertahankan kemerdekaan, masa mengisi kemerdekaan. Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya akan memantik kerja yang ikhlas, kerja yang berkualitas, kerja yang berintegritas. Dalam masa mengisi kemerdekaan hari ini, korupsi adalah perilaku yang sangat jahat sehingga harus menjadi musuh bersama. Artinya, cinta tanah air sebagai pendorong bagi etika dan etos kerja berbasis Ketuhanan Yang Maha Esa.

Selain sebagai bahwa kemerdekaan adalah materi pembelajaran yang dapat mengedukasi anak negeri untuk mengatakan: “Aku benci korupsi, aku benci narkoba, sebab korupsi dan narkoba bisa merusak masa depanku dan bisa merusak masa depan bangsaku.” Slogan ini wajib setiap pagi didengungkan sehingga menjadi kabar diri.

Cinta tanah air juga memproyeksi masa depan dengan mempersiapkan generasi estafet sekarang sebagai insan berbudi luhur Indonesia, berhati Madinah dan berotak Jerman. Dirgahayu HUT RI ke-77 menyongsong masa depan Indonesia Emas HUT RI ke-100.

Masa tinggal 23 tahun lagi untuk mendidik generasi yang dipersiapkan menyongsong Indonesia emas yang bermoral kejujuran dan bersemangat kejuangan. Bagi kelahiran bayi Indonesia yang beriman, berbudi, bertanggung jawab atas nasib bangsa, bertanggung jawab terhadap nasib tumpah darah dan tanah air negeri. Semoga.





## 11. ESA

Sampai kepada puncak pengenalan adalah keesaan yang datang dan keesaan yang pulang. Ahadiyah yang datang dan ahadiyah yang pulang. Theologi monotheisme murni hanya ada dalam ajaran Islam satu-satunya, tiada duanya, tiada tiganya, tiada empatnya, ajaran qadimNya (terdahulu). Artinya keesaan bukan dua diri, bukan tiga diri, bukan empat diri. Bagaimana bisa diterima akal, barang yang hakikatnya tidak ada ('adam) bisa ada dan bergerak, mustahil secara dalil aqli. Bagaimana bisa diterima akal bahwa barang ciptaan (makhluk) yang pada hakikatnya mati (maut) bisa hidup dan bergerak, mustahil secara dalil aqli. Bagaimana bisa diterima akal bahwa barang ciptaan (makhluk) yang tidak ada akal (jahil) kemudian bisa hidup dan mengetahui, bisa si mati melihat si mati? Bisa tiada melihat tiada?

Bagaimana bisa diterima akal bahwa barang ciptaan (makhluk) yang pada hakikatnya tidak tahu (jahil) bisa mengeta-

hui. Padahal yang maha mengetahui itu adalah yang Maha Esa dalam pengetahuan (Al-'Alim). Lalu, tidak boleh ada dua yang mengetahui, apabila ada dua keberadaan pengetahuan niscaya jatuh syirik hukumnya. Apa yang menghibab terhadap Allah SWT adalah pengetahuan-pengetahuan, teori-teori, postulat-postulat, paradigma-paradigma, hukum-hukum yang dirumuskan dan dibuat manusia untuk kebahagiaan dunia-akhirat.

Pinjaman Allah SWT berupa pengetahuan sudah diakui sebagai hak paten milik manusia, manusia yang mereka beri gelar dan mereka puji selaku pemangku ilmu pengetahuan, penemu, pakar, ilmuwan, agamawan dan gelar-gelar kehormatan langit atau kehormatan bumi. Sekarang, pemilik ilmu pengetahuan bukan lagi Allah SWT, melainkan pemilik ilmu pengetahuan adalah manusia. Manusia yang lupa terhadap jati dirinya. Bahwa jati dirinya adalah tiada ('adam), baharu (huduts), sementara dan akan hancur (fana), mati (maut), jahil. Betapa memalukan yang tiada ('adam) telah merasa ada (wujud), sedang wujud adalah sifat Allah SWT. Meyakini manusia wujud artinya sudah ada tiga Tuhan, Tuhan wujud, manusia merasa wujud dan meletakkan keyakinan wujud kepada manusia A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, N. Sungguh banyak tuhan-tuhan menjelma dalam nama orang dan nama barang.

Pinjaman al-hayat dari Allah SWT kepada manusia lewat Nur Muhammad SAW (binnuri Muhammad SAW), banyak dari manusia telah mendustakan Allah SWT seakan-akan mereka yang berani hidup dan bergerak serta merasakan bahwa hayat (hidup dan kehidupan) adalah milik mereka. Tipe orang yang mendustakan Allah SWT sebagai yang Maha Hidup dalam nama Nya Al-Hayyu dan sifat mutlak-

nya Maha Hidup Al- Hayat adalah Esa Allah SWT (Ahadiyatullah SWT) adalah orang yang ingkar lahir dan batin dalam sebutan kufur. Sedangkan jika mengaku diri yang tahu, hebat, mantap, baik, benar, ikhlas, sabar, syukur, pengakuan-pengakuan tersebut menyebabkan si pengucap telah kafir kepada yang maha Esa, tunggal hidup berdiri, maha kekal. Guru mengingatkan supaya jangan kufur dan jangan kafir. Artinya, tidak kafir adalah tidak mengakui diri sebagai Tuhan yang hidup, tidak kufur artinya mengaku bahwa diri dihidupkan Tuhan. Esa adalah jawabannya Wujud dan mewujudkan, hidup dan menghidupkan hakikatnya hanya Esa. Sungguh dari Esa kepada Esa, kepada Esa dari Esa. Berpengetahuan dan memberi pengetahuan adalah Maha Esa, Esa yang memberi dan Esa yang menerima, Esa yang mengajarkan dan Esa yang diajarkan, Esa yang mengajar dan Esa yang belajar, Esa yang memerintah dan Esa yang diperintah, Esa yang memimpin dan Esa yang dipimpin, Esa yang mengkaji dan Esa yang dikaji, Esa yang kuasa dan Esa yang dikuasakan, Esa yang menghendaki dan Esa yang dikehendaki, Esa yang mendengar dan Esa yang didengar, Esa yang melihat dan Esa yang dilihat, Esa yang melibatkan dan Esa yang dilibatkan, Esa yang meliputi dan Esa yang diliputi, Esa yang memenuhi dan Esa yang dipenuhi, Esa yang memadati dan Esa yang dipadati, Esa yang melingkari dan Esa yang dilingkari, Esa yang melingkupi dan Esa yang dilingkupi. Firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 115: “Dan kepunyaan Allah tempat matahari terbit dan tempat matahari terbenam, maka dimanapun saja kamu berada, niscaya pasti kamu dapati wajah Allah.” Dalam surah Al-Mujadalah ayat 7 juga disebutkan: “ ... dan Dia bersamamu, dimana saja kamu berada ...” Untuk keesaan yang hanya satu dan satu-satunya, Aku adalah Aku (Anal-

lah), tidak ada Dia kecuali Dia (la huw illa huw), adalah Dia yang maha berbicara kepada Dia yang maha mendengar, maha bicara dan maha mendengar adalah Maha Esa. Maha Esa tiada tampak dalam lintasan pandangan, pikiran atau perasaan. Maha Esa yang tidak ada tandingan Nya.

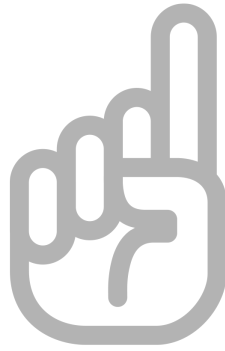
Sangat dilarang menduakan artinya ada dua pandangan, ada dua pikiran, ada dua perasaan, ada dua kekuasaan, ada dua kekuatan, ada dua kemauan, ada dua kehendak, ada dua kehidupan, ada dua pengetahuan, ada dua pendengaran, ada dua penglihatan, ada dua pembicaraan, artinya belum mengesakan Allah SWT, masih mendua atau majemuk, bukan ahadiyah, tetapi masih mutsanniyah, jam'ah, jam'iyah. Bagi para pemula salik (jamak: salikin) harus berupaya awal merubah pandangan syariat menjadi pandangan thariqat, dari pandangan thariqat menuju kepada pandangan hakikat, kemudian dari landasan pandangan hakikat menuju kepada pandangan ma'rifat, lalu dari pijakan ma'rifat menuju kepada ahadiyah. Dalam kajian sifat Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-Ahad adalah sifat ma'nawiyah hilang lenyap, hancur lebur (fana) ke dalam sifat ma'ani, dari sifat ma'ani hancur (fana) ke dalam sifat salbiyah, sedangkan sifat salbiyah hancur musnah (fana) ke dalam sifat (wujud), lalu sifat nafsiyah (wujud) hancur binasa (fana) ke dalam ahadiyah baqaillah. Dalam tingkatan (marhalah) thariqah Qadiriyyah-Naqsabandiyah terdapat 20 tingkatan muraqabah. Muraqabah itu disaksikan dan sekaligus merasa disaksikan dalam tingkatan dua puluh berjenjang. Penulis ambil tingkatan tertinggi (20) adalah: Muraqabah Ahadiyah, (19) Muraqabah Aqrabiyah, (18) Muraqabah Ma'iyah. Perlu tulisan tersendiri dalam literasi tema secara khususiyat.

Berpuluh tahun kajian untuk menghilangkan kesan jasmaniyah, pengaruh jasadiyah dan digjaya pengetahuan, pengalaman, pengamalan, pengamatan syariat dzhariyat supaya tidak terakui benar, baik, besar, tinggi, indah, taat. Jama'ah Tauhidiah Ahadiyah (JTA) oleh gurunda diharapkan mencapai martabat tingkat ahadiyah dengan jenjang-jenjang syariat-hakikat, keduanya yang menyatu menjadi ma'rifat dalam ahadiyah (keesaan) berarti datang dan pulang dari Allah Jalla Jalaluhu Al-Ahad. Untuk sampai kepada Ahadiyah Allah SWT yang tidak berhurup, tidak beraksara, tidak berasma, tidak bersifat adalah perlu latihan jasmani dan rohani. Dan anugerah Allah SWT menghampiri, jika yang dikatakan maha benar adalah lafal Allah yang berhurup ALIF.LAM.LAM.HA, itu bukan pemahaman keesaan! Sebab Dia bukan hurup, bukan aksara, bukan bacaan, kecuali berserah diri sajalah kepada Nya. Alif lam lam ha bukan tujuan (la ghayah), sebab bila terdapat masih diri sendiri yang mengucap, berarti bukan Allah SWT Al-Ahad yang berucap, bukan Allah SWT Al-Ahad yang berkalam. tetapi persepsi diri sendiri tentang tema Allah SWT, padahal Allah SWT bukan tema, bukan suara, bukan aksara, bukan nilai, bukan ilmu.

Posisi Tuhan selalu diperebutkan oleh syaithan dan hawa napsu. Ini lah sejatinya hakikat perjuangan. Dalam surah Al-Baqarah ayat 208 selalu diperingatkan oleh Allah SWT: "Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam (penyerahan) secara total. Dan jangan kamu ikuti langkah-langkah syaithan, sesungguhnya syaithan itu musuh yang nyata bagimu." Penjelasan ayat ini berupa bimbingan dari Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-Qadim bahwa orang-orang yang beriman disuruh berserah diri, lalu

orang yang beriman dan orang yang bertaqwa pun harus disuruh berserah diri, sebagai wasiat dari Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-Qadim yang disampaikan khatib setiap Jum'at yaitu wasiat berserah diri, bukan wasiat taqwa, sebab taqwa masih dalam intaian godaan dzahir dan godaan batin. Taqwa masih bisa berselimut hawa napsu atau berjubah Iblis. Apa yang tidak bisa digoda Iblis adalah hamba-hamba Allah SWT Jalla Jalaluhu Al- Qadim yang berserah diri sebagai puncak ma'rifatullah berdasarkan firman Tuhan yang mulia, Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-Karim: “Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenarnya taqwa, dan jangan kamu mati, kecuali berserah diri (muslim).” (Ali Imran:102).

(Wallahu a'lam).



## 12. QIDAM

Qidam menjadi sifat Allah SWT yang tidak bisa diserupakan dengan apapun, Dia yang maha terdahulu bagian yang terhimpun dalam sifat salbiyah Nya Allah SWT. Salbiyah tidak ada satu pun yang sama dengan Nya, berdasarkan firman Allah SWT dalam surah Asy-Syura ayat 11: “Laisa kamitslihi syai-un wahuwassami’ul bashir” (Tidak ada satupun yang serupa dengan Nya, dan Dia maha mendengar lagi maha melihat).

Makna sifat qidam dapat pula diartikan Dia yang terdahulu dan Dia tidak boleh didahului. Sebab hakikatnya tidak ada yang dapat mendahului Nya berabad-abad lamanya dalam perhitungan tahun cahaya, bukan dalam perhitungan tahun masehi atau perhitungan tahun hijri. Perhitungan tahun miladiyah berdasarkan pada peredaran matahari, sedangkan perhitungan tahun hijriyah berdasarkan pada peredaran bulan. Perhitungan tahun cahaya berdasarkan

pada peredaran bintang (wallahu a'lam). Malah, lebih cepat daripada perhitungan tahun cahaya yang berbasis bintang. Sehingga sifat Nya tidak bisa diukur berdasarkan apapun. Adalah sifat qidamNya tak terhingga tanpa batas. Walaupun 1 hari akhirat bisa diartikan dengan jarak tempuh 50.000 tahun (khamsina alfa sanah) atau menurut ilmuwan bahwa perjalanan antar bintang lokal dalam satu grup galaksi menempuh masa empat tahun cahaya yang menempuh jarak 4,9 triliyun kilo meter.

Makna sifat qidam Allah SWT jika diuraikan dalam bentuk pembagian adalah karakter sifat qidam dalam perbuatan Allah SWT di masa alam qadimNya telah:

1. Dia ditetapkan untuk seluruh perbuatan yang baharu (huduts). Lalu, secara hakikat tidak boleh yang huduts mengomentari yang huduts sebab sama-sama jahil. Sungguh sangat tidak boleh dan sangat durhaka jika huduts mengomentari qidam Allah SWT sebagai perbuatan yang telah ditetapkan oleh Nya.
2. Dia ditetapkan untuk seluruh nama yang baharu (huduts). Lalu, secara hakikat tidak boleh yang huduts mengomentari yang huduts sebab nama-nama yang selain Allah adalah jahil. Sungguh sangat tidak boleh atau sangat durhaka jika tidak percaya kepada nama yang telah Dia ditetapkan di alam qadimNya, baik berupa nama taat maupun berupa nama maksiyat.
3. Dia yang terdahulu (qidam) telah menetapkan seluruh sifat yang baharu (huduts). Lalu, secara hakikat tidak boleh yang huduts mengomentari sifat-sifat huduts, sebab selain sifat Allah SWT yang qadim adalah sifat huduts yang jahil, kemudian bisakah makhluk huduts yang jahil bertanya kepada makhluk huduts yang jahil,



bisakah makhluk huduts menjawab pertanyaan dan menuliskan jawaban. Hakikat dari sifat huduts yang selamanya tidak dapat mengetahui sifat yang qidam dan selamanya tidak bisa menembus alam qadimNya. Alam huduts adalah alam hadats, mempercayai alam huduts (baharu) sama dengan mempercayai hadats (kotoran). Hadats (kotoran) jasmani adalah najis, sementara hadats (kotoran) rohani adalah syirik. Kotoran jasmani wajib dibersihkan dengan thaharah dan kotoran rohani wajib dibersihkan dengan taubah. Berdasarkan firman Tuhan yang maha mulia dalam surah Al-Baqarah ayat 222: “ ... Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat (tawwabin) dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri (mutathahhirin).”

4. Dia yang bersifat terdahulu (qidam) berdiri sendiri dalam diri qadimNya, maka Dia yang berkalam qadimNya, beramal qadimNya, bernama qadimNya, bersifat qadimNya, berdzat qadimNya. Sungguh naif bila yang huduts mengomentari Al-Quddus (maha suci) yang juga sama dengan mengomentari hakikat qadimNya Allah di dalam sifat qidamNya yang menjelma dalam perbuatan Allah SWT. Sebab, perbuatan yang tampak (syahadah) adalah duplikat sifat qidamNya berdasarkan kaedah: 4.1. Atsru min atsaril af'alullah SWT Al-Qadir Al-Muqtadir (bekas dari bekas perbuatan Allah SWT yang maha kuasa dan maha menguasai).

Sedang dalam kaedah asmaullah SWT alhusna mewujudkan namaNya di alam qadimNya lalu memancar secara bertingkat-tingkat sehingga sampai ke alam huduts (baharu). Nama yang muncul karena dimunculkan di alam baharu bersifat jasmaniyah adalah reflika dari alam qadimNya,

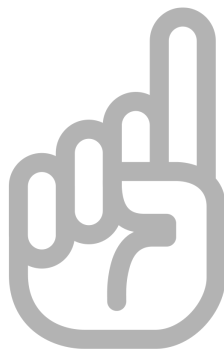
tiada berhuruf, tidak bisa dibaca, tidak bisa ditulis dan dihitungkan, tetapi dengan anugerah rahmat dari Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-Ahad, Al-Hamid, Al-Majid, Al-Qawi, Al-Matin, Al-Muntaqim ternama lah manusia untuk bisa dikenali, untuk bisa diketahui, untuk bisa dibaca, ditulis dan dihitungkan. Hakikat yang dibaca dan dihitungkan adalah semata-mata dari namaNya terdahulu, lalu yang tampak dibaca, ditulis dan dihitungkan adalah tempias, percikan dari namaNya belaka. Nama yang huduts jangan sampai menghibab nama yang qudus, qidam di alam qadimNya. Sebab, segala nama yang terbaca adalah gambaran dari gambar besarNya, Al-Khaliq, Al-Bari, Al-Musawwir dalam hukum yang berkaedah: 4.2. *Atsru min atsaril asmaullah SWT al-husna* (bekas dari bekas nama Allah SWT yang maha indah).

Demikian pula sifat manusia merupakan pancaran sifat Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-Ahad, Al-Hamid yang terpancar cahaya (naurah) secara berjenjang kepada Muhammad SAW lalu kepada alam yang huduts. Sifat jalan turun secara penjenjangan (*tanazzuliyat*) dari Allah, Muhammad, Adam dan sifat jalan naik secara penjenjangan (*tarqiyat*) jalan mendaki dari Adam, Muhammad, Allah. Mengenali (*ma'rifat*) jalan datang adalah bentuk jalan orang-orang yang telah meraih kejayaan (*farrah*) dan mengenali (*ma'rifat*) jalan pulang adalah orang-orang yang memperoleh kesempurnaan (*tammah*).

Sifat manusia adalah ketentuan sifat qidam Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-Ahad di alam qadimNya. Perbuatan yang tampak hanya menyatakan kebenaran perbuatan qadimNya Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-Ahad. Hakikat nama makhluk yang tampak diucap, didengar adalah bersifat baharu (*huduts*) dan bersifat tiada (*'adam*). Hakikat nama

yang wujud adalah Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-Ahad. Sifat makhluk pun tiada ('adam) dan baharu (huduts). Melainkan dengan rahmat Nya alam ini tegak, berdasarkan surah Yasin (36) ayat 44: "Kecuali rahmat yang besar dari Kami, dan untuk menikmati hidup (di dunia) sampai batas waktu yang Kami tentukan (ajal)."

Mengerti dan memahami sifat huduts makhluk, jangan bergantung kepada huduts makhluk, sebab hakikatnya tiada ('adam). 'Adam (tiada) merupakan sifat mutlak makhluk. Makhluk yang tiada daya mendengar, makhluk yang tiada daya melihat, kecuali Allah SWT titipkan dan anugerahkan sedikit dari sifatNya yang maha mendengar dan Dia titipkan - pinjamkan dari sedikit sifatNya yang maha melihat. Sungguh apa yang dilihat dan melihat adalah pinjaman dariNya atau dampak dari sifatNya yang qidam, salam dan quddus, tersimpul dalam hukum keesaan Tuhan berkaedah: 4.3. Atsru min atsarish-shifatullah SWT al-'ulya (bekas dari bekas-bekas sifat Allah SWT yang maha tinggi). (Wallahu a'lam).



## 13. BAQA

Wujud adalah sifat pertama dan utama Allah SWT (nafsiyah) yang mewujudkan sifat-sifat lainnya seperti sifat qidam (terdahulu), baqa' (kekal) dan sebagainya. Tetapi keesaan (ahadiyah) datang dari Nya dan kembali kepada Nya, Esa yang disembah dan Esa yang menyembah, Esa yang dikenali dan Esa yang mengenali, Esa yang disayangi dan Esa yang menyayangi, Esa yang dicintai dan Esa yang mencintai (la habib wala mahbub illallah).

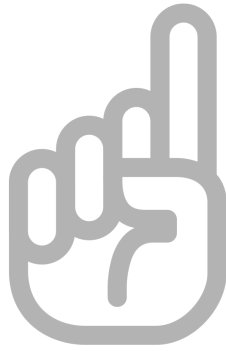
Kajian sekedar penyampaian sifat baqa' sebenarnya tidak bisa diurai - tidak bisa dikupas - tidak bisa dibahas. Tetapi untuk menyampaikan paham, kadar terbatas kata-kata berikut:

1. La wujud wala mawjud illallah (tidak ada yang ada dan tidak ada yang mengadakan kecuali Allah).
2. La 'alim wala ma'lum illallah (tidak ada yang mengetahui dan tidak ada yang diketahui kecuali Allah).

3. La 'arif wala ma'ruf illallah (tidak ada yang mengenal dan tidak ada yang dikenal kecuali Allah).
4. La 'abid wala ma'bud illallah (tidak ada yang menyembah dan tidak ada yang disembah kecuali Allah).
5. La malik wala mamluk illallah (tidak ada yang memerintah dan tidak ada yang diperintah kecuali Allah).
6. La rahim wala marhum illallah (tidak ada yang menyayangi dan tidak ada yang disayangi kecuali Allah).
7. La dzakir wala madzkur illallah (tidak ada yang mengingat dan tidak ada yang diingat kecuali Allah).
8. La syakir wala masykur illallah (tidak ada yang bersyukur dan tidak ada yang disyukuri kecuali Allah).
9. La shabir wala mashbur illallah (tidak ada yang bersabar dan tidak ada yang disabari kecuali Allah).

Proses mencapai maqam ini sungguh sangat berharap kepada Allah SWT belaka. Bagi salikin dan muridin perlu melewati tangga-tangga kedudukan (maqamat) yang dilalui, yaitu maqam taubat, maqam khauf, maqam raja', maqam mahabbah, maqam syukur, maqam shabar, maqam ikhlas, maqam tawadhu', maqam tawakkal, maqam ridha.

(Wallahu a'lam).



## 14. FANA

Maqam fana billah merupakan jalan dan jalur yang sangat mulia dan suci. Tidak semua salik dan murid mampu menggapainya, kecuali rahmat dari Allah SWT. Maqam fana adalah maqam mulia karena tidak sembarang orang mendapatkannya, mendapatkannya dengan cara seperti proses mengambil madu di tengah-tengah sengatan lebah, ibarat proses mendulang emas di dalam lumpur, lumpur dibuang emas diambil.

Upaya amal batin meraih fana billah semata-mata ridha Nya atas tiga latihan yang dilakukan sebagai tiga asas dalam satu kesatuan yaitu latihan jasmani (riyadhah), latihan rohaniyah (mujahadah), latihan rabbaniyah (tawajjuh). Dalam rangka menyingkirkan alam makhluk berupa hakikat alam semesta yang ketiadaan untuk dibuat tiada (pandangan 'adam kepada dunia), alam semesta yang baharu dipandang baharu (pandangan huduts kepada dunia), alam semesta yang han-

cur binasa dipandang dengan cara pandang kehancuran dan kebinasaan (pandangan fana kepada dunia), alam semesta yang semisal-serupa dalam ketiadaan, dalam kehancuran adalah pandangan bahwa alam semesta bagaimanapun prediksi baik dan benar tetap lah sama derajat mereka, derajat ingat sama derajat lupa, derajat taat sama dengan derajat maksiyat, derajat nikmat sama dengan derajat musibah, sebab masih dilakukan makhluk, masih dinamakan makhluk, masih disifati makhluk, masih di-diri-kan makhluk, apakah makhluk yang bernama insan, jin, malaikat, hewan dan tumbuhan berderajat sama yang disebut pandangan (syuhud) mumatsalatuhi lil hawadits (mereka memiliki kesamaan derajat sebagai makhluk yang ‘adam, huduts, fana, maut, jahil). Masih upaya untuk memfanakan, membenamkan diri yang terdiri dan menerbitkan diri yang terpri adalah riyadhah dzahirah dan mujahadah bathinah untuk mengaku diri yang hanya bergantung kepada Allah SWT dalam tajalli Dia yang maha berdiri sendiri (qiyamuhu binafsihi), sedangkan yang selain Dia sangat bergantung kepada tempat, waktu dan benda-benda hidup (ihtiyaju ilal mahalli awil muhassisi).

Seterusnya, diri yang terdiri adalah alam semesta yang hakikatnya tiada (‘adam), alam semesta yang hakikatnya banyak rupa, berbilang angka, beragam macam dalam sifat kelemahan insan yang disebut ta’addud (berbilang). Jika ta’addud adalah sifat makhluk, maka wahdaniyyat (keesaan Tuhan) adalah sifat khaliq. Beragam-ragam makhluk jangan dikomentari, jangan dinilai, jangan dibuat pusing, jangan dibuat susah, begitulah ragam makhluk. Tetapi, pusatkan pandangan kebenaran batinmu (haqqul bashirah) kepada sifat wahdaniyyat Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-Ahad, Al-Wahid dalam fokus Esa yang datang dan Esa yang

pulang, Esa yang keluar dan Esa yang masuk. Membina-  
sakan diri yang banyak mengaku berdiri atas nama diri ja-  
batan, atas nama diri kekayaan, atas nama diri kekuasaan,  
atas nama diri kekuatan, atas nama diri kemampuan, atas  
nama diri keilmuan, diri-diri berbilang banyak (ta'addud)  
menjelma menjadi tuhan-tuhan palsu dan semu, sangat  
membahayakan tauhid.

Lapangan qudrat Allah SWT pun mentajalli (mendzahir)  
pada alam dzahirah dan alam bathinah. Seluas mata me-  
mandang, seluruh kawasan rasa, semua wilayah raga adalah  
maha ada Allah SWT yang wujud Nya bersifat wahdaniyyat  
(Esa). Esa yang meliputi dan Esa yang diliputi, Esa yang  
melindungi dan Esa yang dilindungi, Esa yang menaungi  
dan Esa yang dinaungi, Esa yang membicarakan dan Esa  
yang dibicarakan, Esa yang membacakan dan Esa yang  
dibacakan, Esa yang menuliskan dan Esa yang dituliskan,  
keyakinan kepada Esa adalah reflika beriman kepada sifat  
wahdaniyyatullah SWT (keesaan Allah SWT). Wahdaniyyat  
Allah SWT dalam perbuatan Allah SWT disebut pula tauhid  
rububiyah artinya keesaan Allah SWT meliputi perkataan  
dan perbuatanNya.

Esa di dalam nama Nya yang maha agung telah meliputi,  
memenuhi, memadati nama-nama yang ada, baik yang  
hidup maupun yang mati. Wahdaniyyat asmaullah SWT  
Al- Awwal, Al-Akhir, Adz-Dzahir, Al- Bathin, Al-'Alim atas  
tiap-tiap sesuatu. Bahkan, diri yang terdiri inipun asalNya  
Esa. Dari Esa kepada Esa, Esa yang meliputi, Esa itu berna-  
ma Allah SWT dalam tingkat ma'rifat asmaullah Al-Wahid  
yang meliputi (Al- Muhidh).

Pandangan iman wahdaniyyat sifat yang keluar adalah  
syuhud Esa, dan pandangan iman wahdaniyyat sifat yang

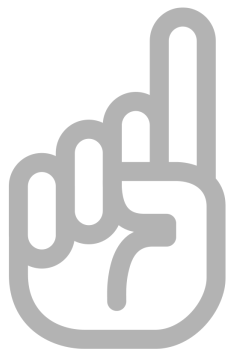


masuk adalah syuhud Esa juga. Esa itulah kata gurun-  
da Syekh Tuan Guru Haji Usman bin Melek bin Beddu  
Al-Muqaddas bila disimbolkan untuk mendekati pemaha-  
man adalah berupa Alif. Alifullah inilah yang menerbitkan  
ba, ba Allah, ba Muhammad, ba Adam. Alifullah inilah yang  
menerbitkan ta menjadi ta Allah, ta Muhammad, ta Adam.  
Alifullah inilah yang memunculkan tsa Allah, tsa Muham-  
mad, tsa Adam, dan seterusnya.

Alifullah inilah yang mengutus alif Allah, alif Muhammad Ra-  
sulullah, alif Muhammad bin Abdullah. Alifullah inilah yang  
secara bersanad dan ber riwayat diturunkan kedalam sifat kee-  
saan (wahdaniyyat) nama Allah SWT, turun (tanazzul) kepada  
Nur Muhammad seterusnya kepada dua puluh lima nabi utu-  
san yang terdapat kandungan Alifullah kepada Alif Muham-  
mad, kemudian memancar (nurah min nuri Muhammadi-  
yah) kepada alif Adam, alif Idris, alif Nuh, alif Hud, alif Luth,  
alif Shaleh, alif Ibrahim sampai kepada alif Muhammad bin  
Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin  
Qusai bin Kilaf bin Murrâh bin Fihris bin Quraisy.

Alifullah menjadi pijakan yang sangat usuliyah dan asasi-  
yah dalam alam duniawi dan ukhrawi. Alifullah awal (wa-  
lau tiada terdawat tetapi wajib terakad), wajib terhakikat,  
tetapi tidak wajib tersyariat, wajib diyakini batin tersirat  
meskipun tidak dzahirkan secara tersurat, misal ucapan  
diam (Alifullah) Alhamdulillah. Maksudnya pujian awal  
terbit adalah maha kuasa (dalam diam) Alifullah. Itulah  
makna Dia yang maha awal dan di yang maha akhir. Se-  
bagai awal (diam Alifullah) kemudian baru dibaca beru-  
cap dzahir secara syariat Alhamdulillah dan sebagai akhir  
(diam Alifullah).

(Wallahu a'lam).



15.

## TINGKAT FANA' BILLAH

Waliyullah yang diberi kemuliaan dari Allah SWT (karamatullah SWT) bertingkat-tingkat anugerah rahmat dari Nya yang disebut waridat. Waridat adalah sebuah pemberian Tuhan yang maha agung secara tiba-tiba dan langsung tanpa bersebab dari alam semesta yang huduts. Kehalusan dan kelembutan pemberian Tuhan. Al-Lathif yang maha halus merupakan pemberian yang hampir tidak terasa datangnya. Supaya tidak ada yang merasa berjasa sehingga bisa membuat alasan (madlul) bagi penghampiran kedatangan wardiyah, radhiyah, mardhiyyah. Bagi orang-orang yang halus budi, halus rasa sungguh mereka merasakan dan menyadari datangnya waridat tersebut, maka mereka segera bersujud, tersungkur dan menangis. Telah memandang betapa bercahayaNya Dia An-Nur.

Sungguh besar dan agung wardiyah Tuhan yang selalu datang tidak pernah putus. Wardiyah Tuhan yang selalu

mencintai tidak akan pernah membenci selamanya, sang kekasih. Wardiyah Tuhan yang selalu melindungi tidak pernah mengabaikan kekasih-kekasihNya, sang pelindung Al-Wali. Wardiyah Tuhan yang selalu bersama tidak pernah meninggalkan. Wardiyah Tuhan yang selalu merawat tidak pernah membiarkan, sungguh Dia Sang Perawat, Ar-Rauf. Wardiyah Tuhan yang selalu menyantuni tidak pernah menahan pemberian, sebab Dia maha penyantun, Al-Halim. Wardiyah Tuhan yang selalu pemurah, tidak pernah kikir, sebab Dia Sang Pemurah, DiriNya Al-Karim.

Fana' billah pun adalah wardiyah Allah SWT yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki secara bertahap sebagai hikmah diturunkan wardiyah-ilhamah-irsyadah dari Allah SWT, Sang Jamil. Tingkat pemula- perdana yang mendapat anugerah mulia di tingkat keesaan perbuatan Allah SWT, memfana dirinya di hadirat Allah SWT. Artinya, tidak ada diri yang berbuat, tidak ada diri yang beramal. Dzikir af'alullah SWT yang berkesadaran tidak luput dari berkelalaian, dzikir af'alullah SWT yang selalu ingat tiada lupa adalah dzikir kullu jasad (seluruh tubuh) yaitu:

1. La qadiran illallah.
2. La muridan illallah.
3. La fa'ilan illallah.

Arti bacaan itu adalah; tidak ada yang berkuasa kecuali Allah, tidak ada yang berkehendak kecuali Allah, tidak ada yang berbuat kecuali Allah, bukan perkataan, tetapi keyakinan. Perkataan bisa terputus, tetapi keyakinan tersambung dengan Sang (pemilik) Perbuatan. Bukan bacaan, tetapi sudah terkoneksi atau belum dengan Sang Sejati Perbuatan, Al-Khaliq. Bukan bacaan, tetapi sudah terkoneksi atau belum dengan Sang Nabi. Bukan bacaan, tetapi sudah bermetamorfosa atau

belum dengan Sang Rasul. Bukan daun yang memiliki zat hijau daun, tetapi karena pantulan sang mentari pagi. Gurunda Syekh Haji Usman bin Melek bin Beddu Al-Muqaddas menanyakan sudahkah diri-diri murid menjadi Muhammad SAW yang memancarkan pada diri terdiri si A, si B, si C. Bisakah si A, si B, si C terkoneksi atau berkoneksi dengan Sang Sejati Rabbi, tentu tidak bisa tanpa melewati sambungan deras dari Nya, Allah-Muhammad, Muhammad-Allah.

Dengan kata lain, dzahir Adam hancur (fana) ke dalam dzahir Muhammad, dzahir Muhammad hancur (fana) ke dalam Dzat Nurullah SWT. Tegak dzahir Allah SWT yang maha dzahir Adz-Dzahir (Al-Hadid ayat 3). Batin Adam hancur luluh (fana, binasa) ke dalam batin Muhammad, batin Muhammad hancur luluh (fana, binasa) ke dalam batin Allah SWT berupa kasih sayang, dan mereka berada di dalam rahmat Allah, mereka kekal di dalam rahmat Allah (fafi rahmatillah, hum fiha khalidun). Adzahir, Al-Batin, keduanya menjadi perbuatan Allah SWT yang bertajalli di hati orang-orang yang beriman.

Dzahir dan batin adalah Esa dalam Esa perbuatan berdasarkan firman Tuhan yang Esa dalam surah Al-Anfal ayat 17: “Wama ramaita idz ramaita walakinnallaha rama” (Bukan kamu yang melempar -Muhammad-, melainkan Allah yang melempar). Dalam surah Ash-Shaffat ayat 96 difirmankan: “Dan Allah yang menciptakan kamu dan apa-apa yang kamu lakukan.” Perbuatan Allah SWT secara wahdaniyyat (keesaan) adalah dalam dzikir syuhudiyah ahadiyah yaitu:

1. La hayyan illallah (tidak ada yang dapat menghidupkan kecuali Allah).
2. La ‘aliman illallah (tidak ada yang dapat memberi pengetahuan kecuali Allah).

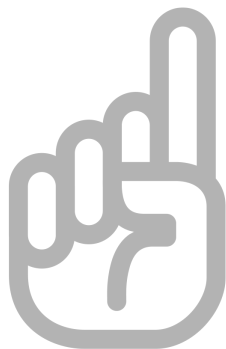
3. La qadiran illallah (tidak ada yang memberi kuasa kecuali Allah).
4. La muridan illallah (tidak ada yang memberi kehendak kecuali Allah).
5. La sami'an illallah (tidak ada yang memberi pendengaran kecuali Allah).
6. La bashiran illallah (tidak ada yang memberi penglihatan kecuali Allah).
7. La mutakalliman illallah (tidak ada yang memberi kuasa bicara kecuali Allah).

Perbuatan penghidupan, pengetahuan, penguasaan, kebebasan berkehendak, pendengaran, penglihatan, pembicaraan semua adalah milik Allah SWT Al-Baqi, sedangkan alam semesta adalah fana dalam perbuatan (fana' fil-af'al).

Bagi mereka yang telah duduk pada maqam fana' billah fi af'alillah SWT merupakan cahaya pandangan (nurul bashirah) tentang keesaan perbuatan Allah SWT yang tidak terhibab oleh sesuatu. Sungguh apa yang dilihat hanyalah perbuatan Allah SWT yang sedang tayang memberikan pelajaran bagi diri yang telah mengenal Diri Al-Kabir. Pelajaran demi pelajaran untuk diambil ibarat ('ibrah) bagi orang-orang yang berpandangan tajam sehingga menembus hijab yang disebut ulul abshar (fa'tabiru ya ulul abshar).

Pelajaran tersebut tertuju pada diri sendiri bukan pada diri orang lain. Makna beragama adalah menasehati diri sendiri, bukan menasehati orang lain. Semua tanda-tanda, ayat-ayat Allah SWT sangat berguna bagi kaum yang beriman, kaum yang berpikir, kaum yang bersyukur, kaum yang bersabar, kaum yang bertaqwa, kaum yang berakal, kaum yang mendengar, kaum yang melihat.

(Wallahu a'lam).



## 16. 3 T

Sebuah pengenalan sering diawali dengan nama, tetapi apakah artinya nama tanpa pengenalan lebih dalam terhadap pengenalan sifat, pengenalan perbuatan dan pengenalan diri. Pengenalan adalah pintu utama untuk saling menyayangi dan saling menyayangi pengantar bagi saling mencintai. Lebih lagi kepada sang sejati, Ar-Rahman. Dalam rangka mencapai hikmat ma'rifat terlebih dahulu para murid menempuh jalan bagi para pencari Tuhan (salik). Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, pengarang, pengamal, pengajar mulia Tasawuf telah menetapkan jalan tersebut, yaitu Takhalli, Tahalli, Tajalli.

### **A. Takhalli.**

Takhalli berasal dari kata khali, khali artinya kosong. Takhalli adalah upaya proses pengosongan diri. Maksudnya kerja batin (amal hakikat) membuang, mengusir, mengosongkan diri dari perbuatan, perkataan, nama, sifat dari

karakter-karakter jahat, seperti membuang:

1. Sifat binatang buas (subu'iyah) menyerang, menyer-gap, membenci, memfitnah, melukai, membunuh.
2. Sifat binatang jinak (bahimiyah) seperti malas ibadah, malas bekerja, malas belajar, banyak tidur, banyak makan, banyak minum.
3. Sifat iblisiyah seperti sombong, dengki, dendam, bo-hong, penipu, khianat.
4. Sifat ananiyah seperti keakuan, syahwat, hawa napsu, bodoh, tergesa- gesa, tidak mau ikut aturan, ikut da-lam persekongkolan jahat, tidak mau kalah dan tidak pernah merasa bersalah, selalu mencari pembenaran atas kesalahan atau kebohongan diri, selalu menyalah-kan orang lain tetapi lupa mengoreksi diri, tidak per-nah merasa kekurangan diri, ingin selalu dihormati, in-gin selalu dimuliakan, ingin menjadi pemenang, ingin menjadi orang kaya, ingin menjadi orang pintar, ingin menjadi orang- orang yang terkenal. Ananiyah berpusat pada keinginan diri pribadi untuk hidup bergelimang harta, keinginan hidup untuk bergelimang materi.
5. Sifat rububiyah, sifat ketuhanan berupa isti'la atau ketinggian- ketinggian, seperti ketinggian dalam per-buatan, nama, sifat dan dzat (diri). Diri yang telah men-jadi tuhan-tuhan yang pantang kelintasan, diri yang telah menjelma menjadi tuhan-tuhan yang pantang dilupakan, diri yang telah mewujudkan menjadi tuhan-tu-han yang pantang kerendahan, pantang kehinaan. Sifat ketuhanan yang tidak pantas diri yang ringkih menyandangnya. Al- Jabbar adalah Dia Tuhan yang memaksa. Al-Qawy adalah Dia Allah SWT yang maha kuat, Al-Matin adalah Allah SWT yang maha hebat, Al-Kabir

adalah Allah SWT yang maha besar.

Sifat isti'la atau sifat-sifat ketinggian tidak boleh manusia memakai dan menyandang gelar ke dalam diri makhluk. Nama Allah SWT Al-Qahar, gagah perkasa, menunjuk adalah manusia Al-Haqir, lemah, kecil tiada kuasa berbuat. Isti'la nama Allah SWT yang maha agung, Al-'Aziz. Allah SWT yang berhak menyiksa dengan nama Al-Muntaqim. Allah SWT yang memiliki sifat maha sempurna dengan sifat Al-Kamal. Allah SWT yang memiliki nama maha pengampun, Al-Ghafur, maha pemaaf, Al-'Afuwwu. Maha indah dengan keindahanNya, Al-Jamal. Maha luhur dengan keluhuranNya Al-Jalal. Maha mulia dengan kemuliaan namaNya Al-Majid. Maha terpuji dengan segala keterpujianNya, Al-Hamid, maha luas dengan keluasan rahmatNya, Al-Wasi'. Maha kekal, Al-Baqi.

Melekat sifat kehambaan bagi abdi yang wajib mengabdikan tidak boleh menjadi rabbi (tuhan), sebab tuhan bernama Malik yang berarti raja, sedangkan makhluk (yang diciptakan) bersifat mamluk, mamluk artinya hamba sahaya, budak belian. Selaku manusia lemah pakailah pakaian dhaif berupa baju kelemahan, kealpaan, kerendahan. Jangan sesekali memakai baju kekuatan, Al-Qawy. Meminta maaf sebab jati diri manusia adalah jahil, sedang yang maha mengetahui yang tampak atau tidak tampak, maha mengetahui yang syariat dan hakikat, maha mengetahui yang tersurat dan tersirat adalah Allah SWT Al-'Alim.

Buanglah sifat-sifat keburukan pada jiwa. "Sungguh sangat berbahagialah orang-orang yang membersihkan jiwanya dan merugilah orang-orang yang mengotorinya." (Asy-Syams ayat 9-10). Dalam kalamullah: "Sungguh sangat berbahagialah orang-orang yang membersihkan jiwa. Kemu-



dian mengingat nama Tuhannya lalu shalat. Tetapi kamu memilih kehidupan dunia. Dan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya inilah yang Kami tulis di dalam awal shuhuf. Shuhuf Ibrahim dan Musa.” (Al-A’la:14-19).

## **B. Tahalli.**

Pengertian tahalli adalah hali, hali artinya isi. Tahalli merupakan upaya proses pengisian diri setelah dikosongkan oleh takhali. Tahalli berperan pengisian jiwa dengan cara kerja memasukkan Nur Muhammad SAW yang berisi sirullah (rahasia Allah SWT) melalui masuk yang benar (mudkhala shidiq). Pengisian perbuatan uswah hasanah Nabi Muhammad Rasulullah SAW ke dalam diri para nabi dan ke dalam diri para wali. Dengan Rasulullah SAW para nabi dan wali mengenal wujud Tuhan yang maha Esa. Wujudur-rahman, wujudur-rahim, wujudul-quddus, wujudus-salam. Dengan kata lain, petuah Gurunda Haji Usman Al-Muqaddas bahwa pada diri Adam terdapat Nur Muhammad SAW, demikian pula pada diri Idris, Nuh, Hud, Luth, Saleh, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub, Yusuf, Ayub, Syu’aib, Musa, Harun, Ilyas, Ilyasa’ dan seterusnya. Selanjutnya, Syekh Mursyid Murabbi Usman bin Melek bin Beddu Al-Muqaddas juga menerangkan bahwa Allah SWT mengutus pribadi mulia, Rasulullah SAW secara batin dan dzahir. Secara dzahir dan batin Nabi Muhammad Rasulullah SAW sehingga dapat diteladani bersuri-tauladan (Al-Ahzab:21). Uswah hasanah yang bisa ditiru ibarat patron atau mal berpola pakaian untuk menjahit pakaian.

Rasulullah SAW adalah barometer kehidupan. Barometer kehidupan harus yang paling baik. Allah SWT mengutus contoh perikehidupan nyata secara totalitas, contoh tel-

adan tersebut terdapat pada perikehidupan Nabi Muhammad Rasulullah SAW sebagai rangka bangun tidak terputus antara yang mengutus dengan yang diutus, antara yang mewakilkan dengan yang diwakilkan, antara yang memberikan kuasa dan dikuasakan dalam uraian berikut:

1. Ketuhanan yang maha Esa berperikeadilan, berperikesantunan, berperikesayangan, berperikemanusiaan, berperikesatuan, berperikesopanan, berperikerak-yatan, berperikemasyarakatan, berperikebersamaan, berperikedamaian, berperikebenaran, berperikeber-anian, berperikelembutan, berperikemurahan, ber-perikemuliaan.
2. Ketuhanan yang maha Esa berperikehidupan rukun iman, iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada takdir baik dan takdir buruk dari Allah SWT.
3. Ketuhanan yang maha Esa berperikehidupan rukun is-lam, syahadat, shalat, zakat, puasa, haji.

Demikian hubungan erat keduanya, Allah Muhammad. Perikehidupan Nabi Muhammad Rasulullah SAW inilah menyatakan dalam perbuatan Allah SWT (af'alullah), nama (asmaullah) dan sifat (shifatullah). Untuk penjelas-an tentang derajat tahalli (pengisian jiwa), literasi ini akan mengetengahkan kajian berdimensi waktu dan ruang batin hakikat dan amaliyah-amaliyahnya:

### **1. Tahalli af'alullah.**

Pengisian perbuatan baik (hasanah) adalah perilaku perikehidupan Nabi Muhammad Rasulullah SAW dalam perbuatan (af'al) yang hakikatnya perbuatan Allah SWT yang

tertuju kepada perbuatan kekasihNya Muhammad SAW karena ditampung dalam wadah rohani hidayah dan jasmani hadiah. Daya tampung berdimensi jasad, waktu dan ruang tertampak pada batas wilayah wujud tanah, sehingga si tanah bisa bersujud, hati sebagai kawasan rohani hidayah hakikat telah dahulu bersujud sebelum syariat jasad bersujud.

Tahalli af'alullah pada anasir air, lalu jasadpun berwudhu mengikuti patron atau garis takdir alam rohani yang telah ditetapkan pada masa qadimNya Allah SWT. Demikian juga anasir api dan angin. Artinya hakikat perbuatan lebih dahulu datang daripada syariat perbuatan. Misalnya, hakikat perbuatan taubat lebih dahulu bekerja, kemudian disusul oleh syariat perbuatan taubat. Hakikat perbuatan ikhlas lebih dahulu memberi ilham, lalu syariat perbuatan ikhlas pun muncul. Hakikat perbuatan sabar telah dicatat dan dikukuhkan di alam qadimNya dan di alam azaliNya, kemudian menyata di alam jisim jasmani pada syariat diri yang sabar. Hakikat alam batin syukur lebih dahulu daripada syariat alam dzahir syukur, maka si hamba bisa bersyukur. Bahkan, menurut keterangan Gurunda Syekh Haji Usman bin Melek Al-Muqaddas, khusus bagi Jamaah Tauhidiah Ahadiyah (JTA) sebelum memulai perbuatan harus meyakini kuasa Allah SWT dalam lambang huruf Alif (sukun, diam) Alifullah artinya telah bersama atau sama dengan Allahumhammad yang tidak terpisah, kemudian baru beraktivitas, beramal atau bekerja.

Orang yang telah duduk pada maqam tahalli, jangan pernah mengaku mampu memasukkan tamu undangan ke-baikkan, kebahagiaan dalam diri, sungguh yang masuk adalah hakikat perbuatan Tuhan terlebih dahulu, insan hanya

menjalani dan membuktikan kebesaran perbuatan Tuhan, insan hanya menyaksikan perbuatan Tuhan dan Muhammad saja, bagian yang diajarkan Mursyid Rabbani Gurunda Syekh Haji Usman bin Melek bahwa dua penyaksian (syahadatain) yaitu menyaksikan dan disaksikan adalah perbuatan Tuhan dan perbuatan Utusan Tuhan (Muhammad Rasulullah SAW) di dalam keesaan perbuatan Tuhan (af'alullah SWT), atau tajalli musyahadah dan muraqabah af'alullah SWT menuju Ahadiyah Allah SWT.

Perbuatan ridha yang datang adalah didatangkan Allah SWT, perbuatan tawakkal yang mengisi jasad adalah berkat qudrat dan iradat Allah SWT, tidak ada andil insan didalam ikhlas dan tawakkal hamba. Perbuatan harap dan takut kepada Allah SWT terbit dari kun rahmatNya, mahabbatulillah SWT (kecintaan kepada Allah SWT) pun terbit dari kun rahmatNya, syaja'ah (keberanian) pun terbit dari kun rahmatNya, demikian pula qana'ah, iffah, 'afiyat, barkah, ilmu, hayat, rizki, hidayah, taufik, do'a, syahadat, shalat, zakat, puasa, haji, semuanya berkat kun rahmatNya.

## **2. Tahalli asmaullah.**

Asmaullah terletak di hati sebagai mutiara hati yang sejati, terutama dzikir Allah, Allah, Allah (sir). Atau dzikir asmaullah al-husna, asmaullah al-'ulya. Sebagaimana firman Tuhan yang maha Esa dalam surah Al-A'raf ayat 180: "Dan Allah memiliki nama-nama yang baik, memintalah kepadaNya dengan seluruh nama-nama itu, dan berpalinglah kamu dari orang-orang yang memperolok-olok namaNya, nanti mereka mengetahui akibat perbuatannya."

Tahalli sebagai upaya proses pengisian nama-nama Allah SWT yang hidup dan aktif di hati, adalah nama Allah nama

yang memenuhi ruang hati, nama Allah nama yang meliputi ruang hati, nama Allah nama memadati ruang hati. Sehingga tidak ada karunia agung lagi kecuali namaNya. Nama utama dan pertama adalah Allah. Artinya, menyebut dengan berkesadaran nama Allah telah mewakili seluruh 99 nama muliaNya (asmaullah al-husna). Tahalli asmaullah Ar-Rahman artinya terhunjam, terpahat kasih Allah SWT pada seluruh alam semesta, demikian pula dengan nama-nama lainnya.

### **3. Tahalli shifatullah.**

Hali, tahalli shifatullah yang berarti memasukkan sifat-sifat kebaikan dari Allah SWT ke dalam ruh (nyawa). Ruh adalah bermahram artinya saling mengerti dan saling mengenal kepada asal tiupan ruh pertama yang diterima sayyidul arwah, abul arwah. Sedangkan asal (Nabi Muhammad Rasulullah SAW) sangat bermahram kepada Rabbul arwah (maha usul). Sifat Rasulullah SAW tidak bisa terpisah dengan diri Allah SWT. Nur Muhammad Rasulullah SAW berasal dari Nur Allah SWT. Isi dari Nur Muhammad Rasulullah SAW adalah rasa, rasa berkedudukan di alam ruh (rohani). Rohani ini yang yang membuat seseorang saling menasehati kepada kebenaran, saling menasehati dengan kesabaran, saling menasehati dengan kasih sayang (watawa shaubil haqqi, watawa shaubish-shabri, watawa shaubil marhamah).

Tampilan mulia kasih, mulia sayang karena cahaya Nabi Muhammad Rasulullah SAW yang mewujud pada diri para nabi dan diri para wali. Dalam versi sanad adalah:

1. Format alam semesta beresensi sifat Muhammad SAW, sifat Muhammad SAW beresensi Dzat Nurullah SWT.

2. Format para nabi beresensi sifat (nur) Muhammad SAW, sifat (nur) Muhammad SAW beresensi dzat (nurullah SWT).
3. Format para wali beresensi sifat (nur) Muhammad SAW, sifat (nur) Muhammad SAW beresensi dzat (nurullah SWT).

Tiga sifat sanadiyah, Allah, Muhammad, Adam, sebagai jalan datangnya sifat. Adam, Muhammad, Allah merupakan jalur pulang. Sifat adalah sesuatu yang menjadi induk warna (ekstrak) perbuatan dan nama.

Memasukkan (tahalli) shifatullah SWT pun bagi para murid dan salik Jamaah Tauhidiah Ahadiyah (JTA) perlu latihan meyakini ketibaan EsaNya yang tidak tersebut, tidak terhurup dari jalur skema turun (tanazzuliyah) yaitu Dzat Allah An-Nur memberikan anugerah kepada shifatullah SWT (Nur Muhammad), shifatullah memberi anugerah kepada asmaullah dalam wujud ruh yang sudah bersifat karena disifati, hakikatnya bukan alam semesta yang bersifat, dalam wujud ruh yang sudah bernama karena dinamai, hakikatnya bukan alam semesta yang bernama. Lalu dari anugerah nama, dari nama Allah SWT yang mendzahir kepada nama Muhammad, kemudian kepada nama-nama Adam atau nama-nama benda alam semesta, seterusnya dari nama Allah SWT Al-Wahdah kepada nama Muhammadiyah di martabat Wahidiyah dan martabat Arwah, lalu turun ke martabat-martabat Misal, Ajsam. Dua martabat tersebut adalah martabat alam atau perbuatan alam. Untuk memandang dengan cahaya pandangan kebenaran (nurul haqqul bashirah) perlu “teropong” Nabi Muhammad SAW yang telah beriman dan telah menyaksikan Allah SWT dalam martabat terakhir, martabat insan kamil-mukammal Muham-

mad SAW, Rasulullah SAW. Dalam kajian Tauhidiah disebut kaedah : “Pandanglah yang satu untuk yang banyak”, sebagai jalan datang (syuhudul wahdah fil katsrah).

Sedangkan jalur skema naik (tarqiyah) adalah meyakini perbuatan dari diri mulia baginda Rasulullah SAW atau perbuatan insan kamil- mukammal (insan yang sempurna dan menyempurnakan) naik lalu menuju lantai asmaullah SWT, kemudian terus meningkat ke dalam lantai shifa-tullah SWT yang hakikatnya adalah Nur Muhammad Rasulullah SAW menuju ke hadhirat keagungan yang tidak bersuara, tidak beraksara. Walau secara syariat-dzahir perbuatan makhluk tampil makhluk yang berbuat, berkata tampak si makhluk yang berkata, sungguh itu cermin dari kuasa Tuhan yang telah menguasai insan untuk berbuat dan berkata, kuasa dan kasih Tuhan memberikan perbuatan, nama dan sifatNya yang terhimpun pada diri Muhammad. Muhammad kekasih Allah SWT sajalah yang dapat menemuiNya, Al-Qadir. Pulanglah melalui jalur kaedah shufiyah, waliyullah, arifubillah, mursyid murabbi ilallah dari sanad yang bersambung menyatakan, meyakinkan dan menyaksikan dalam kutub: “Pandanglah yang banyak untuk yang satu” (syuhudul katsrah fil wahdah) sebagai jalan pulang (suluk tarqiyah). Jalan yang sama dilewati ketika pulang (ilallah) dan jalan yang sama pula dilewati ketika datang dahulu (minallah). Surah Yasin (36) ayat 82 adalah gambaran jalan kedatangan Ahadiyah sampai ke insan kamil- mukammal Muhammad SAW, dan menjadi emanasi Muhammad- Muhammad-Muhammad yang banyak berupa perbuatan alam, nama alam, sifat alam, sejatinya adalah Nur Muhammad SAW yang memancar pada alam semesta. Surah Yasin (36) yang mengandung hati Al-Quran atau

qalbu Al- Quran diawali dengan Yasin. Yasin adalah nama agung Nabi Muhammad SAW, nama langit dan nama 'arasy, Yasin shallallahu 'alaihi Yasin, Dzatullah, SIRRullah, Asmaallah, Shifatullah, Salamullah, Habibullah, terhimpun di jalan kedatangan, tertulis pada ayat 82: "Innama amruhu idza arada syai-an ayyaqula lahu kun fayakun," diyakini sebagai jalan datang.

Ayat 83 diyakini sebagai jalan pulang. Pulang ini belum tentu selamat, indikator keselamatan adalah mengenal atau tidak mengenal kepada yang dituju. Jika yang menuju tidak kenal yang akan dituju, sesatlah jalan. Bertanya kepada orang-orang yang sesat, semakin jauh sesatnya, sebab semua yang tampak adalah sifat 'adam (tiada), sifat huduts (baharu), sifat fana (hancur). Bisakah logika atau hukum akal bertanya kepada sifat yang tiada, bertanya kepada sifat yang baharu, bertanya kepada sifat yang telah hancur?

Bisakah menanya jalan pulang kepada sifat karakter yang tidak mengetahui, tidak mengetahui adalah sifat jahil yang menjadi busana makhluk, jahil yang menjadi nama dan sifat makhluk. Jalan pulang tidak bisa ditanyakan kepada si jahil atau si safih (kurang akal). Jalan pulang jangan ditanyakan kepada si mati (maut). Maut pakaian makhluk si A, si B, si C. Hakikatnya, bisakah si A yang telah mati bertanya kepada si B yang juga sama-sama telah mati, mustahil. Hakikatnya, alam semesta menyandang sifat lemah ('ajuz) bisakah menandingi sifat Allah SWT Al- 'Aziz, Al-Qadir, Al- Muqtadir. Hakikatnya, sifat alam semesta adalah karahah, karahah artinya alam semesta tidak memiliki hak kebebasan tetapi keterpaksaan. Alam semesta tidak bisa menurunkan atau memberhentikan hujan, alam semesta tidak memiliki kuasa memberikan rahmat atau adzab,



alam semesta tidak bisa memasukkan seseorang ke dalam surga atau memasukkan seseorang ke dalam neraka. Kerja memasukkan dan mengeluarkan adalah Tuhan Rabb. Alam semesta tidak memiliki kehendak bebas untuk menghidupkan, melahirkan dan mewafatkan. Alam semesta tidak berhak meninggikan atau merendahkan makhluk. Alam semesta tidak berhak untuk memuliakan atau menghinakan makhluk. Alam semesta tidak ada hak untuk memberikan manfaat atau mudharat kepada makhluk.

Senada bahwa sifat alam semesta adalah buta ('umyun), tuli (summun) dan bisu (bukmun). Dapatkah secara hakikat yang buta melihat, yang tuli mendengar, yang bisu berbicara? Jika tidak, mengapa yang buta, tuli dan bisu lalu ditakuti? Menakuti objek-objek yang buta, tuli dan bisu adalah gambaran sifat jahil.

Maksudnya, jangan menyembah kepada alam semesta makhluk yang buta, tuli, bisu. Nyatanya buta, tuli, bisu, tetapi ditangisi, menangisi yang buta, tuli, bisu. Nyatanya buta, tuli, bisu tetapi disesali, dikecam, dihujat, dihukum. Atau sebaliknya, nyatanya buta, tuli, bisu tetapi dipuja, dipuji, disanjung, ditepuk-sorai, diberikan penghargaan. Memberi penghargaan kepada si buta, si tuli, si bisu, pemberian penghargaan dari si buta, si tuli, si bisu. Mereka adalah orang-orang yang kajian mereka belum kepada Ahadiyah.

Kemudian, mampukah si buta, si tuli, si bisu mengomentari kejadian-kejadian di sekelilingnya, komentar dibalas komentar sama dengan dari si buta kepada si buta, dari si tuli kepada si tuli, dari si bisu kepada si bisu, dari si jahil kepada si jahil, dari si maut kepada si maut. Itulah hakikat lukisan hati perasaan yang mati, hati penglihatan yang

buta, hati pendengaran yang tuli, hati pembicaraan yang bisu. Banyak berkomentar tidak merubah takdir, sedikit-pun berkomentar tidak merubah takdir, tidak berkomentar pun tidak merubah takdir. Bila takdir berubah, perubahan tersebut bukan karena komentar makhluk yang buta, tuli, bisu. Sebab Allah SWT tidak tergantung kepada alam semesta. Sebab alam semesta tidak memberi bekas atau tidak memberi pengaruh terhadap keputusan Allah SWT. Allah SWT maha suci dari segala ketergantungan kepada makhluk, maha suci Allah SWT dari meminta untuk disembah, sifat meminta merupakan sifat kekurangan, maha suci Allah SWT dari semua sifat kekurangan. Maha suci Allah SWT dari meminta shalat, zakat. Allah SWT maha kaya dari seluruh alam semesta.

Meniadakan, menihilkan peran makhluk secara hakikat akan berbuah ma'rifat. Hikmah ma'rifat yang paling agung saat diri yang lemah terdiri buta, bisu dan tuli menghadap kepada Tuhan, Rabbi yang meliputi, memenuhi, memadati, tidak ada waktu dan tidak ada ruang kosong kecuali Dia, tidak ada Dia kecuali Dia (la huw illa huw), tidak ada Engkau kecuali Engkau (la anta illa anta), tidak ada Aku kecuali Aku (la ana illa ana). Seluruh kata dan kata ganti adalah Esa, seluruh perbuatan dan kata ganti perbuatan adalah Esa, seluruh nama dan kata ganti nama adalah Esa, seluruh kata sifat dan kata yang disifati adalah Esa, seluruh diri dan yang di-diri-kan adalah Esa, Esa. Seluruh kata yang dikuatkan dan dilemahkan adalah Esa, semua sifat yang dimuliakan dan sifat dihinakan adalah Esa. Esa yang meliputi, jika demikian, masih maukah berlaku dzalim, masih berkehendak kepada kemuliaan, masih bercita-cita kekayaan, kerajaan, kekaisaran, kesultanan. Bila telah jahil masih bisakah men-

yandang gelar keilmuan dan kepakaran. Selama ini tertipu dengan lapisan emas, lapisan perak, lapisan titanium yang sebenarnya hanyalah imitasi.

Seharusnya shifatullah yang dimasukkan ke dalam ruh yang keluar- masuk setiap detik-detiknya. Ruh yang keluar-masuk itulah Adam sebagai diri yang nampak dan banyak. Proses pengisian (tahalliyat) sangat penting dengan dzikir kullu jasad. Dzikir kullu jasad adalah ma'rifat af'alullah La ilaha illallah. Dzikir asma berpusat di hati. Hati memiliki gizi dan nutrisinya hanya asma Allah, Allah, Allah. Nutrisi shifatullah SWT adalah dzikir napas sama artinya dengan mendzikirkan ruh secara sirri (rahasia).

### **C. Tajalli.**

Tajalli berasal dari kata jali. Jali artinya terang, nyata, jelas, tegas. Jali, jali dalam kajian Tasawuf bahwa Allah SWT lebih jelas daripada yang jelas, maha jelas perbuatan Nya, maha jelas namaNya, maha jelas sifat Nya, kemaha-jelasan tersebut adalah namaNya Al-Mubin. Lebih terang daripada yang terang, karena perbuatanNya terang, namaNya terang, sifatNya terang Adz-Dzahir.

Tajalli adalah upaya proses manusia mendzahirkan kuasa Allah SWT pada langit, bumi, matahari, bulan, siang, malam, surga, neraka. Mentajallikan Allah SWT dalam seluruh area yang dipandang, didengar dan dirasa adalah tajalli Esa Allah SWT dalam pandangan, pendengaran dan perasaan. Mentajallikan Allah SWT dalam ruang lingkup kehidupan langit dan bumi artinya Allah SWT bertajalli, terjelas pada kuasaNya di langit dan terjelas pada kuasaNya di bumi. Jangan terjebak dengan yang tampak pada lensa mata syariat-dzahirat berupa langit yang biru atau berupa

bumi yang hijau.

Tajalli Allah SWT yang maha jelas bertajalli, maha jali bertajalli pada gunung, laut, sungai, hutan, kota, desa, dusun, kaya, miskin, sehat, sakit, lapang, sempit, muda, tua, hidup, mati, adalah rangka-rangka iman yang kokoh, rangka bangunan adalah bangunan islam, sedangkan isi pernak-pernik hiasan bangunan rumah berwujud akhlak yang mulia dan adab yang terpuji (ihsan).

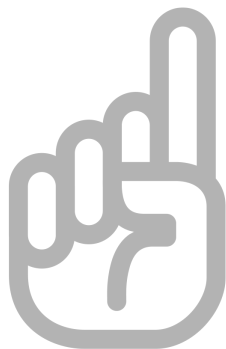
Apabila tiga rangkaian ini telah menyatu dalam satu kesatuan iman, islam, ihsan (adab) disini titik Muhammadiyah. Titik Muhammadiyah pun akan lenyap ke dalam Ahadiyah, tanpa gambaran, tanpa lukisan, tanpa bayangan, tanpa lintasan pikiran dan tanpa penandaan, tanpa penamaan, tetapi dapat dikaji untuk memudahkan kephahaman menuju keyakinan yang benar, keyakinan kepada Tuhan Esa, Esa Tuhan.

Tuhan Esa lagi Esa Tuhan adalah doktrin atau ajaran-ajaran yang mengajarkan tangga-tangga (thabaqat) menuju pengenalan kepada Esa sejati, sejati Esa adalah tajalli wujud Ar-Rahman, tajalli wujud Ar-Rahim, tajalli wujud Al-Malik, tajalli wujud Al-Quddus, tajalli wujud As-Salam, tajalli wujud Al-Mukmin, tajalli wujud Al-Muhaimin, tajalli wujud Al- 'Aziz, tajalli wujud Al-Jabbar, tajalli wujud Al-Mutakabbir, tajalli wujud Al- Khaliq, tajalli wujud Al-Bari', tajalli wujud Al- Musawwir.

Allah SWT Al-Jali maha hadir yang kehadiranNya Esa, Esa yang dirasakan kehadiranNya oleh salik lillah menuju salik billah menuju salik fillah. Ternyata, maqam salik pun sangat bertingkat-tingkat. Satu tingkat maqam salik terdapat tujuh puluh ribu ruang, setiap ruang terdapat tujuh puluh

ribu kamar, sungguh pengetahuan Allah SWT Al-Jali sangat maha luas lagi (Al-Wasi') dalam sigma tidak berhingga, sigma tidak terbatas, sigma maha luas ilmu Allah SWT Al-'Alim, Al- Wasi', tetapi Dia maha mengumpulkan dan maha menghitung dalam Dzat Allah SWT yang diri tajalli dalam maha wujud namaNya adalah maha mengumpulkan (Al-Jami') dan maha menghitung (Al- Hasib). Tajalli wujud maha kuasa Al-Qadir, tajalli wujud maha memerintah Al-Malik. Al-Malik memerintahkan gunung meletus dengan nama Al-Qadir Dia memuntahkan lahar dan lava. Al-Malik memerintahkan copot jabatan bagi pejabat, lalu Al-Qadir berkuasa menciptakan pengantar dan berkas-berkas untuk pencopotan jabatan kemudian pejabat tersebut menjadi terpecah. Al-Malik memerintahkan tangkap koruptor, Al-Qadir berkuasa kerja menciptakan situasi, kondisi dan domisili koruptor, lalu tertangkap si koruptor. Kemudian, Dia Al- Hakim melewati tangan-tangan makhluk untuk menjatuhkan vonis hukuman, kemudian dieksekusi sebagai ketetapan Al-Hakim, sebagai perintah Al- Malik, sebagai kuasa Al-Qadir. Allah SWT Jalla Jalaluhu bertajalli pada jali-jali (kenyataan si kuasa dan si hakim). Gurunda mengatakan seluruh perbuatan Allah SWT Al-Ahad adalah Esa, seluruh asma Allah SWT Al- Ahad adalah Esa, seluruh sifat Allah SWT Al-Ahad adalah Esa.

(Wallahu a'lam).



17.

## WAHDANIYAH

Literasi maktabah 1 berbicara wahdaniyat sebagai bagian dari dua puluh sifat wajib Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-Wahdah, Al-Wahid, Al-Ahad. Sebab Dia bersifat wahdah atau esa, dan wahdaniyat yang artinya keesaan bertujuan Dia harus diesakan dalam keesaan perbuatanNya, keesaan nama dan penamaanNya, keesaan sifat dan penyifatanNya, keesaan diri dan kedirianNya. Demikian pula saat membicarakan perbuatanNya yang berupa qudrat dan iradat bahwa perbuatan yang dilakukan oleh diri sendiri dan diri orang lain adalah berangkat dari sifat keesaanNya di dalam qudrat (kuasa) Nya, dan berangkat dari sifat keesaanNya di dalam iradat (kehendak) Nya. Setiap perbuatan apapun yang terjadi di alam ini berasal dari keesaan kuasa dan kehendakNya. Artinya, tidak ada manusia yang bisa berkuasa dan tidak ada manusia yang bisa berkehendak atas perbuatan dirinya dan perbuatan orang lain kepadanya, bahkan seluruh alam semesta sangat bergantung kepada Allah SWT setiap deti-

knya, berdasarkan firman: “Allahusshamad,” Allah tempat meminta (Al-Ikhlash:2). Sedang yang memberikan izin dan restu kuasa untuk meminta adalah Dia juga, Dia yang diharapkan dan Dia yang melimpahkan kuasa dan kehendak berupa kemauan untuk berharap melalui bahasa-bahasa doa. Sungguh bahasapun Dia pula yang mengajarkan, berlandaskan firman: “Allamahul bayan,” Dia mengajarkan bacaan atau pembicaraan (Arrahman:4). Kemudian Dia pula yang menerima doa berdasarkan firman Tuhan yang mulia dalam surah Al-Baqarah ayat 186.

Meyakini dan mengimani wahdaniyat Allah SWT adalah iman yang terdeteksi dengan ikrar billisani (diucapkan dengan lisan, lisan iman), tashdiq bilqalbi (dibenarkan oleh hati), amal bil-arkani (diperbuat dalam rukun perbuatan), muraqabah bil musyahadatirruh (disaksikan oleh Diri yang dengan Nya telah bisa menyaksikan ruh). Pengertian ini sudah mencakup wilayah syariat-thariqat dan hakikat-ma’rifat. Bila dikelompokkan dalam tinjauan maktabah peran dan fungsi, hakikat-ma’rifat berperan sebagai tujuan awal, syariat-thariqat berperan sebagai tujuan antara (alat), hakikat-ma’rifat kembali meneguhkan peran sebagai tujuan akhir. Ibarat dalam pembelajaran, istilah hakikat-ma’rifat awal adalah pretest (tes awal), syariat merupakan proses pembelajaran, hakikat-ma’rifat akhir adalah post-test (tes akhir). Item tes awal dan tes akhir harus sama dengan kegunaan untuk mengukur sejauhmana ketercapaian proses pembelajaran, walau di dalam pembelajaran terdapat penilaian proses dan penilaian akhir.

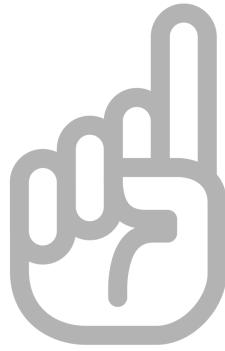
Tujuan awal, tujuan inti, tujuan akhir adalah ahadiyah wahdaniyyatullah SWT mewujudkan hanya Allah SWT yang maha wujud dari segala yang fana dan Allah SWT

yang mawjud dari segala apa yang diadakan olehNya yang hakikatnya alam semesta mati menjadi hidup, karena Dia wujud sekaligus mawjud dalam berkaedah: La wujud wala mawjud illallah.

Dahulu manusia meyakini syariat sebagai alat (tools) menuju Tuhan sebagai tujuan akhir (ultimate goals, shidrah al-muntaha). Ternyata sekarang dapat dipahami bahwa keempat penarik gerbong lokomotif tersebut adalah syariat, thariqat, hakikat, ma'rifat sedang berjalan menuju wahdaniyyatullah-ahadiyatullah SWT. Kendatipun keempat item tersebut adalah alat, tetapi tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya sesuai peran teori dan fungsi praktik yang mereka jalankan.

Keempat poin tersebut bekerja pada fungsi mereka masing-masing, syariat dan thariqat bekerja pada kawasan ladang jasmani, sedangkan hakikat-ma'rifat bekerja pada kawasan ladang rohani. Sepasang jasmani- rohani jangan dibenturkan, jangan diperdebatkan lagi. Sebab epistemologi dan metodologinya memang sudah berbeda. Perbedaan tersebut dijadikan media bagi pemantik, pencarian, penelusuran dan penelitian, dimana penelitian dan pelaporan adalah tujuan literasi keagamaan, khusus penelitian Akhlak Tasawuf. Penamaan Akhlak Tasawuf selain sebagai mata kuliah adalah juga sebagai pengisi keseimbangan antara jasmani dan rohani secara utuh-menyeluruh (komprehensif), suci, murni, tulus dan berkeadaban (holistik), jujur dan dapat dipercaya (integratif), kreatif, inovatif dan universal. Kegunaan Akhlak Tasawuf tidak sekedar sebagai pemenuhan angka SKS (Sistem Kredit Semester) berbobot 2 sks. Tetapi kegunaan yang lebih besar adalah Akhlak Tasawuf menjadi pondasi beragama.





## 18. MA'RIFAT

Kajian esa dan keesaan boleh disebut kajian tauhidiyah ahadiyah adalah istilah untuk meniadakan kejamakan dan meniadakan kesyirikan dalam cara pandang. Cara pandang yang dimaksud di sini adalah cara memandang dan cara dipandang. Dengan kata lain, eksistensi yang memandang dan eksistensi yang dipandang adalah esa, lalu esa yang memandang dan esa yang dipandang. Artinya, pandangan tidak tercampur kecuali esa subjek dan esa objek-objek yang dipandang. Pengaruh berikutnya tiada kata memandang (me, kata aktif) dan tiada kata dipandang (di, kata pasif). Sebab untaian mengutarakan kalimat aktif dan kalimat pasif masih bermakna banyak, kalimat musytarak, kata ini pula muncul istilah masyarakat.

Tauhid dalam makna keesaan adalah mustahil mendua, meniga, meempat, melima, meenam. Sebab jika ada dua tuhan (alihataini) pasti hancur alam semesta (lafasadata).

Oleh sifat nafsiyah (keakuan) Allah SWT terdapat pada satu sifat ahadiyah Nya, wujud. Wujud adalah puncak keesaan yang tidak ada Dia kecuali Dia (la huw illa huw), tidak ada Aku kecuali Aku (la ana illa ana), tidak ada Engkau kecuali Engkau (la anta illa anta), tidak ada Kami kecuali Kami (la nahnu illa nahnu), tidak ada Kamu kecuali Kamu (la antum illa antum), tidak ada Mereka kecuali Mereka (la hum illa hum). Ringkasnya, seluruh kata ganti (dhamir) adalah kepunyaan Nya. Dengan itulah Dia Al-Malik menguasai kerajaan langit dan bumi, untuk Mu pujian segala puji dan kepunyaan untuk Mu segala apa yang ada di langit dan di bumi (lahul mulku walahul hamdu).

Sifat wujud Allah SWT mustahil Dia tiada, ketiadaan adalah sifat wajib makhluk. Al-Khaliq Allah SWT tidak pernah pergi, tidak pernah hilang, tidak pernah habis, tidak pernah mati. Sifat datang dan sifat pergi, sifat terbit dan sifat terbenam adalah sifat alam semesta yang manusia ada di dalam Nya, Tuhan yang maha meliputi, Al-Muhidh, Tuhan yang maha menyaksikan, Asy-Syahid, Tuhan yang maha adil (Al-Adlu), Tuhan yang maha membimbing (Ar-Rasyid), Tuhan yang setia menjaga (Al-Hafidz), Tuhan yang setia membuka pintu-pintu rahmatNya dan pintu-pintu fadilatNya (Al-Fattah) selalu hadir, tidak pernah istirahat. Mustahil bagiNya dilahirkan-melahirkan, karena Dia esa. Mustahil bagiNya didahului- mendahului, karena Dia esa. Mustahil bagiNya diasuh-mengasuh, karena Dia esa. Mustahil bagiNya diajar-mengajar, karena Dia esa. Mustahil bagiNya diajak-mengajak, karena Dia esa. Mustahil bagiNya dididik- mendidik, karena Dia esa. Esa, esa, esa yang tidak semua orang sampai kepada pemahaman sejatiNya, esa murni tanpa yang ada selain Dia. Esa

dalam perbuatan Nya adalah esa keesaan, satu kesatuan perbuatan alam merupakan wujud dari wujud perbuatan Nya. Sungguh yang tampak di alam semesta adalah bekas atau dampak dari dampak-dampak perbuatan Nya (atsru min atsaril af'al Allah SWT). Ibarat kelayang membuana di langit biru, sungguh kendali kekangnya ada di tangan pelayang. Kapal yang melayari samudera luas, berada pada kemudi nakhoda. Pesawat tempur yang menderu di angkasa pura langit biru, seperti ikan di langit, sungguh sedang dikendalikan oleh seorang pilot.

Sifat alam pun adalah esa, esa Ketuhanan, Ketuhanan yang maha esa. Dia adalah satu-kesatuan, esa-keesaan dalam tajalli (pernyataan) namaNya, tajalli Ar-Rahman adalah Dia pemilik kasih sayang (dzu rahmah) yang Dia berikan kepada ciptaan Nya, dimana di dalam ruh ciptaan Nya adalah wujud diriNya, rangkaian sanad sebagai fakta penciptaan berdasarkan surah Ash-Shad ayat 72, Al-'Alaq ayat 1-5, Ar-Rahman ayat 1- 4.

“Setelah Aku sempurnakan fakta penciptaan (fisik), dan Aku tiupkan ruh dari sisi Ku,” (Ash-Shad:72). Demikian juga tentang perintah membaca. Kami yang membacakan, dan ikutilah bacaan-bacaan. Antara pencipta dengan yang dicipta, antara pembaca dengan yang dibaca, antara pena dengan tintanya, antara suami dengan istri bisakah terpisah, bercerai, terberai. Atau dalam kalimat, Kamilah yang membacakan, lalu kamu bisa membacanya, karena unsur bacaan Kami masuk menyatu ke dalam dirimu yang sebenarnya buta, tuli dan bisu. Dalam surah Al-Qiyamah ayat 16-19, telah Rabb sampaikan: “Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Quran), karena ingin segera menguasainya. Sesungguhnya Kami yang

akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya. Kemudian, sesungguhnya menjadi kewajiban Kami menjelaskannya.”

Sungguh orang-orang yang sangat merugi pada hari kiamat nanti, saat di dunia ini telah meyakini dan meyakinkan bahwa dirinya yang lemah telah kuat memandang dan telah kuat dipandang. Hakikat diri sendiri yang tiada ('adam). Adam ketiadaan wujud (an-eksistensial), tetapi tetap merasa ada bahkan menetapkan diri yang benar, diri yang baik, diri yang pintar, diri yang rapi, diri yang bersih, diri yang peduli. Bisakah 'adam (tiada) membuat perbuatan, nama, sifat dan kedirian, mustahil! Hakikat diri sendiri yang bisu (bukmun), artinya mulut yang telah dikunci mati Tuhan, tetapi masih bisa merasa mampu bicara dan membicarakan. Hakikat diri sendiri yang tuli (summun), tetapi telah merasa mampu mendengar dan didengar, inilah tipe manusia jahil, jahil murakkab (berganda).

Pemisalan sebagai pengantar kajian keesaan sangat penting diketengahkan guna memberi makna terhadap teks yang dibaca. Pemisalan Tuhan dan insan adalah Tuhan wujud (ada), insan menyandang sifat 'adam (tiada) dalam contoh pemain film yang dikuasai oleh sutradara melalui naskah skenario. Bila telah berhaluan seperti demikian, demikianlah kehidupan di dunia, bak sandiwara-intertaint. Kehidupan di dunia ini laksana pentas-panggung sandiwara yang sedang bermain peran, mengikuti arahan sutradara dalam naskah rancangan, sehingga dapat disaksikan produksi film dalam sinetron atau sinema sesuai selera produsen. Kalau hari ini yang diputar filmnya “Kancil dan Buaya” sungguh pemirsa sedang menonton perbuatan kancil dan

buaya, karena tema itu yang sedang diputar, tidak mungkin hari ini menonton film kucing dan tikus. Pemirsa akan bisa menonton film kucing dan tikus ketika produsen rela memutarinya.

Berikut contoh lain adalah pertunjukan wayang. Dunia wayang bertumpu pada bayang, tetapi wayang tidak dapat berbuat apa-apa, wayang tidak bisa bergerak, wayang tidak bisa bercakap, apalagi berkomunikasi. Wayang beragam perbuatan, nama, sifat, diri, sedangkan dalang hanya satu. Dalang yang memainkan peran Bagong, dalang yang memainkan peran Semar, dalang yang memainkan peran Petruk, dalang yang memainkan peran Gatot Koco.

Kesadaran manusia untuk menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya Esa, dan melenyapkan, menihilkan eksistensi dan verifikasi diri yang 'adam adalah hamba yang muwahhid. Muwahhid artinya hamba yang diajarkan Allah SWT untuk menihilkan peran diri, lalu mengesakan Allah SWT sebenar-benarnya dan sejati-jatinya. Sebenarnya berarti bahwa Allah SWT sang Esa yang maha benar, selain Allah SWT hakikatnya tidak benar. SejatiNya bermaksud hanya Allah SWT sang Esa dalam memutuskan putusan yang benar. Jati janji Allah SWT adalah pasti berupa surga, dan jati ancaman juga pasti berupa neraka. Jangan pernah ada sedikit ruang keraguan di hati untuk meragukan Allah SWT dalam perbuatannya, asmaNya, sifatNya. Tetapi haqqul yaqin bahwa hanya Allah SWT yang maha benar dan maha sejati.

Para pelajar dan pengamal Tasawuf harus melewati tiga tangga hati mengisi qalbu dengan tiga capaian berikut guna mencapai kebahagiaan (hasanah dunia dan hasanah akhirat) melalui hikmah syariat, hakikat, ma'rifat yaitu jalan:

- 1. Jalan akhlak takhalli.**
- 2. Jalan akhlak tahalli.**
- 3. Jalan akhlak tajalli.**

Ketiga jalan akhlak ini wajib dilewati hingga akhir batasnya. Khalli yang artinya kosong adalah meniadakan sifat-sifat buruk bagi Allah SWT dan dilarang berburuk sangka kepadaNya walau dalam lintasan hati atau batin perasaan. Jangan hawa napsu menunggangi diri sendiri, dan jangan hawa napsu menjadi amir dalam kerajaan hati. Hancurkan kesombongan sebagai proses pengosongan sifat-sifat buruk atau proses takhalli. Setelah jiwa kosong dari kekotorannya dan kemudian hati menjadi nihil tiada isi, segerakan isi hati dengan asma Allah SWT. Sebab, istana hati telah bermahram kepada Allah SWT, tuhan hati (Rabbul-qulub). Asma Allah SWT dengan hati adalah sejiwa, senapas, senada, seiring, sejalan, serasa, serasi seisi, semateri. Selain asma Allah SWT telah menjadi musuh bagi qalbun salim. Maksudnya, setelah hati mengusir sombong (takabbur) masukkan hati rendah dan mudah menerima kebaikan (tawadhu'). Setelah hati kosong dan nihil dari angka kufur nikmat, secepatnya isi nutrisi hati dengan syukur nikmat, sebab asma Allah SWT, Asy-Syakur. Usir penyakit hati marah, isi dengan hati orang-orang yang sabar, sebab asma Allah SWT, Ash-Shabur. Musnahkan dendam datang lah sifat dan nama pemaaf, Allah SWT pemilik nama maha pemaaf, Al-'Afuwwu. Muslim-muwahhid wajib mencontoh sifat dari nama tawadhu, sabar, syukur, pemaaf.

Sifat-sifat mulia yang telah terisi tersebut ibarat mutiara di antara cahaya-cahaya, misykat cahaya-cahaya, nurun 'ala nurin, cahaya yang cahaya Nya sampai menembus tujuh petala langit dan tujuh petala bumi. Bahkan dari dunia sam-

pai akhirat, kemudian sampai kepada Allah SWT Al- Ahad (wushul ilallah) dalam tempat yang tiada bernama tempat, dalam waktu yang tiada berhitung waktu, dalam zaman yang tiada terhalang dan tersekat zaman, dalam nama yang tiada nama, dalam sifat yang tiada sifat, dalam dzat yang tak terjangkau, Al-Ahad. Dalam format yang sedapatnya dituliskan:

### **1. Ma'rifat af'al Allah SWT.**

Pengenalan (ma'rifat) perbuatan Allah SWT ini ada dua dalam proses capaian salik yang menjadi 'arif, yaitu:

- 1.1. Tahalli sifat qudrat menjadi tajalli sifat qudrat, menjadi ahadiyah sifat qudrat Allah SWT dalam perbuatan alam.
- 1.2. Tahalli sifat iradat menjadi tajalli sifat iradat, menjadi ahadiyah sifat iradat Allah SWT dalam perbuatan alam.

### **2. Ma'rifat asma Allah SWT.**

Pengenalan (ma'rifat) nama-nama Allah SWT terdapat 99 asmaullah SWT Al-Husna yang berproses menuju capaian salik menjadi 'arif. Sebagai misal, tahalli nama Ar-Rahman menjadi tajalli nama Ar-Rahman, kemudian menjadi ahadiyah nama Ar-Rahman, seterusnya kepada alam semesta. Alam semesta sebagai penerima pancaran dari nama Ar-Rahman atau dalam istilah; Al-atsru min atsaril sifatir Rahman, begitu seterusnya kerja pancaran bin-Nuri Muhammad SAW dari Nurullah SWT sampai ke 99 asmaullah Al- Husna.

### **3. Ma'rifat sifat Allah SWT.**

Ma'rifat (pengenalan sejati) esa dan keesaan sifat Allah

SWT (ma'rifat tauhid sifat) bagian proses memasukkan kebesaran Allah SWT ke dalam ruh. Ruh (batin-rohani) yang berma'rifat adalah dzikir sirri (rahasia) dalam nyawa, nyawa dalam rahasia berupa keluar-masuknya napas yang didzikirkan, masuk dengan benar dalam tarikan napas, huw. Dan keluar dengan benar dalam hembusan napas, Allah. Nyata, jelas, tegas bahwa dzahirat Adz-Dzahir yang menghidupkan napas. Napas yang didzikirkan akan menjadi pengantar bagi rahmat Allah SWT dalam sifatNya, Al-Hayat.

Dia yang maha hidup, menghidupkan, hanya tajalli nyata dalam kenyataan Allah maha hidup, alam semesta mati. At-Tajalliyat (kenyataan sebenarnya, the real, the fact) bahwa kuasa Allah SWT yang maha hidup dan bisa menghidupkan. Tinjauan (perspektif) Qur'aniyah adalah masuk dengan benar (mudkhala shidiq) dan keluar dengan benar (mukhrajah shidiq). Dua istilah yang digunakan surah Al-Isra' ayat 80. Dalam segala hal, masuk yang benar, keluar yang benar, husnul muqaddimah, husnul khatimah. Imam Ahmad Athaillah As-Sakandari rahimahullah (wafat, Mesir, 709 H) mengatakan: "Asyraqat bidayatuhu, asyraqat nihayatuhu" Siapa yang bercahaya diawalnya, bercahaya pula diakhirnya. Prosesi (tahapan) dari tingkat ke tingkat, setapak demi setapak yang didaki merupakan perjalanan kepastian menuju Tuhan, "latarkabunna thabaqan 'an thabaq".

Pendakian yang dimaksud adalah berawal dari pengosongan diri dari diri yang fujur(dosa), mengundang adzab, lalu diisi dengan diri yang taqwa, mengundang rahmat serta menyatu dalam memandang keesaan Tuhan di seluruh lapisan alam semesta. Dalam skema kerja (amaliyah) se-



bagai berikut:

Proses takhalli (pengosongan diri, bahkan diri tiada) menuju tahalli (pengisian sifat-sifat baik dari Allah SWT), mensublimasi ke dalam batin tajalli Allah SWT di setiap penjuru, lalu ahadiyah denganNya, saling memiliki. Tahapan sederhana bisa diamati berikut:

- 3.1. Sifat wujud, takhalli menuju tahalli, menuju tajalli, menuju ahadiyah wujud.
- 3.2. Sifat qidam, takhalli menuju tahalli qidam, menuju tajalli qidam, sampai kepada ahadiyah qidam.
- 3.3. Sifat baqa', takhalli menuju tahalli baqa', menuju tajalli baqa', kemudian sampai kepada ahadiyah baqa'.
- 3.4. Dan seterusnya.

#### **4. Ma'rifat dzat Allah SWT.**

Dzat (diri) Allah SWT selamanya tidak bisa diketahui, kecuali percikan dari sifat Nya yang diperlihatkan oleh Nya. Sifat Allah SWT tidak bisa terpisah dengan Dzat Nya, tetapi Dzat bisa terpisah dengan sifat Nya. Sifat Nya ternyata dan bernyata pada tajalli wujud Muhammad SAW sehingga sifat Muhammad SAW disuruh oleh Allah SWT menjadi teladan yang baik (uswah hasanah). Atau dengan kata lain, perbuatan, nama dan sifat adalah diri Nabi Muhammad Rasulullah SAW secara dzahir dan batin. Dzat keesaan dan ketunggalan adalah diriNya saja, niscaya Dia bahwa hanya ada Dia (la huw illa huw), sesungguhnya Aku bahwa hanya ada Aku (la ana illa ana), bahwa Engkau adalah Engkau dengan Engkau (anta wa anta).

Esa yang dilambangkan alifullah merupakan asal dari Kitabullah yang qadim. Keesaan tersebut tidak terbagi atas bagian-bagian. Keesaan tersebut tidak terjenjang atas ke-

berjenjangan. Keesaan tersebut tidak terhitung dalam bilangan-bilangan. Keesaan itu bukan bacaan-bacaan. Keesaan itu bukan tulisan-tulisan. Keesaan itu bukan titik-titik. Keesaan itu bukan subjek bukan objek. Keesaan itu bukan positif bukan negatif. Keesaan itu bukan mayor bukan minor. Keesaan itu bukan atas bukan bawah. Keesaan itu adalah:

1. Alif. Musyahadah ahadiyah
2. Alif. Muraqabah ahadiyah.
3. Alif. Mahabbah ahadiyah.

Dapat pengenalan dan pengertian dari alif di atas berupaya diurai dalam kata sederhana tetapi tidak dapat mewakili Wujud Agung Nya:

1. La raqib wala marqub illallah.
2. La syahid wala masyhud illallah.
3. La habib wala mahbub illallah.

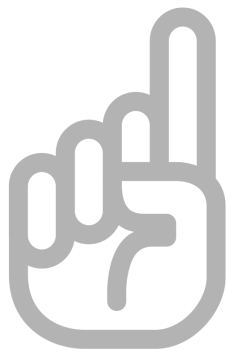
Pengertian ketiga item di atas adalah; tidak ada yang mengawasi dan diawasi kecuali Allah, tidak ada yang menyaksikan dan disaksikan kecuali Allah, tidak ada yang mencintai dan dicintai kecuali Allah. Ternyata tidak ada perbuatan alam, tidak ada nama alam, tidak ada sifat alam, tidak ada diri alam. Sesungguhnya yang ada adalah Allah. Allah SWT. Alam semesta hanya dalam posisi sebagai ciptaan Allah (made in Allah). Tetapi, dapat dikenalkah Dia Allah SWT yang sangat tinggi tidak terjangkau, yang sangat suci tidak terkotori, yang sangat mulia tidak terhina, yang sangat terbit tidak terbenam. Kecuali Dia sendiri yang mengenalkan DiriNya saat DiriNya telah siap mengenal DiriNya, bisa memerlukan waktu 9 tahun, 15 tahun, 20 tahun atau seumur hidup. Pengenalan kepada DiriNya sangat

bergantung kepada perkenan, ijin, restu, rahmat anugerah rahasia dari DiriNya.

Sungguh berbahagia orang-orang yang diberi rahasia rahmat berupa telah mengenal Dia sejatinya Dia, anugerah tajalli dzat keesaan yang tiada tara, tiada terhingga dalam sigma ketakterhinggaan, sigma S. Opini tentangNya sekedar uraian sederhana, tulisan tentangNya malah menunjukkan ketidakmampuan manusia mengurai tentangNya. Tamsil bukan Dia, daratan bukan Dia, lautan bukan Dia. Dia adalah apa yang Dia jelaskan sendiri. Dia adalah apa yang Dia urai sendiri. Dia adalah apa yang Dia baca sendiri sewaktu Dia menyuruh Muhammad, bacalah!

Demikian uraian kuliah Akhlak Tasawuf yang berupaya menyempurna titik yang berserakan dari hati hamba yang masih banyak menyimpan dan menyembah nama-nama Tuhan, nama ilmu, nama pangkat, nama jabatan, nama harta, dan nama-nama selain Dia, menghapus kekuatan dan kekuasaan nama-nama duniawi menjadi tugas pokok insan pembelajar Tasawuf, insan pengamal dan pencinta Tasawuf. Tasawuf yang menjelma dalam kehalusan budi pekerti, kemuliaan akhlak, serta ketinggian adab.

(Wallahu a'lam).



## 19. TAUBAT DAN CINTA

Maqamat adalah tingkatan-tingkatan kemuliaan (maqamat karamah). Diantara para shufi memang berbeda menentukan tingkatan (maqamat), disamping berdasarkan hasil pembacaan, pembahasan, pengkajian dan perenungan mereka yang sifatnya subjektif, juga disebabkan oleh pengalaman spiritual dan perjalanan intuisi keesaan ketuhanan yang sifatnya juga subjektif, maupun kecenderungan-kecenderungan ilmiah dan alamiyah. Seiring dengan bergilir waktu dan bergilir area dan masa, adalah penambahan-penambahan karunia dari Allah SWT, Al-Wahhab yang tiada terhingga memberi karunia, sehingga maqamat diantara para wali dan para shufi (pengamal Tasawuf) pun berbeda. Perbedaan pengalaman spiritual dan suara batin yang datang pun berbeda. Maka, tulisan-tulisan mereka tentang kajian maqamat pun berbeda pula, sembari penekanan-penekanan yang mereka sampaikan kepada para salik atau para murid. Misalnya, ada tokoh-tokoh sufi

besar yang awal maqamat lebih menekankan maqam ilmu, ada pula yang lebih menekankan pada maqam taubat. Sedangkan dalam pengalaman spiritual pun mereka berbeda, ada yang duduk dan menjadi guru dan mursyid pada maqam mahabbah (kecintaan) seperti Rabi'atul Adawiyah.

Ada juga tokoh-tokoh shufi besar yang duduk pada maqam ridha, sebagai buah dari pelatihan pada maqam khauf (takut) dan pelatihan pada maqam raja' (harap), seperti Hasan Al-Bashri. Ada pula waliyullah yang duduk pada maqam kewalian sabar, maqam kewalian syukur, maqam kewalian tawakkal. Ada pula waliyullah yang duduk pada maqam kewalian faqir seperti Ibrahim bin Adham. Penamaan itu menunjukkan bahwa mereka sedang fokus pada maqamat dan ahwal (jamak dari hal).

Tamsil kata berjawab, gayung bersambut bahwa maqamat akan memberikan ahwal. Tetapi bukan hubungan sebab-akibat. Pemberian anugerah agung dari Allah SWT yang disebut waridat bisa bersebab, bisa tidak bersebab. Kondisi ini bertujuan supaya tidak ada seseorang makhluk pun yang mengaku telah berjasa (madlul) dalam capaian level kewalian. Menjadi hak Allah SWT untuk memberikan waridat kepada siapa yang Dia kehendaki, tanpa melihat masa lalu mereka. Terkadang ahwal yang dahulu datang, kemudian maqamat. Bisa maqamat yang memantik ahwal. Bisa juga seseorang duduk pada maqamat bertahun-tahun, tetapi tidak Allah SWT berikan ahwal (merasakan atau kondisi batin sebagai latihan maqamat).

Ahwal atau keadaan batin sebagai hadiah rohani yang diberikan Allah SWT beragam-macam bentuknya. Demikian juga maqamat yang diberikan Allah SWT juga beragam, misal seorang waliyullah yang duduk pada maqam khauf

(takut) akan mendapat hadiah berupa kedekatan dengan Allah SWT atau ahwal al-qurbu billah SWT.

Tajalli Al-Haq atau Wajibal Wujud menurut Ibnu Arabi mengarah kepada Wahdatul Wujud (tajalli dzat), hanya saja ada saat menyatu Tuhan- hamba, ada saat terpisah antara Tuhan dengan hamba atau dari Tuhan kepada hamba dan dari hamba kepada Tuhan (tajalli perbuatan, nama dan sifat). Mengenai tajalli telah dibahas pada materi terdahulu. Di ruang literasi kali ini dibahas dua maqamat dan dua ahwal yang beriringan serta menandakan keesaan adalah milik Allah SWT dalam kajian:

### **A. Maqam Taubat.**

Maqam taubat akan memunculkan cahaya taubat (nurut-taubah), keadaan batin bagi mereka yang bertaubat adalah betapa besar kemurahan, kekasih-sayangan, kepedulian Allah SWT kepada para pendosa dan pendurhaka. Bahwa Allah SWT dalam setia menunggu taubat hambaNya.

Mengingat taubah berasal dari akar kata taba-yatubu-taubah yang artinya kembali, atas jalan kembali kepada Allah SWT setelah larut dan jauh meninggalkanNya, adalah jalan kembali orang-orang yang dimuliakanNya, dengan firman: “Dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepadaKu, kemudian pasti kepadaKu kamu dikembalikan, dan Aku memberi tahu kepadamu tentang apa-apa yang telah kamu kerjakan.” (Luqman:15).

Tuan guru mursyid murabbi Ahmad ibnu Athaillah rahimahullah (wafat, Mesir, 709 H) berujar: “Setiap manusia berada di dalam takdir Allah, dirimu dan diri orang lain terikat pada napas-napas takdir. Tidak seorang juapun yang bisa

melompati pagar-pagar takdir yang telah ditetapkan Allah pada alam.” Ada ribuan dan jutaan maqamat, ada yang mu’tabarah artinya sering dikutip dari tulisan-tulisan dan amalan-amalan waliyullah. Maqam taubat adalah maqam yang mu’tabarah (terkenal), selain maqam syukur, maqam sabar, maqam tawakkal, maqam khauf (takut), maqam raja’ (berharap), maqam ridha.

Maqam taubat sama dengan kembali ke asal penciptaan, asal penciptaan adalah fitrah, sebagai yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW: “At-taib minadz-dzanbi kama la dzanbalaah,” artinya: Pentaubat dari dosa sama dengan orang yang tidak berdosa. (Hadits Riwayat Muslim). Maksudnya, Allah SWT lupa kesalahan-kesalahan mereka, kemudian menjadilah mereka kekasih Allah SWT seperti disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW: “At-taib habibullah.” Artinya: Pentaubat adalah kekasih Allah.” (Hadits Riwayat Ahmad). Betapa mulia maqam taubat, dengan taubat niscaya Allah SWT cintai mereka. Sebab, pentaubat mencintai Allah SWT bukan mencintai dosa. Taubat kepada Allah SWT memantik ahwal kecintaan dari dan kepada Allah SWT (mahabbatullah).

## **B. Maqam Mahabbah.**

Maqam mahabbah dalam sejarah Tasawuf adalah maqam shufiyah Rabiatal Adawiyah Waliyullah Karamatullah. Dia tersengat dengan nama Tuhan Al-Wadud, maha cinta, pencinta, mencintai, dicintai. Maqam mahabbah dan maqamat lainnya sungguh sangat subjektif, bukan objektif. Cinta-subjektif, artinya sangat tergantung kepada jalan-jalan pertumbuhan, perkembangan, dan kedirian cinta yang telah menyayat hati, kemudian ide, logika, ilmu dan

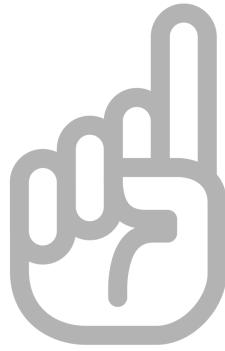
aplikasi amal juga berdasarkan cinta.

Maqam cinta Rabiatal Adawiyah merupakan keterpisahan antara hamba pencinta dengan Tuhan yang dicinta, seperti antara anak dengan ibu. Adawiyah merupakan contoh sederhana dari perempuan-perempuan yang mencinta Tuhan, sungguh sangat banyak lagi dan sangat tinggi pula derajat mahabbah Adawiyah- Adawiyah lain yang tidak terungkap dalam sejarah, Adawiyah shufiyah mahabbah yang nama mereka tidak pernah dikenal (no name) dan alamat mereka tidak pernah diketahui (no mail) dan kuburan-kuburan (marqadina) tidak bernisan, tidak bertambak, tidak bertanda (no signal). Demikian para shufi besar yang kebesaran mereka tidak diketahui, malah abadi di sisi Allah SWT. Banyak Hasan Al-Bashri yang tidak dikenal, Hasan-Hasan yang Allah SWT jadikan mereka waliyullah mastur (tersembunyi). Waliyullah yang terkenal di sisi Allah SWT, bukan di sisi malaikat, jin dan manusia. Waliyullah mastur, mastur di langit, mastur di bumi, sebagai mengambil corak waliyullah karamatullah masturiyah ahadiyah.

Waliyullah yang telah duduk di maqam mahabbah adalah mereka yang taubat. Keyakinan telah mengantar kepada keluasan ampunan Allah SWT (Al-Wasi'), ahwal dari taubat adalah mahabbah, selanjutnya maqam mahabbah berahwal ridha. Ridha puncak tertinggi ketercapaian maqamat dan sekaligus ahwal. Lebih baik lagi jika ridha telah sampai kepada Allah SWT (wushul ilallah) secara ahadiyah.

Wallahu a'lam.





20.

## MAHABBAH

Pengkajian maktabah 4 tema mahabbah bisa dikelompokkan ke dalam maqamat dan ahwal sekaligus. Sifat mahabbah itu sendiri adalah nama Allah SWT Al-Wadud, artinya maha pencinta. Allah SWT maha pencinta adalah Dia yang memberikan rasa cinta sehingga yang fana, ‘adam (tiada) bisa saling mengerti dan mencintai. Sekiranya mereka mengenal Allah SWT maha pencinta, masih adakah cinta-cinta kepada yang selain Dia? Cinta harta, tahta dan wanita. Bila telah mengerti tentang cintaNya, masih maukah menduakanNya dalam cinta dan perhatian? Perhatian kepada harta, tahta dan wanita. Bila telah merasuk cinta kepada Al-Wadud, masih bisakah masuk ke dalam hati cinta harta, tahta dan wanita. Bila telah menggema suara cinta kepada Al-Wadud, masih sanggupkah berkata cinta harta, tahta dan wanita. Bila telah mendatang cinta kepada Al- Wadud, masih sanggupkah mendatangkan cinta harta, tahta dan wanita. Hakikat perbuatan cinta manusia

(alam) adalah fana (sementara), hakikat perbuatan cinta Al-Wadud adalah baqa' (kekal).

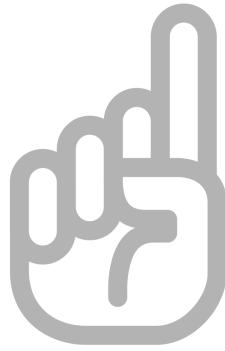
Mahabbah dapat disebut sebagai buah (tsamrah) dari maqam khauf (takut) dan maqam raja' (harap). Khauf menerbitkan ahwal as-suqur. As-suqur lillah artinya bergetar untuk Allah. Khauf melahirkan jiwa ketakutan kepada Allah SWT, takut bila ada niat terbetik selain Allah SWT. Sedangkan raja' ilallah (berharap kepada Allah SWT) melahirkan ahwal (keadaan) al-wushlah ilallah (sampai kepada Allah SWT). Dua keadaan ini menjadi syarat utama cinta dan kecintaan (mahabbatullah, lillah, billah, fillah). Cinta dari Allah SWT, cinta mencintai Allah SWT, cinta kepada Allah SWT (minallah-ilallah).

Mahabbah dapat dimaknai berbuat hanya untuk Dia, ketika Dia telah mengenal hambaNya dalam bentuk kecintaan adalah hamba sudah melewati rantai waktu dan ruang yaitu qarib (saling dekat), menuju shahib (saling memiliki), khalil (saling memperhatikan), habib (saling mencintai). Mahabbah adalah kedudukan dari kedudukan yang mulia menuju wajah Tuhan yang mulia (maqam min maqamil karim ila wajhil karim). Maksudnya, ruh telah sampai (wushul) kepada Allah SWT, bukan ruh yang letih berjalan di padang-padang sahara alam barzakh, bukan ruh yang berlari mencari yang dicari.

Ruh yang mengenalNya (ma'rifat) akan mendapat rahmat di dunia dan di akhirat, sedang ruh yang belum mengenalNya (jahil) akan berhadapan dengan lapisan-lapisan kesengsaraan alam duniawi yang tidak pernah jeda, ruh yang jahil kepada Allah SWT akan menjalani siksa-siksa berupa fitnah alam barzakh yang tiada istirahat, ruh yang jahil terhadap Tuhannya akan mendapatkan rantai dan belunggu

akhirat selamanya. Sebab, mereka yang jahil telah merasa sampai kepada Allah SWT, padahal baru di halte atau stasiun yang belum menyampaikan kepada Rabb.

(Wallahu a'lam).



## 21. MAQAM SABAR DAN SYUKUR

Dua sifat ini, sabar dan syukur sangat memberi arti bagi keberlangsungan kehidupan di dunia yang sekarang dan di akhirat yang akan datang ketika mengingini kebahagiaan keduanya sebagai do'a sapu - jagad tatkala do'a kita pendek dan waktunya mepet. "Tuhan kami, berilah kepada kami kebaikan hidup di dunia, dan kebaikan hidup di akhirat, serta hindarkan kami dari siksa neraka." (Al-Baqarah:201). Tentu, do'a yang disertai usaha: "Mereka itulah orang-orang yang memperoleh bagian dari apa yang telah mereka kerjakan, dan Allah maha cepat perhitungannya." (Al-Baqarah : 202) Ayat-ayat tersebut sungguh berbicara tentang haji. Haji sangat memerlukan sabar dan syukur. Puncak haji arafah adalah gunung tertinggi kesabaran dan kesyukuran, kesabaran dan kesyukuran merupakan ciri dari ciri-ciri manusia taqwa. Taqwa merupakan syarat utama bagi memasuki pintu ke dalam hadirat Allah Al-Ahad Ahadiyatul-

lah SWT. Konteks ayat ini masih dalam rangka pembahasan haji dari maqra' atau batas bacaan yang dilambangkan dengan huruf 'ain ke 'ain, minimal sebagai satu tema pembacaan, dan maksimal sebagai satu tema pembahasan dan pengamalan.

Maksudnya, sabar dan syukur seperti dua sisi gambar dalam satu koin. Allah SWT yang maha mengetahui telah menjelaskan pada surah Al- Baqarah ayat 203: “Dan berdzikirilah kepada Allah pada hari yang telah ditentukan. Barang siapa yang mempercepat (meninggalkan Mina) setelah dua hari (nafar awal), maka tidak ada dosa baginya. Dan barangsiapa yang mengakhirkannya (nafar tsani), maka tidak ada dosa (pula) baginya, bagi mereka yang bertaqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, dan ketahuilah, sesungguhnya kepada Dia, kamu semua dikumpulkan.” Inilah jalan rahasia taqwa yang berdimensi hakikat batin, saat Tuhan tidak menghitung nafar awal atau nafar tsani. Timbangan adil adalah taqwa yang setimbang dan seimbang menjadi ciri-ciri manusia sabar dan syukur. Boleh dua hari di Mina, kemudian ke Mekah (nafar awal), boleh tiga hari di Mina, kemudian ke Mekah (nafar tsani). Penulis mengambil nafar tsani.

Kaitan dengan tema pembahasan maqam sabar dan syukur terdapat pada diri-diri yang telah mengenal Allah SWT. Seberapa pun lama jam pertemuan pelatihan, bimbingan teknis, loka karya, simposium, workshop, jika tidak didasarkan pada hikmat ma'rifat, maka kurang terasa nilai kebermaknaanNya, jasmani dan rohani. Sebab, kedua unsur ini adalah milikNya (La ilaha illallah). Makhluk perbuatan yang bernama dan bersifat sabar dan syukur adalah makhluk Allah SWT sama dengan manusia, malaikat dan

jin.

Sabar dan syukur adalah dua sikap batin yang apabila telah melembaga sehingga menjadi lembaga budi dan lembaga pekerti akan mengundang hormon tenang dan hormon bahagia di inti lapisan otak. Kedua hormonal tersebut sangat penting sebab terhubung dengan PenciptaNya. Memang, sulit mencapai pendakian sabar menjadi sabir, syukur menjadi syakir, butuh waktu latihan. Latihan yang dimaksud berdimensi masa dan area jasmani (riyadhah), berdimensi masa dan area rohani (mujahadah). Bahwa sesungguhnya latihan sabar akan membuahkan ketenangan dan kebahagiaan di dalam sikap sabar, dan bahwa sesungguhnya latihan syukur akan membuahkan ketenangan dan kebahagiaan di dalam sikap syukur. Tenang dan bahagia sangat menjadi modal utama jaya di dunia dan sempurna di akhirat. Jaya dan kejayaan, sempurna dan kesempurnaan merupakan buah (tsamrah) bagi pelatihan-pelatihan jasmani dan rohani tadi.

Sebaliknya, ketika salik, murid, pembalajar, pengkaji gagal masuk ke dalam dua pintu, sabar dan syukur, maka bencana yang dialami tiada henti dan tiada berkesudahan. Tidak ada garis batas wilayah teritorial tentang kekecewaan dan kepuasan. Pemutus mata rantai kekecewaan adalah sabar seperti pemutus mata rantai yang hendak dipuaskan dan penggunting kepuasan semua adalah syukur. Artinya orang-orang tidak akan pernah puas terhadap apa yang telah dimiliki, kecuali dengan bersyukur. Sebab, digit gaji dan pendapatan selamanya tidak terpuaskan tatkalanya hawa napsu atau keinginan yang bicara. Jangan berikan mic kepada pembicara yang bernama hawa napsu. Demikian pula dengan kekecewaan yang menghantam laksana

badai tidak pernah reda. Tetapi, diamankan makhluk yang namanya musibah dengan cara bersabar, sebagaimana engkau mendiamkan makhluk yang bernama nikmat dengan cara bersyukur. Keduanya sangat baik, saling melengkapi, saling menyapa, saling mengkaji, saling merenungi, saling memberi, saling mengerti, bahwa makhluk sabar bisa berbicara kepada makhluk syukur di dalam hati (fi qalbi). Hati yang terkecil dan tersembunyi bernama fuad dan bersifat fuadi adalah wadah (tempat) Tuhan menitipkan pesan. Pesan-pesanNya halus, lembut, suci, ramah yang disebut ilham-ilham qudsiyah. Sabar tempat Allah menurunkan anugerah-anugerah agung (waridat) berupa ilmu-ilmu dan hikmah-hikmah ladunni, karena telah bernesraan dengan Allah SWT (al-unsu billah SWT). Sedangkan syukur menjadi wadah (tempat) Allah SWT menurunkan anugerah agung (waridat) berupa malu kepada Allah SWT (al-haya' ilallah). Orang-orang yang telah merasa malu kepada Allah SWT adalah menjadi bintang mutiara kekasih-kekasih Allah SWT (tajul muhibbin). Manusia muhibbin tidak pernah Allah SWT jelaskan kedudukannya di mata makhluk (sebab mereka waliyullah masturiyah), tetapi hanya tersimpan rapi di sisi Nya (fafi rahmatillah). Waliyullah karamatullah tidak butuh kepada pengakuan makhluk, tidak takut kepada pengaruh makhluk, tidak harap kepada penguasaan makhluk, dalam konsep yang menyatakan bahwa hanya Allah SWT, maha penguasa tunggal dan penguasaanNya adalah Esa (al- malik al-ahadiyah).

Untuk mencapai titik Tuhan (god spot) berupa sifat Tuhan maha segala sabar (Ash-shabur) adalah dianjurkan untuk latihan keesaan (tawajjuh) dalam hikmah kebijaksanaan dan kemanfaatan berupa tegak, tegas, jelas, nyata, benar,

lurus hanya Allah SWT yang maha sabar, dariNya kedatangan sabar dan kepadaNya kepulangan sabar. Tetapi Dia bukan sabar yang datang dan Dia bukan sabar yang pulang, Dia adalah Esa, Jama'ah Kajian Esa (JKE) meyakini tidak ada yang ada kecuali Dia, Dia pun bukan aksara, bukan skema, jama'ah meyakini Allah SWT tidak serupa dengan sesuatu apapun. Allah SWT menyatakan keesaan Nya dalam surah Asy- Syura:11. Adalah Dia berbeda dengan sesuatu ciptaan. Dengan menganut konsep sifat mukhalafatuhu lil hawadits. Dia maha awal bukan seperti awal makhluk, Dia maha akhir bukan seperti akhir makhluk, Dia maha nyata bukan seperti nyata makhluk, Dia maha batin bukan seperti batin makhluk, Dia maha mengetahui bukan seperti pengetahuan makhluk sebagai penjelasan dari intisari surah Al-Hadid:3.

Dia menurunkan hujan bukan dari langit, langit adalah nama benda. Allah SWT tidak butuh kepada langit. Hakikat menjawab turun dari diriNya sendiri yang oleh orang-orang syariat disebut turun hujan dari langit. Mereka tidak bisa disalahkan sebab kelas-kelas beragama bertingkat sebagaimana kelas-kelas di surga juga bertingkat-tingkat. Pemberlakuan mereka kepada Allah SWT demikian juga secara setimbang Allah SWT memberi balasan kepada mereka sesuai dengan amal mereka.

Jangan mengomentari seseorang ketika masih sama-sama berada dalam perjalanan, inilah perjalanan majazi yang hari ini dilewati. Jangan mengomentari rezeki orang, sebab Allah SWT Ar-Raziq masih sedang dalam memberikan rezeki, tidak ada manfaat komentar bagi hamba yang sama-sama berharap karunia Tuhan yang maha Esa, Esa dalam anugerah tanpa melihat dan mendengar perbua-



tan makhluk. Allah SWT tidak terdampak oleh perbuatan, nama, sifat dan dzat (diri) makhluk. Allah SWT maha suci sehingga tidak pernah mengambil manfaat dari perbuatan taat makhluk, dan maha suci dari kekotoran maksiyat makhluk. Artinya tidak ada hubungan antara perbuatan makhluk dengan perbuatan Tuhan, bahwa Tuhan bersifat wujud (maha ada), sementara alam semesta yang terdapat manusia di dalamnya bersifat 'adam atau tiada.

Memahami dan menghayati kerja majazi dari alam semesta ini menunjukkan bahwa manusia sebagai bagian dari alam semesta adalah ringkih, lemah tiada daya untuk menarik manfaat atau menampik musibah. Hanya menjalani hidup yang telah Dia gariskan, putuskan dan tetapkan sebagai ketetapan yang sudah pasti waktunya. Ketika ini sudah diyakini dengan kebenaran keyakinan (haqqul yaqin) masih tersisakah kolom komentar, ruang tanya, ruang dengar, ruang debat. Pengetahuan Allah SWT dalam kesabaran dan kesyukuran pun telah berada di alam qudrat Allah SWT yang hakiki, sementara manusia yang kafir dan kufur hanya menerka-nerka saja dalam rekayasa gelap tanpa iman. Adalah manusia duduk pada wadah kelemahan dirinya dalam sifat sejati alam semesta, yaitu 'ajuz. 'Sifat 'ajuz merupakan sifat kelemahan yang melekat pada diri alam semesta. Lalu, jangan pernah merasa bahwa 'ajuz bisa melawan Al-Aziz, Allah SWT Jalla Jalaluhu Al-Aziz sebagai nama agungNya, salah satunya dalam literasi ayat 5 surah Yasin (36).

Atau dalam sifat iradat Allah SWT Al-Karim, sejati sifat manusia adalah manusia karih. Karih artinya terpaksa, terikat, tidak bisa bebas, terikat dengan keterbatasan dan kelemahan fisiknya, terikat dengan peraturan negara, provinsi, kota, desa, terikat dengan kegelapan cara pandangannya,

jangan disesali, sebab karahah atau keterpaksaan sudah menjadi sifat asli manusia. Kemudian, bisakah si karih melawan kepada Al- Karim, meski banyak amalnya. 'Ajuz tidak bisa berkesanggupan melumpuhkan Al-Aziz, kondisi yang serupa juga dialami oleh sifat perbuatan karahah yang tidak berkemampuan melumpuhkan sifat agung Allah SWT adalah Al-Iradah dan nama agungNya, Al-Karim. Al-Karim bisa dimaknai Dia yang memberi rezeki tanpa batas. Kecuali, batasan yang Dia buat sendiri sekehendakNya. Al-Karim bisa juga Dia dimaknai maha pemurah sebab Dia maha mulia, dengan kemuliaanNya telah Dia anugerahkan alam semesta sebagai bentuk kemurahanNya.

Dengan keyakinan sifat 'ajuz dan keyakinan sifat karahah yang terdapat pada diri makhluk dan alam semesta telah mengikis habis sifat kesombongan (takabbur), rakus (tamak), kedengkian (hasad), kedustaan, kebodohan (ahmaq), kebodohan kuadrat atau jahil murakkab. Jahil murakkab mengambil rupa bentuk berkaedah: "lam yudri walam yudri annahu la yudri" artinya, dia tidak tahu bahwa dia tidak tahu sesungguhnya dia tidak tahu, disini letaknya alam semesta yang 'ajuz telah merasa berkuasa mendikte kehidupan orang-orang yang 'ajuz pula. Tidak dapat diterima logika bahwa yang 'ajuz (lemah) mengomentari yang 'ajuz (lemah). Tidak rasional bahwa yang karahah (terpaksa) menilai hamba-hamba yang sederajat dalam keterpaksaan. Hakikat dua sifat Allah SWT yaitu qudrat dan iradat telah menihilkan sifat makhluk dan sifat alam semesta. Hakikat sifat Allah SWT telah membuat manusia hancur binasa dalam fana dan kefanaan. Demikian manusia tidak mampu menolak ketetapan qudratNya dan iradatNya, kecuali hanya beriman untuk sabar dan syukur. Kajian literasi untuk

para pembaca dan pelajar sekolah daring (dalam jaringan) adalah dua topik bahasan:

### **A. Sabar.**

Sabar merupakan hakikat adab yang mulia (karimah). Diketahui bahwa kesabaran mempunyai tiga dimensi, ketiga dimensi adalah sesungguhnya realita batin, yaitu dimensi sabar dalam menjalankan suruhan, dimensi sabar dalam meninggalkan larangan, dimensi sabar dalam menghadapi cobaan. Manusia sabar adalah merasa diri tidak ada pilihan saat Allah SWT memerintahkan shalat, kecuali dilaksanakan. Saat Allah SWT melarang berzina, tidak ada pilihan kecuali meninggalkannya, sabar dengan sadar, bukan terpaksa.

### **B. Syukur.**

Syukur adalah jalan berterimakasih kepada Allah SWT sebagai pemberi karunia dalam nama dan sifatNya, Ar-Razzaq, Al-Wahhab, pemberian terus-menerus tiada henti. Syukur pun terambil dari nama sifat Nya, Asy-Syakur, artinya Allah SWT yang maha berterimakasih dalam ganjaran pahala yang besar kepada hambaNya yang bersyukur kepada Nya karena Dia yang memberi kuasa untuk perbuatan syukur dalam nama Allah SWT Al-Qadir. Ibarat sumbu yang dinyalakan oleh minyak zaitun, kemudian muncul lampu, di dalam lampu terdapat cahaya yang menerangi ruang. Lampu tersebut dilapisi kaca kristal, demikian amtsal (perumpamaan-perumpamaan) untuk manusia, dan terhadap segala sesuatu adalah Allah maha mengetahui, lihat surah An-Nur:35.

Dapat dipahami hakikat dari sesuatu adalah kepunyaan Al-

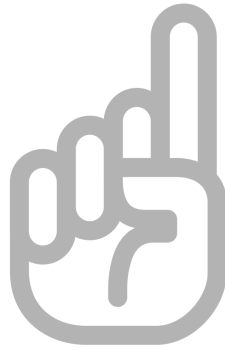
lah SWT, kaum hakikat terkadang abai dalam kesyukuran kepada makhluk. Sedangkan kesyukuran bagi orang-orang yang telah ber ma'rifat kepada Allah SWT adalah mereka yang menjalin keberterimakasih kepada sang pengantar-pengantar nikmat dari golongan orang-orang tua yang telah andil bakti pada pertumbuhan dan perkembangan serta penyempurnaan nikmat dari Tuhan, golongan guru-guru yang telah ikut mengukir lemari kehidupan mereka, golongan sahabat, golongan keluarga dekat dan keluarga jauh, bahkan seluruh komunitas ummat manusia. Malah berterimakasih kepada air, tanah, api, angin selaku pengantar nikmat dariNya.

Kaum ma'rifat adalah kaum yang telah menjaga dua saluran komunikasi dan interaksi, menjalin hubungan dengan Allah SWT dalam garis vertikal dan menjalin hubungan dengan sesama dalam garis horizontal. Keduanya adalah wujud Esa yang menggerakkan, Allah wujudul haq. DariNya kedatangan syukur dan kepadaNya semua dikembalikan (wa-ilallahil mashir) termasuk wujud syukur, sebab wujud syukur adalah makhluk yang bernama dan bersifat. Apapun yang bernama dan bersifat adalah gambaran, lukisan, pahatan gantungan-gantungan nama dan gantungan-gantungan sifat untuk diketahui saja, bukan untuk disembah. Syukur bukan untuk disembah, sama dengan sabar pun bukan untuk disembah.

Sembahlah Allah SWT dengan memurnikan ketaatan, kepatuhan kepadaNya semurni sembah, semurni ilmu, semurni iman, semurni amal, semurni taqwa, sejati taat, sejati tunduk. Taat dan tunduk dari kaum ma'rifat ahadiyah merupakan inti beragama yang hanya tertuju kepada Allah SWT, bukan taat untuk pamer (li - i'lan), bukan pula

dengan taat bertujuan agar seluruh hajat dikabulkan (li - istijabah). Tetapi seluruh kesyukuran harus bermuara dan berlabuh kepada Allah SWT (minallah - ilallah).

Wallahu a'lam.



## 22. KHAUF

Khauf secara bahasa artinya takut. Takut kepada wujud Allah SWT yang tampak Adz-Dzahir dalam setiap sesi kehidupan, lini kehidupan dan bidang kehidupan. Adalah khauf sifat utama orang-orang mukmin, mukmin artinya percaya. Tetapi mukmin bukan semata-mata percaya, jika belum diuji. Ujian penentuan predikat iman dan kufur terdapat di medan-medan ujian nikmat, bala', taat dan maksiyat. Khauf disini juga bermakna takut meninggalkan perintah Nya dan takut menerjang larangan Nya. Takut jangan sampai ditinggalkan Allah SWT, jangan dibiarkan Allah SWT dalam kesendirian penuh kesedihan, seperti do'a Nabi Zakaria: "Rabbi, la tadzarni fardan. Wa anta khairul waritsin." Artinya: Tuhanku, jangan Engkau tinggalkan aku sendiri, dan Engkau sebaik-baik yang mewarisi. (Al-Anbiya': 89).

Kendatipun maqam khauf adalah mulia, tetapi bukan tu-

juan, maqam khauf dan maqamat yang lain hanyalah halte. Jangan tertipu dengan maqamat, maqamat halte bukan tujuan. Bila ini terjadi di dunia, ruh tersebut akan sesat dalam perjalanan arwah. Ruh perjalanan yang terus-menerus di alam arwah, lelah-letih dan terus berjalan dengan melawan arah, arah yang dilawan itu adalah badai. Kondisi ruh (jamak: arwah) seperti ini belum selamat. Sebab, ruh yang belum mengenal Allah SWT (jahil) belum sampai kepada Allah SWT, meski banyak ibadah yang dilakukannya, ibadah yang dilakukan tidak bertujuan untuk Allah SWT, bukan lillahi ta'ala, tetapi lil organisasi, lil institusi, lil keluarga, lil sahabat. Ibadah bertujuan untuk kemajuan organisasi, ibadah untuk penerangan ummat, ibadah tersebut masih syirik di mata muwahhid. Muwahhid (jamak: muwahhidun) adalah kelompok orang-orang yang mengesakan Allah SWT seesa-esanya.

Situasi ruh yang tidak mengenal Allah SWT semasa hidupnya hanya untuk bekerja, di alam barzakh masih bekerja dan di akhirat pun masih bekerja, karena kerja menjadi tujuan hidup. Seperti firman Tuhan dalam surah Al-Ghasiyah:1-7: "Sudahkah sampai kepadamu berita (alam ghaib). Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk malu terhina, karena bekerja keras lagi kepayahan. Mereka memasuki api neraka yang panas. Diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas. Tidak ada makanan bagi mereka, selain dari pohon yang berduri, tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar."

Khauf yang dimaksud adalah takut kepada Allah SWT dalam menjaga amanah-amanah Allah SWT di tubuh. Amanah-amanah yang berdimensi tubuh (jasmani) adalah lidah, hati, pandangan, perut, tangan, kaki, satu yang

berdimensi badan (rohani). Minimal tujuh item ini harus disucikan (tazkiyyah) yang mengambil maqam (station) khauf ilallah (takut kepada Allah SWT). Selama ini ketujuh kelompok tersebut telah menyeret kebanyakan manusia untuk mendurhaka kepada Allah SWT. Alat-alat (instrumen) tubuh dan badan serta instrumen alam semesta telah menjadi album dosa-dosa, besar maupun kecil. Sebenarnya bukan persoalan jenis dosa besar atau kecil, melainkan kepada siapa manusia telah berani berdosa?

Amanah yang berdimensi badan rohani adalah taat. Taat bisa membawa maksiyat, bila didalam taat ada nifaq. Nifaq adalah induk dosa yang memunculkan riya, 'ujub, sum'ah, hasad, takabbur. Indikator takabbur ada dua:

1. Batharal haq (menolak kebenaran).
2. Ghamtunnas (merendahkan, melecehkan, menghinakan manusia).

Seseorang bisa menolak kebenaran, tetapi mencintai kedzaliman, kesemena-menaan tanpa memikirkan jerih payah dan kesulitan orang lain, kemudian merendahkan orang lain tanpa memandang kepada ketinggian orang lain dalam ilmu, iman dan tanpa menghargai karya dan andil mereka terhadap bagian dari kebangsaan dan keummatan, sehingga mereka dicap sebagai kaum yang menyombongkan diri atas nama regulasi, atas nama aturan, atas nama kualitas, atas nama formalitas. Artinya, mengabaikan sisi ketuhanan (batharal haq) dan mengabaikan sisi kemanusiaan (ghamtunnas). Sungguh pada hari kiamat nanti, apa yang paling kita cintai menjadi apa yang paling kita benci. Kecintaan kepada dunia umumnya ada dua, maliyah (kehartaan, kekayaan) dan shulthaniyah (kekuasaan, kerajaan), sebab dengan maliyah bisa mendatangkan shulthani-



yah dan shulthaniyah bisa mendapatkan maliyah. Tuhan telah memperingatkan: “Ma aghna ‘anni maliyah, halaka ‘anni shulthaniyah,” artinya: Tidaklah aku kaya (aku miskin) dengan kekayaanku, celaka aku dengan kekuasaanku. (Al- Haqqah:28-29).

Maqam khauf (takut) telah menyingkirkan kecintaan kepada kehartaan (maliyah) dan telah membenamkan kecintaan kepada kekuasaan (shulthaniyah). Sebab kedua sifat tersebut adalah gambaran orang-orang yang tidak beriman kepada Allah yang maha agung dan gambaran orang-orang yang tidak menganjurkan memberi makan orang-orang miskin. Dua bentuk penyesalan di akhirat, karena dua perilaku mereka di dunia (baca: Al-Haqqah:28-34). Oleh sebab itu, banyak tempat dalam Al-Quran yang menyuruh manusia menjadikan Al-Quran sebagai peringatan (tadzkirah). “Sesungguhnya Al-Quran ini adalah peringatan, bagi siapa yang ingin mengambil (Al-Quran) sebagai jalan menuju kepada Tuhannya.” (Al- Insan:29).

Maqam khauf ilallah menjadikan mukmin yang benar imannya (kaum shadiqun) sehingga dengan takut yang sebenarnya kepada Allah SWT mereka menjaga 6 amanah tubuh jasmaniah dan menjaga 1 amanah badan rohaniyah, yaitu:

1. Menjaga amanah badan rohaniyah yaitu taat.

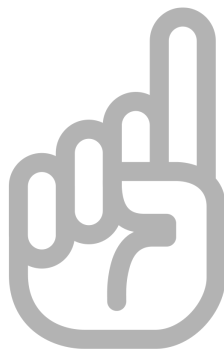
Dan menjaga 6 amanah tubuh jasmaniah, yaitu:

1. Menjaga lisan.
2. Menjaga hati.
3. Menjaga pandangan.
4. Menjaga perut.
5. Menjaga tangan.

## 6. Menjaga kaki.

Demikian rasa takut yang memberi pengaruh, dampak atau efek positif bagi keberhajatan manusia kepada Allah SWT. Rasa takut yang membuat seseorang terdorong (termotivasi) berbuat amal kebaikan, rasa takut yang mencegah hamba berbuat dosa. Rasa takut kepada Allah SWT yang membuahkan kecintaan kepadaNya (mahabbatullah) dan yang memberikan kekuatan cinta (quwwatul-mahabbah) untuk bangun di tengah malam (tahajjud), tafakkur, tadabbur, serta mengurangi tidur. Tetapi diingatkan wajib kembali kepada maha asal (Allah), artinya bahwa takut kepada Allah SWT bukan tujuan (la maqshud). Melainkan takut adalah maqam diantara maqamat 'ubudiyah (kehambaan), atau dalam pengertian lain, maqam adalah stasiun atau perhentian-perhentian sementara (halte) menuju Allah SWT. Sungguh yang dituju adalah Allah, bukan khauf (takut) dan bukan pula raja' (harap). Disini berlaku kaedah kajian esa (tauhidiyah ahadiyah):

1. La maqshud illallah (tidak ada yang dituju kecuali Allah).
2. La mahbub illallah (tidak ada yang dicinta kecuali Allah).
3. La ma'bud illallah (tidak ada yang disembah kecuali Allah).
4. La ma'lum illallah (tidak ada yang diketahui kecuali Allah).
5. La ma'ruf illallah (tidak ada yang dikenal kecuali Allah).



## 23. RAJA'

Maqam raja' adalah kedudukan yang tinggi diantara maqamat yang tersedia. Adalah raja' berupa sikappengharapan kepada Allah SWT yang justru Dia sendiri menanam dan menumbuhkan rasa penghargaan kepadaNya. DariNya terbit rasa harap (raja') dan kepadaNya rasa harap kembali kepangkuan hadhiratNya dengan tercelup, terbenam dan tenggelam di dalam diriNya (fillah). Tentu melalui jalan-jalan, subul dan suluk yang Dia perkenalkan dan perkenankan. Jalan-jalan dan cara-cara mulia itu adalah syariat, thariqat, hakikat dan ma'rifat. Keempat item ini adalah jalan, cara, atau manhaj yang tempuh oleh seluruh para nabi, para wali dan para ummat.

Berproses perjalanan beragama jangan pernah terhenti, terhenti berarti gagal. Ruh gagal sampai kepada Tuhan. Ruh hanya sampai kepada organisasi, jika dia mengenal organisasi yang selama ini dia geluti, dia sayangi, dia cintai,

dia perhatian. Tuhan (ilah) adalah apa yang menjadi tujuan dan jalan hidup (sabili). Bila jalan hidupnya adalah kampus, kampus itulah tuhannya, bila keluarga menjadi fokus perhatiannya, fokus itulah menjadi arca tuhannya, tuhan keluarga yang bernama, bersifat dan berdzat, tuhan ayah, tuhan ibu, tuhan anak, tuhan menantu, tuhan cucu, tuhan ipar, tuhan biras, tuhan besan, tuhan mertua. Ketika cinta dan sayang tertuju kepada rumah sekolah, rumah sekolah itulah yang menjadi tuhannya di dunia, tuhannya di alam barzakh, tuhannya di akhirat. Bila yang menjadi perhatian dan menyita pikiran dan perasaan seseorang adalah profesi, predikat, pangkat dan jabatan itulah tuhan-tuhan yang menjelma dalam bentuk banyak plakat, piagam bintang kepercayaan, piagam bintang kehormatan, sungguh hari ini sangat majemuk tuhan-tuhan sekeliling yang berkeliaran.

Tuhan-tuhan yang berkopiah dan tidak berkopiah telah menyesatkan banyak manusia dari jalan Allah SWT. Jalan lurus yang telah mereka gambar sendiri tentang Allah. Sekarang, banyak tuhan-tuhan yang menjelma dalam bentuk aku-aku, dia-dia, engkau-engkau, kamu-kamu, kami-kami. Aku, aku manusia yang paling baik, aku profesi yang paling baik, aku diri yang paling baik. Engkau, engkau manusia yang paling baik, engkau profesi yang paling baik, engkau diri yang paling baik. Kami, kami yang paling baik, perbuatan kami yang paling baik, nama kami yang paling baik, sifat kami yang paling baik, diri kami diri yang paling baik, organisasi kami, organisasi yang paling baik, profesi kami, profesi yang paling baik, asosiasi kami, asosiasi yang paling baik, program kami, program yang paling baik.

Tuhan-tuhan bahagia dan tuhan-tuhan sengsara telah menjelma ke dalam tuhan-tuhan manusia dan benda. Mereka

bahagia jika sudah ke mall, ke fun station, ke luar negeri dengan segala rekayasa pandangan mata dan rekayasa lampu, serta alam buatan seperti hidup di kahyangan, seperti hidup di surga, sungguh apa yang dinikmati hari ini adalah seperti dan seperti. Pola seperti ibarat mimpi, laksana hidup di alam buana. Makna mimpi adalah kehidupan dunia seperti yang Allah SWT sebut di dalam surah Al- Hadid (57): 20, “Ketahuilah olehmu, hanya sungguh kehidupan dunia permainan dan senda gurau ...” Rumah yang kita tempati adalah hasil permainan dan senda gurau, kendaraan yang kita usahakan dan kita miliki adalah kendaraan hasil permainan dan senda gurau, kita bertemu dengan orang-orang lain selain diri kita adalah diri-diri permainan dan senda gurau. Oleh sebab tidak ada wujud mutlak yang hakiki kecuali Allah SWT, maka yang kita lihat adalah yang diperlihatkan Allah SWT, apa yang kita dengar adalah diperdengarkanNya, apa yang kita pikirkan adalah yang Dia suruh kita memikirkan. Ketika masih merasa diri bisa mendengar, ketika masih merasa diri bisa melihat, ketika masih merasa diri bisa mengajar, merasa diri bisa mendengar, melihat, belajar itulah hijab (dinding) diri dengan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT: “Allah telah mengunci mati hati mereka, pendengaran mereka, penglihatan mereka terdapat dinding yang tebal, dan bagi mereka adzab yang pedih.” (Al-Baqarah: 7).

Tuhan-tuhan rekayasa yang mereka bangun sendiri tak ubah tuhan-tuhan patung impian dan cita-cita angan kosong, ucapan kosong, seperti firman Tuhan dalam surah Al-Kahfi (18):4-5, “Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang mengatakan Allah telah mengambil anak laki-laki sebagai tuhan. Ucapan mereka itu tidak didasar-

kan ilmu dan juga nenek moyang mereka, sungguh buruk kalimat yang keluar dari mulut-mulut mereka, tiadalah yang mereka katakan kecuali kecurangan (dusta).”

Setelah kita meyakini manusia ringkih, lemah tiada daya (la haula), manusia ringkih, lemah tiada kuasa, tiada kuat (la quwwata), illallah (kecuali Allah). Kemudian, dimana letak kuat, kuasa, daya, upaya, usaha, tenaga manusia yang merasa kuat, merasa kuasa? Berpengharapan sajalah kepada Allah SWT. Sebab hakikat yang selain Allah SWT adalah ‘adam (tiada). Ketiadaan menjadi sifat alam semesta yang manusia ada didalamnya. Lalu masih bisakah menggantungkan harapan kepada selain Dia? Menggantungkan harapan kepada tumbuhan, kepada hewan, kepada malaikat, kepada jin, sementara manusia adalah makhluk yang paling tinggi derajat keutamaan daripada makhluk-makhluk Tuhan yang lain, berdasarkan firman Tuhan dalam surah Al-Isra’:70: “Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka daripada kebanyakan ciptaan dengan kelebihan yang sempurna.”

Alam semesta mengabdikan kepada manusia, manusia mengabdikan kepada Allah SWT. Alam semesta diciptakan untuk kemudahan, kesenangan manusia, jangan manusia berharap kepada alam semesta yang tingkat derajatnya lebih rendah! Meminta harap kepada tingkat derajat yang lebih tinggi bahkan maha tinggi yaitu Allah SWT Al-Mujib. Al-Mujib yang berhak diminta, diharap, dipuja-dipuji, disanjung-sanjung, ditunggu restunya, didamba ampunannya, diintip kemurahanNya, segera tangkap pemberianNya sebelum turun ke bumi. Seperti firman Tuhan dalam surah

Al-Baqarah:186, “Dan bila hamba-hambaKu bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sungguh Aku dekat. Aku mengabdikan semua harap jika mereka berharap kepadaKu, hendaklah mereka memenuhi seruanKu, dan hendaklah mereka beriman kepadaKu, mudahan mereka mendapat petunjuk.”

Sebab, hanya Allah SWT Al-Mujib yang memberikan janji (wa'id), dan hanya Allah SWT Al-Mujib yang memberikan ancaman (wa'ad). Janji dengan surga dan ancaman dengan neraka. Dia pula yang menyediakan jalan-jalan pengantar kepada surga, dan Dia pula yang menyediakan jalan-jalan pengantar kepada neraka. Kemudian, adakah ruang kosong selain Dia? Adakah tempat kosong selain Dia? Adakah waktu nihil selain Dia? Bukankah ruang, tempat dan waktu sesungguhnya Dia yang menciptakan. Manusia menyebut ruang karena Dia yang mengajarkan ruang. Manusia menyebut tempat karena Dia yang mengajarkan tempat. Manusia menyebut waktu karena Dia yang mengajarkan waktu. Lalu, bisakah Dia terlindung oleh ruang, tempat dan waktu?

Meneguhkan (itsbat) namaNya Al-Mujib, itsbat sifat Nya (Al- Wujud) adalah berserah diri kepadaNya. Artinya, Dia maha tetap ada tiada berubah perbuatanNya, tiada berubah namaNya, tiada berubah sifatNya, tiada berubah diriNya. Perubahan itu milik makhluk, bukan milik Tuhan. Dari awal sehingga akhir adalah Dia yang tidak pernah sekalipun berubah. Dia, maha awal bagiNya sama dengan maha akhir bagiNya, masa awalnya adalah sama dengan masa akhirNya, masa datang bagiNya sama dengan masa pulang bagiNya.

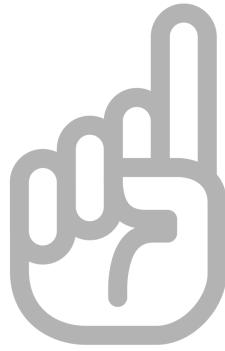
Saatnya tiada lagi yang awal sama dengan tiada lagi yang

akhir, tiada lagi sebutan, kecuali Esa, Esa pun tidak ada lagi. Sebab Esa masih pada tataran sebutan, Esa. Tuhan lebih tinggi daripada sebutan, Tuhan lebih tinggi daripada lukisan, Tuhan lebih tinggi daripada pembahasan. Sungguh, orang-orang yang berpengharapan kepada Allah SWT, harapan mereka hanya satu yaitu berharap kembali kepada Allah SWT, mereka disebut raji' (jamak: raji'un) makna yang tersimpul dalam inna lillahi wainnailaihi raji'un (sesungguhnya kami berasal dari Allah dan sesungguhnya kami kembali kepadaNya).

Maqam raja' memiliki kondisi (hal, jamak; ahwal) al-wushlah ilallah, al-wushlah artinya sampai kepada Allah SWT yang maha usul, sumber dari segala sumber, daya dari segala daya, ilmu dari segala ilmu, pandangan dari segala pandangan, pendengaran dari segala pendengaran, pembicaraan dari segala pembicaraan. Esa yang Esa, tiada lagi pandangan alam, tiada lagi pendengaran alam, tiada lagi pembicaraan alam, Esa. Dalam ahwal yang telah sampai kepada Allah SW adalah hakikat, maka adabnya adalah raja' (berharap kepada Allah SWT) saja, Al-Mujib, Al-Qarib, Al-Fattah, Al-Mubin, As-Sami', Al-Bashir.

Wallahu a'lam.





## 24. MAQAM TAWAKKAL

Maqam tawakkal dapat digolongkan kepada maqam khawashul khawash (khusus lagi khusus) dalam tingkat ma'rifat. Kekhususan ini dikarenakan salik atau murid telah menyerahkan kepada Allah SWT, kosonglah dirinya seperti saat dia belum ada di bumi, tiadalah dirinya saat dirinya belum diwujudkan Tuhan di bumi, lalu apa yang ada (hadir) dan apa yang tampak (dzahir) adalah berkat rahmat Allah SWT sebagai kun rahmat dan berkat kuasanya sebagai kun takdir. Tawakkal mengantar hamba-hamba yang sedang menjalani maqam ini berupa meniadakan diri (nafi) menuju ketetapan kekal abadi Tuhan (itsbat). Sepanjang masa hidup orang-orang yang bertawakkal disebut mutawakkil (jamak: mutawakkilun) sebagai sifat yang sangat Allah SWT cintai karena senyawa dengan nama agungnya, Al-Wakil.

Hakikat atau inti dari tawakkal menjiwai item-item pen-

giringnya, usaha (kasab) berbasis tawakkal, memilih (ikh-tiar) berbasis tawakkal, do'a (permohonan) berbasis tawakkal, tawakkal itu sendiri adalah tawakkal. Tawakkal yang dapat bermakna penyerahan total kepada Allah SWT juga semakna dengan islam, orang islam disebut muslim (jamak: muslimun). Muslim mutawakkil memiliki pandangan khusus untuk menjadi hamba yang dicintai Allah SWT yang disebut muhib (jamak: muhibbun). Allah SWT mencintai orang-orang yang bertawakkal, dalam firman: "... Innalla-ha yuhibbul mutawakkilin," artinya: ... Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal. (Ali Imran:159).

Pandangan tawakkal adalah bermula dari tingkat rupa beriman kepada Allah SWT Al-Wakil dengan suluk (cara) memandang ciptaan Allah SWT sebagai Al-Khaliq yang telah menciptakan alam semesta. Dalil yang mendasari pemahaman ini adalah: "Dan sungguh, Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan (kejadian). Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Dan di sana (alam) Dia menciptakan bulan yang bercahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita yang cemerlang. Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah yang tumbuh berangsur-angsur." (Nuh:14-17).

Pakta penciptaan (khalqiyah) memang berawal penciptaan dari yang maha pencipta (Al-Khaliq), kemudian pemberian rangka tubuh (Al- Bari'), kemudian pemberian bentuk (Al-Musawwir), kemudian penyempurnaan dalam bentuk hembusan sebagian ruh Allah SWT kepada alam semesta termasuk manusia (nafkhiyyah) berdasarkan ayat 72 surah Shad.

Kitab suci sangat banyak membayangkan proses penciptaan tubuh jasmaniyah dengan nama-namaNya sebagai pencipta

adalah anugerah penciptaan jasmani yang disebut nikmat ijad atau nikmat penciptaan. Sedang sebagai penyempurnaan ciptaan dalam bentuk rohani disebut anugerah nikmat imdad. Nikmat imdad ini mengambil namaNya, Al-Hadi, Ar-Rasyid, Ar-Rauf, Al-Baits, Al-Wahhab, Al-Fattah, Ar-Razzaq. Berdasarkan firman Tuhan: “Sucikan nama Tuhanmu yang maha tinggi. Dia yang menciptakan lalu menyempurnakan ciptaan. Dia yang menentukan kadar, maka Dia yang memberi petunjuk. Dia yang menumbuhkan tumbuhan, rerumputan.” (Al-A’la:1-4).

Dari ayat di atas sangat banyak ditemukan nama dan sifat Allah SWT, nama Tuhanmu yang maha tinggi, maha pencipta dengan perbuatanNya menciptakan, maha penyempurna dengan perbuatanNya menyempurnakan ciptaan, maha kuasa, maha pemberi petunjuk, dan maha menumbuhkan (Rabb). Semuanya perbuatanNya, namaNya, sifatNya, diriNya adalah Esa di alam qadim. Lalu nama dan sifatNya menyebar (diaspora) ke alam baharu (huduts) ciptaanNya yang banyak. Berdasarkan firman: “Wahai manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari jiwa yang satu ... “ (An-Nisa’:1). Kemudian juga dikalamkan: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, menjadikan kamu bersuku-suku, berbangsa-bangsa supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya manusia yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui, maha mengenal.” (Al-Hujurat:13).

Maqam tawakkal adalah kedudukan atau derajat nikmat imdad. Sebab telah dapat mewakili perbuatan kepada perbuatan Allah SWT, baik pandangan rupa ke dalam mau-

pun pandangan rupa keluar. Keduanya, dalam dan luar adalah Al-Wakil saja, lalu kemanakah perbuatan diri, saat demikian adalah perbuatan diri yang telah hancur (fana) sebab telah berwakil dan diwakili oleh sang Wakil, Al-Wakil. Nama, nama-nama alam semesta yang terdiri atas diri-diri yang majemuk telah lenyap, hancur binasa ke dalam namaNya, Al-Wakil. “Dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mukmin bertawakkal.” (Al-Anfal:2). SifatNya menyebar ke dalam sifat-sifat makhluk yang berarti setiap diri selalu menyaksikan (musyahadah) dan disaksikan (muraqabah) adalah jalan-jalan menuju Tuhan, pintu-pintu menemui Tuhan. Meyakini ada Allah SWT Al-Wakil, Al-Qadir, Asy-Syahid, Al-Muhidh, Al-Malik pada tiap-tiap sesuatu. Nama maha mewakili (Al-Wakil) yang bermakna juga maha mengatur, maha kuasa, maha menyaksikan, maha meliputi, maha raja adalah namaNya yang mulia yang berasal dari Ahadiyatullah atau keesaan Allah SWT.

Senantiasa menyaksikan perbuatan Allah SWT setiap detik adalah derajat waliyullah yang telah berada pada marwah kehormatan tauhidiyah ahadiyah af'al Allah SWT, Al-Qadir, Al-Iradah. Tauhidul af'al Allah SWT sungguh adalah kedudukan tinggi dan mulia di tingkat awal dan juga menentukan tingkat akhir. Putaran dalam lingkaran, Allah, Muhammad, Alam, trilogi yang berawal dan berakhir dengan monologi, bagaimana akhirnya begitu pula awalnya, bagaimana awalnya begini pula akhirnya.

Penyampaian makna tawakkal berarti penyerahan perbuatan makhluk berdimensi diri sendiri dan diri orang lain kepada perbuatan Allah SWT, Al-Wakil di bidang perbuatan. Al-Wakil dibidang nama (asmaullah al-husna) mewujudkan bahwa hanya ada nama Allah Al-Wakil, hanya hadir nama

Allah Al-Wakil dari seluruh nama-nama yang ada di dunia dan di akhirat, musnahlah nama-nama selain namaNya, Al-Ahad. Selain namaNya adalah nama yang palsu atau nama-nama majazi, bukan nama hakiki.

Dalam tawakkal bidang namaNya adalah namaNya yang menamai nama-nama alam semesta yang ada. Kesatuan wujud tunggal nama yang batin menerbitkan nama yang dzahir. Maha pengasih menjadikan Muhammad kasih, lalu mewujudkan syariat alam semesta yang kasih, termasuk manusia kasih. Artinya, kasih manusia adalah manifestasi kasih Tuhan. Maqam tawakkal dalam bidang sifat adalah bahwa hanya Allah SWT Al- Wakil yang menyifati seluruh sifat-sifat alam semesta.

Diri alam semesta inipun telah menyadari awal eksistensinya adalah nihil. Nihil adalah eksistensial alam semesta yang sebenarnya datang menyerah kalah dan berserah diri yang dinamai dan disifati dengan tawakkal alam semesta. Dalam seruan: “(wahai alam semesta), datanglah kepadaku dengan suka rela atau terpaksa. (Alam semesta) menjawab, kami datang dengan suka rela.”

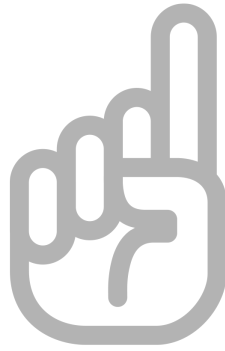
Perbuatan alam semesta, nama, sifat adalah bagi kaum yang bertawakkal (al-mutawakkilun) adalah perintah yang berasal dariNya, berawal dariNya dan berakhir dariNya, Al-Wakil. Demikian pula penyerahan diri total kepadanya, diri-diri (dzat) alam semesta yang berasal dari diriNya, sifat-sifat alam semesta yang berasal dari sifatNya, nama-nama alam semesta yang berasal dari namaNya, perbuatan-perbuatan alam semesta yang berasal dari perbuatannya terhimpun satu menjadi satu dalam kalam ahadiyatullah. Diri alam semesta adalah nihil, ada, nihil. Nihil itu adalah ada, ada itu adalah nihil. Saat berserah diri

(tawakkal) di dalam kenihilan, saat itulah Allah SWT wujud sebagai Al-Wakil bagi hamba yang nihil (tawakkal) dari persepsi dan kondisi rasa.

Pengertian yang serasa dengan adagium “kehidupan adalah kematian, dan kematian adalah kehidupan.” Ma’rifatnya, kehidupan hadir saat tawakkal tayang, kematian hadir saat tawakkal hilang. Hakikatnya, kematian bagi seseorang adalah penyerahan diri yang total, penyerahan diri yang total adalah kehidupan yang sejatiNya, di sisi yang maha hidup, Al-Hayat. Dalam kaedah Tasawwuf Al-Wakil Allah SWT. Baik yang memberi wakil maupun yang diwakilkan adalah Esa, Esa.

Kepada Esa dan kepada Esa, dari Esa dan dari Esa, kemudian tiada dari dan kepada lagi, kecuali Esa. Memantik pada uraian Al-Wakil dan Al- Mutawakkil lillah, billah, fillah.

Wallahu a’lam.



## 25. RIDHA

Maqam ridha merupakan maqam yang tertinggi dalam pendakian para pendaki puncak, perjalanan akhir bagi para pejalan, pencarian akhir bagi para pencari, pelajaran akhir bagi pelajar. Artinya, pendaki, pejalan, pencari, pelajar telah menemukan apa yang selama ini mereka temukan. Ternyata, para pencari telah menemukan bahwa apa yang dicari terdapat di dalam diri, para pelajar telah mempelajari bahwa apa yang dipelajari sungguh sangat dekat, lebih dekat dari pada diri pencari, lebih dekat dari pada diri yang dipelajari.

Kondisi ini yang membuat mereka telah menemukan ridha. Ridha dalam pemahaman tidak menuntut Allah dan tidak dituntut Allah, sebab tiada lagi tuntutan. Sekiranya masih ada tuntutan dari satu pihak, dari kedua pihak atau dari para pihak, belumlah ridha namanya, tetapi sangsi dan menyangsikan. Ridha adalah rasa kelegaan dari banyak pi-

hak. Dampak ikutan bagi mereka yang telah meridhakan Allah SWT dan diridhai Allah SWT adalah jiwa yang tenang (nafsul-muthmainnah). Muthmainnah adalah jannati (surgaKu, surgaTuhan) dan ibadi (kelompok hamba-hambaKu). Dengan firman Tuhan: “Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepadaKu Tuhanmu dengan ridha dan diridhai, masuklah kamu ke dalam golongan hamba-hambaKu, masuklah kamu ke dalam surgaKu.” (Al-Fajar:27-30).

Maqam ridha yang senang diantara dua pihak, Tuhan dan manusia, manusia dan Tuhan. Pola hubungan Tuhan dan manusia masih berada dalam hubungan syariat dan mendapatkan surga syariat seperti mendapatkan bidadari, gelang dari emas dan perak, busana sutera tebal dan sutera tipis, istana-istana seperti kerajaan-kerajaan yang besar, naungan yang rindang, air dari sumber sungai Salsabila.

Visual di atas adalah gambaran surga syariat atau gambaran surga syahwat. Sementara yang ridha Allah SWT adalah surga rukyatullah SWT yaitu ruang batin dan dzahir surga dengan cara memandang Allah SWT. Sebab kedekatan yang tidak terbatas lagi, sebagaimana firmanNya: “Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya.” (Qaf:16).

Pola hubungan esa dan keesaan merupakan dua rasa, rasa radhiyah dan rasa mardhiyah. Dua rasa ini hakikatnya esa. Esa yang melingkupi, esa yang melingkari, esa yang melingkapi. Ahadiyatullah tidak lagi memandang kepada radhiyah dan mardhiyah, tetapi yang dipandang esa, esa, esa, ahad, ahad, ahad. Ahad Ar-Ridha, adalah Ahad yang memancarkan Nur Ridha (emanasi) kepada gurunda besar Nabi Muhammad SAW. Emanasi (pancaran nur rahmah) Allah SWT



kepada Nur Muhammad SAW menjadi kemuliaan perbuatan, ketinggian-ketinggian adab, kesantunan- kesantunan budi pekerti, seperti yang Allah SWT puji kepada utusanNya dalam surah Al-Qalam ayat 4: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas akhlak yang agung.”

Orang-orang yang telah ridha kepada Allah SWT telah memandang dengan pandangan rasa kepada tajalli Allah SWT (kenyataan Allah SWT) dalam perbuatanNya, dalam ranah tajalli af'alullah SWT. Telah memandang dengan pandangan rasa kepada nama Allah SWT, kepada sifat Allah SWT. Perbuatan, nama dan sifat Allah SWT terhimpun dalam cahaya Muhammad Rasulullah SAW secara dzahir dan batin, lalu memancar kepada alam semesta, dimana tingkat alam semesta yang paling tinggi adalah manusia dalam penciptaan yang sempurna (fi ahsani taqwim). Dan kemuliaan manusia di atas seluruh kemuliaan dan keutamaan, dengan firman: “... wakhalaqnahum ‘ala katsirim mimman khalaqna tafdhila,” artinya: ... dan Kami ciptakan mereka (manusia) memiliki kelebihan dari kebanyakan ciptaan Kami. (Al-Isra:70).

Ketika telah duduk pada maqam ridha adalah keindahan Allah keindahannya yang disebut esa keindahanNya (jamaliyah). Maqam ridha adalah kekuasaan Allah kekuasaannya yang disebut esa kekuasaanNya (jalaliyah). Maqam ridha adalah kesempurnaan Allah kesempurnaannya yang disebut esa kesempurnaanNya (kamaliyah). Apabila maqam tawakkal mengantar kepada ahwal (kondisi) fana lillah, fana billah, fana fillah, sementara maqam ridha mengundang tarikan Allah SWT (jazbah Allah SWT) kepada ahwal (kondisi) jiwa (rohani) yang bertahap dan berjenjang juga, ridha lillah mengundang rahmat lillah yang berawal

baqa' lillah (ridha, rahmat dan kekal karena Allah). Ketika jiwa (rohani) duduk pada derajat maqam ridha billah yang dapat mengundang jiwa rahmat billah lalu terbang menuju baqa' billah (ridha, rahmat dan kekal dengan Allah). Tingkatan paling tinggi dari tingkatan-tingkatan auliya Allah SWT (darajatul 'ula min darajatil-auliya Allah SWT) adalah ridha fillah, memantik kepada rahmat fillah, lalu yang terakhir, tiada terucap (la shaut), tidak beraksara (la huruf) adalah baqa' fillah (ridha di dalam Allah SWT, rahmat di dalam Allah SWT, kekal di dalam Allah SWT). Di dalam Allah, mereka kekal di dalam Nya (fillah, hum fiha khalidun).

Ketika telah sampai pada puncak ketuhanan dimana kemanusiaan sudah menjadi tuli-bisu (bahasa Latin: summum-bonum, bahasa Arab: summun-bukmun) adalah capaian tertinggi hakikat batin yaitu:

1. Allahu ma'iy (Allah bersamaku).
2. Allahu nadziriy (Allah memandangkanku).
3. Allahu syahidiy (Allah menyaksikanku).

Adapun ahadiyat batin sesungguhnya bahwa hanya Allah SWT adalah ke-dia- an Allah SWT segenap sesuatu yang tampak (syahadah) ataupun yang tidak tampak (ghaibah) disebut pandangan Dia adalah Dia SWT (hawiyyatullah SWT).

Maka, kita bisa berakhlak, bisa bermoral kepada orang-orang lain, sebab yang aku jalankan ini adalah amanah Allah yang amanah dari Allah, Allah SWT juga yang esa, esa di awal demikian esa di akhir, esa yang dzahir, esa yang batin. AwalNya dan akhirNya lenyap, tinggal esa. DzahirNya dan batinNya lenyap, tinggal esa. Sebab, Al-Awwal, Al-Akhir, Adz-Dzahir, Al-Bathin adalah nama. Jangan menyembah

nama (isim, jamak: asma’).

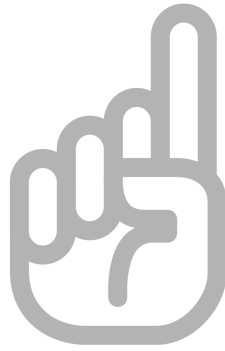
Sembahlah Allah SWT yang tidak berhurup, tidak beraksara, tidak berbilang, tidak berisyarat, tidak beribarat. Murnikan ibadah dengan cara menyembah yang benar, jangan samakan Dia dengan ciptaan (mujassimah). Dilarang mujassimah (penjisiman) dalam perkataan, perbuatan dan pelintasan keyakinan. Allah SWT bertangan sama dengan tangan manusia, Allah SWT berkaki sama dengan kaki manusia, Allah SWT bermata sama dengan mata manusia, Allah SWT duduk bersila sama dengan duduk bersila manusia.

Demikian, literasi maqam ridha yang berawal dari Allah SWT - radhiyah mardhiyah- berakhir kepada Allah SWT -muthmainnah-. Ketika keesaan ridha dan ridha keesaan adalah kegembiraan tanpa ketakutan (wala khaufun ‘alaihi - wala hum yahzanun), kehidupan tanpa kematian (hayata wala mauta). Dan, segenap kebahagiaan-kebahagiaan yang banyak (sa’adat).

Daya pengiringnya adalah kebahagiaan, kegembiraan, ketenangan hidup yang sekarang dan hidup yang akan datang sebagai yang telah Dia firmankan: “Ketahuilah, kekasih-kekasih Allah (wali-wali Allah) dalam keadaan tidak ada rasa takut pada mereka, dan tidak merasa berse-dih hati (tentang dunia), adalah mereka (wali-wali Allah) orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Bagi mereka berita gembira (busyra) dalam kehidupan dunia dan akhirat. Tidak ada perubahan pada janji-janji Allah. Demikian kemenangan yang agung.” (Yunus:62-64). Kondisi tersebut sebab mereka ridha kepada ketetapan Allah SWT, tanpa bantahan, dan Allah SWT ridha kepada mereka, dalam firman Tuhan surah Al-Bayyinah ayat 8: “Balasan mereka

dari sisi Tuhan mereka adalah surga Aden yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalam surga. Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada Allah. Itulah balasan bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya.” Ayat-ayat yang menggambarkan kecintaan, kemesraan, keridhaan Tuhan ibarat gayung bersambut, ibarat pantun bersahut, ibarat air berpauh, ibarat tali bertemali, ibarat kayu berpian, ibarat akar berpaut, rotan bersaga, kata berpatah, jahitan berenda, tulisan berkutip, bacaan bertanda, iring beriringan, satu bersatu, esa beresa, tak terpisahkan, dari dunia sampai akhirat, bersama sang esa, hanya esa, esa, esa, ahad, ahad, ahad.

(Wallahu a’lam).



## 26. DZIKIR

Maqam dzikir adalah maqam awal, tengah dan akhir maqamat taat. Taat yang murni adalah dzikir, dzikir adalah taat yang murni dalam setiap tingkatan dzikir. Pengamal-pengamal dzikir laki-laki disebut dzakirin, pengamal dzikir perempuan disebut dzakirat. Mereka semua adalah hamba-hamba yang mulia di sisi Allah SWT, dan Allah SWT mengingat mereka di dalam diri Allah SWT. Sebab kontak yang telah tersambung dan terikat. Dzikir dari Allah SWT dan dzikir kembali kepada Allah SWT. Sama dengan amal-amal taat lainnya, seperti taubat dari Allah (taubatan minallah) serta kembali taubat kepada Allah (taubatan ilallah), demikian pula shalat, zakat, puasa dan haji merupakan bagian-bagian dzikir.

Dzikir meliputi seluruh dimensi tubuh atau beristilah dzikir kullu jasad. Artinya, seluruh bagian-bagian tubuh ikut berdzikir, mata berdzikir, telinga berdzikir, hidung

berdzikir, mulut berdzikir, kaki berdzikir, tangan berdzikir, hati berdzikir, darah berdzikir, tulang berdzikir, daging berdzikir dengan cara dzikir mereka masing-masing. Bisa diartikan bahwa dzikir adalah segala yang bisa mengingat Allah SWT secara berkesadaran iman yang mendatangkan manfaat dunia dan akhirat karena Allah SWT. Perluasan makna tersebut karena dzikir kepada Allah SWT tidak bisa hanya dengan ucapan-ucapan, tanpa menghadirkan perasaan (sir).

Tidak bisa dibatasi dengan ucapan, terbit amaliyah-amaliyah batin tersembunyi tanpa tersuarakan seperti dzikir pada tujuh titik spiritual berdimensi jiwa yang halus seperti dzikir sirri, dzikir qalbi, dzikir khafi, dzikir akhfa, dzikir nafsi, dzikir fuadi, dzikir ruhi. Dan, banyak lagi amaliyah dzikrullah dengan aneka ragam jenis bacaan dan pembacaan, ribuan sanad, suluk dan thariqah. Intinya adalah kehadiran seluruh dimensi-dimensi dzikir. Kehadiran yang dimaksud adalah:

1. Kehadiran hati rasa takut (khauf) kepada Allah SWT.
2. Kehadiran hati rasa harap (raja') kepada Allah SWT.
3. Kehadiran hati rasa menghebatkan (haybah) untuk Allah SWT.
4. Kehadiran hati rasa cinta (mahabbah) kepada Allah SWT.
5. Kehadiran hati rasa malu (haya') kepada Allah SWT.
6. Kehadiran hati rasa tunduk (tadharru') kepada Allah SWT.
7. Kehadiran hati rasa berserah diri (tawakkal) kepada Allah SWT.

Amaliyah dzikrullah hati inilah yang terjaga (mahfudz) di sisi Allah SWT sehingga terjauh dari sifat riya', sum'ah,

‘ujub, takabbur. Apa yang telah terjaga di sisi Allah SWT tidaklah syaitan bisa merusaknya karena tidak terdzahirkan, dan tidaklah malaikat bisa mencatatnya karena sangat agung. Sedangkan hati orang-orang yang lalai dari dzikir kepada Allah SWT (ghafil) berciri berlawanan dari tujuh item atau tujuh aspek di atas. Orang-orang yang lalai (ghafil, jamak: ghafilin) disini bukan sekedar lalai saat shalat, lalai sebagai lawan dari orang-orang yang ingat (dzakir, jamak: dzakirin). Berdasarkan firman Tuhan; “Maka celakalah orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya.” (Al- Ma’un:4-5).

Dalam keseharian ingat tanpa lupa, dalam keseharian sadar tanpa dosa. Dzikir dalam memandang dan dipandang yang bermakna dzikir bashar-bashirun, dzikir dalam mendengar dan didengar yang bermakna dzikir sama'-sami'un , dzikir dalam membicarakan dan dibicarakan yang bermakna dzikir kalam-mutakallimun. Berpadu antara dzahir-batin, syariat- hakikat itulah ciri-ciri orang-orang yang berakal artinya yang berkesadaran rupa syariat dan berkesadaran rasa hakikat. Rupa dan rasa bila telah berpadu-padan, berpaut-memeluk artinya telah berada dalam keadaan serupa tapi tak sama, serasa tapi tidak bisa dijelaskan, sebab rasa adalah rahasia, dan rahasia adalah rasa. Oleh Nabi Muhammad SAW disabdakan dengan ihsan. Ihsan adalah: “Sembahlah Allah seakan-akan kamu melihat Nya, tapi jika engkau tidak bisa melihatnya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau.” (Hadits Riwayat Bukhari, Muslim dan sepakat jama'ah ahli Hadits).

Orang-orang yang “sahun” atau lalai dengan shalat adalah orang-orang yang tidak shalat atau lalai dalam waktu dan rakaat, bacaan dan sunnah-sunnah shalat, artinya lalai

dari dzikir syariat shalat dan bisa fasiq di dalam shalatnya atau celakalah para penyembahyang dalam jurusan dzahir shalat. Sedang dalam jurusan batin shalat orang-orang yang “sahun” atau lalai dari batin, qalbi dan ruhi shalat. Batin shalat adalah menyembah Allah. SWT yang disembah maha suci dari jangkauan pikiran manusia, bila di dalam shalat dia memikirkan dirinya saat dirinya yang sedang shalat dan berada di dalam masjid, menjadilah dia penyembah dirinya sendiri yang sedang menyembah dirinya sendiri berupa tuhan pikiran yang tuhan tersebut sedang bertempat di masjid. “Sahun” yang kedua berupa jiwa yang sedang menyembah jiwa, kata yang menyembah kata, bacaan yang menyembah bacaan, gerakan yang menyembah gerakan, bayangan yang menyembah bayangan batin berupa perasaan tenang, lalu shalat menyembah tuhan perasaan yang mewujudkan tenang, bayangan batin yang menyembah bayangan batin berupa perasaan bahagia, lalu shalat menyembah tuhan perasaan yang mewujudkan bahagia, inilah shalat orang-orang kafir yang terakui telah menyembah pikiran diri dan perasaan diri (insan), diri yang menyembah diri pikiran dan diri perasaan, sebab diri hakikatnya lalai (sahun), tempat mereka dimasukkan ke neraka Wail (Al-Maun: 4). Sebaliknya, ketika shalat kosong, lalai, lupa dalam arti tidak ada yang disembah dan tidak ada menyembah, shalat demikian dinamakan shalat kufur, sebab dalam shalat tidak mengakui Allah. SWT telah tidak ada, shalat hanya bacaan kosong tanpa nama dan tanpa makna, shalat hanya gerakan kosong tanpa nama dan tanpa makna, meniadakan Allah SWT dalam shalat artinya telah kafir atau mengingkari Allah SWT di dalam shalat. Shalat “sahun” terdapat dua potensi kecelakaan, kehinaan (wailah) yaitu kufur dan kafir, kufur atau kafir.



Setelah fasiq (durhaka) dalam dzikir shalat “sahun”, terdapat shalat “yura’un” dan “yamna’u-nal ma’un.” Riya’, mereka yang riya’ tentang shalatnya (alladzina hum yura’un). Riya’ ingin pamer tentang shalatnya, dan berlaku pamer tentang kebaikan, kesenangan dan kebahagiaan shalat yang indikatornya riya’ dzahir dan riya’ batin, baik riya’ dzahir maupun riya’ batin adalah syirik.

Makna riya’ di dalam shalat adalah dengan “acting” bacaan, gerakan, pakaian dan bangunan masjid yang megah, sehingga terjadi persaingan antar masjid, bila ditilik riya’ di luar shalat adalah mengumpulkan kekayaan yang bertujuan untuk pamer, mengumpulkan pengikut yang bertujuan untuk pamer, mengumpulkan kekuatan yang bertujuan untuk pamer, mengumpulkan kekayaan yang bertujuan untuk pamer, mengumpulkan keilmuan yang bertujuan untuk pamer. Kekayaan, kekuasaan, keilmuan puncak ketiga item kesombongan diri ini telah diwakili oleh Qarun, Firaun, Haman. Ketiga tokoh jahat itu banyak dikisahkan dalam Al-Quran, terutama pada surah Al-Qasas (28), Al-Qasas yang artinya kisah-kisah.

Orang-orang yang riya’ (yura’un) telah mengumpulkan karunia Allah SWT di bumi berupa kekayaan, kekuasaan dan keilmuan, ketiga sebutan nama tersebut awalnya berkonotasi baik yaitu kebaikan-kebaikan (khairat). Menjadi jahat dan perilaku kejahatan apabila kekayaan, kekuasaan dan keilmuan dipamerkan dan ditahan untuk disebarluaskan demi kemaslahatan. Kekayaan, kekuasaan dan keilmuan adalah “al-ma’un” yang berarti materi- materi yang berguna bagi kepemilikan yang Allah SWT anugerahkan kepada mereka yaitu hamba-hamba yang Dia kehendaki. Sebab di dalam kepemilikan kekayaan ada kewenangan “maliyah”

(harta), di dalam kepemilikan kekuasaan ada kewenangan “malikiyah” (kuasa), di dalam kepemilikan keilmuan ada kewenangan “ilmiyah” (ilmu). Inilah ketiga derajat mulia di dunia, dunia kekayaan, dunia kekuasaan, dunia keilmuan, tetapi belum tentu mulia di akhirat.

Timbangan (wazan) kekayaan mulia adalah dengan memberikan manfaat materi kekayaan kepada orang lain, kekuasaan mulia adalah dengan memberikan manfaat materi kekuasaan kepada orang lain, keilmuan mulia adalah dengan memberikan manfaat materi keilmuan kepada orang lain, pemberian ketiga ini tercatat menjadi inti taat plus-plus sebagai pemberi barang-barang atau materi untuk keberlangsungan hidup orang lain dalam istilah “wayamtha’unal ma’un” sebagai lawan dari istilah “wayamna’unal ma’un.” Perilaku menahan (mamnu’) atau perbuatan menimbun kekayaan tanpa mau dibagikan adalah penciri utama pendusta agama, yaitu:

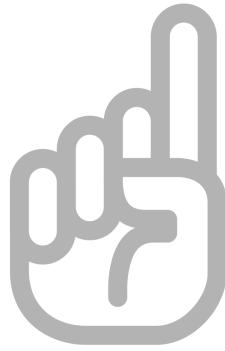
1. Penimbunan kekayaan, penimbunan kekuasaan dan penimbunan keilmuan tanpa memberi donasi dan subsidi bagi nilai kebermanfaatannya dan arti kebergunaan umum (Al-Maun:7).
2. Perilaku pamer tentang kebaikan (khairat), seperti ketaatan, kekayaan, kekuasaan, keilmuan, agama mengistilahkan dengan riya’. Dan riya’ itu tiada lain kecuali syirik. (Al-Maun:6).
3. “Sahun” yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya baik secara syariat maupun secara hakikat. (Al-Maun:5).

Neraka Wail bagi mereka yang shalat, tetapi ingkar terhadap sikap membantu dengan barang-barang yang berguna, sikap pamer dan semena-mena, lalai dari bacaan, gera-

kan, arti, makna dan nilai keberpihakan kepada kebenaran (Al-Maun:4). Lalu, tidak menganjurkan memberi makan kepada orang-orang miskin, dan menghardik anak yatim. (Al-Maun:2-3). Itulah ciri- ciri dasar dalam penyaksian orang-orang yang mendustakan agama (Al- Maun:1).

Demikian dzikir yang utama adalah shalat dan shalat merupakan seutama-utama dzikir. Mudahhan Tuhan, Allah SWT semakin menambah kepahaman, kecerdasan dan kecerahan. Insya Allah.

Wallahu a'lam.



## 27. TAQWA

Dalam tradisi pesantren, ta'rif atau pengertian taqwa adalah; “imtisalul awamirillahi ‘azza wa jalla wajtinabun nawa-hihi sirran wa ‘alaniyah,” artinya; melaksanakan seluruh perintah Allah ‘Azza wa Jalla, dan menjauhi larangan Nya baik pada saat sepi maupun ramai. Uraian dari perintah Tuhan sangat banyak, dan uraian tentang larangan Nya pun sangat banyak. Perintah dalam arti amri, dan larangan dalam arti nahyi. Perintah dan larangan ini berjenjang, dari perintah syariat, perintah thariqat, perintah hakikat dan perintah ma’rifat, begitupun larangan juga berjenjang, larangan syariat, larangan thariqat, larangan hakikat, larangan ma’rifat. Dampak logisnya adalah ganjaran menjalankan perintah syariat mendapat pahala syariat, menjalankan perintah thariqat mendapat pahala thariqat, menjalankan perintah hakikat mendapat pahala hakikat, menjalankan perintah ma’rifat mendapat pahala ma’rifat. Jalan dan perjalanan dari masing-masing jenjang dan tingkat harus

dipelajari, diamalkan dan dirasakan, rasa yang diamalkan dan amal yang dirasakan.

Demikian pula dengan larangan Tuhan (Rabb) Allah SWT, SWT telah melarang dalam laranganNya yang bersifat larangan syariat, larangan thariqat, larangan hakikat, larangan ma'rifat. Dampak bagi bangun badan (rohani) dan bangun tubuh (jasmani) bagi pendosa yang melanggar syariat akan terkena dosa syariat, pelanggaran pada wilayah thariqat akan terkena dosa thariqat, pelanggaran pada wilayah hakikat akan terkena dosa hakikat, pelanggaran pada dosa ma'rifat akan terkena dosa ma'rifat. Semua perintah Allah SWT dalam lingkup keempat perintah dan keempat larangan wajib diketahui. Dosa berakibat hukuman ('uqubat) dan pahala berakibat ganjaran (tsawab). Hukuman di dunia dan hukuman di akhirat, ganjaran di dunia dan ganjaran di akhirat.

Taqwa, istilah yang tepat untuk menamakan hamba-hamba Allah SWT yang taat. Hamba-hamba Allah SWT yang taat dalam menunai perintah syariat, thariqat, hakikat dan ma'rifat, hamba-hamba Allah SWT yang taat dalam menjauhi larangan syariat, thariqat, hakikat dan ma'rifat. Pahala (Arab: ni'mat tsawab) bagi yang taat syariat di dunia, barzakh dan akhirat akan mendapat surga syariat di dunia, surga syariat di barzakh, surga syariat di akhirat. Begitu pun taat-taat yang lain diganjar sesuai dengan tingkat capaian taat, atau level 1 syariat, level 2 thariqat, level 3 hakikat, level 4 ma'rifat.

Mereka yang duduk pada maqam taat thariqat akan mendapat tsawab berupa surga (jannah) level thariqat, surga thariqat di dunia, barzakh dan akhirat. Mereka yang taat pada level hakikat akan mendapat tsawab jannat hakikat

(surga atau taman) di dunia, surga hakikat di barzakh, surga hakikat di akhirat. Dan mereka yang telah duduk pada tingkat ma'rifat, sesuai dengan tingkat ma'rifat akan mendapat tsawab berupa surga ma'rifat di dunia, barzakh dan akhirat.

Setiap amal taat bertingkat pula, amal taat syariat, amal taat thariqat, amal taat hakikat, amal taat ma'rifat. Sedangkan amal dosa mengundang siksa (Arab; niqmat, 'uqubat) berupa neraka yang bertingkat-tingkat. Amal dosa juga bertingkat, dosa syariat berdampak hukuman syariat, dosa thariqat berdampak hukuman thariqat, dosa hakikat berdampak hukuman hakikat, dosa ma'rifat berdampak hukuman ma'rifat. Dosa hakikat dan ma'rifat adalah mempersekutukan Allah SWT, syirik dosa yang tidak terampuni ketika pelaku syirik telah meninggal dunia tanpa taubat.

Perluasan arti taqwa juga menyadari ketiadaan diri, maka diri beriman, beramal dan berserah diri, sungguh mereka adalah penduduk surga (ashhabul jannah). Satu kartu kependudukan surga yang berisi iman, amal shaleh dan berserah diri. Meyakini asal diri yang tiada ('adam) di alam dunia, keyakinan hamba Allah SWT kepada alam qadim, bukan kepada alam huduts (baharu). Baharu alam dunia yang diadakan (majazi) dan yang datangnya kemudian (akhirun), baharu alam barzakh yang diadakan (majazi) dan yang datangnya kemudian (akhirun), baharu alam akhirat yang diadakan (majazi) dan yang datangnya kemudian (akhirun). Iman atau keyakinan apabila meyakini sesuatu yang hakikatnya tiada ('adam), baharu (huduts) dan lemah ('ajuz), hakikatnya juga hamba mendapat siksa, sebab keyakinan iman telah mendua, meyakini jabatan Tuhan (Rabb) dengan nama Allah SWT Al-Wujud, dan meyakini juga alam-alam yang hakikatnya tiada ('adam), meyakini alam-

alam yang hakikatnya baharu (huduts), meyakini alam-alam yang hakikatnya lemah ('ajuz), meyakini alam-alam yang hakikatnya setara dalam kelemahan dan ketergantungan kepada sesama karena ketidakberdayaan makhluk (ih-tiyaju ilal mahalli awil muhassisi), meyakini sesuatu yang penuh keterpaksaan (karahah) tanpa kebebasan berbuat, tanpa kebebasan berbicara, alam-alam dunia, barzakh dan akhirat merupakan alam-alam yang berada dalam lingkaran kematian (maut), alam-alam dalam lingkaran kebodohan dan kebohongan (jahil), alam-alam dalam lingkaran kelemahan ('ajuz), alam-alam dalam lingkaran keterpaksaan (karahah), alam-alam dalam lingkaran ketulian (summun), alam-alam dalam lingkaran kebutaan ('umyun), alam-alam dalam lingkaran kebisuan (bukmun). Disini kepentingan dan kegunaan ma'rifatullah billah yang tiada tertutup walau oleh awan mendung, tiada terhijab walau oleh setipis kulit ari, tiada mendung lagi, sudah terbuka dinding, hanya ada esa, esa, esa, ahad, ahad, ahad.

Dalam praktik beragama sungguh telah banyak keyakinan-keyakinan pada diri (person) selain Allah SWT Al-Ahad, diri-diri yang mewujudkan menjadi yakin dan keyakinan adalah wujud malaikat, manusia dan jin. Ketiganya berhakikat 'adam (sifat tiada). Apabila terhenti pada perhentian-perhentian (stasiun) malaikat, manusia dan jin, itulah syirik atau meyakini wujud persekutuan-persekutuan di samping Allah SWT sebagai ilah (tuhan-tuhan) yang manusia syirik menyembah kepada hakikat yang buta, bisu dan tuli. Demikian juga alam-alam yang diciptakan adalah makhluk namanya, 'adam (tiada) sifatnya, majazi (fatamorgana) dirinya. Diri martabat alam wahdah adalah makhluk, 'adam, majazi, diri martabat alam wahidiyah adalah

makhluk, ‘adam, majazi, diri martabat alam arwah adalah makhluk, ‘adam, majazi, seterusnya adalah berada dalam keadaan jasmani dan kesuasanan rohani yang bernama makhluk majazi di martabat alam amsal, alam ajsam dan alam insan.

Keyakinan taqwa sangat bergantung kepada sejauh mana tingkat iman terhadap ruang dan waktu, disitulah ruang perhentian (mauquf) kualitas derajat perlakuan tindakan dan pelayanan. Semakin banyak keyakinan kepada selain Allah SWT sebanyak itu pula ruang-ruang perhentian, ruang-ruang tes, ruang-ruang tanya-jawab, ruang-ruang pemeriksaan, ruang-ruang penelitian, ruang-ruang tindakan, ruang-ruang penyiksaan.

Sungguh ma’rifat iman tidak menyoal ruang-ruang tersebut. Bahkan ruang-ruang tersebut menjadi penghalang, pendinding menuju tauhidiah ahadiyah. Bahkan hanya membawa pikulan berat sebagai pukulan bagi diri yang lemah (‘ajuz), “wayahmiluna awzarahum ‘ala dzuhurihim, sa-ama yazirun,” artinya; dan mereka membawa pikulan berat (amal) di atas punggung mereka, ketahuilah, sungguh jahat apa yang mereka pikul (mengandalkan amal).

Lingkup waktu dan masa-masa (mauqut) yang diyakini pun menjadi perhentian-perhentian antara abdi dengan rabbi, antara hamba dengan tujuan, tujuan bukan barzakh, bukan akhirat. Barzakh dan akhirat adalah makhluk, lalu masih diperlukan atau tidak keimanan adanya motivasi (dorongan) beramal untuk selamat dunia dan akhirat, bukankah keduanya merupakan alam yang hakikatnya bersifat ‘adam (tiada), keduanya merupakan alam yang hakikatnya bersifat huduts (baharu), keduanya merupakan alam yang hakikatnya bersifat fana (hancur binasa). Tiada, baharu



dan hancur binasa adalah sifatnya dunia fisika dan dunia non fisika, seperti kehancuran alam dunia dan kehancuran alam akhirat. Tegak, lurus adalah Allah SWT Al-Ahad dalam derivasi (pecahan) namaNya menjadi nama-nama mulia Nya, Al-Ba'its (maha membangkitkan), Al-Muqaddim (maha mendahulukan), Al-Muakhhir (maha mengakhirkan), Al-Badi' (maha menciptakan), Al-Hasib (maha menghitung), Al-Muhshi (maha membuat perhitungan), Al-Adil (maha adil), Al-Muqshid (maha seimbang), Al-Mu'thi (maha memberi), Al-Mani' (maha menahan), Al-Mubdi' (yang maha mendatangkan), Al-Mu'id (maha mengembalikan), Al-Jalil (maha luhur), Al-Bar (maha baik), Al-Karim (maha pemurah), Al-Ghafur (maha pengampun), Al-Wadud (maha pencinta).

Bersabda maha guru sang hakikat sejati dzahir batin dalam kalamullah hadits Nabi Muhammad SAW yang digolongkan ke dalam hadits Qudsi: "Ana 'indadz-dzanni 'abdibiy," artinya: Aku tergantung kepada persangkaan hambaKu kepadaKu." Jalan menuju Allah SWT ada jalan yang menggunakan persinggahan-persinggahan (stasiun) seperti alam dunia fisika (nyata), manusia yang meyakini bahwa ada (wujud) alam dunia, di dunia inilah lingkup ruang dan lingkup waktu baginya, apa yang dilakukan hanya sebatas keterangan tempat (dzaraf makan) dan hanya sebatas keterangan waktu (dzaraf zaman). Fokus pembicaraan, pengkajian, pendiskusian hanya alam fisika yang hakikatnya tiada, musnah, hilang dan binasa. Artinya, membicarakan tentang seseorang yang hakikatnya binasa (fana) dan ditanggapi oleh seseorang yang hakikatnya binasa pula (fana), bisakah yang binasa menilai yang binasa (fana) bisakah alam yang bersifat mati (maut) membaca kepada

alam yang berhakikat sifat mati juga (maut), bisakah yang berhakikat sifat bisu (bukmun) bertanya tentang keagamaan, kemasyarakatan kepada alam yang sama-sama berhakikat sifat bisu (bukmun), bisakah alam yang berhakikat sifat lemah ('ajuz) membantu alam yang berhakikat sifat lemah pula ('ajuz), hakikat pribadi yang menyoal dan pribadi yang disoal adalah bahwa mereka sama-sama makhluk alam yang bersifat tiada ('adam). Hakikat pribadi alam yang bersifat huduts tidak bisa mengomentari alam yang huduts (terbelakang), alam yang huduts (terkebelakang) pun tidak bisa mengomentari Allah SWT Al-Qidam (terdahulu).

Perhentian ruh iman menuju Al-Ahad apabila masih meyakini perhentian-perhentian jenjang alam, nanti begitu pula Al-Ahad memberikan pelayanan, perhitungan di dalam alam yang diyakini hambaNya. Perhentian-perhentian yang lama di alam barzakh, perhentian-perhentian yang lama di alam mahsyar, perhentian-perhentian yang lama di alam mizan, perhentian-perhentian yang lama di alam kitab amal (catatan amal), perhentian-perhentian yang lama di alam shirath (titian). Perhentian-perhentian lama atau sebentar di alam-alam tadi sangat tergantung dari prasangka, praduga hamba kepada Tuhan tentang waktu yang diwaktukan (mauqut) dalam sangkaan dan dalam dugaan hamba. Bisakah meyakini bahwa hakikat waktu (masa) adalah tiada, baharu dan fana sebagai sifat-sifat yang disandang alam. Bahwa bisakah meyakini yang ada bukan waktu, yang ada bukan dunia, yang ada bukan akhirat, yang ada bukan surga, yang ada bukan neraka, yang ada bukan Muharram, Safar, Rabiul Awwal dan seterusnya, maha ada hanyalah wujud kebenaran hakiki tunggal esa, esa tiada mendua adalah keyakinan dari kaum yang benar (wahum shadiqun).

Akan sangat lama waktu di halte atau stasiun perhentian yang diyakini ruh iman setimbang dengan dugaan kuat hamba kepada Ku, Al- Ahad (dzanni abdi-biy). Dia telah berfirman: “Belumkah sampai kepadamu (dariKu) tentang berita negeri-negeri akhirat, tentang warta alam masa qiyamat? (Al-Ghasiyah:1). Dalam ayat lain disebut: “Telah datang perintah Allah, maka janganlah kamu meminta disegerakan datangnya, maha suci Dia dan maha tinggi dari apa-apa yang kamu persekutukan. Dia menurunkan malaikat dengan ruh dari sebagian perintahNya kepada siapa yang Dia kehendaki diantara hamba-hambaNya untuk memberi peringatan bahwa sesungguhnya hanya Dia (esa), tidak ada tuhan kecuali Aku (esa), maka wajib hanya kepadaKu sajalah (esa) kalian semua bertaqwa. Dia menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran, maha tinggi dari apa-apa yang mereka persekutukan.” (An-Nahl:1-3).

Jangan persekutukan Dia dengan alam dunia yang Dia ciptakan, jangan persekutukan Dia dengan alam akhirat yang Dia ciptakan, jangan persekutukan Dia dengan surga yang Dia ciptakan, jangan persekutukan Dia dengan neraka yang Dia ciptakan, jangan persekutukan Dia dengan perbuatan baik yang Dia takdirkan, jangan persekutukan Dia dengan perbuatan jahat yang Dia takdirkan, jangan persekutukan Dia dengan kekuatan yang Dia tetapkan, jangan persekutukan Dia dengan kelemahan yang Dia tetapkan, jangan persekutukan Dia dengan kelebihan seseorang yang Dia putuskan dengan palu putusanNya, jangan persekutukan Dia dengan kekurangan seseorang yang Dia putuskan dengan palu putusanNya. Jadi, alam dunia dan alam akhirat, alam dzahir dan alam batin, alam surga dan alam neraka, baik-buruk, benar-salah, lebih-kurang, kuat-lemah adalah

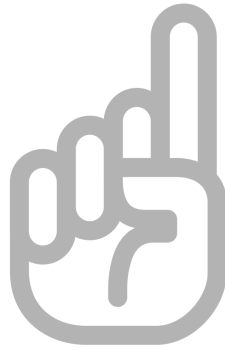
milik Allah SWT Al-Ahad yang tidak ada hak hakikat sedikitpun manusia menilai dan menyangga maupun menyanggah.

Inilah visual taqwa yang khalish, mukhlis dalam perbuatan beragama. Bukan taqwa yang menempel di baju atau celana. Arti dan keberartian apa yang Aku (Allah) perbuat, adalah Allah SWT senangi. Aku (Allah SWT) ciptakan surga-neraka adalah perbuatan Allah SWT Al-Khaliq maha pencipta, hak cipta, yang diciptakan oleh Nya pun telah Dia senangi berupa kebaikan-keburukan, kelebihan-kekurangan, keberhasilan- kegagalan, kebenaran-kesalahan, kesempurnaan-kecacatan, lalu manusia telah melebihi Tuhan dalam menilai, mengukur dan menentukan. Tuhan, Al-Majid memuliakan ciptaan bagaimana pun keadaan ciptaan Nya, Tuhan, Al-Hamid memuji ciptaan bagaimana pun keadaan ciptaan Nya, lalu mengapa ada manusia yang berani menilai manusia, padahal kedudukan mereka setara, mengomentari manusia, padahal kedudukan mereka sama, sama-sama ada diadakan, sama-sama hadir dihadirkan, sama-sama hidup dihidupkan, sama-sama mati dimatikan, sama-sama pulang dipulangkan, tanpa bisa membantah.

Makna dan kebermaknaan penting hakikat nama Nya di atas sangat dipahami oleh orang-orang taqwa, sebab posisi taqwa letaknya di hati orang-orang yang taqwa, bermuara dan berlabuh di hati (fi qalbi) orang-orang yang bertaqwa. Dalam istilah shufi bahwa hakikat hati orang-orang yang bertaqwa adalah nama Allah SWT; fi qalbi jallallah SWT, fi qalbi asma Allah SWT, fi qalbi rahmatullah SWT, tingkat taqwa paling tinggi di dalam Allah SWT Al-Ahad (fillah). Fillah rasa, bukan fillah rupa. Taqwa fillah fi qalbi, taqwa fillah di dalam rasa (sir). Artinya taqwa adalah suasana hati

yang merasa berdekatan, berdekapan dengan Rabb. Bukan taqwa yang diumbar ke dalam rupa dan raga, sekiranya tidak bermuara dari rasa hati yang taqwa. Kecuali, taqwa yang raga merupakan refleksi dari taqwa yang rasa. Berdasarkan firman Allah SWT : “Demikian perintah Allah, dan barang siapa yang mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketaqwaan hati.”(Al-Hajj : 32).

Wallahu a’lam.



28.

## ADAB-ADAB JUM'AT

Jumat hari yang agung (Arab: yaumul 'adzimat). 'Adzimat kadang orang katakan jimat mungkin mengandung keagungan. Tetapi bukan jimat yang biasa orang pahami. Sebab keagungan hari jumat wajib ummat menjalani ibadah pada malam dari harinya dengan hikmat dan adab. Mengingat kemuliaan, ketinggian, kebesaran, kesucian, keluhuran, kebaikan, keagungan yang disandangnya, malah telah bersiap- siap menyambut hari jumat sejak hari kamis. Beberapa kemuliaan yang dikandung hari ini adalah: Berdasarkan surah Al- Jumuah ayat 2, penulis berusaha untuk menggali format kemuliaan jumat dan adab-adab yang mengiringi sentrum karamahnya:

### **1. Hari pembacaan.**

Kebenaran dan kebebasan dunia diawali dengan jendela membaca. Dahulu di zaman primitif manusia saling memangsa (homo homini lupus), saling menindas (del home

farel home). Dari Mekah, dusun kecil ketika itu ada seruan dari seseorang untuk membaca dan menulis, Muhammad namanya (lahir, Mekah, 571 Masehi), seruan itu bersumber dari Rabb (Tuhan semesta alam). Bila jumat dijadikan hari kampanye membaca, sudah sewajibnya, jumat membaca, disamping jumat bersih, jumat menulis, jumat belajar, jumat mengajar. Selain kandungan surah Al-Jumu'ah juga ilmu menjadi landasan beragama. Tanpa ilmu, ibadah ditolak.

## **2. Hari penyucian.**

Jumat berdasarkan surah Al-Jumu'ah ayat 2 adalah hari dimana setiap individu harus menyucikan diri dari kesyirikan, kejahatan (wayuzakkihim) yang semakna, senapas, sejiwa, searti, sebahasa dengan tazkiyyatun-nufus (penyucian jiwa). Konsepsi hijrah dan tazkiyyah lebih nyata pada hari perkumpulan (jumu'ah). Dari kotor menjadi bersih, dari sakit menjadi sehat, dari sesat menjadi tahu, dari gelap menjadi terang. Apa yang menjadi hijab (dinding) penghalang pandangan kebenaran selama ini adalah diri yang merasa baik ('ujub), diri yang merasa benar ('ujub), diri yang merasa pintar ('ujub). Bahkan mengaku diri yang paling baik seperti Fir'aun disebut kafir, dan tidak mengakui Allah SWT sebagai jabatan Tuhan (Rabb) yang maha benar (Al-Haq) disebut kufur. Menyadari ketiadaan diri ('adam) hari ini adalah merupakan penyucian diri, sehingga antara jumat ke jumat menjadi hari ampunan dalam putaran sekali sepekan. Ibadah shalat jumat yang berdimensi rotasi ruang dan waktu bila didirikan dengan penuh kesadaran bukan keterpaksaan telah bisa menebus dosa dengan taubat, dibasuh dengan air wudhu, lalu raga dan rasa menghadap-Nya, tiada lagi bintang, tiada lagi bulan, tiada lagi mataha-

ri, yang ada adalah Tuhan semesta alam seperti pengakuan agama dari bapak kami Ibrahim (millata abina Ibrahim).

### **3. Hari pendidikan.**

Masih dalam rangkaian ayat 2 surah Al-Jumuah, setelah jumat disadari sebagai hari pembacaan, hari penyucian, lalu hari pendidikan, pembelajaran, pengajaran. Materi dan nilai ajar adalah Kitabullah dan Sunnah Nabawiyyah (wayu'allimuhumul kitaba wal hikmah), artinya Al-Quran dan Al-Hadits.

Ketiga item mulia jumat karamah tersebut terdapat di dalam khutbah jumat tentang wasiat taqwa dalam pembacaan: “Dan bacalah apa-apa yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dari Al-Kitab, dan dirikan shalat, sesungguhnya shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, dan mengingat Allah (shalat) lebih besar keutamaannya, dan Allah maha mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan.” (Al-Ankabut:45).

Oleh sebab itu beradablah dalam membaca dengan mengikuti bacaan Nabi Muhammad SAW yang tartil, tajwid dan tahsin pada hari jumat sebagai hari pembacaan (tilawah). Sudah wajib para muadzin, para khatib, para imam untuk meng-upgrade bacaan mereka sesuai dengan bacaan Nabi Muhammad SAW.

Sedang dalam misi jumat sebagai hari penyucian diri mereka (wayuzakkihim) dan hari pengajaran kitab dan hikmah sebagai wujud nyata mensyukuri shalawat atas diutus utusan (rasul yang ummi) dari kalangan manusia. Bila tidak benar pembacaan, tidak bersih penyucian, tidak lurus pengajaran, sesungguhnya di dalam ayat ini juga menjadi tampan (bumerang) untuk mereka yang gagal paham, gagal



pikir yaitu; “wa in kanu min qablu lafi dhalalim- mubin,” artinya; dan dahulu kamu (sebelum pembacaan, penyucian dan pengajaran) berada dalam kesesatan yang nyata.

Baca, suci, ajar (didik) adalah login jumat yang harus diupload dan direlease minimal setiap jumat dalam sepekan. Bila gagal aplikasi baca jiwa, suci jiwa, didik jiwa sama dengan kembali ke zaman jahiliyah yaitu lawan dari baca adalah tidak membaca (bodoh), lawan dari suci artinya tidak suci (kotor), lawan dari didik artinya tidak dididik (binasa). Misi jumat yang mulia telah mengandung adab-adab hakiki batin berupa tiga definisi pembacaan jiwa, penyucian jiwa, pendidikan jiwa. Sementara adab-adab syariat dzahir adalah:

### **1. Suruhan segera.**

Maksud segera mengingat Allah (fas’au ila dzikrillah) adalah menyegerakan datang ke masjid sebagai tempat kumpul manusia (jami’unnas), mencepati dalam rangka memenuhi panggilan perayaan jumat, sebab hari jumat ibarat berhari raya (yaumul ‘id), ibarat berhari haji (yaumul hajj), hari syiar Allah SWT (yaumullah SWT), dan pemimpin dari segala hari (sayyidul ayyam).

Bersegeralah karena mereka yang segera ke masjid dan telah berwudhu di rumah langsung menuju masjid tanpa singgah dan tanpa merokok, lalu mengambil shaf paling depan di sebelah kanan imam telah disetarakan dengan pahala qurban unta jantan yang gagah, besar, tinggi, gemuk, bersih, sehat tanpa cacat. Kemudian niat i’tikaf di dalam masjid, menyimak khutbah dan mendirikan shalat dengan sempurna (tamam) syarat, rukun, sunnah, dan hadir hati kepada Allah SWT (hudhurul qalbi billah SWT) telah men-

jadikan jumat sebagai penebus dosa dari jumat ke jumat. Lakukan kebaikan jumat secara terus-menerus (sustainability), niscaya kebaikan akan mengusir pergi kejahatan dalam janji Tuhan: “innal hasanat yudzhibnas sayyi-at.”

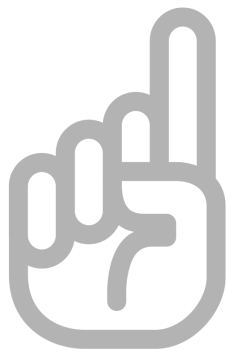
## **2. Larangan berisik.**

Pra kondisi fokus beribadah adalah ketenangan, terlebih saat ibadah individual menunggu adzan jumat. Bila ditemukan ada yang berbicara, berteriak atau membaca Al-Quran dengan suara nyaring, tentu mengganggu konsentrasi jamaah yang sedang beribadah. Jangan ingin meraup pahala, tetapi tersandung dosa. Ketika waktunya bernuansa ibadah pribadi (infiradi) lakukanlah ibadah secara terdiam, tersembunyi, terahasia (khafi, akhfa, sirri). Ada pula waktunya bernuansa ibadah kolektif (jama'i) lakukanlah ibadah secara jahar (nyaring). Adab-adab masjid ini tidak jarang dilanggar untuk pemuasan nafsu diri beribadah. Hamba-hamba Allah (Arab: 'abid, Inggris: obedience) sering menyembunyikan amal shaleh, menyembunyikan ibadah, kecuali apa yang harus ditampakkan karena sifat ibadah yang mengharuskan ditampakkan seperti shalat berjamaah, haji dan umrah berjamaah. Tetapi 'abid tetap bisa menjaga ketulusan ibadah untuk Allah SWT semata.

Publikasi dan literasi adab-adab jumat diusung kali ini dalam upaya supaya ibadah jumat kita tidak sekedar rotasi waktu ke waktu, rotasi tempat ke tempat, seperti drama kolosal yang belum memberi dampak kearifan yang dikandung jumat. Tuhan telah memperingatkan seperti keledai (himar) yang membawa kitab yang tebal, kitab penuh dengan ilmu, tetapi jika yang membawanya, mendengarnya seperti keledai, tiadalah berarti dan tiadalah bermakna

jumat dalam arti belum bisa memberi dampak kebaikan. Jadi, kurang memberi arti bagi pendidikan bahwa shalat jumat tidak sekedar larangan berbicara pada waktu khatib sedang berkhotbah, melainkan juga saat gagal mengerti, gagal memahami dan gagal meng-upgrade diri dari keseluruhan tujuan prosesi shalat jumat diselenggarakan, sehingga tidak terbentuk pribadi-pribadi jumat. Tuhan telah mewartakan suci dalam surah Al-Jumuah ayat 5, "... seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan bagi mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang dzalim." Moga literasi ini bermanfaat bahwa jumat bukan sekedar waktu istirahat, tetapi pembacaan, penyucian dan pengajaran yang langsung datang dari Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Wallahu a'lam.



29.

## HAK & KEWAJIBAN TETANGGA (ADAB BERTETANGGA)

Islam sebagai agama “rahmatan lil ‘alamin” memuat ajaran- ajaran kedamaian (peace), tepatnya agama yang mengandung kedamaian (assalam) dunia dan akhirat. Dua dimensi yang berhampiran dan berdekatan bahwa akhirat tidak jauh, dan duniapun tidak jauh. Sebutan surga di akhirat adalah kehidupan damai yang tiada konflik, kecuali konfirmasi tentang kebahagiaan dan ketenangan (sa’adah dan sakinah). Bagaimana seharusnya yang menjadi tugas setiap insan untuk meminimalkan kesengsaraan apabila tidak mampu menghadirkan cetak biru (blue print) surgawi, terutama hidup rumah tangga dan hidup bertetangga. Untuk kepentingan inilah judul tulisan dibentangkan: Adab Bertetangga.

Keberadaan tetangga adalah komunitas yang bergabung dan bergaul dengan alasan kedekatan tempat tinggal atau rumah kediaman berisi penghuni yang beragam coraknya.

Sebuah keniscayaan adalah majemuk dalam kehadiran, berbagai latar belakang sosial, ekonomi, edukasi, religi, sudut pandang (perspektif) telah ikut meramaikan kompleksitas kepentingan. Menjadi bagian dari tetangga adalah kearifan tarik-ulur antara kepentingan tugas individu dengan kepentingan tugas sosial kemasyarakatan, dalam hal ini bertetangga. Ada hak-hak sosial yang harus dipatuhi dan ada hak-hak individu yang harus dipatuhi. Ibarat mendayung diantara dua karang, karang domestik dan karang publik. Jika tidak, maka bahtera akan karam.

Bertetangga bisa menjadi nikmat dan bertetangga bisa adzab. Bertetangga tidak mengharuskan keseragaman atau kesamaan agama, etnis, latar belakang (alumni) pendidikan, kesejajaran ekonomi, ini adalah corak visualisasi bertetangga yang heterogen (pluralis), tanpa rancangan. Adapun berketetanggaan yang didasarkan atas kesamaan profesi, seperti kompleks perumahan guru, kompleks perumahan dosen. Atau yang berangkat dari kesamaan asas ekonomi, seperti kompleks perumahan elit. Mengamati dan mengulas data heterogen dan homogen dalam interaksi keseharian mereka, perlu waktu penelitian yang memadai. Tetapi, secara umum, agama memberi arahan dalam lalulintas hidup bertetangga:

### **1. Saling mengerti.**

Saling mengerti adalah awal bagi persyaratan harmoni bertetangga. Tanpa kehadiran makna saling mengerti hanya akan memantik pertikaian. Walaupun lama kelamaan akan tampak benang hitam ke permukaan, tetapi sudah patal akibatnya. Sebab, tetangga yang sudah hadir di tengah-tengah lingkungan kehidupan kita adalah sesuatu yang

telah jadi (given), bahwa mereka adalah hasil dari lapisan-lapisan pengalaman yang pernah dialami, bahwa mereka adalah sama dengan kita, ingin hidup berdampingan walau berbeda karakter.

Jamak karakter yang akan ditemui, ada tipe cuek tetapi pemurah, ada tipe aktivis tetapi pelit, ada tipe pekerja tetapi pendiam, ada tipe penolong tetapi pamrih, ada tipe taat tapi pamer, ada tipe pembicara tapi malas kerja, ada tipe rajin kerja tapi jarang di rumah, ada yang peduli dengan tetangga jauh, tetapi lupa dengan tetangga dekat, ada yang suka silaturahmi tapi isinya gosip, ada yang pura-pura tidak peduli tapi suka up date status, ada yang jarang rapat, tetapi rapat dengan instagram, ada seperti wartawan, ada seperti hartawan, ada seperti ilmuwan, ada seperti agamawan, ada seperti seniman. Keragaman ini bila dikelola dengan baik akan mendatangkan kebaikan bersama. Untuk mengundang kebaikan perlu disusun visi dan misi tetangga baik secara formal maupun non formal, artinya sangat diperlukan pimpinan, amir atau ketua jiran dalam upaya mencapai harmonisasi bertetangga.

Dinamika hidup bertetangga akan memperkuat sendi-sendi bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Negara yang kuat karena berisi masyarakat yang kuat, masyarakat yang kuat berisi tetangga yang kuat, tetangga yang kuat berisi keluarga yang kuat, keluarga yang kuat berisi individu-individu yang kuat, SDM yang kuat. Dengan mempersyaratkan saling pengertian artinya saat tetangga marah yang lain diam. Saat yang lain diam, mari dorong dan ajak bersinergi untuk berpartisipasi aktif dalam kebangkitan pendidikan bagi generasi yang akan datang. Maka rumah-rumah warga bisa dijadikan ajang pelatihan dan pendidikan dalam

berbagai jenis seperti TPA, PIAUD, Rumah Al-Quran, Rumah Bimbingan Belajar, Perpustakaan Masyarakat, Rumah Singgah, Rumah Bermain Anak, POSYANDU, Majelis Taklim, Rumah Kerajinan Masyarakat, PKK dengan berbagai program. Saling mengerti akan menimbulkan pengertian dalam relasi kemanusiaan (human relationship). Buah dari saling pengertian adalah saling memberi informasi tentang kebaikan, kebahagiaan (take and give), memberi dan menerima hadiah.

## **2. Saling menolong.**

Surah Al-Maidah ayat 3 topik tolong-menolong (ta'aun) dibangun atas dasar kesepakatan dan kesepahaman bahwa pada dimensi ruang dan waktu setiap manusia memiliki kesamaan (dimention of humanity) dalam hal asal yang satu (Adam), kemudian berketurunan seperti firman Tuhan yang maha mulia: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, Kami telah menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang-orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang-orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Al-'Alim (maha mengetahui), Allah Al-Khabir (maha mengenal)." (Al-Hujurat:13). Ayat ini mengandung paham nilai kesemestaan (kosmopolitisme) yang bercabang pada kebudayaan (tsaqafah), peradaban (hadharah). Untuk mencapai kebudayaan dibutuhkan kesepakatan bersama (konvensi), lebih-lebih lagi untuk membangun peradaban, perlu sosialisasi, publikasi, promosi, sehingga keadaan (adabiyah-madaniyah) telah menjadi gaya hidup semua orang (life style). Kesepakatan dan kesepahaman kerja sama memang sudah menjadi (be ing) tugas profesi

setiap orang, setiap orang menyandang dua titipan Tuhan, selaku 'abdullah (jamak: 'ibadullah), dan khalifatullah (jamak: khala-ifullah) fil - ardhi (di bumi). Penyandanginya adalah manusia sebagai pemimpin yang berstrata, bertingkat (berhirarki) pada satuan desa, satuan kota/kabupaten, satuan provinsi, satuan negara, itulah hakikat makna kesatuan (unity). Kesatuan kemanusiaan (unity of mankind) berskala jasmani, dan kesatuan kemanusiaan (unity of human) berskala rohani, keduanya penting dihadirkan dalam kesepakatan, kesepahaman, kesehatan, keterpaduan sehingga hidup harmoni keluarga, tetangga, bangsa, agama dan negara. Keluarga mendukung tetangga, tetangga mendukung bangsa, agama dan negara sebagai ciri masyarakat madani (madinah antonim qaryah). Masyarakat madinah adalah masyarakat kota yang berperadaban bercirikan hidup menetap (muqim), sedang lawan dari muqim adalah musafir (ibnu sabil atau nomaden). Selain bercirikan masyarakat yang sangat menjunjung janji dan perjanjian (konsisten), setia dengan tugas dan tanggung jawab profesi (komitmen). keadaban (adabiyah-madaniyah) Sebuah kerja yang harus dilakukan dengan tolong menolong dalam ranah:

- 2.1. Ranah ta'aruf, saling kenal-mengenal, sepengenalannya.
- 2.2. Ranah tafahhum, saling memahami-sepemahaman.
- 2.3. Ranah ta'awun, saling menolong-sepenolongannya.
- 2.4. Ranah takaful, saling menanggung-sepenanggungan.

Untuk bisa saling sepenanggungan harus setiap diri membuka diri untuk orang-orang lain di sekitarnya, seperti filosofi teori Jendela Jauhari dalam empat posisi jendela: saling terbuka, satu terbuka-satu tertutup, satu tertutup-satu terbuka, dan saling tertutup (mengunci). Melainkan sifat-



nya jendela, harus kadang terbuka, kadang tertutup sesuai dengan situasi dan kondisi. Adalah Islam juga mengajarkan bahwa buka-tutup, dan penentuan arus serta pengalihan arus, karena nilai fleksibilitas (muyassarah) Islam sebagai agama yang bersifat terbuka terhadap arus pemikiran (open minded) yang sesuai sebagai ciri masyarakat yang berkemajuan (kosmopolitan) dalam ilmu, iman dan amal, sehingga ajarannya mengundang peminat, pemerhati, pengamat, pengkaji dan peneliti. Hal ini telah dibuktikan sejarah sejak bom WTC (11 September 2004), telah mengundang para penelititentang Islam dan banyak pula yangtelah menemukan agama baru mereka ini di daratan benua Amerika dan Eropa.

Keberadaan tetangga sangat berarti dalam rangka mengek-sistensi amal shaleh yang beragam corak dan perubahan- perubahan yang membuat amaliyah tidak menoton. Kadang harus memberi (take), kadang harus menerima (give). Keduanya adalah amal shaleh, si pemberi mendapat pahala karena mau memberi, si penerima mendapat pahala karena mau menerima, keduanya mulia di mata Allah SWT, sehingga amal shaleh berlangsung.

Banyaknya amal tetangga adalah nama bagi amaliyah jiran yang berpahala panjang. Sebab hakikatnya tetangga adalah keluarga dan hakikatnya keluarga adalah tetangga. Mereka yang selalu kita lihat perilakunya, yang selalu kita dengar pembicaraannya. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad SAW menyatakan batas tetangga adalah 40 buah rumah ke arah arus barat, 40 buah rumah ke arah arus timur, 40 buah rumah ke arah arus utara, 40 buah rumah ke arah arus selatan. Memperhatikan luasnya kawasan cakupan bertetangga, maka jangan menghina tetangga di depan atau di be-

lakang mereka. Kehadiran tetangga juga termasuk karunia Allah SWT terbesar, tidak ada suatu kejadian yang terjadi dengan sebab kebetulan, semuanya berkat Tuhan, takdirNya. Artinya, jadikan hidup yang dibentangkan Tuhan seperti jalan raya, berjalanlah sejauh-jauhnya sehingga engkau menemukan jalan terakhir Tuhan, pandanglah langit tinggi yang kokoh tanpa tiang, lalu temukan, dimana dirimu sekarang ini? Engkau hadir karena ada yang lain hadir, itulah tetangga (jiran), engkau bisa melihat karena ada yang dilihat, itulah tetangga (jiran), engkau bisa mendengar karena ada yang berbicara, itulah tetangga (jiran). Lalu, siapakah jiran yang paling dekat? Oleh sebab, Nabi Muhammad SAW melarang menyakiti jiran, tetapi hormatilah mereka!

Ada empat kriteria (klausul) kriteria keimanan seseorang kepada Allah SWT dan kepada hari kemudian yang menjadi indikator beriman tidaknya seseorang: Berdasarkan Hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim (Syaikhani): Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah mereka menghormati tamu. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah mereka menyambung tali kasih-sayang. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah mereka memuliakan tetangga. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah mereka berkata yang baik atau diam. Urgensitas hadits di atas sangat bersesuaian dengan hak dan kewajiban tetangga. Apabila mereka meminta saran, sarankanlah. Apabila mereka meminta perlindungan, lindungilah. Apabila mereka meminta nasehat, nasehatilah.

Agama Islam ibarat polisi lalu lintas mengatur aturan (rasyid) mana jalan yang benar (haq) dan mana jalan yang salah

(bathil), mana jam (sa'ah, saat) jalan bisa dilewati, dan jam (saat) jalan tidak bisa dilewati, keberadaan aturan (regulasi) penting. Tetapi, kadang regulasi membuat sulit dan payah, kadang regulasi membuat aman dan nyaman. Dahulu, sebelum manusia ramai seperti ini, kehidupan menjadi sangat alami dan alamiyah, saat penduduk sedikit, niscaya bumi seakan-akan luas. Sekarang, penduduk bumi ramai, niscaya bumi seakan-akan sempit. Dalam kehidupan bertetangga pun ada regulasinya. Regulasi dalam tiga panduan hubungan (relationship):

1. Relasi tetangga dalam tiga kapasitas status hubungan: setetangga, sesaudara, seagama.
2. Relasi tetangga dalam dua kapasitas status hubungan: setetangga dan seagama.
3. Relasi tetangga dalam satu kapasitas status: setetangga.

Ketiga regulasi di atas sesuai penempatan dan perlakuannya, tetangga beda agama, ada hak dan kewajiban, tetangga dan saudara ada regulasinya, keduanya bersifat lokal. Sedangkan regulasi setetangga dan seagama lebih bersifat global internasional sebab status keislaman selaku agama dunia akhirat, dzahir batin, berasal dari Tuhan Allah SWT Al-Ahad.

Terkait dengan hak dan kewajiban bertetangga sesama umat muslim ada beberapa hak yang wajib dipenuhi yaitu:

### **1. Uqsussalam.**

Menyebarkan keselamatan sebagai lambang salam. Salam adalah lambang bahwa diri, jiwa, harta, agama, akal, dan keturunan saudara aman dan damai bersama Allah. Sebab nama Allah SWT telah menjamin keselamatan dan kea-

manan dengan saya sebagai pengantar: Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh (Keselamatan atasmu, dan rahmat Allah, dan keberkahan Nya). Uqsussalam disini bermakna saling mendoakan kesehatan, keamanan, keselamatan. Dan aksi-aksi keamanan, keselamatan, kedamaian, ketenangan, kebahagiaan dan kebaikan-kebaikan (barakat). Uqsussalam juga bermaksud saling mengucapkan dan menjawab salam. Semakin banyak menjawab dan mengucapkan salam, semakin besar dan semakin banyak pahalanya.

## **2. Wa-ijabatud-da'wah.**

Memenuhi undangan. Da'wah (Indonesia: dakwah) berupa undangan untuk tahni'ah, takziah wajib dipenuhi, kecuali ada uzur. Donasi-donasi kemanusiaan adalah dalam rangka menyebarkan propaganda kebaikan, keselamatan untuk semua orang, donasi pikiran, perasaan, keilmuan, kehartaan, kebijakan, kewenangan untuk kebaikan bersama, untuk hari ini dan untuk hari yang akan datang (akhirat). Uqsussalam sungguh sangat bermakna jamak. Ijabah da'wah atau menunaikan tugas panggilan menjadi tunai apabila telah memenuhi permintaan, atau undangan permohonan untuk datang bersilaturahmi baik pada ajang-ajang ketahnyahan maupun ajang-ajang ketakziah. Ijabah da'wah adalah kehadiran saat kesukaan dengan tahniah seperti pesta perkawinan, pesta kelulusan yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah SWT Al- Ahad. Sedangkan dimensi ijabah da'wah dalam situasi dan kondisi kesedihan dengan takziah bersituasikan dan berkondisikan seperti musibah kematian dan sebagainya. Ijabah da'wah penting guna membangunkesadaran tentang kesamaan kesenangan dan kesusahan sebagai ummat setetangga dan seagama. Ijabah da'wah

akan memunculkan kasih-sayang sesama dalam komunitas profesi, organisasi, literasi, famili, tetangga yang semuanya itu lebur ke dalam kesamaan agama. Ijabah da'wah pun saling mendoakan, menolong, membantu, menyokong, menopang, mendukung, menyangga dalam pilar-pilar ke-duniaan dan keakhiratan sebagai ikrar, janji, bay'at, iman setiap muslim; “wabihi nasta’inu ‘ala umuriddun-ya waddin,” (Dan dengan Nya kami bermohon tentang dunia dan akhirat). Uqsussalam dalam redaksi hadits yang lain juga disebutkan istilah “raddussalam” atau mengembalikan salam (keselamatan) yang menjadi hukum wajib membalas salam. Pepatah pitutur Melayu mengatakan: “Ada ubi ada talas,” artinya: Ada budi ada balas, orang yang mengucapkan salam wajib dibalas dengan salam. Salam keselamatan yang mendunia dan mengakhirat, sedunia dan seakhirat adalah bersumber dari kemaha-tunggalan, kemaha-esaan Allah SWT Al-Ahad, As-Salam, As-Salam Al-Ahad, Al-Ahad As-Salam. Keselamatan dibalas dengan keselamatan. Sebab Tuhan As-Salam sumber As-Salam Al-Ahad, dalam redaksi doa: “Allahumma antas-salam,” artinya: Ya Allah, Engkau adalah sumber keselamatan.

### **3. Wa'iyadatul maridh.**

Mengunjungi orang sakit. ‘Iyadah sebuah pengunjungan (visiting) kepada orang-orang sakit apabila seagama-setetangga adalah jalan mencari ridha Allah SWT Al-Ahad dalam balutan si sakit kita memohon do'a dari mereka yang sakit. Sebab, di dalam diri si sakit terdapat kasih-sayang Tuhan (Rabbirrahman, Rabbirrahim). Allahu Rabbirrahman-Rabbirrahim adalah Tuhan orang-orang yang lemah (Rabbul-mustad'afin), Tuhan orang-orang yang miskin (Rabbul-masakin), Tuhan orang-orang yang sakit

(Rabbul-maridhin), Tuhan orang-orang yang teraniaya (Rabbul- madzlum), “Aku sangat dekat dengan mereka.” Iyadatul maridh sebenarnya adalah prosesi ibadah taat berdimensi “hablumminannas” yang terkadang tanpa disadari memuat banyak daftar pahala bila ditunaikan untuk mengharap ridha Allah SWT Al- Ahad (li-ibtigha-i mardhatillah). Mardhatillah terdapat pada jiwa yang miskin, mardhatillah terdapat pada jiwa yang sakit, mardhatillah terdapat pada jiwa yang susah, mardhatillah terdapat pada jiwa yang teraniaya. Iyadah (mengunjungi) orang yang miskin, sakit, susah dan orang-orang yang teraniaya sama dengan mengunjungi Allah SWT Al-Ahad. Bahkan pahalanya berjuta-juta kali haji dan umrah. Sebab, mengunjungi orang-orang miskin sudah pasti berjumpa Allah SWT Al-Ahad, mengunjungi orang-orang yang sakit berpahala berjuta-juta kebaikan (khairat), berjuta-juta keluhuran (barakat), berjuta-juta kebahagiaan (sa’adat), itulah yang Tuhan(Rabb) curahkan kepada si sakit dan para pengunjung-pengunjungnya. Iyadah sama- sama mengunjungi yang artinya semakna dengan hajji-hajjah. Hajji mengunjungi rumah Allah SWT Al-Ahad, iyadi mengunjungi hamba Allah SWT Al-Ahad.

Rumah penting, hamba Allah SWT Al-Ahad jauh lebih penting, keduanya penting, saling mengasah, saling mengasuh, saling mengasih. Iyadah adalah proses saling mengunjungi, orang-orang yang mengunjungi orang-orang yang sakit adalah mereka yang sedang ditunjuk Allah SWT Al-Ahad untuk mengunjungi, merapat, mendekat kepada Allah SWT. Tetamu Allah SWT Al-Ahad ini akan Allah SWT Al-Ahad muliakan mereka sebagai tamu yang maha pengasih (dhuyufur-rahman). Hakikatnya, Mengunjungi apapun bila disuruh Allah SWT adalah mengunjungi Allah SWT Al-Ahad.

#### **4. Wat-tiba'ul-janaiz.**

Mengikuti, mengiringi, mengantarkan jenazah. Dalam proses pengantaran jenazah ke kubur adalah pembelajaran akal dan hati (education for the heart and the hard). Akal pikiran sehat menanya, kenapa dia mati? Dan hati perasaan mengambil pelajaran, “fa’tabiru ya ulil abshar,” (maka ambillah pelajaran wahai kaum yang memiliki pandangan), “fa’tabiru ya ulil albab,” (maka ambillah pelajaran wahai kaum yang memiliki akal). Ittiba’ dalam segala kondisi (li kulli hal) dan seluruh pembahasan adalah penting (li kulli bab) menjadikan insan tidak sombong dan tidak angkuh. Sebab, keberadaan kita berkat para pendahulu yang gigih, giat dan gagit (sungguh- sungguh bekerja) untuk Allah SWT Al-Ahad sehingga titisan karya, andil dan bakti mereka dapat dirasakan secara berkelanjutan dalam kebangunan jasmani dan rohani serta kebahagiaan (sustainable the development and the rest). It- tiba’ janaiz (jamak dari janazah) adalah sama dengan kuliah berbobot 100 sks yang akan merubah seseorang (awareness) ke arah yang lebih baik bagi kehidupannya 100 tahun yang akan datang, bagi pelayanan kepada ummat 100 % - kasih- sayang 100 % - kesabaran 100 % - kesyukuran 100 % - kesantunan 100 % - kepercayaan 100 % - kearifan 100 % - kejujuran 100 % - amanah 100 % - kecerdasan 100 % - kebaikan 100 %. It-tiba’ adalah posisi pengikut Allah dan Rasul-Nya, didalamnya mengandung kesadaran bahwa kita terlahir dari orang-orang terdahulu, inilah yang mendasaritawasul kepada kebajikan mereka (minal khair ilal khair), Tuhan mengatakan: “ Dan orang-orang yang beriman beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan mereka dengan dzuriyat mereka,

dan Kami tidak mengurangi sedikit pun pahala kebaikan (leluhur yang shaleh-shaleh dari moyang- moyang mereka terdahulu). Setiap orang terikat dengan amalnya.” (Ath-Thur:21). Mengantar jenazah ke kubur adalah sunnah yang sangat disunnahkan menghampiri hukum wajib, timing of education of Islam terdapat pada ittiba’ul janaiz.

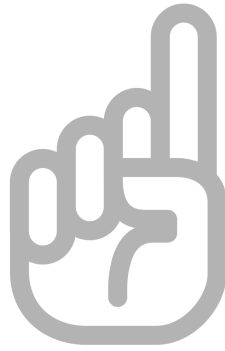
## **5. Watashmithul-’athis.**

Artinya membalas bacaan bersin orang lain yang mengucap: “Alhamdulillah,” balas dengan “Yarhamukallah.” Orang yang bersin kembali menjawab: “Yahdikumullah.” Kata-kata tersebut bukan sebatas sebutan, kata-kata bukan kata tanpa makna, kata-kata tersebut bukan tanpa arti. Selain sebagai ungkapan hati kasih- sayang juga terhubung dengan sang Khaliq (pencipta). Alhamdulillah sebuah doa yang paling tinggi nilainya, sebuah materi Alhamdulillah bisa membuat jantung seseorang nyaman. Sebab ruwet masalah kehidupan dan himpitan, hempasannya membuat nadi berdetak kencang, darah tinggi, ucapan alhamdulillah telah menormalkan jantung, nadi dan darah. Alhamdulillah bacaan malaikat, alhamdulillah bacaan Allah SWT Al-Ahad. DariNya dzikir dan kepadaNya kembali dzikir. Alhamdulillah bacaan yang tulus kesyukuran kepada Allah SWT Al-Ahad, terutama setelah bersin. Saat bersin jantung manusia terkatup (mati), kemudian bekerja lagi setelah bersin. Setelah bersin itu adalah miniatur kebangkitan setelah miniatur kematian. Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, yang telah menghidupkanku setelah mematikanmu. Gudang hamdalah tidak pernah sepi dari pujian malam dan siang, dunia dan akhirat. Yarhamukallah adalah ucapan balas kepada orang yang bersin dengan mengucapkan hamdalah, kemudian yang bersin kembali yahdikumullah.



Yarhamukallah artinya adalah semoga Allah menyangimu, yahdikumullah semoga Allah memberimu petunjuk. Betapa indahnyanya pergaulan orang-orang mukmin, muslim, mukhlis dalam hidup bertetangga. Mendapat tetangga yang baik adalah anugerah terbesar dan terindah dari Allah SWT Al-Ahad.

Wallahu a'lam.



## 30. JUM'AT UTAMAKAN SHALAWAT

Saat dahulu sebagian besar kesibukan mencari nafkah tidak melalaikan dengan dzikrullah. Berbanding lurus antara kesibukan dengan keinginan, semakin besar keinginan semakin besar pula kesibukan, menjadi sama antara manusia dan kesibukan tanpa jeda antara keduanya. Kesibukan telah banyak menyita waktu untuk mengejar mimpi dan harapan, meski kadang mimpi belum terwujud atau harapan telah kandas. Untuk bisa menilai diri dan kesibukan, manusia harus bisa keluar dari penjara waktu dan ruang (out of body). Roda kehidupan yang pasti telah Tuhan tetapkan dalam kalamullah suci surah Yasin (36) ayat 44: “Kecuali rahmat dari Kami supaya kamu dapat menikmati hidup (di dunia) sampai batas waktu yang Kami tentukan (ajal).”

Allah SWT telah memilihkan hari jumat untuk ummat berkumpul (Arab: jumu'ah). Setiap ada perkumpulan (jamaah) mempersyaratkan kehadiran imam (pemimpin),

mursyid, murabbi, mu'allim, mudarris. Derajat sebutan tersebut semuanya disandangkan Allah Al-Jami' kepada Muhammad SAW. Berdasarkan surah Al-Fath ayat 29: "Muhammad Rasulullah dan orang-orang yang bersama dengannya ..." Muhammad Rasulullah SAW mempersamai ummat Muhammad SAW, menyertai mereka di dunia dan di akhirat. Untuk ummat bisa mempersamai dan berharap dekat dengan baginda SAW terlebih dahulu harus mengenal, menyayangi, mencintai. Konsep ini penting supaya ibadah terhantarkan bukan terlantarkan. Contoh membaca Al-Quran tetapi tidak bersalam-shalawat kepada siapa yang Allah SWT menurunkan Al-Quran, sungguh insan yang belum mengenal sang utusan, sang pemegang mandat kitabul Qur'an (shahibul Qur'an). Berterimakasih kepada utusan dari Allah SWT sama dengan berterimakasih kepada Allah SWT. Sebab baginda pembuka untuk mengundang kecintaan Allah SWT, keampunan, keridhaan memasuki surgaNya. Sebagaimana yang telah Dia kalamkan: "Katakan (Muhammad), jika engkau mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu, mengampuni dosa-dosamu, ..." (Ali Imran:31).

Kegunaan shalawat selain dapat mengundang cinta dan kecintaan Allah Al-Wadud, memancing ampun dan kemampuan Allah Al-'Afuwwu. Bahkan, bisa memantik cahaya yang terang benderang dari Allah SWT An-Nur, sebab hanya Muhammad Rasulullah SAW yang mewarisi secara sempurna dan kesempurnaan (kamaliyah) cinta, kasih, sayang, ampunan dan cahaya, Muhammad Wadud, Muhammad Rahman, Muhammad Rahim, Muhammad Nur, sebagai yang telah Allah SWT Jalla wa 'Ala kalamkan: "... Pada hari Allah tidak menghinakan Nabi (Muhammad) dan

orang-orang yang beriman bersamanya, cahaya mereka memancar (terang benderang) di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka, do'a mereka adalah: Ya Tuhan kami, sempurnakanlah untuk kami cahaya kami, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu." (At-Tahrim:8).

Shalawat di hari jumat sangat berdimensi rohani, meta biologi dan meta fisika, sehingga shalawat terhubung ke hadirat Nabi Muhammad Rasulullah SAW dan surgaNya Allah Ar-Rahim berdasarkan surah Al-Fath ayat 29: "... Dan janji Allah untuk orang-orang yang beriman dan beramal shaleh (mengikuti Muhammad) bagi mereka sebagai ampunan dan pahala yang agung." Selain shalawat kepada kekasihNya mendapat cinta, manfaat ampunan dan surga, shalawat juga memberi efek tenang (sakinah), pahala (atsabah), kemenangan (fathah), seperti yang telah Allah SWT Al-Karim berfirman: "Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon, Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, maka Dia memberikan ketenangan (sakinah) atas mereka, dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat." (Al-Fath:18).

Shalawat kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW di hari jumat dan di bulan kelahiran junjungan alam semesta karena baginda dijunjung oleh penguasa alam, Allah Al-Karim, Allah Al-Jalil, memberikan karimNya kepada nabiiyyul-karim (nabi mulia), Allah Al-Jalil memberikan jalilNya kepada nabiiyyul-jalil (nabi agung), Dia telah memilih Muhammad SAW sebagai nabi pilihan (nabiiyyul musthafa) SAW, Allah Al-Jamil (maha indah) telah menunjuk Muhammad sebagai keindahanNya, kecintaanNya (habibullah Al-Jamil). Karamah (kemuliaan), 'aliyah (ketinggian),

‘adzimah (keistimewaan), hirmanah (kesenangan), sa’adah (kebahagiaan), salamah (kedamaian) telah Allah celupkan (shibghah) sepenuhnya kepada diri kecintaan junjungan alam semesta, habibi Muhammad SAW. Muhammad SAW adalah permata para nabi (zainal anbiya’), permata para hamba (zainal ‘abidin), permata para pencinta (zainal muhibbin), permata alam semesta (zainal ‘alamin).

Perundangan dan kenyataan bahwa Muhammad SAW yang disyahadati, disalam-shalawati dalam pembacaan dan perhatian keyakinan mengikuti sunnah- sunnah, rukun-rukun yang diajarkan mu’allim murabbi Muhammad SAW sang guru sejati tetap mengajar, tetap membimbing dengan ilmu, hikmah, ilham, warid, seperti yang sudah Allah SWT Al-Ahad wartakan dalam kalamullah suciNya: Dalam uraian bahwa Nabi yang baru datang itu, bahkan ditunggu-tunggu oleh bangsa Yahudi adalah banu Ismail, bukan banu Ishaq. Nabi Muhammad SAW terbit untuk meniadakan beban (‘adamul haraj) bahwa dunia bukan untuk mencari kesenangan, sebab kesenangan bukan di sini tempatnya, dunia adalah medan-medan musibah (maydanul bala’). Jika engkau mencari keceriaan dunia, rundung malang yang engkau dapat. Kelahiran Muhammad untuk menghapus kesedihanmu, luka lara, duka cita (‘adamul haraj) dalam firman: “Tidak ada keberatan Nabi (Muhammad) menerima putusan Allah untuknya, ... “ (Al-Ahzab:38). Lalu dalam surah Al- A’raf ayat 157: “... Meringankan beban dan belunggu kehidupan mereka, saling menguatkan, saling menolong ...” Demikian pula dalam surah Al- Fath ayat 1-5 yang berintikan ketibaan Muhammad SAW adalah sang pembuka peradaban, kemenangan yang nyata, pengampunan Tuhan, penyempurnaan anugerah Allah

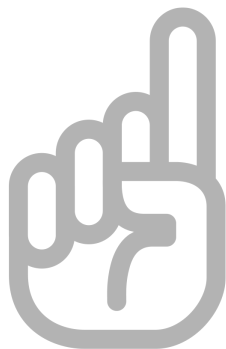
SWT, bimbingan ke jalan yang lurus, pertolongan yang kuat (nashran 'aziza), ketenangan (sakinah), keimanan dan surga (jannah). Kemudian di dalam surah Al-Insyirah ayat 1-8 merupakan realisasi fungsi-fungsi kenabian (the reality of prophetic functions) yaitu:

1. Melapangkan dada.
2. Menurunkan beban.
3. Meninggikan sebutan.
4. Optimis.
5. Optimis lagi.
6. Etos dan etis kerja.
7. Kembali kepada Allah SWT dalam berpengharapan kepadaNya.
8. Demikian kunci-kunci kelapangan (syarah) yang telah dibuka Muhammad SAWdi dalam perkenan Tuhan.

Kejujuran shalawat (shalawat yang berintegritas) adalah target capaian membuang kesesakan dada dari ummat dan memberikan mereka keceriaan berupa agama Islam yang melapangkan kesempitan dada (yasyrah shadrahu lil islam), menghilangkan beban derita kehidupan yang mereka pikul ('adamul haraj), optimis dan optimis, membangun etos kerja dan membina etis kerja, tawakal dan ridha. Ternyata pemahaman, perenungan dan penerapan shalawat telah mengalami perluasan, pendalaman, pengayaan makna. Terus digali hikmah dan hilim shalawat yang pada setiap hari jumat baru sebatas ritual bacaan yang meritus, baru sekedar senandung rutin shalawat yang merutin, baru sekedar pragmentasi shalawat saja. Tidak salah, tetapi masih banyak pasar- pasar budak dan perbudakan yang terjadi di perusahaan, perkantoran, perkampusan, persekolahan yang menjelma dalam hubungan feodal, kolonial, imperial.

Ternyata, shalawat tidak sekedar ritme lagu yang digubah, tetapi di dalam kantor, kampus, sekolah nilai-nilai shalawat berupa nabi yang membebaskan telah lama tidak disyahadati dan tidak dishalawati. Mudah-mudahan opini jumat kali ini dapat membuat saya dan semua ummat Muhammad SAW berubah menuju ke arah yang lebih ashlah.

Insyallah.



## 31. KASIH SAYANG

Kekerasan yang menyeruak akhir-akhir ini supaya tidak menjadi viral dan icons bagi penutup tahun 2022. Telah memprihatinkan bagi para netizen dunia mengenai tayangan- tayangan kekerasan (vandalisme) di tempat-tempat yang berlabel pendidikan sekolah dan pesantren. Tentu ada yang keliru dalam penyelenggaraan sekolah dan pesantren, bukan pada rumusan visi dan misinya.

Atas nama pendidikan jangan ada kekerasan, selain kekerasan tidak menyelesaikan masalah, kecuali kebencian dan dendam, adalah kekerasan juga mendatangkan mala-petaka, musibah dan menjauhkan rahmah (kasih-sayang), maghfirah (ampunan) dan irsyadah (petunjuk) dari Allah SWT Ar-Rahim. Ternyata, kekerasan dalam pendidikan dan pelatihan hanya akan melahirkan paham kekerasan baru (new vandalism) yang lebih sadis dan lebih bengis, tidak berperilaku kemanusiaan, tidak berperilaku persatu-



an, tidak berperi kerakyatan, tidak berperi keadilan yang semakna tidak berketuhanan yang maha esa, sama dengan tidak berideologi Pancasila dan tidak berteologi syahadataini; syahadat tauhid dan syahadat rasul, Allah maha kasih, Muhammad kasih, Allah maha sayang, Muhammad sayang. Keduanya adalah tali yang mengikat hubungan saat shalat, shalawat dan silaturrahim.

Manusia adalah makhluk yang berasal dari asas keseimbangan (Inggris; balancing, Arab: tawazzuniyah), manusia adalah makhluk pertengahan (washathiyah), artinya bukan ekstrim kanan dan bukan ekstrim kiri, segala ekstrimisme bertentangan dengan agama rahmah, agama yang bercirikan kasih-sayang. Segala terorisme bertentangan dengan agama samhah, agama lapang, luas dan mudah. Segala kedzaliman bertentangan dengan agama tasammuh (toleransi). Rahmah, samhah, tasammuh adalah ciri utama Islam sebagai ajaran Tuhan.

Tawazzuniyah dan wasathiyah yang dimaksud adalah insan yang berdimensi jasmani dan rohani. Jangan menyembah sesuatu ketika yang datang adalah kebaikan, artinya menyembah tuhan efek kebaikan, tuhan keterangan (ahura mazda). Jangan menyembah sesuatu ketika yang datang adalah keburukan, artinya menyembah tuhan efek keburukan, tuhan efek kegelapan (daruja ahriman). Kembali menengok (review) kurikulum pendidikan sekolah dan kurikulum pendidikan luar sekolah, jangan sampai berorientasi sisi tepi pendidikan dan pengajaran. Sisi tepi yang dimaksud penulis adalah menghafal materi, bukan aplikasi materi. Padahal aplikasi materi lebih penting dari pada menghafal materi. Meski kedua hal tersebut penting. Mengingat kekerasan yang apabila dilakukan para pelajar

dan para mahasiswa sungguh akan mencederai generasi, pelaku kriminal, narkoba dan minuman keras adalah menjadi taruhan mahal bagi masa depan dirinya, keluarganya, masyarakat, agama dan negaratercinta.

Maksud dari pesan kasih dan sayang bukan sekedar dihapal, kurikulum agama dan budi pekerti lebih banyak aplikasi dan penilaiannya adalah lebih banyak pada porsi kompetensi inti spiritual dan kompetensi inti sosial. Permasalahan kasih sayang bukan dibicarakan, tetapi cara yang benar mempraktikkan kasih sayang sebab keduanya (kasih dan sayang) adalah diambil dari satu kata, rahmah. Siapa yang menebarkan rahmah, dia akan menuai ridha Allah. Ada beberapa kiat sukses untuk menjalani hidup menjadi pribadi kasih-sayang:

### **1. Ingat kebaikan orang lain.**

Mengingat kebaikan orang atau keluarga dan sahabat dari orang baik akan mendatangkan kebaikan, kebaikan adalah kunci-kunci kebahagiaan yang berkesinambungan (istimariyah) di dunia dan di akhirat. Viral rahmat kebaikan di bumi dapat mengundang viral rahmat dari langit. Viral adzab keburukan di bumi dapat mengundang viral adzab dari langit.

Mengingat rahmah (kasih sayang) orang lain adalah bagian dari upaya mengekalkan kebaikan (hasanah) bagi diri, keluarga, negara bangsa dan agama, agama di dalam kebaikan dua negeri (hasanaini) di dunia ('ajilah) dan di akhirat (ajilah). Terputusnya mata rantai (missing link) kebaikan diantaranya adalah sikap mudah melupakan kebaikan orang lain atau telah melupakannya sama sekali. Bukankah manusia sekarang yang ada adalah manusia yang datang

dari masa sebelumnya.

## **2. Lupakan kebaikan diri.**

**Kebaikan** diri jangan diingat, sebab bila kebaikan diri yang diingat kembali justru bisa menimbulkan ‘ujub atau bangga terhadap kebaikan dan keutamaan yang terdapat pada diri. ‘Ujub perkara hati yang telah memutuskan bahwa “aku baik, aku benar, aku hebat, aku mantap dalam kekuasaan, kekayaan, keilmuan, kegagahan, kecantikan.” ‘Ujub menyelinap di dalam hati yang terkadang tanpa disadari. Therapinya adalah dengan istighfar dan shalawat yang berbinar akan mampu menghapuskan dosa-dosa halus di dalam qalbu (hati). Istighfar dapat membersihkan dosa hati, shalawat mampu melembutkan hati yang keras membatu, wudhu bisa membuka penghalang pandangan dengan hidayah batin agama, sedang kasih sayang merupakan inti beragama dan aplikasi yang mewujudkan rahmah bagi lingkungan dan alam sekitar. Senjata meta kimia yang paling ampuh adalah shalat (doa), shalawat, dan silaturahmi. Tiga tali-temali yang saling memautkan dan saling menguatkan.

Bila diri telah merasa cukup beramal, pertanda kematian amal bahkan kematian ilmu dan iman. Terdapat kesan malas ketika sudah merasa diri cukup, merasa diri sempurna. Tetapi hadirkanlah diri yang berdosa sehingga mengundang taubat, hadirkanlah diri yang bersalah sebagai memancing datang upaya perbaikan- perbaikan diri, hadirkanlah diri yang kurang bahkan merasa tidak beramal yang akan memantik bagi limpah karunia Tuhan Allah SWT yang maha esa. Bukan malah memfinalisasi diri sebagai pemimpin merasa atau mengakui baik seperti Fir’aun, bukan menyimpulkan diri sebagai ilmuan seperti Haman, atau

hartawan seperti Qarun, akan mensakralkan diri sebagai pemegang yang paling paham hukum, hikmah dan hilmah agama seperti agamawan Bal'am bin Bahura. Keempat mereka ini hidup di masa Nabi Musa 'alaihissalam.

Amal ibadah yang diterima oleh Allah SWT Al-Ahad adalah amal ibadah yang telah pelaku amal ('amil) lupakan. Artinya sempurna amal ketika diterima oleh Allah SWT Al-Ahad diantaranya hamba tersebut melupakan amal ibadahnya, seakan dia sang hamba Tuhan (obedience) tidak pernah beribadah kepadaNya, bahkan dia tidak mengaku sebagai ahli ibadah dan tidak terakui sebagai abdi Tuhan ('abid). Disini letaknya tajul 'arifin (mahkota hamba sang pengenalan Tuhan), tajul 'abidin (mahkota hamba pengabdian Allah SWT Al-Ahad). Lepaskan dirimu dari merasa telah berjasa sehingga menjadi kedalilan bagimu (madlul) bahwa diri telah beribadah, berhijrah, bermujahadah, berdakwah, sungguh insan yang hina dina dunia adalahtelah memverifikasi diri yang agung dan diri yang mulia (merasa pemilik kemuliaan, shahibul karamah, mereka pemilik wilayah, shahibul wilayah, merasa pemilik keagungan, shahibul 'adzimah, mereka pemilik harta, shahibul maliyah).

### **3. Soal dunia pandang ke bawah.**

Pengukuran garis akhir (finish) kesenangan dan kemewahan dunia tidak pernah ada batas tepi kanan dan batas tepi kiri, tidak ada ujung atas dan tidak ada ujung bawah. Tetapi selalu diri yang ingin dipuaskan dan tidak pernah terpuaskan, begitulah kesenangan duniawi seperti kesenangan meminum air laut, semakin diminum semakin haus, semakin kering tenggorokan. Semakin dicari bersiaplah untuk kecewa. Kecewa sewaktu hidup ditinggal harta, ditinggal

sanak saudara, ditinggal pangkat jabatan. Semakin tinggi capaian puncak kepangkatan semakin tersakit dan terhina saat kejatuhan. Obat dari keserakahan dunia sebagai jenis penyakit jiwa stadium empat ini adalah syukur. Cinta dunia merupakan ra'sul khathi-ah (induk kejahatan). Terselamat dari cinta dunia tidak ada jaminan bagi alumni lulusan California, lulusan Mekah, lulusan Madinah. Tersema-ta-mata sebab anugerah Allah SWT Al-Ahad sehingga tidak ada seorangpun yang merasa mendalil berjasa (madlul) apalagi mendebat Allah SWT Al-Ahad (jadal).

Lembaran-lembaran hidup yang insan saksikan dan jalani bertahun-tahun menjadi pelajaran bagi yang ingin mengambil pelajaran. Ada insan yang dihina dunia dengan penjara dan pemenjaraan, ada insan yang dimuliakan dunia dengan istana. Ada insan yang dipuji dan dihormati dunia karena menyandang gelar, dan ada insan yang hina dan dihina dunia karena tidak menyandang gelar. Ada orang yang dihargai (persona grata) karena kekuatan, kekuasaan, keilmuan, keagamaan, kekayaan. Ada pula manusia yang tidak diakui keberadaannya (persona non grata) disebabkan kejahatan perang, kejahatan kemanusiaan, kejahatan dunia usaha dan sebagainya. Demikian sisi kejam dari sifat dunia.

#### **4. Soal akhirat pandang ke atas.**

Maksudnya jangan sesat pikir dan berani menggadaikan kesenangan dalam waktu yang lama (akhirat) dengan taruhan hidup yang sementara penuh lelah, letih, dan tidak sempurna (dunia). Pandanglah kehidupan dengan pandangan yang memotivasi amal ibadah untuk berjumpa Tuhan, dengan firman: “ ... Dan barang siapa yang ingin berjumpa

dengan Tuhannya, maka hendaklah dia beramal dengan amal shaleh, dan jangan mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhan.” (Al-Kahfi:110).

Bila orang bisa mencapai derajat ketaqwaan yang tinggi di sisi Allah SWT, kenapa aku tidak? Allah SWT menyuruh berlomba-lomba dengan kebaikan (fastabiqul khairat). Tuhan telah memperingatkan dalam surah Yasin (36) ayat 22: “Dan kenapa aku tidak menyembah (Allah) yang menciptakanku, dan hanya kepadaNya (Allah) kamu semua dikembalikan.” Semakin haus, semakin kering tenggorokan. Semakin dicari bersiaplah untuk kecewa. Kecewa sewaktu hidup ditinggal harta, ditinggal sanak saudara, ditinggal pangkat jabatan. Semakin tinggi capaian puncak kepangkatan semakin tersakit dan terhina saat kejatuhan. Obat dari keserakahan dunia sebagai jenis penyakit jiwa stadium empat ini adalah syukur. Cinta dunia merupakan ra’sul khathi- ah (induk kejahatan). Terselamat dari cinta dunia tidak ada jaminan bagi alumni lulusan California, lulusan Mekah, lulusan Madinah. Terselamat semata-mata sebab anugerah Allah SWT Al-Ahad sehingga tidak ada seorangpun yang merasa mendalil berjasa (madlul) apalagi mendebat Allah SWT Al-Ahad (jadal).

Lembaran-lembaran hidup yang insan saksikan dan jalani bertahun-tahun menjadi pelajaran bagi yang ingin mengambil pelajaran. Ada insan yang dihina dunia dengan penjara dan pemenjaraan, ada insan yang dimuliakan dunia dengan istana. Ada insan yang dipuji dan dihormati dunia karena menyandang gelar, dan ada insan yang hina dan dihina dunia karena tidak menyandang gelar. Ada orang yang dihargai (persona grata) karena kekuatan, kekuasaan,

keilmuan, keagamaan, kekayaan. Ada pula manusia yang tidak diakui keberadaannya (persona non grata) disebabkan kejahatan perang, kejahatan kemanusiaan, kejahatan dunia usaha dan sebagainya. Demikian sisi kejam dari sifat dunia.

## **5. Soal akhirat pandang ke atas.**

Maksudnya jangan sesat pikir dan berani menggadaikan kesenangan dalam waktu yang lama (akhirat) dengan taruhan hidup yang sementara penuh lelah, letih, dan tidak sempurna (dunia). Pandanglah kehidupan dengan pandangan yang memotivasi amal ibadah untuk berjumpa Tuhan, dengan firman: “ ... Dan barang siapa yang ingin berjumpa dengan Tuhannya, maka hendaklah dia beramal dengan amal shaleh, dan jangan mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhan.” (Al-Kahfi:110).

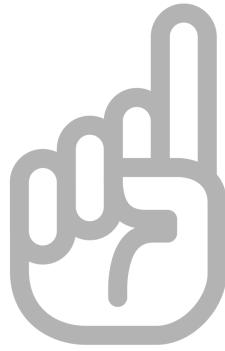
Bila orang bisa mencapai derajat ketaqwaan yang tinggi di sisi Allah SWT, kenapa aku tidak? Allah SWT menyuruh berlomba-lomba dengan kebaikan (fastabiqul khairat). Tuhan telah memperingatkan dalam surah Yasin (36) ayat 22: “Dan kenapa aku tidak menyembah (Allah) yang penciptakanku, dan hanya kepadaNya (Allah) kamu semua dikembalikan.” Berlomba-lomba (musabaqah) yang disuruh Allah SWT adalah berlomba-lomba (musabaqah - fastabiqul khairat) dalam kebaikan-kebaikan yang mendatangkan rahmat dan maghfirah Allah SWT. Bahkan mampu menghadirkan ketenangan (sakinah) di dalam hati. Sakinah, mawaddah wa rahmah merupakan syarat hidup dari alam sekitar yang damai. Sakinah artinya tenang yang memberi isyarat diam. Sebab, cinta dan kasih-sayang berada pada

wilayah hati yang diam. Kebahagiaan (sa'adah) para kekasih (wali Allah, jamak auliya Allah) adalah mereka yang mempertinggi mutu hubungan dengan Allah, seterusnya dunia dan akhirat tunduk kepada kekasih- kekasih Allah SWT. Dunia dan akhirat yang ingin mengabdikan kepada kekasih Allah SWT, bukan kekasih Allah SWT yang mengabdikan kepada dunia dan akhirat. Kekasih Allah SWT yang didatangi cinta, bukan mendatangi.

Demikian literasi ini diangkat guna mencegah kekerasan dalam segala bentuknya yang automatic akan mendatangkan kekasih- sayangan Allah SWT (rahmatullah) dalam setiap lokal, ruang dan waktu. Tiada jalan keberhasilan yang bisa diraih kecuali dengan kesabaran yang penuh (shabur) dalam segala tingkatan tugas publik dan tugas domestik. Kesabaran yang berbasis kasih-sayang dan berbantuan wasiat taqwa dalam dua warisan, kitaballah wa sunnata rasulih. Mudahan ummat senegara bangsa, warga dunia bisa memviralkan kebaikan, penyebarluasan paham agama yang damai. Insya Allah. Betapa pentingnya ampunan dan kasih sayang sehingga menjadi muatan materi doa dalam taubat nabi Adam (bapak pertama manusia): “Ya Tuhan kami, kami telah mendzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan mengasih-sayangi kami, niscaya kami termasuk ke dalam orang-orang yang sangat merugi.” (Al-A'raf:23).

Aamiin ya Allah.





32.

## BERAGAMA YANG TULUS

Beragama bukan sekedar persoalan tentang label. Labeling merupakan sesuatu yang dilekatkan, ditempelkan, melainkan mesti inherent atau sesuatu yang datang dari dalam jiwa penuh ketulusan, keheningan, kejujuran, supaya tidak berdampak letih beribadah yang hanya menyisakan kekecewaan beragama. Memang, beragama bersumber dari dimensi dalam (esoteris) dan bersumber dari dimensi luar (eksoteris) diri, diri tubuh dzahir jasmani dan diri tubuh batin rohani. Keduanya adalah entitas yang tidak bisa dipisahkan, walau bisa dibedakan, tidak bisa disatukan tetapi saling berhampiran.

Dua tinjauan karakter beragama ini sangat penting dengan tidak mementingkan satu dimensi dan kurang mementingkan dimensi lain. Tawassuth dan tawazun (saling keterlibatan dan saling keseimbangan) pada dimensi esoterik (hakikat) dan dimensi eksoterik (syariat) pada aplikasinya

selalu berhubungan saling menasehati dan saling memberi arti. Keterlibatan dan keterhubungan ini, AlQuran menyebutnya dengan istilah habl, tali, kabel.

Sekarang, agama dan beragama sangat mudah untuk diucapkan, sangat mudah untuk dituliskan, terlebih ketika lalu lintas hubungan yang sudah menggobal. Globalisasi membuat manusia millennial ke-tiga ini sangat mudah memahami ilmu, pengetahuan, pemahaman, pengkajian, pengamalan. Sebelum dan sesudahnya nanti manusia tidak butuh lagi kepada ruang-ruang kelas sekolah bertingkat, dan ruang-ruang kelas diskusi. Sekolah-sekolah virtual menjamur, pesantren-pesantren virtual menjamur, kitab-kitab virtual menjamur, pasar-pasar virtual menjamur yang berakibat mengurangi atau menihilkan hubungan face to face. Lalu, dimana posisi beragama tulus yang menyertakan hubungan manusia dengan Tuhan dan menyertakan hubungan sesama.

Saat pendidikan, pengajaran dan pelatihan formal dan non formal tidak selalu linear dengan bursa dunia kerja, terutama bagi generasi milenial kelahiran tahun 2000 masehi dan seterusnya. Kondisi ini merealita sebagai dampak kemajuan teknologi yang sudah sangat menggobal. Dunia seperti desa kecil (global village) yang tidak berantara dan tidak terbatas dalam komunikasi virtual. Beragama pun dihadapkan dengan pola hidup yang trans-nasional, trans-nilai kebaikan, trans-nilai keburukan, trans-budaya, trans-bahasa, bahkan trans-agama. Mempertanyakan peran suci yang dimainkan agama sungguh sangat penting, supaya agama tidak kehilangan spirit menjangkau zaman dan tidak primitif dalam pengkajian dan penerapan.

Agama bermuatan konsep ajaran-ajaran luhur yang pas-

ti minimal berelasi pada tiga simpang asasi, relasi Tuhan dengan manusia dan alam, relasi manusia dengan Tuhan dan alam, relasi alam dengan Tuhan dan manusia. Bila digambarkan secara singkat adalah garis korelasional Tuhan, manusia, alam. Saat berbicara globalisasi di atas, disamping kemajuan teknologi berdampak positif bagi mereka yang mudah mengakses sumber-sumber pendapatan, tidak boleh diingkari bahwa kemajuan teknologi juga membawa dampak penyerta negatif bagi mereka yang tidak memiliki akses dan jaringan kerja (network) antar wilayah, antar warga yang sekarang terjadi secara digital. Digitalisasi perkantoran, digitalisasi perusahaan, digitalisasi persekolahan membuat generasi baru milenial berpikir praktis, ekonomis, efektif dan efisiensi ruang dan waktu. Dampak ikutannya lagi adalah sulit menerapkan regulasi secara ketat bagi warga dunia, sebab penciri yang sangat kentarabagi abad ini dan tahun-tahun mendatang adalah perubahan. Syukur sekiranya sebuah usaha bisnis bertahan selama lima tahun. Sebab akan banyak terjadi perubahan yang dialami selama lima tahun, dimana perubahan terjadi setiap hari. Jatuh bangun supermarket, jatuh bangun rental mobil, jatuh bangun pengembang perumahan dan properti, bisnis perkapalan dan bisnis penerbangan sehingga dunia sekolah, kesehatan, obat-obatan, dan organisasi agama menjalani arah mata angin (kompas) yang sulit diprediksi karena situasi dan kondisi global yang tidak menentu. Apalagi bila pasar dunia dihadapkan dengan kelangkaan pangan dan gas alam.

Tawaran nilai jual agama wajib jumawa, bila gagal sungguh telah gagal agama memberi penawaran terhadap panasnya hati globalisasi, terhadap hati-hati ummat yang saat ini

mudah kecewa, tubuh yang mudah letih karena udara yang kotor, air sungai yang tercemar, pegunungan meratus yang hampir atau sudah gundul, banjir bandang berkepanjangan, gunung merapi yang meletus di kawasan darat (gempa vulkanik) dan gunung merapi yang meletus di kawasan dalam laut (gempa tektonik) yang berefek tsunami atau sebaliknya musim panas dan kemarau yang berkepanjangan tiada jeda adalah tugas-tugas yang dihadapi manusia pada tahun-tahun mendatang. Bila kemiskinan telah melilit, pendapatan tidak mencukupi, cadangan logistik dalam dan luar negeri sudah menyedikit, virus terus berdiaspora dalam bentuk yang tidak lagi mampu terdeteksi, kerusakan alam lingkungan sekitar, keluarga banyak yang broken home, sekolah mulai kehilangan kepercayaan, bahkan angka kematian melaju dengan pesat, mendadak, kematian tiba-tiba tanpa diawali dengan tanda-tanda sakit. Dimana posisi dan urgensi do'a dan mantra-mantra agama?

Ukuran kebahagiaan pun mengalami gradasi dan kedustaan dalam selimut kebendaan. Saat setia kepada pasangan tetapi selingkuh di luar adalah bukti kerapuhan menjaga rahasia rumah tangga yang wajib dirahasiakan. Menyandarkan kesenangan adalah sama dengan kemudahan, kemudahan adalah kesenangan, kesenangan adalah kesuksesan berdampak lagi pada generasi yang begitu lahir ke bumi sudah akrab dengan gadget terbaru dengan tawaran yang menyediakan menu-menu tercanggih abad ini. Dunia mereka dalam genggam tangan dengan link-link dunia yang menarik.

Dunia mereka berada dalam genggam handphone, bahkan ayahnda dan bunda diabaikan, guru di sekolah dijadikan insan pencetak angka kuantitatif, lembaga sekolah hanya

dijadikan percetakan dan penerbitan ijazah, para pence-ramah dianggap penjual cerita-cerita lama dan kisah-kisah orang terdahulu (asathirul- awwalin), masyarakat saling menindas, menindih, menuduh, kondisi masyarakat ibarat masyarakat laba-laba yang sebenarnya rumah pikiran dan rumah perasaan mereka sangat rapuh seperti rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui (inna auhanal buyut, labaital ankabut, laukanu ya'lamun).

Ketika dunia telah sempurna mencapai puncak sebagian sinyal atau tanda- tanda keruntuhan peradaban dan kebudayaan mulai menyusut karena faktor kerentanan dan keletihan waktu sejarah yang berjalan, kemunduran sebab faktor kemewahan hidup materialistik, berakhir dengan keruntuhan peradaban disebabkan faktor siklus kehidupan dari masa kelahiran, masa pertumbuhan, masa perkembangan, masa kemajuan, masa kemunduran dan masa kehancuran. Sunnatullah yang berlaku pasti pada setiap negeri, bangsa dan ummat secara keseluruhan. Dia yang maha kasih telah berkalam dengan kalam suci sejak abad ke-7 masehi: “ ... Dan itulah masa-masa yang Kami pergilirkan diantara manusia, ... “ (Ali Imran:140).

Sesudah masa puncak kegemilangan ilmu dan teknologi, siklus rodaperjalanan dunia manusia akan memasuki babak kembali kepada kegelapan (the dark) seperti dahulu kala. Saat si angkara murka bersimahraja-lela, tiada hukum tiada agama, tiada lagi kesopanan, tiada regulasi, tiada syariah, pada masa akhir zaman adalah orang-orang hidup seperti pemabuk, padahal mereka bukan mabuk, melainkan karena keras adzab Allah SWT.

Tanda-tanda tersebut telah tampak hari ini, dimana manusia berpacu dengan waktu, panik menjadi cirinya. Keras

dan cepat perjalanan waktu seakan memotong- motong umur manusia, waktu laksana pedang (alwaqtu kasy-syaif), mengejar antara capaian duniawi dengan waktunya serta kematian yang semakin hampir. Beban hidup yang berat ditanggung-dipikul menjadikan bayi dan anak-anak cepat beruban sebelum waktunya. Mengingat adzab yang semakin dekat datangnya (ata amrullah), sudah masanya kini saat usia dunia tua, zaman dan masa penghujung untuk selalu dekat dengan Tuhan. Dengan dzikir akhir zaman, dzikir nabi Yunus 'alaihissalam, dan beragama dengan tulus untuk Allah SWT saja. Memohon kepadaNya seperti contoh nabi ikan Nun dalam kegelapan laut (fi dzulumatil bahri). Sketsa dari visualisasi masa, ruang dan situasi yang tidak menentu.

Beragama yang tulus artinya aksi tanggap dan sigap dalam berbagi kasih tulus, tulus dalam memberi di tengah-tengah hari huru hara, hari kemiskinan yang meratap, hari kelaparan yang menderap, itulah beragama yang tulus saat manusia mampu merasakan dan donasi bantuan kemanusiaan bagi pesakitan. Dapati dengan tulus bahwa Tuhanmu ada di hati yang patah dari hambaNya di jeruji besi penjara para tahanan, di ranjang-ranjang rumah sakit para pasien, di hati yang tergores dan terluka dari hambaNya, Tuhan seluruh zaman dan abad dengan Tuhan manusia (birabbinnas), raja manusia (malikinnas), sesembahan manusia (ilahinnas). Tuhan yang maha sayang sebutkan sebuah amal mulia yang sungguh sulit dicapai dan payah digapai, karena ditempuh dengan mendaki.

Surah AlBalad (90), maka kamu tidak menempuh jalan yang mendaki lagi sukar, tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu, yaitu melepaskan kesulitan (sega-

la jenis perbudakan dari masa ke masa), memberi makan pada hari kelaparan kepada anak yatim yang memiliki hubungan kerabat, atau orang miskin yang sangat miskin, kemudian dia orang-orang yang beriman, berpesan untuk saling sabar dan saling berkasih-sayang, mereka itulah golongan kanan. Dan orang-orang yang ingkar pada ayat suruhan Kami (di atas), mereka itulah golongan kiri, mereka (golongan kiri) berada di dalam neraka yang ditutup rapat.” (AlBalad:11-20). Landasan ayat ini memacu kerja ilmu, iman, amal, sudahkah ummat saling ikhlas jikamau menampung musafir yang hidup terlantar, atau para mahasiswa penuntut ilmu yang kehabisan bekal, atau sekedar membelai rambut anak yatim piatu yang telah kehilangan cinta ayahnda dan bunda, sesekali memberi makanan dan minuman kepada orang yang tidak kita kenal, atau melebihi bayaran saat berbelanja, atau menyapa dengan ramah dan tamah tanpa marah, merupakan jalan budi luhur yang dicintai Tuhan. Spirit agama yang hari ini sudah terlalu banyak dilupakan karena egoisme diri, dan hanya fokus memandang kesenangan diri yang hedonis.

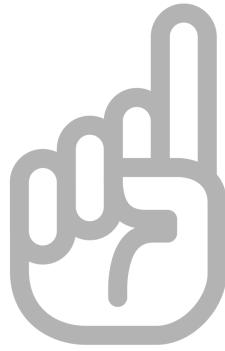
Mudahan literasi (maktabah) yang sederhana ini mengungkit kembali romantika hidup bersama saat kecil dahulu yang masih polos tanpa polesan. Saat ikhlas membantu tanpa pamrih, saat tulus menolong tanpa pernah menolak, saat tulus bersama dalam suka dan duka. Sungguh orang-orang yang telah mati sangat berharap kepada kenangan baik dan doa tulus dari orang-orang yang masih hidup. Mari menyenangkan orang lain dengan kepengajaran dan kepenasehatan tulus sebagai pengalaman yang dijalani bersama. Hakikat hidup berbuat baik adalah sama dengan berbuat baik kepada diri sendiri, membantu dan menolong diri

sendiri, “ ... Berbuat baiklah seperti Allah telah berbuat baik kepadamu, dan jangan berbuat kerusakan di muka bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (AlQasas:77).

The power of knowledge hampir sedikit lagi menolak postulat agama, minimal skeptis (ragu) terhadap ajarannya. Sebab agama dan pengetahuan lahir dari unsur yang berbeda. Agama lahir dari keyakinan dalam arti bermula dari yakin, berakhir kepada yakin, sementara pengetahuan lahir dari keraguan, berakhir dengan keraguan. Pengetahuan sifatnya tentatif, temporal dan relatif sebab berada pada kawasan logika yang suka berubah-ubah sebagai ciri utamanya. Sedang agama berada pada kawasan hati (qalbu) sebagai wadah Tuhan menurunkan ilham suci dan sifatnya tenang (tumakninah), tidak berubah (dhabit), tidak goyah (tsiqah) dan selalu condong kepada kebenaran (hanif) dan kepada kelapangan hati (samhah). Beragama yang tulus merupakan corak beragama yang sebenarnya dengan murni, bukan paksaan, bukan kebohongan. Orang yang beragama dengan tulus akan memancarkan ketulusan dalam perkataan, perbuatan dan perhatian, sebab dia telah menempatkan diri sebagai hamba Allah (‘abdullah).

Wallahu a’lam.





33.

## SELAMAT MEMPERINGATI HARI AYAH SE-DUNIA

12 November setiap tahunnya dijadikan milad ayah sedunia, walau dalam agama apapun posisi ayah sangat mulia. Dalam seluruh etnisitas bangsa-bangsa di dunia pun menempatkan ayah sebagai seorang yang terhormat, bahkan ada yang menyatakan ayah adalah Tuhan yang telah mendzahir di alam nyata. Ayah, bapak, papa, common sense (telah disepakati akal sehat) sosok yang mempengaruhi sedikit-banyak eksistensi anak. Meski dikemudian hari definisi tentang ayah mengalami perluasan makna.

Berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW yang sudah sangat mu'tabar, sangat mashur tentang topik pengaruh orang tua terhadap anak ibarat kertas putih yang siap diconteng hitam, merah, kuning, biru, hijau dan sebagainya, bersesuaian dengan teori tabula rasa atau teori nativisme. Ayah dalam pengertian yang lebih luas (abawahu) adalah posisi yang saling mempengaruhi karena kesetaraan nilai

(equal- librium) bisa bermakna bahwa yang ikut andil terlibat dalam bangunan jiwa dan kepribadian adalah lingkungan sekitar selain keluarga. Kepadanan kedua unsur ini telah menerbitkan teori konvergensi. Sungguh banyak sekali variabel yang mempengaruhi anak.

Preposisi ayah belum sempurna jika belum ada bunda dan anak-anak, sebab penyebutan ayah karena kehadiran mereka, tanpa kehadiran mereka maka tidak ada status ayah. Bersyukurlah atas kehadiran mereka sebagai penyempurnaan dari separuh agama yang masih tersisakan ruang kosong. Setaat-taatnya insan taqwa bertaqwa merupakan separuh dari agamanya, lalu sempurnakan separuhnya lagi dengan menikah. Dalam menikah akan banyak sekali Allah SWT lontarkan nilai-nilai pahala dalam arung bahari kerumah-tangga, sehat dinikmati bersama, sakit ditanggung bersama, sukses dirayakan bersama, gagal direnungi hikmahnya bersama, nikmat disyukuri bersama, musibah disabari bersama, kebersamaan beragama dalam keluarga ini yang melambungkan secara cepat-melesat investasi rohani sampai ke surga nanti.

Untuk menjadi ayah yang benar-benar ayah memang digempur oleh tiga peluru timah tajam dari senjata mesin yang berotari tiada henti. Tiga peluru yang dimaksud adalah godaan harta, tahta dan wanita. Godaan harta bisa datang dengan lemah-lembut, bisa datang dengan keras-memaksa, godaan tahta bisa datang dengan tawaran yang memukau, kalau gagal, dia datang dengan godaan mengacau, godaan wanita bisa datang dengan menjanjikan kesenangan ragawi, dia bisa dengan cara menyakiti. Jika para ayah belum mampu menghadapi godaan dengan pasukan pejalan kaki, berkendaraan perang atau dengan persenjataan

berat, memohonlah kepada Allah SWT Ar-Rahim, berlindung dengan kalimah sempurnaNya dari kejahatan makhluk yang Dia ciptakan.

Kehidupan dunia sebagai medan ujian telah Allah SWT hamparkan di bumi sebagai sebuah kepastian. Dan pasti Kami akan menguji kamu dengan keburukan (*bisy-syarri*) dan dengan kebaikan (*bil-khairi*) sebagai cobaan (*fitnah*), dan hanya kepada Kami adalah kamu semua dikembalikan. Manusia diberi kesenangan dalam memandang sesuatu adalah ujian, kemudian sebaliknya, manusia diberi kesusahan dalam memandang sesuatu adalah ujian. Posisi ujian hanya dalam memandang objek yang dipandang. Lalu kenapa pandangan bisa memantik kebahagiaan dan kesengsaraan. Barometer kebahagiaan dan kesengsaraan dalam merespon keduanya dengan indikator membandingkan kriteria. Membandingkan kriteria belum bisa memastikan jalan lurus. Sebab hasil membandingkan adalah subjektif dan spekulatif sifatnya, temporal, nisbi dan relatif dimensi kondisional ruang dan waktu.

Oleh sebab itu jadilah pembimbing, penasehat yang cerdas dan jadilah ayah bangsa yang berhati arif dengan jauh memandang ke masa depan, bukan sekarang. Sebab anak-anak adalah generasi yang terus berproses, jangan patahkan semangatnya jika salah, tapi nasehati dengan baik, beri mereka dari rezeki yang baik-baik, beri pakaian dari yang baik-baik, dan ucapkan kepada mereka dengan perkataan yang baik-baik (*waqulu lahum qaulan ma'rufa*).

Keluarga dapat dipahami sebagai institusi persekolahan in formal yang bercirikan pendidikan kodrati. Artinya, landasan idealismenya adalah damai, cinta, dan kasih-sayang (*sakinah, mawaddah wa rahmah*). Ketiga item tersebut ja-

rang secara penuh diberikan oleh pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan non formal (masyarakat). Peletak dasar yang sangat fundamental dalam karakter utama manusia yaitu damai, cinta dan kasih-sayang terdapat pada “al bait madrasatul - ula,” rumah adalah sekolah yang pertama. Eksisting rumah penting, kecuali yang lebih penting lagi adalah penghuni rumah itu, ayahnda, bunda dan anak-anak.

Memahami posisi skema ayah sebagai refleksi hari ayah adalah bahwa sesungguhnya seorang ayah bukan malaikat, jangan menuntut lebih kepada sang ayah apabila di luar batas kesanggupannya. Landasan theologis yang diwartakan-Tuhan, Allah SWT yang menciptakan, memberi rezeki, Dia tidak pernah menuntut di luar batas kemampuan hambaNya adalah: “Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya hendaklah memberi nafkah sesuai dengan yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang kecuali sekedar yang didatangkanNya. Allah kelak akan memberikan kesempatan kelapangan setelah kesempitan.” (Ath-Thalaq:7).

Sebagaimana orang biasa, ayahpun orang biasa, tidak ada yang istimewa. Sungguh yang menjadikan dia istimewa adalah darahnya senyawa dengan darahanaknya, suaranya mirip, begitu juga penampang wajahnya. Atau sedikit kesamaan perilaku, cara pandang, kebiasaan mungkin yang masih tersisa sebagai hasil pendidikan masa kecil tanpa disadari telah tersimpan menjadi endapan di bawah alam kesadaran. Artinya dia tetap ada setiap waktu walau sang anak kadang berusaha meniadakannya, sebab ayah tidak sekuat dahulu, tidak sekaya dahulu, tidak sepintar dahu-

lu. Banyak hari ini anak-anak yang telah berhasil di dunia bisnis, ekonomi dan komersial, dunia pendidikan dan perpolitikan, lantas menepis tangan kedua orang tuanya, tangan yang dahulu penuh kasih, sayang, cinta sewaktu masa kecil anak-anak yang dirawatnya. Sekarang, orang tuanya di rawat di panti jompo.

Orang tua yang di rawat orang-orang lain selain anaknya sendiri, tetapi dia tetap berbaik sangka dengan anaknya. Itulah makna pepatah, kasih ibu-kasih ayah sepanjang jalan, kasih anak sepanjang galah. Adalah anak tidak mampu membalas jasa baik ketulusan hati orang tuanya dalam merawat, dalam mengasuh yang berkeinginan anaknya sehat dan hidup sejahtera (hayatan thayyibah). Sementara bila anak merawat orang tuanya, menginginkan supaya orang tuanya yang telah lanjut usia, pikun dan menyebarkan supaya cepat wafat. Suara hati ini tidak bisa dipungkiri sehingga kitab suci mengutamakan memelihara keduanya saat keduanya berada dalam usia tua. Usia tua dimana siklus perkembangan jasmani dan rohani kembali kepada masa kanak-kanak. Diperlukan ekstra sabar melayani keduanya, diperlukan ekstra kasih melayani keduanya sebagaimana keduanya mengasihani di waktu aku kecil. Sewaktu aku kecil adalah tugas perkembangan saat si kecil membutuhkan kasihsayang, cinta dan perawatan.

Rotasi berputar masa bersilih-ganti berubah kondisi dahulu anak lemah sekarang orang tua kuat, saat orang tua lemah, giliran anak menjadi kuat. Sebenarnya dalam kondisi kuat disitulah ladang amal untuk ditanami sayur-sayuran, buah-buahan untuk dipetik hasilnya kelak, negeri akhirat di surga Darussalam. Darussalam negeri kedamaian dan jannah Aden adalah surga yang khusus diperuntukkan bagi orang

yang bertaqwa lebih khusus lagi untuk keluarga yang bertaqwa. Ciri keluarga surga Aden yang bertaqwa adalah keluarga ilmu pengetahuan. Rumah ilmu pengetahuan yang telah mendorong para penghuninya gemar membaca, gemar menulis, gemar meneliti, gemar menela'ah, gemar kajian, gemar berkarya.

Ilmu adalah tonggak berdiri kehidupan Islam (al-ilmu hayatul Islam). Jadikan rumah seperti madrasah (persekolahan), jadikan rumah seperti maktabah (perpustakaan), dan setiap hari di rumah wajib melahirkan karya literasi walau satu baris kata mutiara. Kemajuan dunia dalam sejarah yang harus merealita dalam kehidupan sekarang adalah setiap rumah dapat melahirkan karya. Budaya tulis-menulis sangat akrab dalam keluarga muslim.

Kesemua nilai kebaikan-kebaikan keluarga terutama menjadikan rumah seperti pohon ilmu pengetahuan di atas merupakan gambaran ayah sebagai pemangku ilmu pengetahuan, ayah yang bijak. Ayah yang bijak seperti Ibrahim dalam firman Tuhan surah Ash-Shaffat ayat 102: "Maka tatkala sampai padanya usia bisa diajak bekerja ('aqil-'amil), berkata (Ibrahim kepada Ismail) wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi tadi malam dalam tidurku bahwa aku diperintah (Tuhan) menyembelihmu, bagaimana pendapatmu? Ismail menjawab, wahai ayahku, laksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku sebagai bagian dari orang-orang yang sabar."

Kebaikan-kebaikan yang dikandung oleh ayah akan dijabarkan dalam profil berikut:

### **Pertama, ayah generasi.**

Ibrahim ayah generasi artinya seluruh nasab kenabian

dan kerasulan jika ditarik, maka akan sampai kepada Nabi Ibrahim ‘alaihissalam. Karena Ibrahim adalah bukan Yahudi dan bukan Nasrani, melainkan dia hanif (condong kepada kebenaran), muslim (berserah-diri kepada Allah) dan dia bukan bagian dari orang-orang yang mempersekutukan (Allah). Teladan Ibrahim telah diwariskan Allah SWT sebagai sebutan yang baik untuk generasi yang datang kemudian. Tuhan memuji Ibrahim: “salamun ‘ala Ibrahim,” keselamatan, kesejahteraan terlimpah-tercurah atas Ibrahim.

### **Dua, ayah pekerja.**

Daud adalah ayah dari seluruh profesi, pemegang hak paten yang melekat pada gelar kerja dan pekerjaan, bahkan keluarga Daud adalah keluarga pekerja seperti Tuhan telah menyebutkannya: “Dan sungguh telah Kami anugerahkan kepada Daud karunia dari kami. Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud, dan Kami telah melunakkan besi untuknya.” (Saba’:10). Profesi tukang besi, tukang las dan segala jenis kerja pabrik mesin, otomotif dan seluruh cabang-cabangnya adalah profesi ayahnda Daud dan beliau selalu memuji Tuhan dengan suaranya yang indah.

### **Tiga, ayah penyabar.**

Ayahnda Nabi Zakaria adalah sosok panutan dari ummat yang mau menimba nilai kesabaran padanya. Tiadalah buah dari kesabaran melainkan kemenangan seperti yang dicontohkan Zakaria: “Penjelasan tentang rahmat (dari) Tuhanmu kepada hambaNya, Zakaria. Ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lemah-lembut. Dia berkata: Ya Tuhan, sungguh tulangku sudah rapuh dan kepalaiku sudah dipenuhi uban, dan aku belum pernah ke-

cewa dalam berdoa kepadaMu, ya Tuhanku.”(Maryam:2-4).

### **Empat, ayah penyayang.**

Ayahnda Nabi Ya'qub sangat penyayang sehingga buta matanya merindukan anaknda Yusuf yang hilang, hilang tidak diketahui dimana rimba dan gurunnya, gelap. Allah SWT Al-Wadud merekam perkataan Yusuf: “Pergilah kamu dengan membawa bajuku ini, lalu usapkan ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat kembali, dan bawalah seluruh keluargamu kepadaku. Dan ketika kafilah itu telah keluar (dari Mesir), ayah mereka (di Palestina) berkata: Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku pikun.” (Yusuf:93-94).

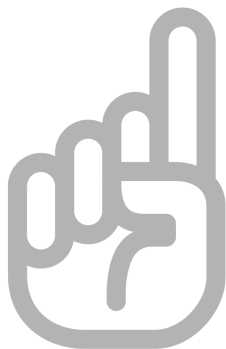
Seluruh profil ayahnda tersebut di atas, terhimpun di dalam diri Muhammad Rasulullah SAW. Baginda SAW adalah ayahnda dari semua generasi, ayah dari seluruh wujud eksistensi jasmani (sayyidul wujud), ayah dari seluruh wujud eksistensi rohani (sayyidul arwah), ayah dari seluruh alam semesta raya (sayyidul awwalin), ayah dari seluruh generasi terakhir (sayyidul akhirin), ayah dari seluruh pencinta (sayyidul muhibbin). Percontohan peradaban terbaik (pilot project) terdapat pada diri Rasulullah SAW yang tersimpan akhlak agung nan mulia sebagai pengakuan tulus murni dari Tuhan: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad SAW) benar-benar tinggi dalam akhlak yang agung.” (Al-Qalam:4). Kandungan diri (personality) Muhammad Rasulullah SAW adalah cahaya yang menerangi sehingga padanya seluruh mata dunia dan mata akhirat memandang, seperti yang telah Allah SWT Al-Ahad pernyataan: “Sesungguhnya adalah bagi kamu pada diri Rasulullah terdapat contoh teladan yang baik (uswah hasanah) bagi orang-orang yang berharap



(rahmat) Allah dan beriman kepada hari kiamat serta banyak mengingat Allah.” (Al- Ahzab:21).

Demikian jabaran literasi ini dalam rangka memperingati hari ayah sedunia, bahwa ayahnda yang mungkin hari ini masih mencari sesuap nasi dengan memikul beban berat kehidupan padanya, sebagai anak hari ini hilangkan beban jasmani dan beban rohani kepada beliau. Bila belum bisa, janganlah sakiti hatinya dengan cara membuat dirinya berbangga atas kedatangan dan kehadiranmu sebagai anak. Hadiah yang terbaik untuk mereka adalah doa tulus untuknya dan jadikan dirimu sebagai anak buah hati yang dapat menyenangkan saat dipandang mata (qurrata a’yun). Qurrata a’yun sudah cukup sebagai obat bagi luka dirinya, minimal qurrata a’yun sudah lengkap dalam menutupi kekurangan diri sebagai anak. Selamat hari ayah, kami bangga menjadi anakmu.

Wallahu a’lam.



34.

## SHALAT TIANG AGAMA

Judul di atas mengisyaratkan ibadah yang menjadi penentu berdiri atau roboh bangunan keagamaan adalah shalat. Shalat menjadi indikator tidak sekedar untuk melihat seseorang secara pribadi shaleh atau tidak, bahkan evaluasi diri terhadap eksistensi beragama atau tidaknya seseorang. Beragama artinya seseorang telah masuk pada kawasan yang membedakan dirinya dengan yang lain, agama menyebut dengan istilah al-furqan.

Fondasi agama Islam bahkan setiap agama terdapat unsur ritual (penyembahan) kepada Tuhan. Syarat sebuah agama adalah ada yang maha kuasasebagai maha pencipta dan maha penentu, ada nabi sebagai penyampai, pengajar, pendidik, pembimbing teori dan praktik beragama, ada kitab suci sebagai buku induk petunjuk, ada pemeluk agama, ada ritus-ritus penyembahan untuk mengakui kehadiran keagungan dan kebesaran Tuhan, puji-pujian merupakan ritus

utamanya. Implementasi beragama adalah berbentuk sembahyang atau persembahyangan. Jika kelima syarat tadi tidak terpenuhi, maka tidak bisa disebut agama, mungkin agama mitos atau disebut mitos saja. Agama harus menfakta, malah mentradisi dalam realita yang damai, walau pada sisi lain agama apapun menyimpan potensi konflik.

Literally bahwa terdapat keterlibatan yang kuat Islam dengan shalat. Kitab Suci telah menyatakan hampir pada seluruh penciri orang-orang yang taqwa (muttaqun), penciri orang-orang yang percaya (mukminun), penciri orang-orang yang tunduk (muslimun), penciri orang-orang yang berakal (ulul-albab) dan ummat Nabi Muhammad SAW adalah mereka yang mendirikan shalat. Urgensitas shalat menjadi icon orang-orang shaleh telah kesepakatan ayat-ayat suci yang tidak bisa dibantah, untuk sebuah jaminan yang telah disepakati, for granted. Tuhan memposisikan shalat sebagai ibadah yang lebih bila ditinjau dari aspek manapun. Aspek kebaikan terdapat di dalam shalat, aspek kesempurnaan ibadah terkandung dalam shalat dan shalat telah menghimpun seluruh ibadat dengan tepat. Dalam shalat terdapat haji dan umrah berupa wajib shalat menghadap kiblat. Dalam shalat memiliki kandungan puasa, saat shalat dilarang makan dan minum, bahkan tidak sekedar puasa makan dan puasa minum, dalam rangkaian perkataan-kata, perbuatan-buat, perhatian-hati harus berpua-sa dari pada selain perkataan, perbuatan dan perhatian shalat. Jangan ada kata, buat dan hati yang selain dari pada rukun qauli, rukun fi'li, rukun qalbi. Tiga item shalat ini adalah hakikat puasa yang sebenarnya di dalam rangka tubuh dzahir dan di dalam rangka badan batin. Artinya di dalam shalat terdapat pengamalan tingkatan (Arab: maqam,

Inggris: level, station) puasa, puasa orang-orang umum ('awwam) dan puasa orang-orang khusus (khawwas). Praktik puasa dalam shalat bagi orang-orang umum ('awwam) sekedar menjaga mata dzahir kecuali mata jasmani hanya memandang kepada tempat sujud, sedang shalat bagi orang-orang khusus (khawwas) adalah menjaga mata batin kecuali mata rohani hanya memandang Allah yang menjadi tumbu, sumbu mata berharap, bermohon untuk mampu taat dan kesyukuran atas taat shalat yang dilimpahkanNya, bukan diri sendiri yang berkemampuan taat, kecuali Dia yang maha memampukan.

Shalat juga mengandung puasa dengar dan puasa bicara. Keumuman orang-orang yang shalat adalah masih tetap mendengar suara dan bunyi kanan-kiri, sebuah kebiasaan yang manusiawi (lumrah). Namun, perspektif syariat meminta suara dan bunyi yang terdengar diluar kapasitas shalat supaya diabaikan. Pengabaian tersebut pertanda jihad (kesungguhan) di dalam shalat, kendati demikian harus tetap diupayakan shalat khusyu (konsentrasi penuh atau shalat yang berkesadaran bahwa sedang shalat sebagai tingkat pemula para mushallin). Dalam shalat terdapat pula puasa bicara, minimal dalam shalat. Padahal puasa bicara harus menjadi bagian porsi terbanyak dalam kehidupan di dunia fana, "falam yukallimal yauma insiyya," artinya; maka aku tidak akan berbicara kepada manusia dalam beberapa hari, demikian perkataan Nabi Zakaria yang akan dianugerahi Tuhan seorang anak, namanya Yahya (ismuhu Yahya). Jika Allah SWT memberi anugerah diam, terlebih diam dzahir dan diam batin di dalam shalat, niscaya akan membuka pintu-pintu perkenan munajat dan pintu-pintu yang selalu bersama denganNya setiap detik-detik yang se-

lalu terbuka dalam perkenan kabul semua hajat. Minimal tiga kondisi yang meliputi kedirian shalat, kondisi puasa mata dan jihad atau mujahadah untuk bersungguh-sungguh memuaskan mata dzahir dan mata memuaskan mata batin dari yang selain, lenyaplah duniawi dan seluruh imitasi yang menggelayuti hati para mushalli. Puasa telinga dan puasa bicara, dua kondisi penting yang harus dipuaskan dalam shalat, serta diperjuangkan secara sungguh-sungguh (mujahadah).

Puasa mendengar yang diupayakan dalam shalat maksudnya abai terhadap suara di luar materi shalat. Bila terdengar itu lumrah, tapi bila berlarutan dan berkaitan bahkan menikmati suara di luar kepentingan shalat adalah salah. Demikian pula bicara dan pembicaraan di luar hadhrat Tuhan yang maha termulia dan maha terpuji (Al-Hamid, Al-Majid), sebab mata, telinga dan lisan yang dipuaskan saat shalat adalah menjadi “ash-shalatu mi’rajul mukminin,” artinya shalat adalah mi’raj (tangga-tangga naik) orang-orang mukmin (menuju kepada Allah SWT jalla wa ‘ala). Dalam naik diperlukan diam bahkan tiada mampu mukmin memandang, tiada mampu mukmin mendengar, tiada mampu mukmin berbicara kecuali atas kuasa dan kehendakNya. Kecuali diperlihatkan atau diberi kuasa melihat, diperdengarkan atau diberi kuasa mendengar, diberi kuasa bicara, barulah dengan keyakinan meniadakan diri yang tiada (‘adam) dan meneguhkan diri yang sebenarnya maha ada (wujud) merupakan jalan shirathal mustaqim. Jalan lurus yang tidak berada di persimpangan kanan atau di persimpangan kiri.

Shalat juga mengandung nilai ibadah zakat. Artinya shalat berpautan, bersentuhan bahkan senyawa dengan zakat baik dalam penyebutan ayat maupun dalam kandungan makna,

hikmah dan hidayah. Dalam banyak firman ditemukan: “Aqimush-shalah, wa atuz- zakah,” artinya: Dirikan shalat, bayar zakat. Shalat bisa diterima jika zakat sudah dibayar, zakat bisa diterima bila shalat sudah didirikan. Shalat yang tidak didirikan adalah zakat belum tunai dibayarkan. Zakat yang tidak dibayarkan menjadi indikator bagi shalat yang belum didirikan secara sempurna. Ada beberapa pertautan yang menjadi notifikasi tak terpisahkan, dua koneksitas yang sustainable (berkelanjutan) yaitu: “Aqimush-shalah wa atuz-zakah” (dirikan shalat dan bayar zakat), “athi’ullah wa athi’urrasul” (taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul), “anisykurliy waliwalidaika” (bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu).

Demikian pula di dalam shalat ada syahadat yang berulang kali diikrarkan pada tahiyat awal dan tahiyat akhir yang menjadi rukun bacaan sehingga wajib dibaca. Syahadat tauhid dan syahadat rasul. Dua yang bersamaan dibaca, sebab Allah SWT sangat mencintai Rasulullah SAW dan Rasulullah SAW sangat mencintai Allah SWT. Berdasarkan surah Ali Imran (3) ayat 31: “Katakan jika engkau mencintai Allah maka ikutilah aku (Muhammad), niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu, dan Allah maha pengampun maha penyayang.” Tiga pertalian cinta utuh tiada runtuh adalah cinta utuh Allah SWT yang tersalur kepada cinta utuh Rasulullah SAW, lalu cinta utuh Rasulullah SAW terhadap ummatnya.

Shalatpun harus dilandasi cinta yang utuh, kuat, tulus dan murni dalam menjalankan roda beragama, bila tidak hanya akan menyisakan keletihan dalam menunaikan suruhan dan kepayahan dalam meninggalkan larangan. Jaminan beragama yang beralaskan cinta iman sudah diberikan Tu-

han berdasarkan: “Dan ketahuilah sesungguhnya di dalam diri kamu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti kemauan kamu dalam banyak hal, pasti kamu akan mendapatkan kesudahan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah, dan Allah maha mengetahui maha bijaksana.” (Al- Hujurat:7-8). Kemudian ditemukan pula bahwa shalat mendidik kesabaran atau dengan kata lain bahwa orang-orang yang shalat adalah orang-orang yang sabar dan orang-orang yang sabar adalah orang-orang yang shalat dalam firman: “Wahai orang-orang yang beriman, berdo’alah di dalam sabar dan (di dalam) shalat, sesungguhnya Allah membersamai orang-orang yang sabar.” (Al- Baqarah:153). Jelas dalam ayat ini bahwa Allah SWT As-Sami’, Al- Bashir menyertai mereka yang isti’anah, berdoa memohon kepada Allah, lalu sabar dan shalat merupakan trilogi yang mengundang datangnya kebersamaan dari Allah SWT.

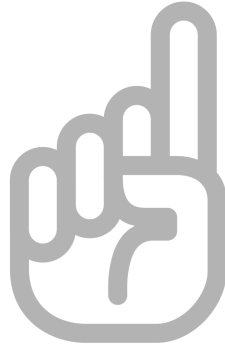
Bila syahadat dapat diartikan pintu masuk pertama beragama Islam, sedang shalat sebagai tiang agama artinya poros tengah yang sangat utama dalam menghimpun seluruh pembacaan wahyu secara murattal: “Bacalah apa yang diwahyukan kepadamu dari kitab (Al- Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan mengingat Allah (shalat) lebih besar (keutamaannya). Allah mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan.” (Al- Ankabut:45). Shalat selain dia ibadah yang lebih besar (akbar) pahalanya dari pada ibadah-ibadah yang lain, Nabi Muhammad SAW menyatakan shalat adalah

tiang agama (‘imaduddin). Nabi Muhammad SAW memberi tunjuk-ajar: “Shalat itu tiang agama, maka barangsiapa mendirikannya maka sungguh dia telah mendirikan agamanya, dan barangsiapa yang meninggalkannya maka sungguh dia telah meruntuhkan agamanya.” (Bukhari dan Muslim). Dzikir yang paling agung telah terkumpul di dalam shalat, sebab itu mendirikan shalat menjadi seluruh tanda kebaikan, dan meninggalkan shalat menjadi seluruh tanda keburukan. Tanda muttaqun, tanda mukminun, tanda ulul albab pasti tidak lepas dari shalat: “ ... Sesungguhnya peringatan hanya untuk ulul albab, yaitu orang-orang yang memenuhi perjanjian yang kokoh dengan Allah dan tidak melanggarnya, dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan, mereka takut kepada Tuhan dan takut kepada hisab yang buruk. Orang-orang yang sabar dalam mencari keridhaan Tuhannya dan mendirikan shalat ...” (Ar- Ra’du:19-22).

Shalat juga menjadi penciri orang-orang yang taqwa: “Alif lam mim. Ini Al-Kitab yang tidak ada keraguan didalamnya, petunjuk bagi orang-orang yang taqwa. (Taqwa) bercirikan mereka yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (Al- Baqarah:1-3). Terakhir, shalat adalah yang terawal dihitung pada hari perhitungan (yaumul hisab) berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW: “Pertama kali amal yang dihitung padaperhitungan hamba hari kiamat adalah shalat. Bila baik shalatnya maka baik seluruh amalnya, bila buruk shalatnya maka buruk seluruh amalnya.” (Bukhari dan Muslim). Semoga menjadi bacaan yang bernutrisi.

Wallahu a’lam.





35.

## TERIMA KASIH GURU KU

Peringatan hari guru tahun ini 2022 terasa istimewa, disamping peringatannya dilakukan setelah dua tahun berjibaku dengan pandemi covid-19 tepatnya Desember 2019. Pasca covid-19 telah banyak menyisakan memori kepiluan hati karena telah ditinggal oleh pahlawan tanpa tanda jasa. Sederet nama-nama guru telah kembali keharibaan Tuhan. Terasa masih terdengar suaranya di ruang-ruang belajar, nasehatnya. Sebab keseharian mereka dari pagi sampai sore berlokasi di sekolah. Bahkan intensitas pergaulan lebih lama di sekolah dari pada di rumah. Artinya yang dinamakan keluarga hari ini bukan saja keluarga di rumah, tetapi juga keluarga di sekolah. Tidak mengherankan jika anak lebih patuh kepada ibu dan bapak di sekolah daripada ibu dan bapak di rumah. Kondisi yang sebenarnya positif untuk menyambungkan dan menghubungkan komunikasi sekolah-rumah, rumah-sekolah.

Guru tempo doeloe diwakili oleh guru legendaris Oemar Bakrie yang dengan ikhlas mendidik anak-anak negeri Indonesia. Guru Oemar yang terletak dengan sepeda ontel dan kesederhanaan hidup yang dirasakan bahkan kesulitan saat awal-awal Indonesia merdeka yang dialami oleh seluruh generasi guru saat itu. Saat ini, tentu masih banyak guru-guru yang hanya berusaha untuk menyambung hidup, itulah guru-guru honorer yang bergaji 1.700.000 sampai 2.000.000 dengan standar biaya hidup di kota, hari ini guru dengan honor tersebut termasuk dalam kategori orang miskinperkotaan. Tetapi mereka tetap setia menggelutinya! Apa yang menyebabkan mereka bisa bertahan? Banyak hipotesa dihadirkan untuk menjawab pertanyaan essay saat ekspektasi guru berbenturan dengan realita.

Pada masyarakat agraris seperti bumi Indonesia bahwa profesi guru adalah profesi yang sangat mulia, bahkan ladang amal jariyah. Perspektif pahala adalah cita-cita orang tua menyekolahkan dan menguliahkan mereka pada sekolah yang mencetak calon guru. Telah tertanam sejak dahulu bahwa guru adalah profesi pengabdian tanpa imbalan. Sebab tanpa imbalan atau tidak etis meminta imbalan, kecuali pemberian sukarela dari orang tua murid.

Di tengah kesulitan hidup dalam arti guru-guru pengabdian dan guru sukarelawan dengan gaji yang mencukupi untuk menambal kekosongan hidup hari perhari, ditambah pelaporan kinerja yang serba digital tentu masih membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Namun mereka tetap mencintai profesi guru, kenapa gerangan mereka tetap bertahan di tengah suara riuh siswa-siswanya? Apakah faktor penyebab guru-guru honorer tetap bersiap-siaga menuju sekolah dengan motor sederhana dan pertalite yang su-

dah menyedikit? Ada logika ilahiyah yang menyertai dan menyapai mereka, bahwa dalam firmanNya diwartakan: “ ... Sampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Al-Baqarah:155).

Kabar gembira itulah yang bersama, baik dalam kapasitas sebagai guru maupun kapasitas sebagai anaknda siswa yang pernah terlahir dari rahim pendidikan, baik dari rahim sekolah maupun dari rahim madrasah, keduanya adalah ibu pertiwi dari seluruh bangsa Indonesia. Peran utama yang dimainkan guru sekolah dan guru madrasah adalah sama, dituntut mendidik, mengajar, membaca, menulis, menela'ah, meneliti dan berkarya. Kabar gembira adalah kenaikan gaji dari sekutip dua kutip rupiah untuk susubayi anak-anak mereka, untuk menambal celana mereka yang robek karena telah usang ditelan zaman, untuk mengganti oli motor mereka sebagai anggaran rutinitas yang dicubit dari sisa uang membeli beras, dan masih banyak lagi. Mungkin miris untuk disebutkan, namun inilah kepastian realitas guru honorer beserta kehidupan yang melingkupinya.

Adapun jika dia kelihatan kuat, hanyalah dikuatkan supaya tidak kehilangan wibawa ilmu yang mulia sedang diambang di atas pundak-pundak keilmuan, tetapi tahukah dan mau tahukah bahwa sebenarnya ada kegalauan dalam perseediaan logistik di rumahnya. Hari ini ummat menyuruh guru mengajar, terutama guru honorer yang terkais-kais hanya untuk mencari pengganjal perut. Mudahan Allah SWT merahmatimu guru-guru honorer, terimakasih kami kepadamu. Menyuarakan kasih kepada ayahnda dan bunda guru adalah tugas dari semua anaknda siswa yang telah terlahir dari kandungan persekolahan. Walau doa dalam Goresan pena literasi belum cukup untuk membersamai kehadiran

hari guru, Jum'at, 25 November 2022.

Pemerintah, komite sekolah, stakeholders dan mitra sekolah dari pihak perusahaan dan swasta harus lebih memikirkan serius lagi kesejahteraan para guru-guru honorer setelah dahulu mereka telah memikirkan, terutama hari ini adalah dampak kenaikan harga BBM. Berinfiltrasi pada merangkaknya kenaikan harga-harga kebutuhan bahan pokok sehari-hari. Sebab mereka pun telah memberikan waktunya, tenaganya, pikirannya, pemahamannya kepada generasi. Selain ini, literasi jugamendorong motor dan mobile bagi semangat spirit guru untuk memberikan yang terbaik bagi guru. Guru sangat terbaik, guru termulia ibarat guru matahari, guru bulan, guru bintang, guru bumi, guru langit, guru pelangi.

Pertama, guru pelangi. Pelangi saat indah, merah kuning hijau di langit yang biru. Namun, keberadaan warna-warni pelangi tidak lama, sebentar lagi dia akan pergi saat terang di langit menyeruak membuka tabir-tabir kehitaman warna gelap bumi. Selain pelangi adalah pantulan sinar lembut seperti lembayung dengan warna yang cantik, keindahan. Dan warna merah mega perak, kuning mega perak, dan hijau mega perak yang melintang bundar di langit sudah menanda sebagai pengantar bagi masuknya sang mentari ke dalam peraduan maghrib. Guru pelangi selalu muncul saat diperlukan dan setia memberi keindahan setelah hujan deras menderu pojok-pojok kepayahan studi, setelah halilintar kehidupan menyesak dada siswa. Tetapi, setelah semua reda, pelangi pun kembali keharibaan sang Tuhan, Al-Khaliq. Seakan biarkan sang guru pelangi memberi solusi jalan indah, jalan tengah (washathiyah). Saat siswa telah menemukan jalan yang terang menderang,

dipersilahkan siswa menempuh lika-liku kehidupan secara mandiri. Saatnya melepas, lepaskanlah di depan pintu gerbang sekolah, selamat menempuh kehidupan, mudahan saling mendoakan merupakan rahasia-rahasia Tuhan bagi kebaikan dahulu, sekarang dan akan datang.

Dua, guru langit. Guru langit artinya guru yang tidak pernah meminta upah kepada seluruh siswa, lihatlah langit tegak, tegar, kuat, kokoh tanpa tiang, namun bisa menjadi payung bernaung bagi seluruh lapisan. “Dia yang telah menciptakan langit tanpa tiang yang engkau lihat dan (Kami) pertemukan di bumi yang terhampar untukmu, padanya ada hewan-hewan ternak. Dan Kami turunkan dari langit air hujan, maka Kami tumbuhkan di bumi dari tiap-tiap pasangan (hayati) yang sempurna.” (Luqman:10). Guru langit memang tinggi, dengan ketinggian tersebut, guru langit menurunkan rahmat, kasih sayang, cinta dari hati guru yang penuh perhatian. Sering siswa abai terhadap kekasih-sayangan guru, maka Tuhan menyuruh: “Dan (pandanglah) kepada langit, bagaimana dia ditinggikan?” (Al-Ghasiyah:18).

Tiga, guru bumi. Bumi memiliki sifat menyimpan salah dan aib. Sifat bumi juga mampu menanggung beban berat, dan bumi adalah ciptaan Tuhan yang paling siap menerima tumpahan kotoran-kotoran alam semesta. Bumi juga merahasiakan perbuatan baik dan buruk manusia saat bumi mengambil sikap diam. Kendatipun bumi melihat dengan mata bumi, mendengar dengan telinga bumi, merasa dengan hati bumi, bumi tetap diam membisu berjuta bahasa, walaupun bumi memiliki lidah. Demikian hari ini banyak guru bumi yang tidak mampu lagi bicara, saat guru diintervensi oleh orang tua siswa yang berkedudukan, orang tua

siswa yang berkekayaan, orang tua siswa yang berkeilmuan. Kemudian, jadilah guru tak ubahnya seperti karyawan yang siap digaji oleh majikan. Kondisi miris dalam realita bila ditemukan siswa-siswa yang menghina guru, membully guru baik secara verbal maupun non verbal. Kondisi ini terjadi saat guru tidak diperlukan lagi, sebab kependidikan mungkin telah berjalan seperti mesin-mesin pendidikan (macanical educater). Namun di sisi lain, guru diperlukan sebagai insan pencetak kelulusan dan sebagai ujung ombak administrasi yang akan menuliskan ijazah sebagai alumni sekolah. Posisi guru langit saat ini antara diperlukan dan tidak diperlukan, antara ada dan tiada. Ada ketika butuh stempel kelulusan darinya, tiada hakikatnya nasehat dari guru tidak lagi bernutrisi dan tidak lagi bergizi di hati siswa.

Empat, guru bintang. Astronomi disebut dengan ilmu perbintangan saat erat dengan perjalanan makhluk di bumi. Bintang lebih besar dari pada bumi, artinya satu bumi sama dengan seribu kali bintang besarnya, bahkan lebih besar lagi, wallahu a'lam. Memahami guru bintang adalah capaian derajat yang tertinggi yang pernah dicapai oleh guru, lebih-lebih guru yang telah pensiun, semakin memukau dan memikat cahaya bintangnya. Cahayanya berkilau bukan malah surut. Ditengah kehidupan metropolitan yang segala kadang diukur dengan materi, guru bintang bisa bertahan selama tiga puluh tahun atau empat puluh tahun masa karya bakti pembelajaran. Gambar khusnul khatimah bagi guru yang telah purna bhakti selama mereka tetap dalam menepati janji ketaatan kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Guru bintang akan tetap menjadi bintang karena keluasan cakrawala pandang yang jauh ke depan tetapi memberi tanda-tanda sejak siswa masih berusia dini. Guru

bintang tidak bisa memarahi kecuali menasehati. Sosok guru bintang diwakili oleh Ibunda Guru Halimah dalam film *Laskar Pelangi*. Ibunda Guru Halimah sangat berhati mulia di seluruh mata anaknda-anaknda murid. Guru bintang merupakan pribadi yang memberi solusi, bukan malah membuat problema baru bagi siswa dan dunia persekolahan. Guru bintang berkinerja untuk menebar cahaya masalah pendidikan, dan tidak menebar gelap-gulita mafsadat pendidikan. Guru bintang menjadi petunjuk seperti wahyu yang menerangi saat sesat, lalu lihatlah kandungan surah bintang (An-Najmi).

Lima, guru bulan. Ada apa dengan bulan? Bulan sangat bermakna sejak Nabi Muhammad SAW membelahnya, itulah yang oleh ilmuan abad sekarang bahwa sesungguhnya di bulan terdapat kanal yang membelah bujur di tengah posisi bulan. Kanalisai penting untuk pengatur suhu bulan serta medan-medan antariksa yang signifikan dalam rangka kemajuan ilmu pengetahuan dan seluruh lini teknologi pertanian, teknologi kelautan, teknologi kedokteran, teknologi Industri dan sebagainya. Maksudnya guru bulan adalah guru yang selalu menabur rahmat, berupa pencahayaan yang lembut. Sungguh barangsiapa yang menabur rahmat pasti akan menuai nikmat. Guru bulan memang tidak kaya materi, namun guru bulan kaya hati. Sebab siklus kehidupan guru laksana bulan yang selalu diiringi oleh perhitungan hari, bulan dan tahun hijriyah.

Guru yang berkarakter bulan adalah guru yang tidak pernah habis dalam peredaran. Bisa beredar karena kesabaran, lebih-lebih menghadapi siswa-siswa milenia-3 yang kelahiran tahun 2000 ke atas, sangat diperlukan ekstra sabar dan ekstra stok sabar. Pendapat penulis bahwa siswa

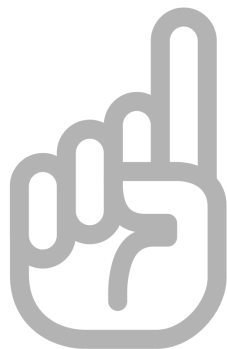
sekolah sekarang tidak tenang. Penulis amati sejak masuk sekolah pasca covid-19 adalah bahwa guru lebih ekstra lagi menanamkan budi pekerti, akhlak, adab, setelah dua tahun pembelajaran sekolah online. Mengembalikan jati diri siswa sebagai pembelajar setelah terkontaminasi dan terinfiltrasi oleh budaya luar non sekolah. Sekarang guru-guru menghadapi siswa yang kurang sabar mengikuti proses pembelajaran dalam dua jam pelajaran (07.00- 08.40).

Ketidak-tenangan satu dari sekian banyak sebab adalah side- effec dari penggunaan media digital yang serba cepat dalam berselancar, sehingga ketika tugas- tugas yang menuntut keterampilan proses berpikir, mereka lemah dan malas untuk berpikir sebab segalanya telah siap saji, instan. Padahal untuk betul-betul membaca, menela'ah hasil baca, menulis, mengarang diperlukan ketenangan hati dari siswa pembelajar. Lebih lagi jika menjawabsoal- soal essay, meneliti di laboratorium atau meneliti di masyarakat sangat diperlukan ketenangan, kesabaran, ketekunan, ketepatan analisa.

Tidak bisa ditampik sebuah gambaran nyata keadaan siswa- siswa yang dihadapi dalam satu dasawarsa ini. Sungguh bukan salah mereka, mereka adalah anak-anak zaman yang hulu ledak digitalisasi merambat dan mempengaruhi mentalitas belajar, kalau tidak mau disebut anak-anak korban zaman. Peredaran media digital yang massifakan memberikan sumbangan nyata secara positif dan negatif. Telah disadari pula penemuan-penemuan yang berbasis teknologi telah mencapai puncaknya yang sangat gemilang. Mudahhan guru hari ini bisa mencari solusi terbaik untuk gen-z sebagai ciri siswa-siswa sekarang ini. Perlu terobosan-terobosan baru bagi para pembelajar untuk betah di ruang be-



lajarnya lahir-batin, menjadi sahabat ilmu. Semoga.  
Insya Allah.



36.

## TUJUH HAMPAR DAN JULANG KEBAIKAN

Catur wulan di penghujung tahun 2022 adalah September, Oktober, November, Desember. Keempat bulan ini warga dunia khusus nusantara sering mengalami masa penghujan sebagai ciri akhir saban tahun. Potensi banjirpun bisa meninggi, dalam kondisi yang tidak menentu (fluktuatif). Di tengah kondisi dengan curah hujan tinggi yang harus diwaspadai sebab banjir bisa datang secara tiba-tiba. Sebagai terapi rohani, penulis akan mengetengahkan literasi damai berupa upaya untuk menilik vitalitas keutamaan dzikir dalam hamparan dan julang tujuh kebaikan yaitu bismillahirrahmanirrahim, subhanallah, alhamdulillah, lailaha illallah, allahuakbar, walahaula wala quwwata illa billah, astaghfirullah.

Pertama basmalah. Ucapan diawal perkataan, perbuatan dan perhatian. 19 huruf yang merangkai kalimah thayyibah telah menyuruh terbuka pintu-pintu surga sebagai rahmat

yang tujuh serta merta telah menutup pintu-pintu neraka. Sungguh besar kandungan bismillah yang bisa melahirkan karamat, barakat bagi pembaca yang memahami, mengerti dan merenungi maknanya. Sehingga Nabi Muhammad SAW menyatakan: “Barang siapa yang tidak membaca bismillah di awal perbuatan, maka dia terputus (dari rahmat Allah SWT).”

Gen-Z yang hidup pada alam yang diatur sistem/otomasi disamping memberi kemudahan, kecepatan, keterhubungan (koneksitas), berbasis teknologi, berbasis kesatuan data, transparansi, inklusif, melainkan juga dari kandungan otomasi dan sistem regulasi membuat manusia kurang sabar. Ingin cepat kaya tanpa proses, ingin masuk surga tanpa ilmu, iman dan amal membuat penduduk bumi semakin cemas terhadap masa depan, maka kepanikan menjadi cirinya. Kepanikan hidup sehingga waktu belum bisa mewedahi mereka, pepatah Arab yang mengatakan waktu adalah pedang, “*alwaqtu kasy-syaif*,” menjadi pengalaman hidup sehari-hari. Sebulan rasa seminggu, seminggu rasa sehari, sehari rasa sejam. Sungguh waktu zaman ini telah memotong-motong umur manusia dengan sangat cepat. Kemudian dimanakah letak hikmah basmalah? Basmalah yang diucapkan dengan tenang dan memaknai bahwa perkataan dan perbuatan manusia menyandar dengan nama Allah SWT pasti nama yang mulia serta tidak mau meremehkan tugas tadi, setidaknya berupaya kualitas dalam kerja, terlebih saat kerja disandingkan dengan nama utamanya, Ar-Rahman, Ar-Rahim. Kedua nama tersebut mempunyai implikasi yang jauh ke depan, implikasi kasih-sayang di dunia dan di akhirat.

Dua, subhanallah. Kalimah thayyibah ini sangat mulia,

amaliyah bacaan malaikat, nabi, wali dan orang-orang beriman. Subhanallah artinya hamba yang rendah hati memaha-agungkan, memaha-sucikan Allah SWT dari sifat-sifat yang tidak layak bagiNya ('amma yashifun). Maha suci Dia dari apa-apa yang manusia perserikatkan denganNya ('amma yusyrikun). Tasbih ini sangat berguna dalam menyadarkan manusia bahwa dirinya adalah sama dengan diri-diri yang lain penuh kekurangan, oleh sebab itu sambunglah silaturrahim atas dasar kesucian, berusaha mencontoh akhlak muliaNya dalam batas-batas kemanusiaan. Kemudian jangan pernah merasa diri suci, mulia, baik, benar. Sebab suci, mulia, baik, benar hanya milik Allah SWT.

Tiga, alhamdulillah. Alhamdulillah adalah ucapan penghuni surga saat masuk kedalamnya sebagai tempat tertinggi dan pahala yang agung (ajrun 'adzim). Realita di dunia kalimat alhamdulillah sering sekali diucapkan hamba beriman sebagai refleksi bahwa kelak di akhirat mereka mengucapkan kalimah hamdalah ketika di surga. Orang-orang yang melazimi hamdalah artinya sama dengan telah memproyeksikan dirinya ke tambang-tambang mutiara surga, atau dengan kata lain warga negara surga (ashabul jannah) yang sedang merantau di dunia.

Empat, Allahuakbar (Allah maha besar). Ciri-ciri akhir zaman adalah permainan (game). Al-Quran menyebut dunia ini dengan istilah la'ib dan lahwun, dua kata ini sering diartikan permainan dan senda gurau. Bahkan permainan sudah diformat sedemikian rupa oleh manusia untuk melayani otomasi robot. Habis waktunya untuk bermain dengan robot yang telah dirancang mekanisme kalah- menang, menang-kalah, jiwa pertarungan dan angka kuantitatif dijadikan sebagai alat ukur kepuasan. Dari sini dapat dipa-

hami, pengertian akbar sebagian manusia sudah tergadai oleh segala bentuk permainan (game), segala bentuk kesenangan (game) yang semahram dengan keinginan diri sendiri (hawa napsu). Tugas terberat abad-21 ini adalah mengembalikan ummat manusia kepada Allahuakbar yang sebenarnya. Artinya kebesaran, kemuliaan, keagungan, kebenaran, kebaikan adalah milik Allah SWT, kembalikan akbar, ajmal, akmal, arham kepadaNya yang berhak mewarisi seluruhnya, dariNya dan untukNya seluruh kebesaran (Al-Baqi, Al-Warits).

Lima, lahoula wala quwwata illa billah (tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah). Kalimah hauqalah ini telah menihilkan arti, makna dan harga diri di hadapan Allah SWT Al-Qawi, maha kuat. Mukmin yang merasa ketiadaan sifat berdaya dan ketiadaan sifat bertenaga yang membuat mereka mengakui kemahaberdayaan dan kemahatenagaannya itulah mukmin yang lurus dalam beragama, tidak menuhankan yang baik dan tidak menuhankan yang buruk, kalimah hauqalah inti sikap mukmin beragama. Surah Al-Kahfi telah mengupload 4 story hikmah. Story pemuda kahfi berintikan firman Tuhan yang memuat kandungan materi hauqalah: “Kecuali yang dikehendaki Allah ... “ (24). Story dua tukang kebun dengan berintikan kalimah hauqalah: “ ... apa-apa yang dikehendaki Allah, tiada kekuatan kecuali dengan Allah ... “ (39). Inti story Musa dan Khaidir, Khaidir (the green) yang Tuhan rahasiakan (hakikat) nama. Jika Allah SWT kasih, sayang dan cinta kepada hambaNya, maka pasti Dia sembunyikan (khalwat) kekasih-sayanganNya, kekasih-cintaanNya dari seluruh alam seperti dengan sebutan: “ ... seorang hamba dari hamba-hamba Kami yang Kami beri rahmat dari sisi

Kami dan Kami ajarkan dari Kami (ilmu ladunni).” (65). Inti story Dzulqarnain terdapat pada ayat 98: “Berkata (Dzulqarnain); Ini adalah rahmat (kasih sayang) dari Tuhanku, maka bila datang janji Tuhanku, maka Dia akan menjadikan benteng ini hancur, dan adalah janji Tuhanku benar.” Artinya dapat dipetik nilai pendidikan dari empat story tadi. Implementasi nilai yang berimplikasi akhlak mahmudah dan berimplikasi akhlakmadzmumah. Akhlak mahmudah adalah tawadhu’ (rendah hati) dari pelaku, pengampu (owner) keagamaan yang dicontohkan pemuda gua (ashabul-kahaf), tawadhu’ dari pemilik kebun sebagai owner properti berupa agency perkebunan simbol tawadhu’ kekayaan. Dua contoh lagi yaitu tawadhu’ dari owner keilmuan khawasul-khawash yang namanya tidak mau disebut (no name) simbol ketenangan yaitu Al-Khidir (Indonesia; hijau, Inggris; the green), dan story tawadhu’ dari pemilik kekuasaan Dzulqarnain. Dzulqarnain juga bukan nama, melainkan simbol pemilik dua tanduk sebagai simbol kekuasaan. Empat potensi yang disebut dalam percontohan kehidupan (pilot project) dapat melambangkan kerendahan hati dari aspek keagamaan, kekayaan, keilmuan, kekuasaan. Sebaliknya, jika gagal meraih kerendahan keempat item di atas, maka adalah kesombongan (takabbur) yang mendominasi keagamaan, kekayaan, keilmuan, kekuasaan sehingga menempatkan diri lebih hebat (superioritas) dari pada orang lain. Obat keangkuhan yang paling paten adalah kalimah hauqalah.

Enam, astaghfirullah (aku memohon ampun kepada Allah). Kalimah istighfar telah Allah SWT limpahkan padanya sebagai alat (tools) untuk setiap mukmin merehabilitasi diri pendosa. Perjalanan panjang umur manusia pasti

menghadapi ranjau-ranjau duniawi, terjerembab, terjatuh, terjerumus pada lembah- lembah sumur dosa, terlempar, terusir dari rahmatullah SWT. Pintu istighfar adalah pintu untuk meredefinisi diri, mereposisi diri, merehabilitasi diri, mereaktualisasi diri. Pintu istighfar juga berguna untuk mukmin meng-upgrade diri di hadapan Allah Jalla wa 'ala, disamping keuntungan jasmani dan rohani yang telah banyak di bahas dalam kitab-kitab Fadhilah 'Amal.

Tujuh, *lailaha-illallah* (tiada tuhan kecuali Allah), postulat *theologia* ini sangat agung (*the greatest*). Bahwa setinggi-tinggi kalimah *thayyibah* adalah *lailaha-illallah* yang berkonsekuensi tidak ada yang disembah kecuali Allah (*la ma'bud illallah*). Dengan kalimah *thayyibah* tahlil ini telah menghalalkan hamba memasuki surgaNya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW dalam Hadits: “Barang siapa yang mengucapkan *lailaha- illallah*, dia masuk surga.” Berhadapan secara diametral *vis a vis* konfrontatif kalimat *thayyibat* (ucapan yang baik) dengan kalimat *khabsat* (ucapan yang buruk) dalam satu wadah hati, wadah inilah yang setiap hari berperang dengan zona tempur di wilayah dan personil prajurit mata, prajurit telinga, prajurit mulut, prajurit tangan dan prajurit kaki, panglimanya adalah hati. *Al-Wajid* (*the present*) selalu hadir tidak pernah hilang, oleh sebab itu jangan dicari, kecuali melazimi kalimah *thayyibah* dalam pembacaan dzikir kalimah *thayyibah* di hati yang bersifat *sirriyyah* (rahasia) di dalam hati (*fi qalbi*), pembacaan dzikir kalimah *thayyibah* di dalam diri yang bersifat *khafiyah* (tersembunyi) di dalam jiwa (*fi nafsi*), pembacaan dan implementasi dzikir kalimah *thayyibah* dalam kenyataan hidup sehari-hari (*'amaliyah yaumiyah*) dalam seluruh gerakan fakultas- fakultas jasad (*dzikir fi kulli jasad*).

Betapa kuat, agung, tinggi, besar dan mulia perkataan yang baik (kalimah thayyibah) sehingga Allah SWT kiaskan seperti pohon yang baik (syajarah thayyibah) dan dapat dipetik buahnya, buah dari dzikir shaleh dan amal shaleh, sebagaimana firmanNya: “Apakah kamu tidak memperhatikan bahwa Allah telah membuat perumpamaan tentang kalimat (perkataan) yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat menghunjam ke bumi dan pohonnya menjulang ke langit, setiap detik bisa dipetik buahnya untuk dimakan dengan seizin Tuhannya. Allah memberi perumpamaan (amtsal) untuk manusia, mudahan mereka berdzikir.” (Ibrahim:24-25). Kalimah thayyibah teragung dan termulia, terkuat dan terdalam, tertinggi dan terbaik, terawal dan terakhir, terberat timbangan di akhirat adalah kalimah: “La ilaha illallah,” tiada tuhan kecuali Allah. Kalimah thayyibah tersebut lebih berat dari pada bumi, langit dan seluruh isi alam semesta. Kalimah thayyibah tauhid lebih mulia dari pada tujuh lapis langit yang bertingkat-tingkat, kalimah thayyibah tauhid lebih kuat dari pada tujuh tingkatan alam, kalimah thayyibah tauhid lebih agung dari pada tujuh martabat rohani dan jasmani, kalimah thayyibah tauhid lebih tinggi dari pada arasy Allah SWT, dan kalimah thayyibah tauhid telah dihadiahkan oleh Allah SWT kepada ummat Rasulullah Muhammad SAW. Jangan bergeser sedikitpun dengan kalimah ini, sampai tiba waktu ketika Dia menetapkan, meneguhkan dengan firman: “Allah menetapkan kepada orang-orang beriman dengan kalimat (tauhid) yang kuat dalam kehidupan mereka di dunia dan dalam kehidupan mereka di akhirat, dan Allah memastikan kesesatan bagi orang-orang dzalim, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki.” (Ibrahim:27).

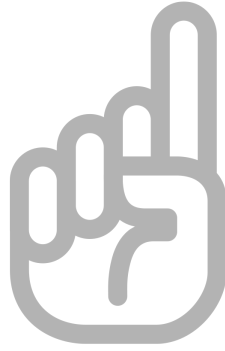


Kalimah thayyibah tauhid menerbit saat hamba sangat menyadari betapa besar nikmat Allah SWT yang dirasakan, sehingga tidak mengeluarkan kata dan kalimat yang buruk apalagi menuntut, menuduh, mendebat, menyanggah, membantah Allah SWT tanpa ilmu, seperti yang Allah SWT beritakan pada surah Luqman (31) ayat 20: “Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan) mu dan menyempurnakan untukmu (nikmat) lahir dan batin. Tetapi diantara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab yang memberi penerangan.” Hakikat kalimah thayyibah sebenarnya tidak terbatas, tidak terbandung bagi hamba yang mau merasakan dahsyatnya “tiada tuhan kecuali Allah,” kalimah Allah yang mampu menggerakkan gunung-gunung dunia yang berjalan, mengarak awan dan membuat siklus hujan, mewarnai pelangi dan langit biru, menciptakan sesuatu yang belum ada contoh, sungguh Dia Al-Badi’ Al-Mubdi’, hanya dariNya segala yang datang. Al-Mu’id, hanya kepadaNya segala yang pulang. Dialah Al-Qadir yang telah berkuasa penuh atas makhluk cipta-karyaNya, Dia Al-Muqtadir yang maha menentukan roda perjalanan hidup, perjalanan ideologi, perjalanan politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan-keamanan sangat luas identifikasi sebab dan penjelasannya (eksplanation). Demikian pula nama Allah SWT Al-Muqaddim yang artinya maha mendahulukan serta Al-Muakhhir yang artinya maha mengakhirkan, sungguh dengan dua nama yang berpasangan telah mampu membuat hamba bersikap “serba salah dan malu.”

Itsbat (teguh) nama Allah SWT pada sisiNya Al-Muqaddim yang mengandung makna maha mendahulukan, mau-

kah Dia didahului, dan karena Dia tidak bisa didahului, ketetapanNya kokoh, keras lagi memaksa (Al-Jabbar), malulah kepadaNya! Pasangan nama Al-Muqaddim adalah Al- Muakhkhir yang mengandung makna maha mengakhirkan, kemudian bolehkah manusia mengakhirkan kematian, bahwa siapa pun yang berhadapan dengan nama Allah SWT Al-Muqaddim dan Al- Muakhkhir pasti akan menyerah dan kalah. Bahkan Dia bisa menghapus nama dan sifat makhluk atau meniadakan makhluk ciptaanNya dalam sekejap, taqdir adalah sekehendak dan semau kuasaNya berdasarkan landasan kitab suci: “Dia menghapus apa yang Dia kehendaki, dan Dia menetapkan. Dan di sisiNya terdapat induk kitab (ummul kitab).” (Ar-Ra’du:39). Sikap malu untuk meminta cepat terhadap sesuatu yang belum Dia cepatkan, kecuali berdzikir dengan namaNya, ya Muqaddim, Al- Muqaddim termasuk lingkup kalimah thayyibah. Sikap malu untuk memintadiperlambat sesuatu ketika Dia belum beriradat melambatkan sesuatu, kecuali berdzikir dengan namaNya, ya Muakhkhir, Al-Muakhkhir adalah namaNya. Sebagai contoh, jenjang pernikahan ada waktunya, maka janganlah engkau mempercepat datangnya bila belum masanya, jangan engkau meminta banyak bila belum ketentuanNya. Jangan bersikap serba salah, jangan bersikap kekanak- kanakan, bila telah tiba waktunya pasti akan Kami beri, walau kamu tidak meminta (li-ahaba laki ghulaman zakiyya). Demikian literasi tujuh kebaikan hampan atau tujuh hampan kebaikan, semoga menjadi julang- menjulang berkah dan karamah dalam menjalani kehidupan dan selalu mengamalkan ucapan-ucapan mulia dan terhindar dari ucapan- ucapan buruk.

Wallahu a’lam.



## 37. NAFSU

Pembicaraan tentang nafsu sebuah kajian tersendiri dalam akhlak tasawuf, mengingat posisinya yang sangat sentral dalam bangunan jiwa manusia, jiwa yang dapat diartikan jasmani dan rohani. Nafsu tidak selalu berkonotasi jahat dan tidak pula selalu berkonotasi baik, tetapi nafsu tidak pernah netral, melainkan tergantung kepada qalbu. Qalbu ibarat panglima yang mengatur balatentara jiwa, diantaranya nafsu (diri sendiri) dan hawa nafsu (keinginan-keinginan diri sendiri). Nafsu harus ditundukkan kepada Allah SWT Al-Ahad sehingga menjadi tugas berat qalbu (hati) untuk mendidik nafsu. Nafsu yang telah terdidik oleh hati yang beriman adalah penciri nafsu muthmainnah (nafsu ketenangan) yang ridha (radhiyah) dan yang diridhai (mardhiyah). Sedang nafsu yang dimurkai biasa disebut nafsu ammarah, nafsu yang mengajak kepada keburukan.

Karena sifat nafsu (diri, jiwa) awalnya liar, maksud liar ada-

lah nafsu (diri, jiwa) yang belum mengenal dirinya sendiri dan belum mengenal Tuhan pencipta, pendidik, pengasih, penyayang, penyantun yang sangat dermawan (Al-Bar). Nafsu yang baik (radhiyah-mardhiyah-muthmainnah) akan melahirkan jabaran-jabaran perbuatan yang baik pula berkualitas shaleh, shaleh artinya membangun. Sedangkan nafsu yang jahat (ammarah) akan melahirkan jabaran-jabaran perbuatan yang buruk sehingga berkualitas fasad, fasad artinya rusak dan merusak. Berbahaya nafsu ammarah bila tidak dikendalikan ilmu (akal), iman (qalb) dan ma'rifat (ruh). Keempat item ini, nafsu, akal, hati (qalb, qalbu) dan ruh merupakan empat item potensi ruhaniyah-batinah-sirriyah sebagai titipan Allah SWT Al-Ahad. Sedangkan potensi jasmaniah-dzahiriyah berasal dari empat unsur bumi, yaitu anasir tanah, air, api dan angin.

Nafsu yang buruk berkoperasi dengan syaithan yang terkutuk, mulai ingin diakui eksistensinya, sekali mengakui eksistensi keduanya lantas hancurlah kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Baik nafsu maupun syaithan sama-sama menyuruh kepada kerusakan dan membuat kerusakan di muka bumi (fasada fil-ardhi), setelah ingin diakui kebaikan eksistensi mereka, nafsu kemudian mengarah ingin menjadi tuan dan dipertuan, ingin menjadi tuhan dan dipertuhan. Seperti Fir'aun telah mengaku dirinya menjadi tuhan yang maha tinggi (ana rabbukumul a'la). Atau Qarun yang mengatakan bahwa diri (nafsu) dan ilmunya sudah membuat dan menjadikan dia kaya-raja, Tsa'labah contoh generasi yang dekat waktunya dibandingkan Qarun. Begitu Samiri, begitu juga Haman, Fir'aun, Qarun mereka sezaman dengan Nabi Musa 'alaihissalam, tuhan-tuhan nafsu Fir'aun dan orang-orang yang sewatak dengannya adalah

menuhankan kekaisaran, menuhankan kerajaan dirinya (nafsunya), dirinya sang raja dan memiliki kerajaan. Bahwa Fir'aun yang kuasa melihat, kuasa mendengar, kuasa memerintah, kuasa menghukum, kuasa mengusir, kuasa mengubah, Fir'aun telah menyanggah sifat Jalal Allah SWT. Atau Fir'aun yang telah menyanggah sifat Jamal Allah SWT seperti nafsu (diri) Fir'aun yang merasa benar, merasa baik, merasa memberi kebaikan. Singkat kata, Fir'aun merasa dan mengaku sebagai tuhan yang baik dan sebagai tuhan yang melakukan kebaikan, bahkan hanya dia yang merasa terdampak kebaikan (fi'il, fa'il, maf'ul).

Nafsu memiliki kendali kekang, yaitu iman. Iman sebagai kendali berfungsi sebagai penahan atau pengendali arah jalan nafsu, sebab nafsu hakikatnya tuli dan bisu serta buta (summun, bukmun, 'umyun). Tetapi nafsu bertentangan, fungsi tenaga sangat penting bagi daya gerak amal baik dan amal buruk. Untuk pengisi daya berbuat baik dan berbuat buruk, Tuhan ilhamkan rasa lapar untuk makan, rasa haus untuk minum, rasa lelah untuk istirahat. Jika nafsu makan, minum dan istirahat untuk ibadah, makan untuk ibadah, minum untuk ibadah, istirahat untuk ibadah, itulah nafsu yang dirahmati oleh Allah SWT. Bila nafsu makan, minum dan istirahat untuk berbuat maksiyat dan maksiyat lagi dengan meminjam tenaga nafsu, pertanda nafsu yang dimurkai oleh Allah SWT.

Potensi-potensi ruhiyah (rohani) telah Allah SWT titipkan pada manusia, titipan itu adalah perjuangan sepanjang hayat, tarik-menarik antara nafsu, akal, qalbu, ruh. Keempat elemen-elemen rohani ini bila bisa berjalan secara harmoni, seimbang (tawazun), moderat (tawasuth) kebahagiaan (sa'adat) fid-dun-ya hasanah wafil akhirati hasanah, waqina

‘adzabannar. Justru perjuangan menandai kehidupan berirama, dan barangsiapa yang merasakan beratnya perjuangan iman mengendalikan nafsu, Allah SWT ringankan saat sakaratul maut bersamaNya. Barang siapa yang menjalani sulitnya iman mengekang nafsu, akan Allah SWT mudahkan saat sakaratul maut.

Demikian paparan tentang nafsu dan potensi-potensi rohani manusia, kesemua pemberian Tuhan yang maha pengasih, penyayang, pengampun dalam kesempurnaan namaNya sebagai maha pencipta (Al-Khaliq) unsur rohani dan jasmani, sebagai maha pembentuk (Al-Bari’), sebagai maha pemberi keindahan wajah (Al- Mushawwir).

Keempat potensi rohani adalah ciptaan Tuhan. Nafsu merupakan nama makhluk yang diberi sifat pendorong (mobilitas). Qalbu bekerja dengan cara menimbang secara perasaan (sensitivitas) akal bekerja dengan cara pikiran (rasionalitas), dan ruh potensi kasih sayang sebuah anugerah agung dari Allah SWT. Kaitan keempat item di atas adalah gambaran kesempurnaan Allah SWT Al-Ahad yang bisa menciptakan beragam potensi demi keberlangsungan kehidupan di dunia.

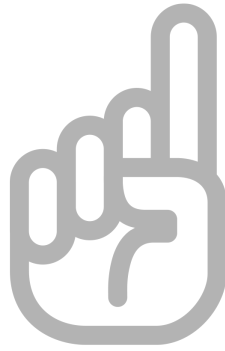
Potensi rohani tersebut harus diterjemahkan dan diaplikasikan menjadi aksi nyata berupa nafsu sebagai gerak pendorong, akal sebagai aksi pertimbangan pikiran, qalb (hati) sebagai penyeimbang perasaan dan ruh dalam simpulan kasih sayang yang muncul bermuatan aksi kepedulian, kebersamaan, kesetaraan, kesetiaan, keharmonisan, dan nilai-nilai luhur lainnya.

Dengan pemahaman seperti ini (tawassuth, tawazun, tasammuh) telah menyatakan bahwa “Tuhan kami, tidak

sia-sia apa yang Engkau ciptakan, maha suci Engkau ...” Mengingat pentingnya keterlibatan dan keterpaduan empat unsur tadi sebagai pembentuk kemampuan dasar (capacity) akhlak tasawuf untuk terus dilatih dan didik demi ketersampaian akhlak mulia melalui pendidikan guna tumbuh kemampuan sebagai hasil amal pelatihan, amal pembelajaran dan amal pendidikan (ability).

Melalui pemahaman dan pengkajian akhlak tasawuf baik secara falsafi maupun secara amali adalah sebuah penganatar bagi pengamalan beragama menunjuk ke dalam diri sendiri, bukan menunjuk atau menuduh orang lain. Bisa menghampiri Allah SWT Al-Ahad saat insan insaf akan kekurangan diri sendiri yang artinya menengok ke dalam, mengkritik ke dalam diri, meneliti ke dalam diri, bukan mengkritik, bukan meneliti orang lain. Diri (nafsu) sendirilah yang wajib diwaspadai. Jangan mewaspadai orang-orang lain. Dimensi rasa (sensitivitas) sangat dominan untuk berhampiran dengan Allah SWT Al-Ahad.

Wallahu a'lam.



38.

## AKHLAK KEPADA DIRI SENDIRI

Akhlak kepada diri sendiri akan memberi keuntungan kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Banyaknya kajian kuliah Agama Islam dan keislaman selalu berawal dari akhlak, dengan akhlak, berakhir kepada akhlak. Sebab, guna mendapatkan ilmu haruslah dengan berakhlak, mendapatkan karunia Tuhan (rizqan) haruslah dengan berakhlak, mendapatkan anugerah Tuhan (fadhlan) haruslah dengan berakhlak. Demikian pula untuk mendapat ampunan, kasih- sayang, hikmah, ridhaNya dan surgaNya harus berakhlak. Walau jamak kaji akhlak, kaji akhlak kepada Allah SWT Al-Ahad, kaji akhlak kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW, kaji akhlak kepada orang tua (ayah dan bunda), kaji akhlak kepada tetangga, kaji akhlak kepada sesama, kaji kepada makhluk Allah SWT lainnya. Qadarullah, kesempatan kajian kali ini membentang dengan tajuk utama akhlak kepada diri sendiri.



Diri bila diri ingin selamat, sejahtera, sehat dan bahagia, diri jangan dibiarkan berbuat semaunya dalam maksud memuaskan seluruh hasrat dan kerakusan diri. Rakus diri kepada harta adalah diri yang silau tidak terkontrol dan tidak ada kesanggupan untuk melihat dengan rasa, mendengar dengan rasa, memperhatikan dengan rasa dan sulit membedakan dengan rasa tentang harta kekayaan bangsa yang dinikmati bersama, tetapi hanya dinikmati oleh diri sendiri, keluarga dan segelintir kelompok. Orang yang sudah tidak berakhlak kepada diri sendiri hakikatnya tidak sayang kepada dirinya sendiri. Sebab, korupsi akan menyengsarakan diri yang dzahir dan menyengsarakan diri yang batin. Rasa ingin bahagia dengan harta korup sebenarnya telah membangun sakit dalam penyakit rohani dan menaruh duri dalam daging jasmani, selain dosanya sangat ekstra. Sebenarnya, berakhlak kepada diri sendiri merupakan wujud nyata kekasih- sayangan dan kecintaan kepada diri sendiri dalam rangka mensyukuri nikmat penciptaan (khalqiyah) dan mensyukuri nikmat sebagian hembusan ruh dari Allah SWT (nafkhiyyah), berdasarkan surah Shad ayat 72.

Berakhlak kepada diri sendiri berasal dari ilmu dan beroleh rasa kepada aplikasi akhlak. Berilmu saja tidak cukup, survei membuktikan banyak oknum korup adalah orang-orang yang nota bene berilmu, berharta, berpangkat, berkedudukan, berpengaruh. Artinya dengan ilmu sangat berpeluang untuk korup, sebagai gambar ilmuwan yang pecundang. Dengan harta sangat berpeluang besar untuk korup sebagai gambar hartawan yang pecundang (oportunis). Dengan pangkat tertinggi telah memberi kesempatan untuk merugikan asset negara baik SDM maupun SDA terkuras habis atas nama kepangkatan. Atas nama pengaruh pun oknum

bisa korup, sungguh yang dirugikan adalah rakyat yang mendiami gugusan pulau nusantara dalam wadah NKRI. Agama yang suci sekalipun kadang bisa dijadikan alat politik atau media untuk kepentingan kelompok dan golongan, kepentingan sesaat. Bahkan, derajat kemuliaan (marwah) diri sendiri dan keluarga sering tergadai.

Jika berilmu saja belum cukup untuk menangkal godaan korupsi, maka yang sangat diutamakan lagi adalah kekuatan ilmu (quwwatul ‘ilmi). Sungguh orang-orang yang terbebas dari mencuri kekayaan negeri baik dalam bentuk anggaran dan non anggaran adalah para ilmuwan, para pejabat, para penguasa, para pengusaha yang “qa-iman bil qisthi”, berdiri dengan lurus-setimbang. Firman Tuhan: “Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, (pernyataan yang sama) dari para malaikat dan orang-orang yang berilmu yang menegakkan (kebenaran) dengan keadilan (setimbang). Tidak ada tuhan selain Dia, maha perkasa maha bijaksana.” (Ali Imran:18).

Setelah ilmu membutuhkan quwwatul ‘ilmi, dibutuhkan lagi quwwatul ‘amal yaitu mereka yang beramal berdasarkan ilmu. Dalam formulasi bangun keislaman diistilahkan dengan relasi amal ilmiah dan ilmu amaliyah. Guna dapat merealisasikan keduanya yang saling berpautan dibutuhkan tarbiyah (pendidikan). Realisasi keterpaduan tersebut diupayakan pendidikan baik secara formal, non formal dan in formal. Sebab muatan pendidikan adalah ilmu, amal, dan ikhlas. Ilmu berisi kompetensi pengetahuan (intelektual), amal berisi kompetensi inti keterampilan dan sosial, sedang ikhlas merupakan kompetensi inti spiritual. Tri pusat pendidikan akan memberikan warna dan corak generasi yang akan datang. Sekarang, apa yang kita perbuat hari

ini akan menjadi cermin dan teladan perilaku bagi generasi yang akan datang. Siklus kehidupan berjalan mengikuti patron (contoh), kemudian generasi sekarang harus dapat melakukan pembinaan, pendampingan, pemberian contoh yang baik (patronase) bagi generasi muda belia yang akan datang.

Akhlak kepada diri sendiri merupakan upaya menyayangi diri supaya tidak terjerumus ke lembah-lembah kehinaan dan kenistaan. Menjauhi hina dan nista dengan ilmu, iman dan amal ikhlas adalah seruan agama, “wala tulqu biay-dikum ilat-tahlukah,” artinya: Dan janganlah kamu hancurkan dirimu kepada kebinasaan. Larangan berbuat jahat kepada diri sendiri dan suruhan berbuat baik kepada diri sendiri adalah inti akhlak kepada diri sendiri. Akhlak dalam bentuk ihsan kepada diri sendiri dapat mengambil bentuk menuntut ilmu ikhlas sebagai upaya pembelajaran dan perkuliahan seumur hidup. Urgensitas menuntut ilmu ikhlas baik dalam pengajian formal, non formal dan in formal. Dengan kata lain, setiap orang harus memiliki guru (murabbi) yang menuntun jalan. Sebab belajar tidak hanya sehari atau dua hari tetapi seumur hidup sebagai yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW: “Tuntutlah ilmu dari buaian (mahad) hingga ke liang kubur (lahad).”

Ternyata, untuk bisa berakhlak kepada diri sendiri mesti dengan pendidikan, ketika telah tuntas mendidik diri sendiri, barulah menjadi pendidik keluarga, pendidik masyarakat, pendidik ummat. Kedudukan ilmu sangat harmoni damai saat bersama iman dan amal. Kesesuaian antara ilmu, iman dan amal itulah akhlak ihsan-shiddiq. Shiddiq (jujur) merupakan profil pribadi yang berintegritas, dapat mengambil pelajaran (‘ibrah) masa lalu, hidup dengan

memberi manfaat masa sekarang, berwawasan lebih maju lagi guna masa depan, link sejarah yang setiap kali hadir pada tiga dimensi lorong waktu; past, present time, future (madhi, mudhari, mustaqbal).

Akhlak bagian yang terpancar keluar sebagai refleksi dari simpanan jiwa yang dalam. Artinya diri yang telah berkesadaran bahwa orang tua wajib dihormati, sebaya wajib dihargai, anak-anak wajib disayangi. Orang tua yang menanam jasa, sahabat sebaya tempat bergaul, anak-anak merupakan harapan masa depan. Ketiga lingkaran tersebut setiap kali pasti ditemui. Bisa menempatkan diri terhadap tiga lingkungan yang berbeda masa sebagai bentuk akhlak diri yang berkemajuan dan berkecerdasan (ihsan-fathannah). Kemudian berbicara sesuai dengan ketiga angkatan ini menunjukkan akhlak baik yang mampu berkomunikasi (ihsan-tabligh). Lalu akhlak diri yang bisa menunaikan amanah Allah SWT Jalla wa 'Ala dalam akhlak kepada diri sendiri, amanah kepada orang lain (ihsan-amanah).

Akhlak yang terdapat pada diri niscaya akan memberikan dampak positif yang lebih besar bagi amal kemaslahatan umum yang berkemajuan jariah dan berjariah kemajuan (multi player effect). Sebab, usul kebaikan akan melahirkan kebaikan pula (in ahsantum ahsantum). Pewarisan nilai dan praktik ihsan dapat melalui pendidikan yang sistematis dan terencana dengan metode pembiasaan (habit). Jiwa akan mudah menerima kebaikan bila lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat membiasakan kebaikan dengan slogan yang mesti selalu diingat: "Mulailah dari diri sendiri, mulailah dari yang sederhana, mulailah dari sekarang." Berakhlak kepada diri diantaranya mengupayakan menjadi diri muslim, mukmin dan muhsin dengan doa, usaha, ikh-

tiar dan tawakkal berupa:

### **1. Diri yang bersih.**

Ajaran Islam sangat berkepentingan kepada pemeluknya untuk selalu bersih. Ajaran bersih telah disyariatkan oleh Tuhan yang maha pengampun lagi maha penyayang. Aplikasi dari teori kebersihan (thaharah) tersebut dalam bentuk khitan laki-laki dan khitan perempuan, bersuci dari najis dan bersuci dari hadas. Sedangkan kewajiban mandi sangat berguna untuk mencegah (preventif) penyakit jasmani dan rohani. Sebagai yang telah dikalamkan Tuhan dalam surah Al-Anfal ayat 11: “Ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk menenteramkan jiwamu, dan Allah menurunkan air hujan dari langit untuk menyucikan dirimu dari air hujan, dan untuk menghilangkan gangguan syaithan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta untuk meneguhkan telapak kakimu (teguh pendirian dan tiada ketakutan).”

Lebih terinci lagi tentang wudhu, tayamum dan mandi telah Tuhan sebutkan dalam kitab suciNya (Al-Maidah:6). Dalam persoalan akhlak bersih diri dan diri bersih juga memuat regulasi makanan dan minuman halal dan bergizi. Terjaga kehalalannya (halala) dan nutrisi dengan gizi yang cukup terpenuhi dan seimbang kadarnya (thayyiba) baik dari sumber hewani maupun dari sumber nabati. Kemudian, bersyukurlah dan beribadahlah sebagai yang telah Tuhan kalamkan: “Wahai orang-orang yang beriman, makanlah dari yang baik-baik apa yang telah Kami rezekikan kepadamu. Dan bersyukurlah kepada Allah jika hanya kepadaNya saja kamu beribadah.” (Al-Baqarah:172).

Akhlak kepada diri sendiri adalah bersyukur kepada Nya dan beribadah. Keperluan bersyukur bukan Dia butuh ke-

pada makhluk untuk disyukuri, bukan Dia yang memohon kepada makhluk untuk disembah. Sebab, Dia Allah SWT Al- Karim, Al-Jalil telah agung walau tanpa disyukuri. Kesyukuran atau ungkapan rasa terimakasih kembali kepada diri si hamba yang bersyukur dalam bentuk ketenangan jiwa, kelapangan hati. Tenang jiwa dan lapang hati adalah modal sukses di dalam dan di luar negeri. Firman Tuhan dalam kitab suciNya: “ ... Dan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur kepada dirinya sendiri, dan barang siapa yang ingkar, sungguh Allah maha kaya maha terpuji.” (Luqman:12). Dalam ayat ini, Allah SWT Al-Hamid tidak terdampak buruk atas kekufuran hamba dan Allah SWT Al-Hamid tidak terdampak baik atas kesyukuran hamba. Melainkan bahwa sesungguhnya hamba tersebut sebagai diri yang terdampak atas perbuatan kesyukuran atau kekufuran. Maksudnya, kesyukuran berdampak baik bagi dirinya sendiri sebagai akhlak yang terpuji (akhlak mahmudah) karena bersesuaian (ekuivalen) dengan irama jantung, detak nadi dan aliran darah sebagai ciri manusia sehat. Sedang kekufuran berdampak buruk bagi dirinya sendiri sebagai akhlak tercela (akhlak madzmumah) karena tidak bersesuaian (ambivalent) dengan irama jantung, detak nadi dan aliran darah sebagai ciri manusia sakit.

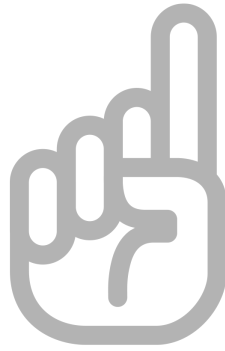
## **2. Diri yang bertanggung jawab.**

Diri yang bertanggung jawab sebagai tanggung jawab individu, keluarga, masyarakat dan tanggung jawab profesi. Adalah akhlak diri yang sehat seimbang antara pemenuhan hak dan kewajiban sebagai makhluk individu yang dipatuhi, pemenuhan hak dan kewajiban sebagai makhluk sosial yang dipatuhi. Keseimbangan inilah sebagai modal ma-

usia menanggung amanah dan tanggung jawab sebagai pemimpin di muka bumi (khalifah fil-ardhi) yang dahulu pernah ditolak gunung, langit dan benda-benda alam semesta lainnya, dalam firmanNya: “Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung, maka mereka menolak amanah, lalu Kami berikan manusia, sesungguhnya adalah manusia dalam keadaan aniaya lagi bodoh.” (Al-Ahzab:72).

Oleh sebab itu, Tuhan selalu menyuruh manusia untuk selalu ingat dari mana dia datang, dimana dia sekarang, dan kemana dia akan pulang (sangkan paraning duma-di). Sebagai hanya dengan ingat Allah SWT (dzikrullah) manusia memiliki ketenangan, kebahagiaan, kedamaian. Sungguh semua datang dari Allah SWT dan kepadaNya semua dikembalikan. Berdamailah dengan diri sendiri adalah sebaik-baik keutamaan yang diutamakan. Keadaan lingkungan sekitar merupakan bagian dari penyempurna kebahagiaan yang telah Allah SWT As-Salam titipkan di hati orang-orang yang beriman dan beramal shaleh berupa kehidupan yang baik (hayatan thayyibah). Semoga literasi yang sederhana ini menjadikan kita hamba-hamba Tuhan yang lebih tenang.

Wallahu a'lam.



## 39. SELAMAT JALAN GURU

Senin pagi, 26 September 2022 Masehi bersamaan dengan 29 Safar 1444 Hijriyah telah wafat ulama besar dunia, Syekh Muhammad Yusuf Qardawi. Almarhum adalah guru besar, mufti dunia Islam lewat karya-karya tulis beliau, ceramah dan seminar-seminar telah andil bakti mewarnai pemikiran Islam abad ini, terutama pengkajian hukum. Lewat tulisan-tulisan beliau yang telah diterjemahkan ke seluruh bahasa dunia, sehingga buah pikiran beliau sangat dirasakan manfaatnya oleh ummat dari seluruh agama, seluruh tingkat satuan pendidikan, seluruh lapisan masyarakat. Mencari jalan damai Islam dan jalan tengah (moderat) adalah ciri khas karya beliau tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama.

Dalam tutup usia 96 tahun, Syekh Muhammad Yusuf Qardawi Hafidzahullah telah konsisten bekerja sebagai dosen di Qatar, Mesir, dan menjadi dosen tamu di beberapa univer-



sitas dunia. Sampai hari ini karya-karya beliau masih bisa dibaca, dipahami, diseminarkan dan dikuliahkan. Dengan mengandalkan ijtihadiyah sebagai slogan pokok beliau supaya ummat tidak terkungkung oleh taqlid dan jumud. Kaum terpelajar sangat akrab dengan beliau sebagai soko guru pendidikan, kitab-kitab karangan beliau telah banyak diteliti di seluruh perguruan tinggi dunia dengan sangat serius sehingga melahirkan mata rantai generasi persekolahan (scholarship), di tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Jami'ah.

Penulis adalah salah satu dari sekian banyak generasi ke generasi yang menimba ilmu beliau melalui karangan-karangan beliau yang diterjemahkan ke dalam seluruh bahasa di dunia. Profesor lintas benua ini telah banyak mengajari para pembelajar dengan hikmah kebijaksanaan dengan kemampuan mereformulasikan ajaran Islam sehingga membumi dan memasyarakat seperti beliau membagi hukum bid'ah kepada lima kategori. Kategori bid'ah berhukum wajib seperti percetakan Al-Quran, bid'ah berhukum sunnah, bid'ah berhukum haram, bid'ah berhukum makruh dan berhukum mubah dengan kriteria yang beliau paparkan. Selain sebagai pemikir beliau juga menjadi jembatan bagi kaum terdahulu (salafi) dan kaum yang hidup di masa modern sekarang (khalafi). Model tulisan adalah sejuk dan damai, pembahasan dalil naqli dan dalil aqli sangat bernas sebelum sampai kepada win-win solution. Pelacakan khazanah keilmuan sejak dari Nabi Muhammad SAW kemudian dari generasi ke generasi telah beliau suguhkan dalam lisan dan tulisan sehingga setiap mahasiswa dan sarjana merasakan kesejukan beliau, bukan saja sebagai gurunda, tetapi juga sebagai ayahnda imajiner bagi anak-anak didik baik

secara langsung maupun secara tidak langsung.

Guru besar dunia yang sangat produktif ini telah meninggalkan karya- karya tulis dalam perpustakaan virtual dan manual merupakan amal jariyah sang profesor. Dunia hari ini telah bersedih ditinggal wafat beberapa tokoh ilmuwan. Tetapi beliau telah meletakkan dasar-dasar (asasi) dalam paradigma kajian khususnya di bidang hukum. Bagaimana kepiawaian beliau mewujudkan teori lama tentang tujuan atau maksud hukum (maqashid syariah) dari imam Syati-bi ke dalam contoh nyata kekinian. Maksud syariah untuk menjaga agama (hifdzud- din), menjaga akal (hifdzul ‘aql), menjaga keturunan (hifdzunnasal), menjaga diri (hifdzun-nafs), menjaga harta (hifdzul mal) beserta contoh-con-toh yang dihadapi oleh manusia modern di seluruh benua. Dasar pengambilan hukum secara khusus (tafshili) dan se-cara umum (ijmali), selain sumber ushuliyah dan fiqhiyah menyebabkan almarhum diterima oleh semua kalangan dan lapisan masyarakat.

Dengan menguasai sejarah dan filsafat hukum, almarhum menyarankan untuk sekarang ijtihad secara kolektif (jama’i) mengingat persoalan ummat yang sangat majemuk, tidak dimungkinkan lagi ijtihad pribadi. Sebab harus memper-timbangkan kemaslahatan umum dan berbantuan disiplin ilmu yang lain seperti kedokteran, sosiologi, ekonomi, per-tahanan dan keamanan, beliau mengatakan ijtihad, ijma’ dan fatwa harus diputuskan dari hasil musyawarah bersa-ma yang menghadirkan para pakar lintas disiplin keilmuan. Dengan tetap berpegang kepada prinsip-prinsip syariah yang sering beliau sampaikan dan tuliskan. Prinsip-prin-sip syariah yang dimaksud beliau adalah bertahap di dalam pemberlakuan hukum (attadrij fit-tasyri’), menyedikitkan

beban (taqlilut-takalif), kemaslahatan umum (mashalihul ‘ammah), serta prinsip mempertimbangkan hikmah dan maksud hukum (maqashid syariah).

Metodologi inilah yang beliau wariskan bagi para pembelajar di seluruh dunia, dengan berbasis sejarah menjadikan beliau adalah tokoh yang toleran di tengah-tengah konflik kepentingan ummat seagama yang beragama. Tetapi, beliau tetap tegas mengecam penjajahan yang sampai detik ini masih bercokol di Palestina.

Syekh Muhammad Yusuf Qardawi Hafidzahullah, ulama pejuang dan pejuang ulama, telah banyak meninggalkan kesan yang mendalam bagi para pencari keadilan dan pencinta keilmuan. Buku-buku karangan beliau telah menghiasi taman bacaan di seluruh masjid, perpustakaan madrasah, pesantren, perguruan tinggi bahkan koleksi buku di rumah-rumah pribadi. Seorang profesor yang pemurah, rendah hati, selalu menyapa pembaca dengan tulisan yang damai, santun, sabar dan berpikiran ke depan adalah ciri sosoknya. Ketika beliau hidup selalu hadir tulisan, kini beliau telah wafat, telah mengukir prestasi, mewariskan ilmu kepada kita semua. Sungguh Syekh Muhammad Yusuf Qardawi Hafidzahullah adalah ayah kita semua, guru kita semua, sahabat pena kita semua, telah banyak membimbing ummat ke jalan Tuhan. Sungguh kita semua bersaksi bahwa seorang guru besar yang setia mengunjungi kita telah wafat. Meski demikian, semangat, spirit, motivasi untuk menuntut ilmu yang selalu beliau tuliskan tidak pernah wafat. Nama besar beliau telah melahirkan triliunan diploma dan sarjana di seluruh dunia dan buku-buku beliau tetap dijadikan referensi untuk waktu yang sangat lama. Sisi lain dari sosok beliau adalah pemersatu ummat dan bang-

sa (ummatan wahidah). Ummatan wahidah sering beliau sampaikan bahwa dalam menghadapi masa pancaroba sekarang ummat harus bersatu, saling menolong, saling mendoakan. Terbukti, beliau lahir di Mesir dan wafat di Qatar, tetapi tidak sekedar studi kawasan, adalah beliau menunjukkan kasih-sayangannya kepada negeri-negeri, masyarakat, keluarga dan pribadi yang mengambil nama besar beliau sebagai referensi dan telah mendapat kepercayaan dunia, dan nama beliau telah banyak menyejahterakan untuk rekomendasi bagi generasi dan keluarga. Nama besar beliau menghiasi naskah-naskah keilmuan, nama besar beliau dikutip oleh seluruh sarjana, dan nama beliau telah banyak mendatangkan kebaikan bagi pribadi, keluarga, ummat dan negeri, nama besar beliau telah memberi manfaat bagi bumi dan langit Tuhan.

Nama besar beliau termuat banyak di dalam makalah, skripsi, tesis, disertasi dan nama besar beliau sering disebut di konferensi tingkat internasional, regional, nasional. Nama besar beliau dijadikan panduan dalam mencari solusi diskusi, simposium, loka karya di dunia timur dan barat, utara dan selatan. Sebuah nama Muhammad Yusuf Qardawi yang telah banyak orang menjadikan beliau maha guru besar, sebuah nama yang telah mendapat kepercayaan (trust) dunia, sehingga para pelajar bersandar dengan namanya sebagai rujukan. Allah SWT telah memuliakan kekasihNya, Muhammad Yusuf Qardawi yang tetap tajam dengan pena dan tinta sehingga selalu bertandang ke Indonesia dari Sabang sampai Merauke dalam bacaan-bacaan yang membangunkan nalar, meluruskan niat, membersihkan hati, sehingga kami para murid merasa tercerahkan. Muhammad Yusuf Qardawi telah dipanggil Al-Jamil, Mu-

hammad Yusuf Qardawi telah tunai tugas sebagai ulama yang ilmuwan, dan ilmuwan yang ulama secara paripurna. Muhammad Yusuf Qardawi telah mewisuda mahasiswa dunia dengan andil bakti karya tulis beliau pada setiap derajat persekolahan S1, S2, S3. Sungguh amal jariyah yang ada tidak ada matinya, hidup selalu wahai sang guru di sisi Tuhan, Al-'Alim.

Muhammad Yusuf Qardawi maha guru agung kita semua, telah menitipkan sikap beliau yang tegas terhadap kedzaliman, tidak kompromi terhadap sikap aniaya dan kesombongan. Cita-cita beliau berupa menjadikan Islam rahmatan lil'alamina walau dibidang hukum sekalipun, sekalipun hukum sering dipahami sangat kaku. Tetapi beliau telah meletakkan basis hikmah atau basis kearifan di setiap kasus hukum dalam pemutusan perkara. Muhammad Yusuf Qardawi seorang ahli hukum tetapi berjiwa pendidik keluarga yang sangat santun, ayah bagi semua generasi. Eksistensi dirinya telah memverifikasi bahwa Muhammad Yusuf Qardawi adalah guru mulia lintas agama, lintas negara, lintas bangsa, lintas bahasa. Mudahlah Allah SWT menciptakan banyak lagi Muhammad Yusuf Qardawi yang lain sebagai emanasi Tuhan dalam memberi berkah keilmuan, keadilan, kejujuran, kebenaran, cinta dan kasih-sayang. Muhammad Yusuf Qardawi telah wafat dengan tenang di sisi Tuhan, semoga Allah SWT Tuhan sang pencinta (Al-Wadud) akan mengutus Qardawi-Qardawi lain dari belahan dunia timur, barat, utara, selatan. Sungguh sangat banyak siswa dan mahasiswa beliau baik secara online maupun secara offline, dimanapun berada. Mendoakan gurunda adalah ungkapan rasa berterima kasih telah bisa menjadi siswa dan mahasiswa secara virtual melalui buku dan ceramahnya.

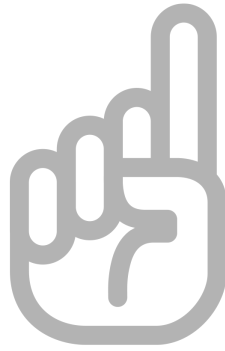
Berbahagialah ruh Syekh Muhammad Yusuf Qardawi Hafidzahullah menghampiri kekasih Nya, kekasih telah bertemu dengan kekasih ya Habibi. Doa kami selalu menyertai malam dan siang, dalam bacaan tahiyat kami, sujud dan munajat kami. Dari Pontianak-Indonesia, kami menghatur ungkapan rasa terimakasih kepada gurunda mulia, untuk sekedar mengenang kebaikan orang yang baik. Berkat Tuhan yang akan menyambut dan memuliakan ruh sang guru. Muhammad Yusuf Qardawi merupakan salah satu nama besar yang ikut membidani, merawat, mengisi, menghiiasi dinamika ilmu pengetahuan, kemanusiaan, kebangsaan dan keislaman. Semoga Allah SWT lebih mencintai beliau karena besar amal mahabbah beliau kepada dunia. Selamat jalan guru.

Banyak kesan yang beliau tinggalkan untuk kita ambil pelajaran bagi siapa pun yang ingin mengambil pelajaran. Dari sisi sosok sebagai penjaga dalam bertugas menjaga aturan syariat dari dalil qath'i (guardian of syariat) atau sosok sebagai pembaharu "aturan syariat" yang lentur dari dalil dzanni (reform of syariat). Dua sisi tinjauan hukum yang berbeda, tetapi terdapat pada diri Dr. Muhammad Yusuf Qardawi. Disini letak kemenangan beliau yang bisa memainkan dua pisau bedah analisis. Kelebihan beliau lagi bisa menerjemahkan nilai spirit ayat dan maksud ayat yang terkesan sepintas ayat tersebut sangat dzahiri. Sejatinya ummat Islam dunia belum siap ditinggal Syekh Muhammad Yusuf Qardawi. Ummat masih butuh pencerahan, ternyata Tuhan Al-Kamil, Al-Hannan, Al-Mannan lebih kasih, lebih sayang, lebih cinta kepada gurunda.

Selamat jalan guru, pemikiranmu telah menembus batas (passing over) agama, bangsa, budaya, bahasa. Sosok yang

berwawasan universal, sangat berintegritas, berkomitmen kepada keilmuan, tetapi lentur dengan hikmah kasih-sayang yang berkeadilan sosial. Beliau yang selalu mementingkan pendidikan untuk ummat berkemajuan, beliau mengancam kebodohan, kebohongan, kesombongan. Tetapi jadilah ummat yang cerdas dalam menata dunia dengan ilmu, iman dan amal. Sekali lagi, doa kami selalu hadir untuk guru besar kami, ulama pewaris nabi yang sudah berjuang dengan kertas dan pena, dengan tulisan dan bacaan, dengan ceramah dan diskusi beliau. Insya Allah nama besar Syekh Muhammad Yusuf Qardawi menjadi amal jariyah. Selamat jalan sang ayah kami yang ulama.

Wallahu a'lam.



## 40. CAHAYA ITU TELAH HADIR

Muhammad namanya dalam Al-Quran, Ahmad namanya di dalam Zabur, Taurat, Injil. Dan Muhammad memiliki dua ratus lebih nama keutamaan. Yasin, Hamim, Thaha, Shad, Nun, seluruh nama baginda Rahim, Rauf, Ghafur sedang Allah SWT Ar-Rahim, Ar-Rauf, Al-Ghafur. Baginda adalah Abul Rahim, Abul Rauf, Abul Ghafur, sedang Allah SWT Jalla wa 'Ala adalah Rabbur rahim, Rabbur rauf, Rabbul ghafur. Dapat dipahami sungguh dari aspek nama saja begitu dekat kedekatan Allah-Muhammad, SWT-SAW, Allah SWT habibi Muhammad SAW. Kemuliaan yang tiada taranya, tiada tandingannya.

Bulan ini adalah bulan maulid yaitu rabi'ul awwal yang artinya bulan semi pertama tumbuhnya bunga-bunga bersemi, mekar dan indah. Rabi'ul awwal akan diikuti oleh perseмян-perseмян yang lain dengan melahirkan banyak manfaat bagi dunia. Bulan rabi'ul awwal merupakan istilah



tonggak pertama bagi penumbuhan-penumbuhan tunas dari tanah air yang subur, jika demikian mulia rabi'ul awal sebagai bulan ketiga dalam penanggalan hijriyah yang bermakna:

1. Iman.
2. Islam.
3. Ihsan.

Tiga asasi yang sangat pokok dalam bangunan kepribadian mukmin (iman), muslim (islam), muhsin (ihsan). Mukmin artinya orang-orang yang percaya, muslim artinya orang-orang yang berserah diri, muhsin artinya orang-orang yang sangat berbuat baik. Tiga asasi yang mewujudkan tiga nuri adalah nurul iman, nurul islam, nurul ihsan berangkat dari cinta, kasih dan sayang (CKS). CKS ibarat teori pantulan yang menjadi postulat (hukum dasar) dalam sabda Nabi Muhammad SAW Rasulullah SAW bahwa: "Irhamu man fil ardhi yarhamkum man fis sama", artinya: sayangi olehmu siapa-siapa yang ada di bumi, niscaya yang di langit akan menyayangimu.

Cinta kasih dan sayang (CKS) menjadikan agama Islam yang diajarkan baginda Nabi Muhammad SAW mudah diterima (reseptif) karena sifat fungsi nilai penyamaan (adaptif) CKS, fungsi nilai penyesuaian (adjustment) dan fungsi nilai dalam membangun (development) peradaban seperti kemajuan, kesetaraan, kebajikan, kepedulian, kebersamaan dan nilai-nilai luhur peradaban lainnya, sebab Islam merupakan ajaran yang mendunia.

Apa yang diwasiatkan Tuhan kepada para nabi dan rasul adalah pewasiatan link kasih sayang (wasiat rahmat), supaya ummat selalu mengupayakan realisasi rahmat dari

nabi ke nabi, dari rasul ke rasul sampai kepada baginda Nabi Muhammad SAW dalam firman: “Dan Kami tidak akan mengutus engkau (Muhammad) kecuali sebagai rahmat (kasih sayang) bagi seluruh alam.” (Al-Anbiya:107). Satu ayat ini telah disyarah oleh ratusan juta para murid, para salik, para mahasiswa dan sarjana untuk mengungkap rasa kecintaan dan kesyukuran mereka atas terbit cahaya penyejuk jiwa. Di buat lirik-lirik lagu dalam rangka perayaan sang nabi: “Telah lahir cahaya Penerang jiwa Manusia mulia Penyejuk jiwa Burung-burung bernyanyi matahari berseri Datang pujaan hati sebagai obat diri Malaikat memuji Bidadari berseri Menyambut sang nabi Dari Allahurabbi (youtube: video Waqtu Sahar).

Rasa cinta, rindu, kasih-sayang yang membuncah kepada kecintaan, kerinduan, kekasih-sayangan kepada sang utusan sebab kecintaan dan kerinduan baginda Nabi Muhammad SAW kepada ummatnya. Refleksi rasa cinta diwujudkan dalam proyeksi kegiatan mengamalkan dan menyiarkan sunnah baginda Nabi Muhammad SAW secara syariat dan hakikat, secara dzahirat dan batinat. Totalitas mengambil sunnah dari baginda adalah gambaran untuk orang-orang yang diberi Tuhan petunjuk.

Dimensi iman, islam harus berbalutan dengan ihsan supaya tampil perilaku cinta sempurna kebaikan (hasaniyah), tampil perilaku cinta sempurna keindahan (jamaliyah). Sebab inti beragama adalah perilaku damai yang bersumber dari rasa cinta. Rasa cinta bercirikan seperti yang telah Allah SWT kalamkan di dalam surah Al-A'raf (7) ayat 157.

Ayat 157 ada beberapa ciri ummat Nabi Muhammad SAW yang wajib diketahui dalam link identitas ummat yang selalu diupload dan diaplikasikan yaitu: “Orang-orang yang

mengikuti rasul, nabi yang ummi, namanya tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, (rasul Muhammad) yang menyuruh mereka berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan menghalalkan segala yang baik bagi mereka, dan mengharamkan yang buruk bagi mereka, membebaskan beban-beban dan belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya (Muhammad) memuliakannya (saling memuliakan), menolongnya (saling menolong), dan mengikuti cahaya yang terang dan diturunkan kepadanya (Al-Quran), mereka itulah orang-orang yang berada dalam keberuntungan.”

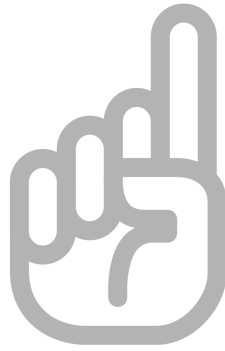
Ciri-ciri ummat Muhammad SAW dalam ayat di atas adalah:

1. Penganjur kebaikan.
2. Pencegah kejahatan.
3. Menghalalkan yang baik.
4. Mengharamkan yang buruk.
5. Membebaskan ummat dari beban hidup, rantai yang membelenggu.
6. Saling memuliakan, menguatkan dan memudahkan urusan.
7. Saling menolong, saling membantu, saling mengerti, saling memahami.
8. Mengikuti cahaya terang benderang yang dibawa oleh rasul Muhammad SAW.

Demikian literasi yang memuat tipologi ummat Muhammad SAW akhir waktu, adalah profil di atas yang paling siap menghadapi globalisasi dan menghadang dampak buruk akibat globalisasi sekarang dan mendatang. Saat ummat berada dalam krisis dengan berbagi sepotong roti atau seteguk air. Saling menjadi penggiat kebajikan dan pence-

gah kejahatan, saling memudahkan dan meringankan beban pikul kehidupan, saling mengerti, saling menolong bersama mengikuti cahaya Al-Quran yang terang benderang serta menjadi kaum pemenang di ujung waktu dunia. Moga Allah SWT memberi hikmah maulid Nabi Muhammad SAW kepada ummat, dan sekarang ummat sudah berada pada bulan kelahirannya.

Wallahu a'lam.



## 41. AYAH

Orang tua banyak memiliki arti ketika dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Orang tua yang dimaksud dalam tulisan ini terdapat empat status orang tua. Pertama, adalah orang tua yang telah melahirkan, membesarkan, mengasuh, merawat, mendidik, mengarahkan, memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak. Kategori orang tua pertama ini berlaku pada orang tua kandung, orang tua tiri, orang tua angkat. Kedua, adalah orang tua dalam hubungan mertua atau orang tua dari istri atau suami akibat logis dari sebab hukum pernikahan. Ketiga, orang tua dalam arti orang tua pendidikan atau orang tua perguruan, setiap orang yang dilahirkan dari rahim pendidikan pasti dia anak kandung pendidikan. Bila disebut orang tua kandung dan mertua sangat dominan mereka adalah orang tua jasmani, sedang bila disebut orang tua pendidikan selalu berkonotasi orang tua rohani. Keempat, orang tua yang usianya lebih tua dalam tinjauan umur (kelahiran).

Sungguh hari ini peran posisi dari orang tua sudah terambil separuh kalau tidak seluruhnya berpindah kepada media sosial. Keniscayaan bahwa ruas link berbasis informasi teknologi telah merambat sehingga ke wilayah privasi dan kamar-kamar tidur. Handphone di tangan hari ini telah menjadi pasar yang siap menawarkan sajian dengan menu-menu yang menarik, murah dan memuaskan yang biasa diistilahkan pasar online, jual-beli online. Bidang pendidikan dengan ruas link tersendiri pun menyediakan sekolah dan materi-materi online dengan fitur dan content yang siap diakses, demikian juga materi agama disajikan secara cepat, cermat, tepat dan lugas berbasis dalil. Ada sesuatu yang hilang dari hubungan memori yang disimpan saat pembelajaran berbasis tatap muka.

Orang tua hampir-hampir hari ini tidak berdaya dengan tawaran-tawaran jejaring media sosial yang memudahkan (easy). Kemudahan tersebut berdampak luas pada generasi muda yang sekarang terhadap etos dan etis kerja. Nasib nusa dan bangsa ini terletak di tangan pemuda-pemudi saat ini. Kuantitas dan tanggung jawab kerja yang taat regulasi, kualitas dan tanggung jawab kerja yang taat regulasi yang dijamin. Mengingat saat sekarang posisi orang tua tergantikan oleh sistem mekanisme robotik.

Sejarah menyuruh bagaimana caranya menghormati orang tua. Orang tua dalam tinjauan agama berada pada posisi mulia setelah Allah SWT dan Rasulullah SAW. Kitab suci memberi contoh komunikasi ayah dan anak. Sebagai contoh, dalam relasi komunikasi tersebut terdapat pembicaraan Ibrahim dengan ayahnya dalam surah Maryam, pembicaraan Ya'qub dan Yusuf dalam surah Yusuf. Dua pembicaraan ini akan menjadi prototype kajian atau bahasan opini.

### **Pertama, akhlak Ibrahim kepada ayahnya (Adzar).**

Nabi Ibrahim ‘alaihi salam tercatat sebagai nabi yang ketujuh dalam urutan dua puluh lima nabi dan rasul. Risalah tauhid yang beliau bawa adalah agama yang mengesakan Allah SWT Al-Ahad. Disini termuat contoh bagaimana seorang ayah tidak bisa memaksakan kehendak seorang anak dan seorang anakpun tidak bisa menjadi seorang ayah, Tuhan tunjukkan bahwa kuasaNya Al- Qawi (maha kuat), Al-Matin (maha kokoh), Al-’Aly (maha tinggi), Al-Kabir (maha besar), Al-Muntaqim (maha menyiksa), dalam lingkup sifat JalalNya.

Lingkungan dalam kapasitas sedikit banyak ikut mempengaruhi kepribadian ayah-anak dalam hubungan mereka. Interaksi keduanya bukan semata sebab perbedaan usia, tetapi juga perbedaan kultur yang telah mereka alami berdua yang telah menjadi endapan di bawah alam sadar mereka. Hidayah dan kesesatan adalah dua hal yang bukan menjadi kawasan kekuasaan manusia, sungguh begitu reflek baik menyeruak dan mendorong terkadang tanpa disadari, sungguh begitu reflek buruk membisiki dan mendorong perbuatan gerak terkadang tanpa disadari, disini titik lemah manusia saat berhadapan dengan nama Allah SWT Al-Jabbar (maha memaksa). Dalam keadaan yang selalu diatur Allah SWT hambaNya taat, semurni taat atau kepalsuan taat, Dia yang maha mengatur (Al-Wakil), demikian tenang jiwa dengan obatNya, sungguh ketenangan jiwa merupakan kunci-kunci membangun dialog.

Dahulu, sebelum android sebagai alat komunikasi terakses global, pergaulan anak dan orang dewasa seputar kampungnya saja. Peran keluarga lebih ekstra lagi menanamkan pondasi iman, ilmu dan amal. Memang terdapat ujian yang

besar dalam mengarungi bahtera hidup berumah-tangga, penuh tantangan dan cobaan bertubi-tubi, berturut-turut.

Betapa kuasa hukum Allah SWT yang tidak bisa direka saat Dia yang maha agung berkehendak walaupun yang mengadu-rayu adalah nabi (utusan) Nya dalam hal ini khalilullah Ibrahim ‘alaihihsalam: “Ingatlah ketika dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya, wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak menolongmu sedikitpun?” (Maryam:42). Betapa halus sapaan Ibrahim kepada ayahnya. Begitulah seharusnya nilai perkataan yang lemah lembut (qaulan layyina), nilai perkataan yang komunikatif (qaulan baligha), perkataan yang mulia (qaulan karima), perkataan yang teguh (qaulan tsaqila), perkataan yang baik (qaulan ma’rufa).

Persoalan perkataan baik secara lisan maupun secara tulisan sangat penting untuk dijaga yang bila tidak diperhatikan tata krama komunikasi lisan dan tulisan, akan menggiring kepada efek buruk yang lebih luas. Kitab suci selalu mengajarkan untuk berhati-hati dalam berucap dan bersikap, keduanya merupakan “kawah candra dimuka” saat melestarikan arti rumah tangga, melestarikan arti persahabatan. Begitulah kehidupan ini berjalan dengan wajib hanya menuhankan Rabb sejati, Allah SWT Jalla wa Akbar, bukan menuhankan keadaan, mencintai keadaan nyaman dan membenci keadaan susah.

### **Kedua, akhlak Yusuf kepada ayahnya (Ya’qub).**

Titik paling rendah telah ditunjukkan diri Yusuf ‘alaihihsalam (nabi dan raja Mesir) kehadirat ayahnda nabi Ya’qub dengan bersujud kepada ayahnya: “Dan dia (Yusuf) menaikkan kedua orangtuanya ke atas singgasana. Dan mer-



eka (semua) tunduk bersujud kepadanya (sang ayah)... “(Yusuf:100). Sekarang, adakah anak millennial yang seperti Yusuf. Bahwa ayah adalah sosok yang bijaksana, hari terbahagia, terceria, terharu bagi anak adalah satu kali kualitas pelukan ayah sama dengan tiga kali pelukan ibu. Ayah memang jarang memeluk, tetapi pelukan ayah adalah pelukan maskulin yang berbalut feminin.

Hari ini posisi ayah sangat diperlukan. Banyak didapati predikat ayah di kampus, di sekolah, di masjid, di kantor, di pasar, dan di rumah. Sudahkah ayah-ayah tersebut menjalankan profesi sebagai yang dapat dicontoh, yang diikuti nasehatnya. Banyak hari ini anak-anak yang “lapar ayah”, lalu mereka liar.

Penyifatan kualitas baik dalam relasi dua generasi juga tergambar pada pola hubungan Daud (ayah) dengan Sulaiman (anak), Zakaria (ayah) dengan Yahya (anak), Lukman dengan anaknya, Ibrahim (ayah) dengan Ismail (anak). Beberapa firman Tuhan sudah menunjukkan hubungan automatic harmoni tersebut.

Untuk memelihara dan menjaga relasi antar generasi ke generasi yang dapat menyatukan mereka adalah Tuhan pemilik hati (rabul qulub), Tuhan penyebab maha awal segala sebab (musabbibal asbab bisabbib) kepadaNya lah kepala bersujud, hati bersyukur, hati bersabar, tubuh berserah kepadaNya, air mata menitik.

Menjadikan Tuhan tumpuan harapan dan tumpuan kenyataan merupakan jalur yang paling cepat meraih ridha Allah SWT Al-Qawi Al-Matin. Dalam sebaran ayat-ayat Tuhan yang maha suci selalu dikaitkan bahwa ayah dan anak-anak harus menaati Allah dan utusanNya, disitulah ber-

temu ketaatan sejati. Pertautan tersebut ditemukan pada do'a ayah mereka kepada Tuhan. Wasiat Ya'qub kepada anak-anak, wasiat Zakaria kepada Yahya, wasiat Ibrahim kepada generasi.

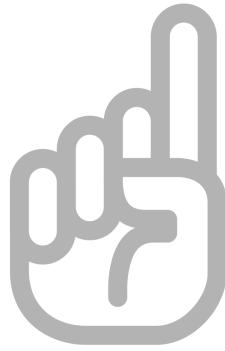
Selalulah meminta kepada Tuhan yang maha lembut dalam pemberianNya (Al-Lathif), selalu manis dalam penyajian kata dan sifat prilakuNya (Ar-Rauf), maha penyelamat dalam setiap urusan (As-Salam), maha penutup atas semua salah dan aib (As-Sattar). Nama-nama tersebut menunjuk pada lambang-lambang kekasih-sayangan Allah dalam sifat keindahan Nya, Al-Jamal. Allah Al-Jamal telah menyatakan keindahan perbuatan Nya bahwa disebalik kejadian demi kejadian, peristiwa disambut dengan peristiwa, tangis berdesakan dengan tangis pasti mengundang hikmah dan hikmah yang banyak terdapat kebaikan yang luas.

Menjadi orang tua, guru, pembimbing, penasehat dalam mengisi rohani generasi milenial sungguh sangat berat. Ujian telah Allah SWT siapkan baik ujian yang berasal dari sifat JalalNya maupun yang berasal dari sifat JamalNya. Dalam lingkaran kehidupan nyata inilah ujian dalam kehidupan yang terus bergulir. Menjalani dua kenyataan sifat JamalNya berupa ujian-ujian nikmat atau dengan berstatus kebahagiaan, kelapangan, keluasan, kebaikan sebagai cobaan (bil khairi fitnah) atau yang datang dalam bentuk sifat JalalNya berupa kesusahan, kesulitan, kesempitan, keburukan (bisy-syarri fitnah). Syukur, sabar dan ridha adalah jalan Tuhan yang harus ditempuh dalam kondisi dan situasi apapun. Kecuali itu, ucapkanlah segala puji bagi Allah SWT dan terimakasih atas pembelajaran yang akan, sedang dan telah diberikan olehNya dengan dua materi: Al-Jamal dan Al- Jalal.

Ayah secara umum memang jarang di rumah, tetapi komunikasi jangan sampai tersendat apalagi terputus. Keberadaan ayah wajib diperlukan oleh keluarga, sebab ayah sebagai asal pembentukan keluarga sejak akad nikah diikrarkan. Seiring dengan perjalanan waktu bahwa ayah adalah bagian dari alam (sunnatullah) pastilah ayah mengalami masa pasang dan masa surut, ayah pasti mengalami masa tua dan akhirnya mati merupakan kepastian ajal yang tidak dapat dibantah.

Proses pendidikan in formal dalam rumah tangga adalah patron yang telah dicontohkan Al-Quran surah Luqman (31) ayat 14-19. Ayat-ayat yang berisi materi pembelajaran tauhid, larangan syirik, perintah menghormati kedua orang tua, perintah mendirikan shalat, perintah beramar ma'ruf dan bernahi mungkar, perintah bersabar atas musibah, karena musibah merupakan bagian yang telah Dia tetapkan. Larangan berlaku sombong, suruhan rendah hati dalam berjalan dan rendah hati dalam berbicara. Panduan berupa bekal hidup telah Allah SWT titipkan dalam wasiat Luqman Al-Hakim (ayah teladan) bagi semua anak, Ibrahim (ayah panutan) dalam ketundukan kepada Allah SWT bagi semua generasi, Ya'qub (ayah ikutan) bagi insan beriman, menjadi bukti nyata relasi interaktif yang telah diamalkan ummat selama abad dunia berupa ajaran-ajaran mulia.

Wallahu a'lam.



## 42. MILAD HARI SANTRI

Lembaga pendidikan dan perguruan bercorak lokal keagamaan di Nusantara dan telah menjalani eksistensi berabad-abad adalah pondok pesantren. Tradisi pesantren yang mulanya adalah warisan nenek moyang bangsa Indonesia dalam menyampaikan ilmu. Pesantren menjadi wadah yang lahir dari rahim masyarakatnya sendiri, akar rumput. Secara alami dia seirama dengan nilai-nilai luhur masyarakat pedesaan yang homogen. Homogenitas dalam bentuk profesi seperti petani, nelayan atau buruh, homogenitas dalam kesamaan perilaku keagamaan beserta sifat-sifat luhur seperti kesederhanaan, keikhlasan, kepedulian, rendah hati.

Dinamisasi dan mobilisasi pesantren tumbuh-berkembang dengan sangat cepat dalam merespon situasi dan kondisi zaman. Hal ini sesuai dengan kaedah yang dianut para santri: “Almuhafadzatu ‘alal qadimish-shalih, wal-akhdzu bil

jadidil ashlah,” artinya: menjaga hal-hal lama yang bersifat baik, dan mengambil sesuatu yang baru bersifat lebih baik. Postulat yang dijunjung tinggi oleh pihak santri sudah mengisyaratkan bahwa perubahan menjadi ciri pemikiran mereka.

Peran elan dasar yang dimainkan santri dalam merekonstruksi, meredefinisi, mereposisi telah memberikan andil bakti paling besar dalam merawat dan mencintai NKRI yang tiada pernah lelah. Sejarah mulai zaman kerajaan Nusantara satu, kerajaan Sriwijaya sampai zaman kerajaan Nusantara dua, kerajaan Majapahit adalah nilai juang santri dalam padepokan asli Indonesia telah membuktikan jasa bakti. Pada masa kerajaan Islam Demak, pesantren mengambil alih status dari padepokan ilmu agama menjadi sebagai pos komando jihad mengusir penjajah Portugis dan Belanda. Dayah untuk nama di Aceh, madrasah, langgar dan surau untuk nama di Kalimantan. Pergerakan-perlawanan terhadap penjajah terjadi serentak di seluruh bumi Indonesia. Posko jihad terdapat di Sumatera Thawalib, Pesantren Musthafawiyah, Pesantren Tebuireng, dan banyak lagi. Dua penjajah telah dihadapi dengan kekuatan do’a, restu ayahnda- bunda, restu kyai dan para abuya.

Pesantren telah menjadi titik pusat perjuangan melawan penjajah dengan beberapa departemen (Arab; diwan) seperti diwanul jundi (departemen ketentaraan), diwanussurthah (departemen kepolisian), diwanul maliyah (departemen keuangan), diwanul shihhah (departemen kesehatan), diwanul katib (kesekretariatan) dan lain-lain. Regulasi tersebut adalah warisan leluhur bangsa ini yang telah bekerja secara terencana dan terukur.

Setelah tahun 1945, pesantren dengan seluruh santri tetap

memberikan loyalitas tinggi terhadap NKRI. Merawat NKRI dengan cara menanamkan hidup kesederhanaan, kesyukuran, kesabaran, kearifan, dan kualitas-kualitas hidup dunia yang bermutu akhirat. Sejak tahun 1945 (kemerdekaan RI) sampai dengan Konferensi Meja Bundar (Belanda, 1949) peran juang dan bakti santri tidak pernah surut dalam mempertahankan kemerdekaan dari rongrongan penjajah Belanda untuk kembali menguasai Indonesia dengan membonceng bendera Persekutuan Bangsa-Bangsa (PBB) yaitu NICA.

Agus Salim, Mas Mansur, Muhammad Natsir, Idham Khalid, Buya Hamka adalah alumni santri yang telah ikut bersama membidani kelahiran Indonesia Raya. Adu laga di medan laga, adu logika di meja perundingan adalah citra santri ketika itu. Spirit api peperangan, spirit api diskusi dan diplomasi, kecerdasan lahir berpadu-padan dengan kecerdasan batin. Perilaku mereka di siang hari ibarat “singa padang pasir yang sedang menghunuskan pedang, pantang disimpan di dalam sarung sebelum Indonesia tegak atau diri berkalg tanah.” Sedang kala malam sudah merayap, gulita menjadi sahabat, mereka seperti “bayi yang merengek-regek di hadapan ibunya karena kehausan susu,” mereka mendayu-rayu di hadapan Tuhannya, sungguh pilu hati serasa diiris dengan sembilu bila menyaksikan mereka para santri yang telah menjadi jundullah (tentara-tentara Allah). Santri pejuang dan pejuang santri tidak lagi sempat memikirkan emas dan perak, tidak terlintas kesenangan hidup masa depan bersama keluarga dengan saham perusahaan, tidak terbetik untuk bisa berwisata kota dan berwisata air.

Olahraga dan olahbatin menjadi olah kanuragan dalam rangka upaya mempersiapkan jasmani besi dan rohani baja

untuk mengusir kaum dzalim-kaum penjajah. Semboyan hidup santri adalah “isy kariman aumut syahidan,” artinya hidup mulia atau mati syahid. Tempaan baja perjuangan membuat tegar syuhada santri, “mati satu tumbuh seribu, mati dua tumbuh sejuta,” jannah menanti para syuhada santri.

Saat Indonesia menuju masa mengisi kemerdekaan, santri pun ikut berbakti secara nyata kepada negeri ini. Banyak santri yang menjadi guru tanpa bayaran, santri yang menjadi tentara sukarelawan, polisi sukarelawan. Sebab santri memahami bahwa rumah bersama Indonesia merdeka masih membutuhkan uluran tangan sehingga malu menuntut gaji dari negeri. Untuk memenuhi hajat hidup yang mendesak, sehari-hari mereka berprofesi sebagai pedagang, petani, peternak, nelayan, buruh. Para santri bekerja paruh waktu, sedang paruh waktu berikutnya dijadualkan ibadah sebagai guru sukarelawan.

Seiring dengan perjalanan lorong waktu adalah santri bagian dari anak kandung sah tanah air Indonesia seperti anak-anak yang lain, pesantren pun lembaga yang sama dengan sekolah dalam naungan NKRI untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan Indonesia yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, kemudian diakui bahwa pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.

Atas jasa perjuangan kepemimpinan pesantren yang berhasil mengusir penjajah dan menjaga NKRI dari serangan separatis dan golongan liar dalam dan luar negeri, pesantren disetarakan dengan madrasah yang berkurikulum. Istilah SD plus, SMP plus, SMA plus adalah persekolahan yang berbasis pesantren. Menyikapi laju pertumbuhan dan

perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, ekonomi dan bisnis, pesantren pun disamping lumbung ilmu agama dan keagamaan telah merasionalisasi menjadi bentuk pesantren agronomi, pesantren kelautan, pesantren pertukangan, pesantren pertanian. Ada juga yang mengambil corak Ibtidaiyah berbasis asrama, Tsanawiyah berbasis asrama, Aliyah berbasis asrama sampai Perguruan Tinggi.

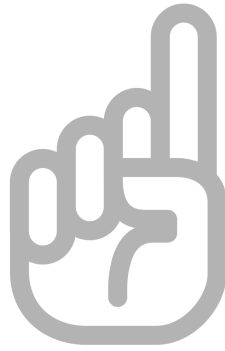
Bak jamur di musim penghujan, pesantren tumbuh-subur di mana-mana. Harapan baik telah digantungkan oleh wali dan orang tua santri kepada pimpinan pesantren dan seluruh jajarannya. Bisakah menjadi lembaga pendidikan yang terbaik sebagai corong dari agama kasih sayang, agama keselamatan (dinur-rahmah, dinus-salam). Atau peristiwa tragis dalam ajang kekerasan senior kepada junior. Jangan melukai hati sesama saat merayakan milad santri, 22 Oktober 2022. Kesakralan hari santri merupakan perlambang hari ilmu pengetahuan, perlambang hari membaca, menulis dan menelaah kitab. Berhentilah sejenak, istirahatkan marah dan link balas dendam. Jika belum bisa istirahat, tidurlah sejenak supaya pandangan mata menjadi awas. Bangun dengan pandangan yang baru tentang pendidikan bersama.

Mata dan telinga dunia sudah terbuka lebar saat media sosial merambat sampai ke kawasan pribadi, terlebih persoalan ummat dan keummatan masuk ke ranah bagian dari pantauan warganet. Berhati-hatilah mengurus lembaga pendidikan terlebih berbasis asrama. Tidak sekedar memperhatikan proses pembelajaran, tetapi seluruh aktivitas santri harus mendapat attention dari kyai dan asatidz hingga keperluan makan, minum, tidur, buku, asam-garam dan sandal jepit mereka.



Hari santri adalah upaya mawas diri, disamping tasyakuran atas prestasi yang diraih dan penghargaan, piagam, lencana dari berbagai pihak, tetapi jangan terlena, sudahkah santri-santri makan, makan yang bergizi. Sebab, keseharian mereka bersahabat dengan ilmu pengetahuan, penelitian, pengkajian yang memerlukan vitamin otak. Berikan mereka waktu istirahat yang cukup, didiklah mereka seperti mendidik anak sendiri. Berikan mereka makanan yang bergizi seimbang, berikan mereka ilmu yang mudah, lunak untuk dicerna, berikan mereka nasehat yang membuat mereka betah di pesantren melebihi betah mereka di rumah sendiri. Berikan mereka kasih-sayang yang menjadi ruh pesantren, lindungi mereka dari rasa takut dan cemas, amankan masa depan mereka dengan pendidikan yang membesarkan jiwa, bukan mengkerdikan jiwa dengan pukulan berbantuan alasan peraturan dan tata tertib.

Wallahu a'lam.



43.

## HIKMAH BERIMAN KEPADA TAQDIR

Beriman kepada taqdir merupakan rukun iman yang terakhir, keenam. Mengingat kepentingan (urgensitas) dan kebermaknaan (signifikansi) taqdir dalam menawarkan sikap hidup yang damai (peace, salam). Salah satunya adalah dengan beriman kepada taqdir baik dan beriman kepada taqdir buruk dari Allah Ta'ala (wal qadri khairihi wa syarrihi minallahi ta'ala). Semua yang datang dari Allah SWT merupakan kajian hakikat yang tidak bisa dipungkiri, sebab tiada kekuatan makhluk untuk berkerja, bertenaga, berdaya, berupa (la haula wala quwwata) ucapan ini merupakan titik awal, titik tengah, titik akhir simpul-simpul inti beragama Islam (agama penyerahan diri kepada Allah SWT) berupa meniadakan (nafi), hakikatnya tiada diri berharta, tiada diri bertahta, tiada diri berpunya, tiada diri bertenaga kecuali dengan Allah (illa billah).

Kemudian beragama Islam juga menuntut penganut dan

pemeluknya untuk tunduk, patuh kepada Allah SWT berupa selalu menegakkan (itsbat) keesaan Allah SWT Al-Ahad, sebagai perjuangan (jihad) syahadat tauhid. Jihad syahadat tauhid di dalam makalah ini adalah sungguh-sungguh berjuang (haqqa jihadih) menjadikan diri tunduk, patuh, berserah diri sebagaimana Tuhan Allah SWT pernyataan dalam potongan ayat 78 surah Al-Haj: "... dan Dia telah menamakan kamu muslimin sejak dahulu ..."

Setiap hari bagi seorang muslim adalah jihad diri (jihadun-nafsi) pada lapangan nafi dan itsbat. Perjuangan yang tidak ada henti sepanjang hayat yaitu menafikan, meniadakan unsur makhluk dalam peran kehidupan dan kematian lalu selalu menegakkan, meneguhkan dan menetapkan syahadat tauhid (itsbat) hanya ada keesaan dzat Allah SWT dalam keesaan dzat (Al-Ahad, Inggris: the one) dan sungguh-sungguh dalam mengupayakan bahwa hanya ada diri dan kepribadian Allah SWT yang maha tunggal, maha menentukan arah (Al-Wahid, Inggris: the person). Dalam rangka mengimani taqdir baik dan taqdir buruk dari Allah SWT, Dia telah menjadikan arena lapangan kehidupan menjadi medan ujian jiwa (maydan, jamak: mayadin) dalam medan taat, maksiyat, bala', musibah dalam empat taqdir (ketetapan) Tuhan yaitu rezeki, jodoh, kebahagiaan atau kesengsaraan, ajal.

Komentar manusia terhadap taqdir Tuhan jangan sampai menggugurkan keimanan kepada taqdir-Nya, komentar terhadap taqdir baik jangan sampai melupakan Allah dan komentar terhadap taqdir buruk jangan sampai menabrak batas-batas bahasa kesopanan. Begitu pula tindakan yang salah dalam menyikapi taqdir baik berupa bersenang-senang melupakan dzikrullah, dan juga tindakan yang salah da-

lam menyikapi taqdir buruk berupa menyalahkan keadaan, menyalahkan orang dan pernyataan membenarkan diri sendiri yang benar, diri sendiri yang baik dan tidak tersentuh oleh keburukan.

Bahwa beriman kepada taqdir Allah SWT saat apapun yang datang dan hadir dihadapan wajib diimani dengan menjaga adab-adab beriman. Adab-adab beriman kepada taqdir baik dan taqdir buruk dari Allah SWT adalah memohon kepadaNya untuk mampu menyikapi taqdir dengan kelembutan-kelembutan dari Allah SWT (lathaif minallahi ta'ala). Seperti firman Tuhan dalam surah Thaha (20) ayat 43-44: "Pergilah engkau berdua (Musa dan Harun) kepada Fir'aun, sesungguhnya dia sombong. Maka katakan kepadanya perkataan yang lemah lembut, mudahan dia menjadi ingat dan takut (kepada Allah)." Memohon kepada Allah dengan kelembutan namaNya, sifat dan dzatNya dengan doa-doa dari hati yang tulus.

Dalam kondisi apapun adalah manusia harus berbaik sangka kepada Allah penentu taqdir, Al-Qadir, Al-Muqtadir dalam penentuan-Nya (husnud-dzan billah). Berbaik sangka di dalam taqdir rezeki yang luas dan berbaik sangka di dalam taqdir rezeki yang sempit. Berbaik sangka di dalam jodoh yang baik dan di dalam jodoh yang buruk. Berbaik sangka di dalam kesenangan dan berbaik sangka di dalam kesusahan. Berbaik sangka terhadap ajal bahwa yang terbaik adalah taqdir ajal yang ditentukan Allah SWT Al-Qadir. Perumpamaan yang biasa digunakan adalah bagaimana lubuk begitu juga ikannya, bagaimana ilalang begitu juga belalangnya, menepuk air di dulang, terpercik muka sendiri, kata berjawab, gayung bersambut, bagaimana lakon begitulah cermin.

Istilahnya, untuk bisa lubuk dan ikan yang bagus, untuk bisa ilalang dan belalang yang bagus, memintalah kepada Allah SWT anugerah Islam jalan lurus. Anugerah Islam jalan lurus bukan bengkok ke kanan dan bukan bengkok ke kiri, melainkan jalan pertengahan (tawassuth). Islam washatiyah sebagai agama yang berjalan pada kebenaran (hanafiyah), keseimbangan ('adalah). Artinya menegakkan kebenaran bukan berat sebelah kepada kebaikan dan bukan berat sebelah kepada keburukan. Sebab Allah SWT telah memperingatkan: Bahwa asal mula ketetapan Allah SWT adalah mutlak benar di alam semesta ini termasuk manusia, tetapi manusia merubahnya lalu rusak (reject) alam semesta ini yang semula jadi adalah baik. Surah Ar-Ra'du (13) ayat 11. Dianjurkan ayat tersebut dipahami berawal dari pernyataan dan penampilan alam semesta yang bersifat positif, kemudian manusia merubah aplikasi positif Tuhan, kemudian berubah menjadi aplikasi negatif. Artinya berangkatlah memaknai dan memahami ayat ini dari premis mayor kepada premis minor, dengan kata lain manusia telah merusak, merubah tatanan Tuhan baik membuat aturan baru selain kitabullah SWT dan sunnata rasul SAW maupun berangkat dari tamak, rakus dan haloba kepada dunia atau cita-cita manusia yang tidak sehaluan dengan cita-cita Allah, Al-Jamil. Firman-Nya: "Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah nasib suatu kaum (dari positif) sebelum mengubah keadaan diri mereka sendiri (menjadi negatif). Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung selain Dia." (Ar-Ra'du:11).

Ada beberapa hikmah beriman kepada taqdir diantaranya kehidupan berjalan secara normal. Ayat-ayat Al-Quran diutarakan dalam menunjang keserasian dan keselarasan alam supaya rasi dan laras. Laras artinya lurus tiada bengkok dalam beragama sebagai yang dikalamkan Tuhan yang maha kasih: “Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur’an) kepada hambaNya (Muhammad), dan Dia (Allah) tidak menjadikannya (Al- Qur’an) itu bengkok.” (Al-Kahfi:1).

Hikmah beriman kepada taqdir selain keserasian menyata di alam kesemestaan yang mengisyaratkan bahwa taqdir adalah pasangan (zaujainis-naini) yang tidak pernah cacat. Pernahkah engkau melihat ciptaan Tuhan cacat? Bahkan secara globalisasi kehadiran kehidupan dan kematian merupakan ujian siapa manusia yang paling baik amalnya. Tuhan (Rab) telah berfirman: “Maha suci (Allah SWT) yang berlimpah kebaikan ditanganNya terdapat kerajaan-kerajaan, dan Dia maha berkuasa atas tiap-tiap sesuatu. (Allah SWT) yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu siapa yang terbaik amalnya, dan Dia maha perkasa lagi maha pengampun.” (Al-Muluk:1-2). Dalam ayat tersebut bila kita memahami bahwa mati dan hidup, hidup dan mati adalah wahana dan wadah area ujian, kenapa bersedih? Dunia adalah sawah ladang ujian untuk bekal kehidupan akhirat-Nya yang lebih langgeng, surga-Nya, ampunan- Nya, ridha- Nya.

Setelah menyadari kesempurnaan (kamaliyah), keindahan (jamaliyah) fisik dan non fisik sebagai anugerah rahmat dari Allah SWT lalu masih bisakah mengangkat diri sebagai pengawas, penguji, penilai, pembanding, penentu. Kemudian setelah mengangkat derajat diri sendiri sebagai pen-

gawas yang paling besar, penguji yang paling benar, penilai yang paling jujur, pembanding yang paling lurus, penentu yang tidak bisa digugat, saat itulah sebenarnya dia telah menjadi anak kandung iblis, si sombong yang terkutuk.

Oleh sebab itu, hikmah beriman kepada taqdir (keputusan) Allah SWT yang terdiri atas qudrat (kuasa) dan iradat (kehendak)Nya tentang item ujian yang diberikan olehNya bersifat baik (khair) dan bersifat buruk (syar), keduanya pasti mengandung hikmah perbuatan Allah SWT (af'al Allah SWT). Kehidupan ada hikmahnya, kematian ada hikmahnya, kesehatan ada hikmahnya, kesakitan ada hikmahnya, kelapangan ada hikmahnya, kesempitan ada hikmahnya. Hikmah beriman kepada taqdir baik dan taqdir buruk dari Allah SWT adalah:

### **1. Tawadhu' (rendah hati).**

Hasil (result) dari beriman kepada taqdir adalah mengakui bahwa Allah SWT yang kuasa memberi dan kuasa menahan anugerah, Tuhan yang kuasa meninggikan sesuatu (Ar-Rafi'), Tuhan yang kuasa merendahkan sesuatu (Al-Khafidh). Tuhan yang kuasa membuat hukum (Al-Hakam), Tuhan yang kuasa menghakimi (Al-Hakim). Tuhan yang maha memaksakan kuasa dan kehendakNya (Al-Jabbar) niscaya manusia tidak bisa lagi merayu-rayuNya, taqdir kesulitan dan kematian yang tidak ada seorang pun mampu menawar dan menanggung waktu dan tempatnya. Betapa maha kuat taqdirNya (Al-Qawi) sehingga sekuat apapun usaha yang cermat (kasab) manusia, pilihan yang cepat, do'a yang tepat, tawakal yang mantap sungguh-sungguh tidak mampu melawan taqdir Allah SWT yang maha kokoh (Al-Matin) dalam aspek rezeki, jodoh, kebahagiaan dan

kesengsaraan, ajal (waktu).

99 nama-Nya mengandung taqdir baik dan taqdir buruk. Saat ketika Dia menetapkan taqdir buruk berupa kehinaan (Al-Mudzillu), tiadalah seseorang yang dapat memuliakannya, walau seluruh dunia. Ketika Dia memberi kegelapan, kesesatan (Al-Mudhillu), tiadalah satu kekuatan yang mampu memberi petunjuk. Dia (Allah) pemilik waktu dan ruang bila Dia telah tetapkan taqdir kesulitan, kepayahan, kesempitan (Al-Qabith), niscaya tiada suatu kebaikan dari hamba yang dapat mengusir pergi kesulitan. Tatkala telah Dia Al-Qadir telah tetapkan pada hamba tentang taqdir kerendahan (Al-Khafidh), pasti tidak ada satu pun ibadah yang dapat membuang kerendahan yang Dia tetapkan. Hal ini semata-mata ingin menunjukkan kuasa taqdir-Nya di atas kuasa-kuasa lain diantara makhluk, “tangan Allah di atas tangan-tangan mereka,” (yadullah fauqa aidihim). Dia sang pemilik taqdir sewaktu telah Dia tetapkan taqdir siksa (Al-Muntaqim) tiadalah ada seseorang pun yang mampu menghindar dari siksa.

Ternyata, tertampak bahwa siapa yang kuasa hukum dan kuasa menghukum (Al- Muntaqim), Dialah Allah SWT. Pemilik kuasa yang maha mulia lagi yang maha memuliakan (Al-Mu'izzu), Dialah Allah SWT. Pemegang tampuk kuasa yang maha tinggi lagi maha mampu meninggikan (Ar-Rafi'), Dialah Allah SWT. Maha selamat Dia dari kekotoran, sebab hanya Dia penyandang nama maha suci (Al-Qud-dus), maka taqdirNya suci, Dia pengampu nama maha selamat (As- Salam) niscaya lulus, lancar, cepat, cermat dan selamat perjalanan taqdir dari- Nya.

Hikmah beriman dengan iman tauhid terhadap perbuatan Allah SWT (tauhid af'al Allah SWT), disini titik sumber



beriman kepada taqdir yang bermahram dengan tawadhu', dengan kata lain bahwa iman kepada taqdir membuahkan sifat tawadhu atau rendah hati. Dan iman kepada taqdir akan membuahkan sifat tawakkal sebuah sifat mulia yang berserah diri kepada Allah SWT atau mewakilkan setiap kejadian demi kejadian kepada Allah SWT, Al- Wakil.

## **2. Sunnatullah.**

Sunnah secara bahasa dapat diartikan tradisi, kebiasaan atau regulasi yang sudah, sedang dan akan berjalan, sunnah bisa diartikan hukum, pengajaran. Bila kalangan agamawan mengistilahkan sunnatullah boleh diartikan hukum Allah SWT, maka orang-orang scientists menyebut hukum alam (nature of law). Berlepas diri dari kajian diskusi arti istilah tersebut, melainkan literasi ini berupaya menengok dari dekat sunnatullah (hukum Allah SWT) yang terbentang di alam semesta, baik yang tampak (syahadah) maupun yang tidak tampak (ghaibah).

Sunnatullah disini maksudnya sudah Allah SWT tetapkan kehidupan kesemestaan alam ini adalah berpasangan untuk membedakan dengan diri-Nya Allah SWT Al-Ahad (the one), Dia Allah SWT Al-Wahid (the person). Sebab keesaan pasti wujud keagungan (Al-'Aziz), keesaan adalah wujud kemuliaan (Al- Majid). Selain Dia Al-'Aziz pasti berpasangan, berpasangan mengindikator kepada kelemahan ('ajuz), kelemahan mengindikator kepada saling ketergantungan sistemik. Automatically kehidupan umat manusia di bumi saling ketergantungan sebab berpasangan. Banyak atau sedikit proferti (kekayaan) berupa aset materi yang berkebutuhan.

Berkebutuhan kepada orang-orang lain mencari kelemah-

an, karena berbilang banyak (ta'addud) menjadi identitas makhluk. Untuk memenuhi kebutuhan yang saling memerlukan tersebut manusia saling melengkapi (complemented) sebagai bagian dari anasir alam dalam aspek jasadiyah. Ada siang sebagai waktu untuk berusaha, saat siang berfungsi sebagai terang. Kala datang malam merayap merupakan waktu untuk istirahat, saat malam berfungsi sebagai gelap. Siang atau malam, terang atau gelap telah cukup menjadi ayat-ayat sunnatullah yang wajib diimani, siang dan malam telah saling melengkapi, terang dan gelap telah ikut menyertai kebersamaan alam semesta sebagai titah Tuhan (Rabb). Titik tumpu beriman kepada taqdirNya telah menyeruak menuju jalan lurus, bukan simpang siang, dan bukan simpang malam, simpang-simpang tersebut akan siur entah kemana pergi, sebab belum lurus, belum mustaqim.

Belum mustaqim dikarenakan masih goyah telapak kakinya dalam meniti, masih rapuh tangannya dalam menggenggam, hakikatnya sungguh masih rabun mata hatinya dalam memandang, sungguh masih lamur telinga hatinya dalam mendengar, sungguh kelu lidah hatinya untuk berdzikir, sudah retak tulang hatinya untuk merasa, telah keriput kulit hatinya untuk meraba, sudah terdapat pengerasan dan pengapuran pada tulang otak hatinya untuk memikir, sudah tiadalah yang diharapkan apabila telah berfirman Tuhan: "Allah telah mengunci mati hati mereka, pendengaran mereka, penglihatan mereka ada dinding tebal, dan bagi mereka siksa yang pedih." (Al-Baqarah:7). Keadaan mereka dijelaskan pada surah yang sama ayat 18: "Tuli, bisu, buta, niscaya mereka tidak bisa kembali (kepada Allah)." Sebab Tuhan telah memperingatkan sembahlah Aku saja dengan tunduk patuh (rahib), "... wa iyyaya farhabun." (Al-Baqa-

rah:40). Dan hanya kepada Ku sajalah engkau bertaqwa, ... “wa iyyaya fattaqun.” Sebab sedari dulu bahwa Allah menyuruh hambaNya secara umum, dengan kalam: “Wahai seluruh manusia, sembahlah Allah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan menciptakan orang-orang yang sebelum kamu, mudahan kamu bertaqwa.” (Al- Baqarah:21).

Baik dan buruk dari Allah SWT semateri datangnya sebagai pasangan. Tidak ada yang dinamakan baik sekira tidak ada yang buruk, sekira yang buruk sebab telah diduga ada yang baik. Ada empat hipotesis yang bisa dihadirkan pada tulisan ini, dikira baik ternyata buruk, dikira buruk ternyata baik, dikira baik ternyata baik, dikira buruk ternyata buruk. Empat dasar elemen ini adalah rahasia kepunyaan Allah SWT yang disebut taqdir. Taqdir memang tidak bisa direka.

Direka mulia ternyata hina, disangka hina realitanya mulia. Dalam balantika rotasi sejarah dan perjalanan hidup negeri banyak ditemukan jatuh bangun yang sudah Allah SWT Al-Ajal pergilirkan kemajuan dan kemunduran, kemenangan dan kekalahan, contohnya ketika perang Badar adalah Dia yang telah menyuruhmu berperang melawan musuh dan memenangkanmu dari musuh- musuhmu, tatkala perang Uhud adalah Dia yang memerintahkanmu berperang di bukit Uhud sehingga Dia mengalahkanmu dari musuh-musuhmu. Tetapi ketika perang Hunain bahwa Allah SWT Al-Qahhar memenangkan tentara kaum muslimin tanpa berperang, melainkan Dia Al-Qawi, Al-Matin, Al-Muntaqim mengirim badai, kilat, halilintar ke arah medan tempur musuh. Perbuatan Allah SWT Al-Qadir dapat Dia lakukan sekuasa dan sekehendakNya (Qadarullah dan Iradatullah). Disangka hina ternyata mendatangkan kebaikan jamak, kecerahan jamak, kecerdasan jamak, kebahagiaan jamak.

Misalnya ketika Allah SWT Al- Jabbar menciptakan nyamuk dan memaksa nyamuk membawa virus malaria menjadikan manusia sedunia panik dalam zona pandemi yang meluas. Sepintas menyakitkan, sepintas menyedihkan. Stok devisa dan cadangan devisa rohani tidak boleh kosong mengingat dan memerhati bahwa kondisi iman kepada taqdir Allah SWT bisa tergerus atau abrasi pantai oleh laut duniawi kebendaan. Memang benda dunia penting, tetapi cukup dijadikan alat saja dan jangan dijadikan tujuan.

Memang, ada dua jalan yang sering kali membuat manusia tertipu, tersamar dan tersumir, yaitu ilham jalan baik dan ilham jalan buruk. Kecuali itu, ada satu jalan taqdir bila mau membaca kehidupan yang non teks dan non naskah yaitu jalan lurus (shirathal mustaqim). Hakikat kedua jalan yang terkadang menipu adalah jalan kebaikan yang tampak membuat manusia bisa lupa dzikrullah dan bersorak-sorai karena kemenangan lalu merasa termulia. Dan jalan keburukan, kesulitan dan kesempitan hidup yang membuat mereka merasa terhina. Allah SWT bantah anggapan mereka tersebut: “Adapun manusia, jika Tuhan mengujinya dengan memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata; Tuhanku telah memuliakanku. Namun, apabila Tuhan mengujinya dengan membatasi rezekinya, maka dia berkata; Tuhanku telah menghinakanku.” (Al-Fajar:15-16).

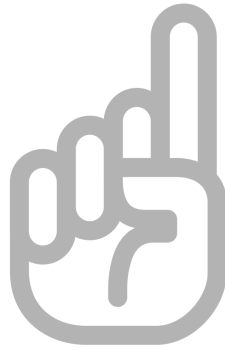
Masih dalam surah Al-Fajar (89), lalu kriteria apakah yang dapat digunakan untuk mengukur manusia mulia dan manusia hina, Tuhan menjawab adalah: Tidak memuliakan anak yatim (17). Tidak saling mengajak memberi makan orang miskin (18). Memakan harta warisan dengan cara mencampur (halal dan haram) (19). Mencintai dunia den-

gan kecintaan yang berlebihan (20).

Literasi virtual untuk kuliah online bagi jangkauan sinyal yang lebih luas dan rekam jejak digital yang lebih lama menegaskan kembali, bahwa jalan kebenaran hanya esa, jalan lurus. Islam jalan lurus artinya tidak bengkok, tidak patah, tidak jalan simpang ke kanan dan tidak jalan simpang ke kiri, tidak kehadapan dan tidak tertinggal di belakang. Jalan itu adalah selalu menghatur sembah pujian kepada Allah SWT dalam surah Al-Kahfi ayat 1: “Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab kepada hambaNya (Muhammad SAW) dan Kami tidak akan pernah menjadikan bengkok padanya.”

Demikian literasi yang ikut hadir dalam bahan bacaan para pembaca. Mudah-mudahan setiap kalam-kalam yang dibaca akan memberi inspirasi untuk menginisiasi kerja-kerja baik saat Dia masih mengizinkan mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, mulut untuk bicara. Melihatlah dengan benar, mendengarlah dengan benar, berbicaralah dengan benar. Guna menyelaraskan taqdir Allah SWT memasukkan hamba ke jalan lurus-Nya. Tinggalkan baik dan buruk sebagai batu ujian, tinggalkan malam dan siang sebagai item soal ujian, lepaskan terang dan gelap sebab itu hanya menyuruh kapan waktu bekerja, berupaya dan menyuruh kapan waktu istirahat, tetapi sudahkah mengenal sang Al- Ajal.

Wallahu a'lam.



## 44. NAFI – ITSBAT

Dua hal ini selalu besertaan melingkari kehidupan manusia sebagai ciri penamaan, penyifatan dan pendirian tentang selayaknya ada dengan teguh karena tersebut dengan istilah itsbat, artinya meneguhkan sesuatu yang harus diteguhkan. Dan istilah tiada (nafi) yang selayaknya memang harus wajib ditiadakan karena penamaan, penyifatan dan pendirian mereka memang hakikatnya tiada. Dalam dua gelombang frekuensi inilah manusia hadir dengan berjuang dan berjuang dengan hadir, tanpa pernah jeda.

Jangan salah duga dalam mengidentifikasi nafi-itsbat sebab akan berakibat fatal bila salah letak. Seseorang yang salah dalam meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya (fi ghairi mahallih) adalah berindikator dzalim, sementara orang yang benar dalam meletakkan sesuatu pada tempatnya (fi mahallih) adalah berindikator adil. Berlaku adillah terhadap itsbat yang memang wajib dinafikan, dan berilah per-

lakukan terhadap nafi yang wajib dinafikan, sebab keduanya memiliki ruang tindakan yang berbeda, sangat vital. Sangat vital maksudnya di sini terkadang orang-orang menyangka alam dunia ini adalah kenyataan yang harus diitsbatkan, padahal alam dunia adalah kenyataan yang harus dinafikan. Begitu pula kenyataan nanti di akhirat harus dinafikan sebab makhluk, bahwa tegak nyata hanya Allah SWT. Allah yang menciptakan alam dunia dan alam akhirat, tanpa Dia semuanya tidak ada.

Semua yang datang dari Allah SWT merupakan kajian hakikat yang tidak bisa dipungkiri, sebab tiada kekuatan makhluk untuk bekerja, bertenaga, berdaya, berupaya (la haula wala quwwata) ucapan ini merupakan titik awal, titik tengah, titik akhir simpul-simpul inti beragama Islam (agama penyerahan diri kepada Allah SWT) berupa meniadakan (nafi), hakikatnya tiada diri berharta, tiada diri bertahta, tiada diri berpunya, tiada diri bertenaga.

Kemudian beragama Islam juga menuntut penganut dan pemeluknya untuk tunduk, patuh kepada Allah SWT berupa selalu menegakkan (itsbat) keesaan Allah SWT Al-Ahad, sebagai perjuangan (jihad) syahadat tauhid. Jihad syahadat tauhid di dalam makalah ini adalah sungguh-sungguh berjuang (haqqa jihadih) menjadikan diri tunduk, patuh, berserah diri sebagaimana Tuhan Allah SWT pernyataan dalam potongan ayat 78 surah Al-Hajj: "... dan Dia telah menamakan kamu muslimin sejak dahulu ... "

Setiap hari bagi seorang muslim adalah jihad diri (jihadun-nafsi) pada lapangan nafi dan itsbat. Perjuangan yang tidak ada henti sepanjang hayat yaitu menafikan, meniadakan unsur makhluk dalam peran kehidupan dan kematian lalu selalu menegakkan, meneguhkan dan menetapkan

syahadat tauhid (itsbat) hanya ada keesaan dzat Allah SWT dalam keesaan dzat (Al-Ahad, Inggris: the one) dan sungguh-sungguh dalam mengupayakan bahwa hanya ada diri dan kepribadian Allah SWT yang maha tunggal, maha menentukan arah (Al-Wahid, Inggris: the person).

Nafi-itsbat inilah pertanggung-jawab sejak dari alam dunia, alam diantara dua alam yang tidak terlampaui (barzakh), dan alam akhir (akhirat) dengan pertanyaan siapa yang berkedudukan nafi dan siapa yang berkedudukan itsbat. Pertanyaan dua item soal ini sesungguhnya telah sejak dahulu kala ditanyakan di alam ruh, bahkan ketika manusia berada di alam tanpa sebutan: *“Adakah telah datang kepada manusia suatu masa yang pada saat itu belum ada sebutan.”* (Al-Insan:1). Bagi pelajar perdana, mereka masih membutuhkan dalil untuk secara hakikat meniadakan (nafi) kedirian alam semesta, meniadakan (nafi) tuhan-tuhan dan tuan-tuan duniawi baik langsung maupun tidak langsung.

Pelajar pemula selaku kelompok yang menjadikan alam semesta berperan sebagai barang bukti untuk menyatakan adanya Allah SWT kemudian mengimaninya. Berdasarkan firman: *“Apakah kamu tidak memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? Dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ditegakkan? Dan bumi, bagaimana dihamparkan?”* (Al-Ghasiyah:17-20). Sedang bagi kaum syekh, guru, kyai khas, abuya, tuan guru adalah mereka yang menjadikan Esa Allah SWT Al-Ahad sebagai petunjuk, qarinah, dalil bagi adanya alam semesta. Keduanya baik dan benar semasa bisa menyampaikan kepada pengenalan (wushul ila ma’rifatillah SWT). Bedanya, jika salik atau murid pembelajar masih menjadikan makh-



luk sebagai penghubung pembuktian argumentatif adanya Allah SWT. Sedang para arif dan mursyid billah cukup bahwa Allah SWT segalanya, dengan firman: “... maka dirikanlah shalat, bayarlah zakat, berpegang teguhlah kepada Allah, Dia pelindung kamu, niscaya Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.” (Al-Hajj:78).

Bagi arif billah cukup Allah SWT, Allah SWT yang mencakupi semuanya menjadi baik, baik dalam arti jaya di dunia dan sempurna di akhirat dalam keyakinan “wakafa billahi wakila,” dan cukuplah dengan Allah sebagai wakil, “wakafa billahi nashira,” dan cukuplah dengan Allah sebagai penolong, “wakafa billahi syahida,” dan cukuplah dengan Allah sebagai saksi, “wakafa billahi hafidza,” dan cukuplah dengan Allah sebagai penjaga, “wakafa billahi ‘alima,” cukuplah dengan Allah bahwa Allah yang maha mengetahui. Berdasarkan firman Tuhan dalam surah Al-Furqan (25) ayat 61-62: “Maha suci Allah yang menjadikan langit memiliki gugusan bintang-bintang dan Dia juga menjadikan padanya matahari dan bulan yang bersinar. Dan Dia yang menjadikan malam dan siang silih berganti (merupakan tanda-tanda) bagi orang-orang yang ingin mengambil pelajaran dan bagi orang yang ingin mengambil kesyukuran.” Saling berpaduan antara alam semesta yang selalu memuji Allah SWT sebab Dia yang menciptakan alam, berlandaskan pada surah Ar-Ra’du (13) ayat 2 : “Allah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam diatas Arasy. Dia menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar menurut waktu yang telah ditentukan. Dia mengatur urusan (makhluk-Nya), dan menjelaskan tanda-tanda kekuasaan-Nya, agar kamu yakin bahwa pertemuan dengan Tuhanmu (pasti).”

Sangat urgent itsbatullah sehingga dapat direstu oleh sang Al-Qahhar (maha gagah) untuk merelatifkan bahkan menihilkan eksistensi, ekspresi perbuatan, nama-nama kemuliaan atau nama-nama kehinaan makhluk, sifat-sifat keanjungan makhluk, diri-diri kedirian yang merasa mampu berilmu, beriman, beramal, aku-aku keakuan yang merasa mampu berusaha, berikhtiar, berdoa dan bertawakkal, kami-kami yang merasa memiliki kekamian baik organisasi maupun non organisasi yang telah merasa itsbat, itsbat mereka menjadi musuh bagi Allah SWT Al-Jalal. Pasti Allah SWT Al-'Ali Al-Kabir akan menghancurkan orang-orang dzalim sampai ke akar-akarnya. Vitalnya kalimat thayyibah (kalimat yang baik) menjadikan vitamin bagi hati yang mengerti dan memahami makna hidup di dunia sementara serta vitamin bagi hati yang mengerti dan memahami makna hidup di akhirat selamanya.

Betapa kuat, agung, tinggi, besar dan mulia perkataan yang baik (kalimah thayyibah) sehingga Allah SWT kiaskan seperti pohon yang baik (syajarah thayyibah) dan dapat dipetik buahnya, buah dari dzikir shaleh dan amal shaleh, sebagaimana firman-Nya: *“Apakah kamu tidak memperhatikan bahwa Allah telah membuat perumpamaan tentang kalimat (perkataan) yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat menghunjam ke bumi dan pohonnya menjulang ke langit, setiap detik bisa dipetik buahnya untuk dimakan dengan seizin Tuhannya. Allah memberi perumpamaan (amtsal) untuk manusia, mudahan mereka berdzikir.”* (Ibrahim:24-25). Kalimah thayyibah teragung dan termulia, terkuat dan terdalam, tertinggi dan terbaik, terawal dan terakhir, terberat timbangan di akhirat adalah kalimat: *“La ilaha illallah,”* tiada tuhan kecuali Allah. Kali-

mah thayyibah tersebut lebih berat dari pada bumi, langit dan seluruh isi alam semesta. Kalimah thayyibah tauhid lebih mulia dari pada tujuh lapis langit yang bertingkat-tingkat, kalimah thayyibah tauhid lebih kuat dari pada tujuh tingkatan alam, kalimah thayyibah tauhid lebih agung dari pada tujuh martabat rohani dan jasmani, kalimah thayyibah tauhid lebih tinggi dari pada arasy Allah SWT, dan kalimah thayyibah tauhid telah dihadiahkan oleh Allah SWT kepada ummat Rasulullah Muhammad SAW. Jangan bergeser sedikitpun dengan kalimah ini, sampai tiba waktu ketika Dia menetapkan, meneguhkan dengan firman: *“Allah menetapkan kepada orang-orang beriman dengan kalimat (tauhid) yang kuat dalam kehidupan mereka di dunia dan dalam kehidupan mereka di akhirat, dan Allah memastikan kesesatan bagi orang-orang dzalim, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki.”* (Ibrahim:27).

Kalimah thayyibah tauhid menerbit saat hamba sangat menyadari betapa besar nikmat Allah SWT yang dirasakan, sehingga tidak mengeluarkan kata dan kalimat yang buruk apalagi menuntut, menuduh, mendebat, menyanggah, membantah Allah SWT tanpa ilmu, seperti yang Allah SWT beritakan pada surah Luqman (31) ayat 20: *“Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan)mu dan menyempurnakan untukmu (nikmat) lahir dan batin. Tetapi diantara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk, dan tanpakitab yang memberi penerangan.”*

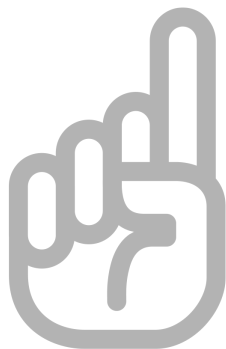
Hakikat kalimah thayyibah sebenarnya tidak terbatas, tidak terbandung bagi hamba yang mau merasakan dahsyatnya “tiada tuhan kecuali Allah,” kalimah Allah yang mampu

menggerakkan gunung-gunung dunia yang berjalan, mengarak awan dan membuat siklus hujan, mewarnai pelangi dan langit biru, menciptakan sesuatu yang belum ada contoh, sungguh Dia Al-Badi'. Al-Mubdi', hanya dari-Nya segala yang datang. Al-Mu'id, hanya kepada-Nya segala yang pulang. Dialah Al-Qadir yang telah berkuasa penuh atas makhluk cipta-karya-Nya, Dia Al-Muqtadir yang maha menentukan roda perjalanan hidup, perjalanan ideologi, perjalanan politik, ekonomi, sosial-budaya, pertahanan-keamanan sangat luas identifikasi sebab dan penjelasannya (eksplanation). Demikian pula nama Allah SWT Al-Muqaddim yang artinya maha mendahulukan serta Al-Muakhkhir yang artinya maha mengakhirkan, sungguh dengan dua nama yang berpasangan telah mampu membuat hamba bersikap "serba salah dan malu."

Itsbat (teguh) nama Allah SWT pada sisi-Nya Al-Muqaddim yang mengandung maknaha mendahulukan, maukah Dia didahului, dan karena Dia tidak bisa didahului, ketetapan-Nya kokoh, keras lagi memaksa (Al-Jabbar), malulah kepada-Nya! Pasangan nama Al-Muqaddim adalah Al-Muakhkhir yang mengandung makna maha mengakhirkan, kemudian bolehkah manusia mengakhirkan kematian, bahwa siapa pun yang berhadapan dengan nama Allah SWT Al-Muqaddim dan Al-Muakhkhir pasti akan menyerah dan kalah. Bahkan Dia bisa menghapus nama dan sifat makhluk atau meniadakan makhluk ciptaan-Nya dalam sekejap, taqdir adalah sekehendak dan semau kuasa-Nya berdasarkan landasan kitab suci: "*Dia menghapus apa yang Dia kehendaki, dan Dia menetapkan. Dan di sisi-Nya terdapat induk kitab (ummul kitab).*" (Ar-Ra'du:39). Sikap malu untuk meminta cepat terhadap sesuatu yang belum Dia

cepatkan, kecuali berdzikir dengan nama-Nya, ya Muqaddim, Al- Muqaddim termasuk lingkup kalimah thayyibah. Sikap malu untuk meminta diperlambat sesuatu ketika Dia belum beriradat melambatkan sesuatu, kecuali berdzikir dengan nama-Nya, ya Muakhhir, Al-Muakhhir adalah nama-Nya. Sebagai contoh, jenjang pernikahan ada waktunya, maka janganlah engkau mempercepat datangnya bila belum masanya, jangan engkau meminta banyak bila belum ketentuan-Nya. Jangan bersikap serba salah, jangan bersikap kekanak-kanakan, bila telah tiba waktunya pastikan Kami beri, walau kamu tidak meminta (li-ahaba laki ghulaman zakiyya).

Demikian literasi ini dibuat dalam rangka mempertebal iman sebagai upaya pencegahan (preventif) tindakan-tindakan kriminal akibat perbuatan yang tidak sabar dalam menunggu kasih-sayang dari Allah SWT. Minimal tidak melakukan perbuatan buruk (fahsyah dan mungkar) yang bermulti-effect bagi masa depan gen- z (generasi milenial-3), apabila belum bisa melakukan giat amal kebaikan secara mondial dan secara global. Berlakulah di sini kaedah ushul fiqh: *“Mendahulukan membuang kemudharatan lebih didahulukan daripada mengambilkemaslahatan.”* Mudahan dengan literasi sederhana ini bisa memantik ummat semakin banyak membaca, menulis dan berkarya untuk kualitas kehidupan yang lebih baik, jasmani dan rohani,semoga.



## 45. REZEKI

Sebutan rezeki bisa diartikan sesuatu yang telah dinikmati secara realita oleh tubuh jasmani seperti makanan yang sudah dimakan, minuman yang sudah diminum, pakaian yang sudah dipakai, atau yang bernilai guna karena dimanfaatkan baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Pemakaian rezeki adalah apa yang telah engkau makan kemudian tidak lapar, apa yang telah engkau minum dapat mengusir haus, atau apa yang engkau shadaqahkan di jalan Allah SWT kemudian Dia ridha. Dua kondisi yang telah menjadi rezeki yaitu apa telah dinikmati dan apa yang telah dishadaqahkan di jalan Allah SWT. Selain kedua item yang belum merealita adalah rotasi utopia. Pertama, rezeki yang belum dimanfaatkan seperti rekening di bank apabila belum dinikmati, belum bisa disebut rezeki. Sebab masih berupa simpanan, mungkin akan menjadi rezeki keluarga, rezeki pencuri, rezeki api kalau kebakaran, rezeki air kalau banjir, rezeki angin kalau badai. Kedua, belum disebut rezeki jika

belum dishadaqahkan, dizakatkan. Ada dua yang menjadi rezeki yaitu anugerah Allah yang sempat dimanfaatkan seperti rumah yang sedang ditempati, walaupun rumah itu kecil tetapi dapat mendatangkan hikmah, kendaraan yang digunakan sebagai pengantar ketika pulang-pergi adalah rezeki yang sedang difungsikan, dan fungsi-fungsi kehidupan yang didonasikan bagi kemaslahatan kehidupan bagi orang lain dalam donasi ilmu pengetahuan, shadaqah jariyah berkelanjutan dan investasi SDM untuk manfaat bagi pengabdian masyarakat yang berkeadaban dan berkeadilan.

Automaticly bahwa rezeki sangat bergantung pada fungsinya. Fungsional kendaraan apabila dia bisa mengantar hilir-mudik ke hulu, ke hilir, ke ladang, ke pasar, ke sekolah walau kendaraan itu sederhana. Tetapi kadang ada kendaraan mewah di rumah dan tidak dijalankan kecuali hanya berdiam di garasi, belum dinamakan rezeki, baru hiasan mata. Begitu pula rumah, sebesar apapun rumah, semewah apapun rumah, sebanyak apapun ruangnya, seluas halamannya, bagi orang yang “stroke”, kawasan nikmat rumah baginya adalah kasur dan dapur. Demikian pula dengan nikmat makanan yang lezat akan menjadi rezeki dari Allah SWT apabila tubuh sehat dan badan ‘afiyat. Ketika tubuh sakit bahwa bagi si sakit nikmat makanan yang lezat belum bisa menjadi rezeki. Ukuran rezeki bukan seberapa besar nilai kuantitatif atau bukan seberapa jelas nilai kualitatif. Tetapi, bermanfaatkah?

Jangan terhenti memaknai rezeki pada lingkaran dzahir syariat kecuali diikuti dengan memaknai rezeki pada lingkaran batin hakikat. Hukum syariat selalu menilai sesuatu yang tampak, lebih miris lagi ketika yang dihukum ada-

lah peristiwa yang berlangsung tanpa melihat sebab dan akibat, tetapi memang demikian kerjanya. Artinya, rezeki dzahir berbasis kuantitatif yaitu mata yang bisa melihat, telinga yang bisa mendengar, mulut yang bisa bicara, kaki yang bisa melangkah, tangan yang bisa menggapai, tubuh yang bisa memeluk, akal yang bisa memikir. Istilah mata, telinga, mulut, kaki, tangan, tubuh, akal dapat disebut rezeki aqliyah, rezeki hissiyah, nikmat ijadiyah atau nikmat penciptaan. Derivasi dari kata nikmat dzahirat yang sangat jamak tadi merupakan anugerah yang diberikan tanpa mempersyaratkan usaha (kasab), pilihan (ikhtiar), doa dan tawakal, pemberian tulus dari Tuhan, Al-Wahhab.

Rezeki dzahir yang sekarang sedang dinikmati bersifat given lalu menjadi konstruk sosial, jadilah seperti yang dialami manusia sekarang berupa komunikasi dari individu ke sosial sebagai hasil (result) kolaborasi produk sosial. Komunikasi yang sangat sederhana bersifat komunitas dengan media oral, dilanjutkan dengan komunikasi komunitas dengan media tulisan, lalu antar komunitas dengan media surat-menyurat (mail) sudah bisa menjangkau antar benua, lalu dengan komunikasi multi komunitas dengan media surat-menyurat elektronik (email), sampai kepada video conference antar benua Amerika, Asia, Afrika, Australia, Eropa dengan berbantuan media trans-literasi bahasa masing-masing negara. Globalisasi tersebut bila bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, itulah rezeki aqliyah abad-21.

Tetapi, rezeki sebagai nikmat abad ini bisa menjadi rezeki sebagai laknat saat belum bisa membedakan mana pasar online yang baik dan mana pasar online yang buruk. Transaksional global bisa mengundang rahmat dan transak-



sional global bisa mengundang adzab. Tidak cukup hanya sampai disini, dampak (impact) bahwa surga rahmat yang disebabkan interaksi melalui sinyal internet berakibat luas (multiple effect). Arti berakibat luas dalam tulisan ini adalah surga rahmat di dunia dan surga rahmat di akhirat berupa pahala jariyah sebab eksistensi dari jejak rekam digital yang sustainable. Demikian pula literasi ketika telah berbasis digital, dia akan terekam (Arab: raqim) seperti rekam jejak literasi digital, rekam jejak medis digital, rekam jejak geografi digital, rekam jejak kependudukan (demografi) digital, terakhir rekam jejak berupa catatan malaikat Raqib (baik) dan rekam malaikat 'Atit (buruk).

Rahmat akhir zaman saat ini mengantarkan manusia pada pola kehidupan yang serba mudah (easy for life). Kemudahan yang tidak pernah dimiliki oleh generasi terdahulu, generasi milenial ke-3 atau gen-z kini bisa menikmati fasilitas COD, transportasi online, ruas-ruas link pembelajaran dengan mengunjungi anjung situs di website sebagai pasar digital. Pembelajaran virtual dengan mengupload materi dan instruksi belajar bisa berlangsung (live) dimana saja dan kapan saja bahkan bisa diputar-ulang untuk melihat (review) rekam digital meski sudah berpuluh tahun atau beratus tahun.

Penemuan akhir zaman abad-21 akan mengeluarkan seluruh potensi syariat dan potensi hakikat yang sudah digadang-gadang. Sejak abad-7 prediksi ini telah diliterasi (maktubah) bahwa abad-21 diawali dengan kehidupan yang serba mewah, sementara dahulunya sebatas komunitas kecil lagi miskin, tidak berterompah, bertelanjang dada, hidup nomaden di padang pasir sebagai pengembala ternak, kelak akan menjadi penguasa-penguasa dan mem-

bangun gedung-gedung yang tinggi pencakar langit biru. Masanya adalah sekarang ini, sungguh sebuah masa yang sudah bersahabat dan artinya kiamat sudah merapat.

Tiadalah rezeki yang telah mencapai garis finishing kecuali Dia cabut serentak secara cepat, sang Al-Jalil mengatakan dibanyak tempat ayat-ayatNya, “innassa’ata baghtah,” sesungguhnya waktunya datang secara tiba-tiba. Hukum sebab jika telah mencapai puncak kecuali akibat pasti turun. Maklumat sudah diketahui bahwa umur ummat Nabi Muhammad SAW tidak sampai 1500 Hijriyah Nabawiyah, sekarang ummat berada pada lini almanak 1444 dan akan terus berotasi.

Potensi syariat akan menjadi aktualisasi syariat dan berbanding lurus pada tataran vis a vis dengan potensi hakikat yang juga beraktualisasi, bertemunya kedua kajian ini secara intensif telah mengambil ruang dan waktu abad ini. Sudah sempurna abad ini sebagai sunnatullah yang sedang berjalan dan sunnatullah pula yang mengembalikan kepada asalNya, “wa ilallahi turja’ul umur,” dan hanya kepada Allah sajalah semua urusan dikembalikan. Dalam surah Yasin (36) ayat 83: “Maha suci Allah bahwa semua dalam kekuasaanNya dan kepadaNya kamu sekalian dikembalikan.” Abad tercanggih ini telah banyak membawa ummat ke jalan Tuhan secara tersadar dengan dakwah-dakwah virtual, streaming, dan telah sejak lama mencetak para pembelajar dan sarjana ditiap derajat persekolahan dan perkuliahan. Rahmat materi berupa ketersediaan perpustakaan digital syamilah (maktabah syamilah), link Sejarah Peradaban Islam online seperti Shirah Nabawiyah Ibnu Hisyam yang kaya dengan data sejarah, begitu pula Shirah Nabawiyah Ibnu Ishaq. Al-Quran digital, Hadits digital,

Fiqih digital, SKI digital, dan akan terus berdiaspora lalu berdialog dengan zamannya. Kemunculan katalog disiplin ilmu-ilmu keagamaan dengan disiplin ilmu humaniora dan eksakta melahirkan ilmu yang multi disipliner, bahwa abad ini mengisyaratkan tidak ada lagi ilmu yang berdiri sendiri dalam ego sektoral keilmuan yang linier.

Akhir zaman, fakultas syariat dan fakultas hakikat sudah dibuka masa penerimaan, tamat akhir perguruan inilah zamannya, the ending masa ini adalah “mayyahdillah fahuwal muhtad, wamayyudhlil falan tajida lahu waliyyam-mursyida,” artinya: “ ... barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barang siapa yang disesatkan oleh Nya, maka engkau tidak akan mendapat seorang penolong (wali) dan tidak akan mendapat seorang pembimbing (mursyid).” (Al-Kahfi:17).

Rezeki dari Allah SWT yang terbesar sebagai penutup zaman adalah mengenalNya, obat penawar jiwa yang resah, obat pendingin jiwa yang panas, obat penenang jiwa yang gelisah, Dia turunkan kitab suci yang terakhir, nabi Muhammad SAW utusan terakhir untuk ummat yang terakhir, tidak ada lagi nabi setelah beliau (la nabiyya ba'dah). Rezeki agung yang paling agung adalah kelahiran (milad) Nabi Muhammad SAW yang menarik lokomotif kebaikan lainnya seperti ilmu, iman, islam dan amal. Rezeki milad SAW menjadikan alam dunia dan akhirat ada, menjadikan Nuzulul-Quran, sebagai firman Tuhan yang maha mulia: “Dan demikian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al- Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidak mengetahui apa isi kitab dan tidak mengetahui iman, tetapi Kami jadikan Al-Quran cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk kepada siapa yang Kami kehendaki di-

antara hamba- hamba Kami. Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar membimbing manusia ke jalan yang lurus.” (Asy-Syura:52). Diperkuat dengan surah Yasin (36) ayat 3: “Sesungguhnya engkau (Muhammad) sebagian dari para utusan.”

Beberapa rezeki nikmat berbasis hidayah diniyah berkat maulidiyah (kelahiran) adalah beliau cahaya. Nabi Muhammad SAW dalam kapasitas sebagai rasul SAW pembawa risalah dan dalam kapasitas sebagai nabi SAW telah berfungsi: Pertama, beliau menerangi kegelapan dengan pengajaran dan pendidikan, beliau melerai luka lara umat dengan obat rohani bagi hati yang patah, beliau memberi petunjuk bagi seluruh manusia yang tersesat jalan, dan beliau pemberi kasih sayang dan perhatian bagi perawat jiwa umat sebagai yang difirmankan oleh Allah SWT dalam surah Yunus (10) ayat 57-58: “Wahai manusia, telah datang kepadamu (pembawa Al- Quran) dari Tuhanmu, pengajaran dan penyembuhan bagi penyakit yang ada di dalam dada, petunjuk serta rahmat (kasih sayang) bagi orang yang beriman. Katakan (Muhammad), dengan karunia Allah dan rahmatNya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. (Kegembiraan dengan milad SAW) lebih baik dari apa-apa yang mereka kumpulkan (di dunia).”

Kedua, rezeki mulia nan suci dari kehadiran beliau SAW bagi umat manusia keseluruhan (kaffatal-linnas) tanpa membedakan suku bangsa karena beliau bersifat rauf dan rahim. Rauf adalah jiwa kasih yang memancar pada perilaku pemurah, pemaaf, penyabar, penyantun, perawat, sementara rahim yang menjadi sifat beliau perilaku penyayang. Kedua sifat ini sangat menonjol semasa beliau hidup (Muhammad SAW, lahir: Mekah, 571 M - wafat:

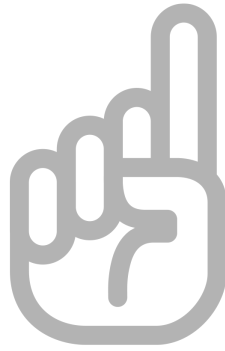
Madinah, 634 M) berdasarkan firman Tuhan yang maha penyayang (At-Taubah ayat 128): “Sungguh telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (Muhammad SAW) sangat menginginkan dirimu (beriman dan berislam), (Muhammad SAW) sangat penyantun lagi sangat penyayang terhadap orang-orang yang beriman.”

Ketiga, rezeki mulia nan bersih suci dari kehadiran Muhammad SAW untuk ummat manusia adalah rasul SAW yang ditunggu kedatangannya sebagai pencerah bagi kaumnya sendiri, Muhammad SAW sosok agung yang membawa rezeki agung berupa akhlak yang agung sehingga dunia berada saling damai dan kedamaian. Tuhan memuji kekasihNya, kesayanganNya dalam surah Al-Qalam ayat 4: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad SAW) benar-benar berada dalam keagungan akhlak.” Tersebab pujian Allah SWT menjadilah beliau maha guru besar dari seluruh ummat manusia yang terdidik. Fungsi edukasi yang beliau giatkan berdasarkan regulasi kitab suci adalah: “Dia (Allah SWT) yang mengutus seorang rasul dari kaumnya sendiri, membacakan kepada mereka ayat-ayat Tuhan, menyucikan jiwa mereka, mengajar mereka tentang kitab dan hikmah (sunnah), meski sebelumnya mereka benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata.” (Al- Jumuah:2).

Demikian literasi ini dipaparkan dalam rangka bahwa kehidupan dan kematian senantiasa berada dalam liputan kasih dan sayang Allah SWT, rezeki jasmani yang diberikan secara royal oleh Allah SWT sebagai nikmat ijadiyah (penciptaan) dan rezeki rohani yang diberikan secara royal oleh Allah SWT pada nikmat imdadiyah (penyempurnaan penciptaan) sehingga hidayah, irsyadah. Lalu, rezeki Allah

SWT, nikmat Allah SWT manakah yang masih kamu dustakan?

Wallahu a'lam.



46.

## ZAKAT MENUNTASKAN KEMISKINAN

Presentasi zakat mengetengahkan pemahaman yang berhaluan maju bagi masalah yang lebih baik. Jangan sampai terjadi kelaparan pada keluarga miskin saat pendataan, pemantauan, tindakan yang harus cepat tanggap tetapi terabaikan. Jangan ada kemiskinan di tengah masyarakat yang hidup bergelimang kekayaan. Walau bagaimanapun se-Indonesia adalah senasib, seperhatian, sepenanggungan dalam wadah NKRI. Point zakat adalah presensi yang dapat dimanfaatkan oleh kelola negara yang adil dan profesional. Indonesia contohnya sebagai negara yang bermayoritas muslim di dunia, tata kelola zakat sangat penting bahkan mengharuskan keterlibatan pemerintah atau waliyyul amri. Sinergisitas pemerintah (umara'), para cendikia (ulama'), para pemangku kekayaan dan kehartaan (aghniya') wajib bersatu-padu untuk capaian energi zakat yang mampu menuntaskan kemiskinan, zakat yang lebih mampu lagi

mengentaskan kemiskinan, bukan menetaskan kemiskinan baru.

Zakat dalam risalah fikih klasik adalah zakat pertanian, peternakan, barang temuan (rikaz). Saat sekarang profesi umat manusia berkembang sangat beragam yang seharusnya fikih zakat ikut merespon dengan cepat. Ketertinggalan zakat merespon baik dalam arti lamban memberikan petunjuk teknis (juknis) dan petunjuk pelaksanaan (juklak) maupun tidak berdayanya ulul amri dalam menerapkan reward kepada pembayar zakat dan punishment kepada yang ingkar zakat. Satu diantara sekian banyak sebab mungkin payung (umbrella) hukum yang tidak memberikan kepastian konstitusional bagi kekuatan pemungut zakat. Ulul amri, ulul ilmi dan ulul mali harus mengistinbath hukum yaitu proses bersungguh-sungguh mengeluarkan hukum dari dalil yang terperinci (tafshili). Penetapan zakat pada kisaran harga nominal tertentu merupakan wilayah ijtihadiah. Dengan demikian penentuan besaran zakat setiap negara akan sangat berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi. Berlakulah disini kaedah: “Berubahnya hukum karena perubahan masa (azminah), perubahan tempat (amkinah), perubahan kondisi (ahwal).” Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi’i yang telah menggagas metodologi hukum tersebut. Stagnan hukum Islam disebabkan umat telah merasa puas dengan fikih zakat yang telah ada tanpa semangat untuk meredefinisi, mereposisi, mereaktualisasi, merekontekstualisasi. Reposisi dan rekonstruksi zakat terdapat di dalam khazanah ushul fikih sebagai resonansi hukum yang berkembang secara holistik serta mampu menginisiasi zaman.

Spirit yang menjadi elan dasar hukum adalah perubahan.



Materi hukum yang anti perubahan tetapi merasa aman dalam kemapanan status-quo sementara kemajuan zaman sudah sangat canggih dan materi hukum “jalan ditempat,” jadilah dia seperti barang tua yang telah usang, disamping tidak memberi rasa keadilan sosial juga berdampak buruk bagi masa depan. Misalnya, hukum harus bisa memberi perlindungan dan jaminan keadilan sosial bagi konstituen dalam yurisprudensi hukum zakat seperti zakat fitrah yang khusus peruntukannya sebagai “tha’am” yaitu makanan. Umpama beras yang dizakat-fitrahkan, sudahkah bisa diterima sebagai “tha’am lil masakin” (makanan untuk orang-orang miskin)? Tentu masih membutuhkan gas elpiji, untuk beras bisa menjadi nasi beserta lauk-pauk dan minuman, itulah yang dimaksud dengan kategori “tha’am” atau makanan. Yurisprudensi hukum zakat fitrah bisa berkisar Rp. 100.000,- perindividu muzakki (pembayar zakat).

Zakat adalah konsep ilahiyah (ketuhanan) sedang besaran jumlah nominal zakat, baik zakat mal (zakat harta) maupun zakat fitrah (zakat diri) sangat bersifat ijtima’iyyah (kemas-yarakatan), iqtisadiyah (perekonomian) yang berada dalam wilayah kajian ijtihadiyah dengan metode ijma’, qiyas, maslahah mursalah, ‘uruf dan sebagainya. Terhentinya ijtihad tentang zakat menyebabkan mati suri pranata zakat serta bernasib hidup segan mati tak mau (la yamutu wala yahya) lembaga-lembaga zakat. Lalu, pranata zakat seperti apakah yang bisa menuntaskan kemiskinan bila zakat hanya digalakkan pada bulan suci Ramadhan, sementara fakir miskin yang menyangkut persoalan logistik mereka sangat butuh perhari?

Tentu ijtihad yang dimaksud dalam literasi ini adalah ijtihad jama’i yaitu berupaya sungguh-sungguh berpikir un-

tuk mencapai konsep baru secara jama'i atau melibatkan banyak pakar pada bidang-bidang keilmuan dan profesi. Sebab tidak bisa menuntaskan persoalan ummat dan persoalan bangsa yang sangat majemuk dengan ijtihad pribadi (ijtihad infiradi). Malah arus perkembangan masyarakat masa depan akan lebih sangat kompleks, kompleksitas yang didorong oleh pertumbuhan angka demografi (kependudukan), khususnya Indonesia yang memiliki trend menanjak, 2.5% angka pertumbuhan penduduk setiap tahunnya.

Artinya adalah produk-produk hukum harus cepat merespon kemajuan zaman dengan melihat teks kitab suci. Diperlukan inter-relasi intelektual antara kitab suci, kemajuan zaman dan produk hukum. Contoh betapa keras kitab suci mengancam orang-orang yang ingkar zakat, dengan ancaman di dunia bahwa mereka dijauhkan dari rahmat Allah SWT di dunia, adzab di dunia dan adzab di akhirat, tetapi jika tidak diikuti dengan pranata hukum tentang reward bagi yang taat zakat dan punishment (sanksi) bagi yang ingkar zakat, maka kitab suci tidak akan berdaya dan masyarakat tetap dalam kebodohan dan keterpedayaan.

Walau upaya ke arah sana semakin gencar tapi masih pada tataran anjuran theologi, belum menyentuh ranah yurisprudensi. Maksudnya pembicaraan hukum zakat seputar mereka yang taat zakat, bagaimana dengan garapan mereka yang ingkar zakat. Ulil amri sangat berkepentingan untuk menjaga tatanan syariah sebagai polisi yang menjaga hak-hak orang-orang fakir dan hak-hak orang-orang miskin yang berada di tangan orang-orang kaya melalui media zakat yang dikelola oleh pemerintah dan aparat penegak hukum zakat yang kredibel, akuntabel, berintegritas, berwasan mutu dan bersedia diaudit secara berkala oleh audi-

tor independen. Sebab institusi zakat yang telah mengelola triliunan asset umat berlogo dan beraplikasi syariah serta penyalurannya pun secara syariah. Berdasarkan firman Tuhan surah At-Taubah (9) ayat 103: “Ambillah zakat dari harta mereka guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu akan menenteramkan jiwa mereka. Allah maha mendengar maha mengetahui.”

Ayat ini mengandung hukum perintah (amar), “ambillah zakat” sebagai kuasa ulil amri adalah metodologi untuk kemaslahatan umum (masalah ‘ammah) karena “al-imam manutun bil masalahah,” pemimpin melakukan sesuatu atas dasar kebaikan. Kegunaan zakat untuk membersihkan dan menyucikan jiwa mereka menjadi tenang dengan doa adalah orientasi, zakat adalah materi pembelajaran dari Allah, sedang Allah adalah Tuhan yang maha mendengar maha mengetahui merupakan landasan theologi. Keempat asasi ini, metodologi, materi, orientasi, theologi telah terhimpun di ayat 103, At-Taubah.

Seluruh ibadah memang berefek spiritual yang bermuatan ketenangan jiwa sebagai efek pembersihan dan penyucian hati dari tamak-haloba harta kepada kesyukuran. Tetapi secara managerial keharusan pendataan zakat, perencanaan, pengarahan, pemantauan sangat penting untuk dilakukan oleh ulil amri sehingga rakyat memiliki saluran yang mudah, artinya pembayaran zakat yang sah secara agama dan terpantau penerimaan dan penyalurannya secara negara. Pilot project yang berhasil adalah ketika Pengadilan Agama (PA) berada satu atap di bawah Mahkamah Agung (MA) sehingga setara kedudukan (equal-librium) dengan Pengadilan Negeri (PN), Pengadilan Militer (PM), Pengadilan

Tata Usaha Negara (PTUN). Demikian tugas khalifah di muka bumi untuk menyelaraskan firman- firman Tuhan.

Zakat diantara lima pilar bangunan Islam belum populer dan belum familiar di kalangan muslim Indonesia dibanding shalat, puasa, haji dan umrah. Menggalakkan zakat adalah petugas zakat yang pro-aktif menyerukan suara zakat, melakukan bimbingan dan konseling tentang teori dan teknis zakat secara manual dan digital, sampai kepada pelaporan zakat yang berada di bawah auditor independen yang kredibilitasnya terpercaya. Zakat kurang beraksi diantara aksi shalat berjamaah, subuh berjamaah, sahur dan buka puasa berjamaah, haji dan umrah yang spektakuler setiap tahun bahkan menginternasional. Sementara zakat terdiam mungkin kurangnya promosi atau ada varian faktor lain.

Dalam sejarah bahwa masa Nabi Muhammad SAW dan masa empat khalifah adalah rakyat yang hidup aman dan sejahtera bisa makan. “Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan.” (Al-Quraisy:3-4). Betapa banyak dalam kitab suci bahwa pemberian makan sebagai asupan nutrisi yang langsung dirasakan oleh tubuh jasmani dan proteksi rasa aman yang langsung dirasakan oleh badan rohani. Keduanya menjadi kebutuhan primer (dharuriyat) wajib hadir untuk seluruh masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi tujuan kemerdekaan. Tujuan kemerdekaan adalah melindungi seluruh tumpah darah bangsa Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, ikut serta dalam upaya perdamaian dunia yang berdasarkan atas Ketu-

hanan yang maha esa; Kemanusiaan yang adil dan beradab; Persatuan Indonesia; Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan; Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Anti thesa dari taat zakat adalah ingkar zakat, orang-orang yang ingkar zakat sama artinya dengan ingkar Allah dan ingkar Rasulullah. Oleh sebab itu khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq pada masa pemerintahannya (Madinah, 62-64 H) memerangi orang-orang yang ingkar zakat dan memerangi nabi-nabi palsu, kedua gerakan separatis bersenjata ini akan menggulingkan negara Madinah pasca Nabi Muhammad SAW. Negara akan kehilangan devisa untuk membela fakir- miskin dan negara akan kehilangan pengakuan dari negara-negara luar tersebut muncunya para peningkar zakat dan rasul-rasul palsu. Rasul palsu akan berbahaya, berbahaya dalam arti bisa merusak dogma dan ajaran-ajaran risalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, rasul menutup yang terpelihara kitab suciNya. Firman Tuhan: “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al- Quran dan pasti Kami yang memeliharanya.” (Al-Hijir:9).

Pasca kekalahan orang-orang yang ingkar zakat dan propaganda rasul palsu, khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq beride membukukan kitab suci sebuah gagasan yang sangat brilian pada tahun tersebut. Gagasan tersebut terealisasi masa khalifah Usman bin Affan dengan sebutan mushaf Usmani dengan gaya tulisan rasam Usmani. Seperti kitab suci Al-Quran yang dapat dibaca oleh seantero ummat manusia. Sebagai kitab suci akhir zaman dan dibawakan, dibacakan, diajarkan oleh rasul akhir zaman, Muhammad Rasulullah SAW.

Zakat konsep yang berinisiatif menuntaskan kemiskinan

tidak cukup dengan mengandalkan kesadaran ummat, kecuali harus ada kemauan politik (political will) yang diikuti oleh aksi politik (political action) berupa naskah akademik dari para ulama' cendikiawan dan cendikiawan yang ulama' sebagai kekuatan moral (the moral force), sedang pemangku kekuasaan berada di tangan wilayah ulil amri (umara'), dan sebagai pemangku pendanaan berada di tangan orang-orang kaya (aghniya').

Ketiga relasi mempersyaratkan kooperatif dan kolaboratif dalam kinerja yang kebersamai mereka untuk merealisasikan ajaran-ajaran zakat yang sangat mulia yaitu: “ ... dan memberikan harta yang dicintai kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, peminta-minta, membebaskan belenggu penindasan, mendirikan shalat, membayar zakat, menepati janji ketika berjanji, bersabar dalam kesusahan, penderitaan dan dalam masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang taqwa.” (Al- Baqarah:177).

Ketiga pilar kekuatan dunia ini wajib melarang adanya penimbunan harta kekayaan yang tidak disalurkan. Menyumbat, memotong, menahan saluran distribusi kekayaan sangat berakibat fatal bagi perekonomian suatu negara bangsa, diantara cara menahan distribusi kekayaan adalah dengan cara mengingkari syariat zakat. Kecaman dan ancaman berupa ayat- ayat dalam kitab suci tentang orang-orang yang ingkar zakat sangat banyak sekali, mereka dapat digolongkan sebagai penjahat ekonomi dan penjahat sosial. Penimbunan harta kekayaan bukan suatu kemuliaan dan ketiadaan harta kekayaan bukan suatu kehinaan. “Bukan, melainkan kamu tidak memuliakan anak yatim, tidak mengajak memberi makan orang-orang miskin, memakan

harta warisan dengan cara mencampur-baurkan (halal dan haram) atau ada tendensi motif keuntungan materi, dan mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan.” (Al-Fajar:17-20).

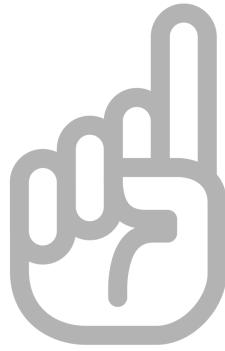
Pendanaan yang mengalir terus merakyat akan menghidupkan sektor ril ekonomi kerakyatan, contohnya ratusan triliun uang yang beredar dari kota ke desa sejak awal bulan Ramadhan sampai akhir bulan Syawal. Ramadhan terdapat momen puasa dan Syawal terdapat momen hari raya melalui tradisi mudik khas Indonesia. Semua orang takut untuk dikecam pelit, resolusi zakat, infak, shadaqah adalah sintesa dari seluruh nama dan sifat pemurah (Arab: sakha', Inggris: altruisme). Bila distribusi kekayaan berjalan lancar otomatis kemakmuran menjadi kenyataan. Indikator keselancaran distribusi kekayaan adalah dengan zakat, syariat zakat yang dibayarkan membuktikan penduduk suatu negeri beriman dan bertaqwa sehingga dapat mengundang berkat Tuhan: “Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, niscaya pasti Kami limpahkan kepada mereka berkat dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat- ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan.” (Al-A'raf:96). Demikian pula orang-orang kaya berhati-hatilah dalam penggunaan harta, sebab orang-orang kaya ibarat pasak bumi atau pondasi rumah. Jika rusak pasak dan pondasi maka kehancuran dahsyat pada poros lokasi dan posisi bumi. “Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka (terlebih dahulu) Kami perintahkan kepada orang-orang kaya yang hidup mewah di negeri itu (untuk menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan, niscaya berlaku hukum Kami, kemudian

Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.” (Al-Isra’:16). Bahkan kedurhakaan yang telah melampaui batas pasti Allah SWT batasi kedurhakaan mereka dengan bumi yang gempa dengan guncangan berkali-kali, saat datangnya malaikat adalah sebuah kesadaran yang tidak berguna lagi: “Tidak, bumi diguncangkan dibenturkan berulang kali, datanglah Tuhanmu dan malaikat berbaris. Pada hari diperlihatkan neraka Jahannam, kesadaran manusia baru muncul, tetapi sudah tidak berguna lagi kesadaran mereka.” (Al-Fajar:21-23).

Anti thesa dari masyarakat di atas adalah masyarakat marhamah (masyarakat yang saling berkasih sayang) sebagai masyarakat bernotifikasi positif dalam mendistribusikan potensi zakat kepada: “Melepaskan penindasan dan perbudakan, penyaluran donasi logistik pada hari kelaparan, pemberian advokasi kepada anak-anak yatim yang memiliki hubungan kekerabatan, pemberian nutrisi yang bergizi kepada orang-orang miskin yang sangat terlantar.” (Al-Balad:13-16). Demikian sungguh mulia cita, harapan dan ekspektasi dari ajaran zakat yang perlu segera mendapat perhatian dan selalu berbenah, semoga mendapat perhatian, semoga.

Wallahu a’lam





47.

## SEJARAH KLASIK

Kancah peperangan yang sedang berkecamuk di zona tempur Shiffin tidak membuat pasukan Ali bin Abi Thalib surut. Perang saudara ini jika ditarik pada masa jahiliyah adalah perang dingin atau konflik internal di kalangan keluarga besar suku Quraisy. The biggest family of Arab Quraisy terdiri atas dua sub suku (kabilah) yaitu Bani Hasyim dan Bani Abdi Manaf. Dalam garis silsilah keduanya bertemu pada Qusay bin Kilab bin Murrah bin Fihrus bin Quraisy yang bernasab umumnya penduduk asli Mekah, Quraisy. Kedudukan derajat keluarga antara Nabi Muhammad SAW dengan Muawiyah adalah sepupu, walau dalam usia Muawiyah bin Sufyan digolongkan kedalam sahabat kecil, sebab dia masuk Islam saat usia muda belia dan sahabat yang masuk Islam pasca Fathul Mekah (tahun ke-9 H). Derajat nasabnya adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim dengan Muawiyah bin Abi Sufyan bin Al-Harb bin Abdi Manaf.

Sahabat dan khalifah ke-4 adalah berasal dari garis Hasyim, Ali bin Abi Thalib Al- Hasyimi mungkin telah memantik dendam lama suku dan kesukuan (ashabiyah jahiliyah) bahkan kebanggaan karena fanatik suku atau ta'ashshub. Mungkin pula faktor lain seperti kepemimpinan pemerintah Madinah yang sudah sangat meluas hingga ke ujung daratan gurun pasir Gobi, majesty (kejayaan) ummat Islam sehingga sampai ke seluruh kawasan Mesir, Mesopotamia (Irak, Bagdad), Persia (Iran), Damaskus (Syiria), perbatasan kawasan ujung benua Asia- Afrika (Palestina), sebagian daerah daratan negara-negara Balkan dan ujung selatan Perancis (Sisilia) adalah wilayah yang berada di bawah protektorat Madinah State. Tentu, membuat Madinah State menjadi negara adi kuasa di gugusan daratan dan lautan benua Asia-Afrika. Berdampak langsung terhadap aset kekayaan, proferti, obligasi, pendapatan negara dari pajak (jizyah), pajak bumi dan bangunan (PBB, Arab: kharaj), pendapatan negara dari devisa zakat dan non zakat. Kondisi kejayaan, kekayaan, keemasan masa ini (the majesty of Madinah state) membuat cemburu bagi para pihak.

Pasca wafat khalifah ke-3, Usman bin Affan di Madinah state pada tangan kaum pemberontak yang dipimpin oleh Muhammad bin Abu Bakar, saat khalifah membaca Al-Quran tepat pada ayat "Walyatalaththaf" tersungkur khalifah Usman bin Affan dengan darah merah yang menetes pada ayat pertengahan kitab suci, mushaf Usmani dengan rasam (tulisan) Usmani. Sekarang kitab suci mushaf Al- Quran yang berceceran darah Usman tersimpan di Mesium Kota Madinah.

Setelah wafat khalifah ke-3 Usman bin Affan, kaum pemberontak mengangkat khalifah ke-4 Ali bin Abi Thalib. Ke-

curigaan ini yang membuat keluarga Abdi Manaf khususnya Muawiyah bin Abi Sufyan untuk menuntut balas atas terbunuhnya sang pamanda. Lalu gerakan(movement) dan propaganda anti Ali bin Abi Thalib terjadi di Syiria, Mesir, Kuffah, Bashrah. Keempat daerah ini menjadi wilayah kekuasaan Gubernur (keamiran) Muawiyah bin Abi Sufyan. Atas nama menuntut keadilan terbunuh dan wafatnya Usman bin Affan dari sub suku Abdi Manaf, gerakan protes, gelombang demonstrasi anti pemerintah Madinah state terus digelorakan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan, Marwan bin Hakam dan persekutuan bani Abdi Manaf Al-Quraisyi.

Kondisi yang tidak menentu ini akan menjadi cikal-bakal (embrio) lahirnya konflik dalam tubuh ummat Islam yang berkepanjangan masanya terutama di kawasan bulan sabit Arabia. Gelombang gerakan protes pun terjadi di dalam negeri, khalifah ke-4 Ali bin Abi Thalib belum mau mengutus dan belum ada keinginan untuk menyidik pasukan pemberontak. Pada saat Madinah state berada dalam keguncangan yang meliputi semua lini kehidupan, ummat terbagi atas dualisme kepemimpinan yaitu Ali bin Abi Thalib di Madinah, Muawiyah bin Abi Sufyan di Syiria. Bahkan ada satu pasukan lagi yang kontroversial dengan Ali bin Abi Thalib, pasukan berunta (jamal) yang dipimpin oleh Ummahatul Mukminin Sayyidatuna Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu ‘anha, istri junjungan Nabi Muhammad SAW. Beliau dibantu oleh dua orang sahabat besar yaitu Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah. Perang berunta (perang jamal) tidak sampai terjadi, sebab khalifah ke-4 Ali bin Abi Thalib sangat hormat kepada Ummul Mukminin Sayyidatuna Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan membujuk Ummul Mukminin kema-

li berbai'ah dan bujukan damai untuk bernaung di bawah panji Madinah state.

Namun Muawiyah bin Abi Sufyan tidak mau mundur walau setapak, tidak mau surut walau setengah kubik, tidak mau turun walau satu inci. Memang, keluarga Abu Sufyan adalah penguasa Mekah sejak dahulu yang tak tertandingi cara berpolitik dan berekonomi mereka. Hegemoni Mekah pada bidang politik global dan ekonomi telah dikuasai oleh keturunan Quraisy dari garis Abdi Manaf sehingga turun superioritas politik dan ekonomi di tangan Muawiyah bin Abi Sufyan. Seluruh wilayah Syam telah dikuasai oleh Muawiyah termasuk Mekah, kecuali Madinah. Ending dari konflik horizontal keummatan dan gerakan sporadic Muawiyah vs Ali bertemu di medan tempur Shiffin. Zona perang yang membuktikan saksi pertikaian saudara sesama ummat, sesama iman. Faksi-faksi yang bertikai telah berdampak memecah-belah konsentrasi ummat minimal ke dalam empat golongan: Pertama, golongan proAli bin Abi Thalib. Dua, golongan pro Muawiyah bin Abi Sufyan. Tiga, golongan yang keluar dari pro Ali dan keluar dari pro Muawiyah yang disebut Khawarij. Empat, golongan jama'ah yang mementingkan persatuan dan kesatuan kaum muslimin. Golongan jama'ah ini jumlahnya sedikit, sebab mereka mengutamakan arus kualitas dari pada kuantitas.

Al-Jamaah adalah faksi yang tidak mau ikut campur dalam kisruh sesama ummat Islam, dalam literatur Inggris mereka di gelar sebagai kaum yang mengaku: "I wash my hand." Dalam literatur Arab mereka disebut dengan gelar: "Wayaghsiluna aidiyahum min ikhtilaf," artinya; mereka yang membersihkan tangan dari kisruh pertikaian berdarah.

Keempat kelompok ini tidak pernah mati dalam perjala-

nan sejarah sampai hari akhir, walau derivasi nama dan sifatnya berubah sesuai perkembangan penamaan, penyifatan, penampilan bahkan pengkaderan yang telah menjadi gerakan internasional yang bersifat global. Kaderisasi telah mentransfer konsep kekerasan secara massif dan viral dari gerakan lokal manual sampai gerakan global digital. Dampak ikutan atau efek penyerta berikutnya adalah pendirian Daulah Umayyah atau Daulah Umawi di Syiria sebagai hasil perjuangan panjang faksi pro Muawiyah bin Abi Sufyan. Lalu muncul Daulah Abbasiyah di Bagdad yang mendomping nama besar keluarga Ahlu baitin-Nabi sebagai mesin politik untuk merebut simpati ummat Islam. Setelah naik Abul Abbas Ash-Shafah (Abul Abbas si haus darah) keluarga Nabi Muhammad SAW yang dahulu adalah sisa- sisa keturunan Ali Zainal Abidin bin Husin, dan sisa keturunan Al-Hasani Al- Hasyimi serta sisa keturunan dari pasukan pro Ali di medan perang Shiffin tidak mendapat tempat pada Dinasti Abbas. Walaupun mereka telah mengambil dan menjual nama pamanda Rasulullah SAW, adalah nama Abbas bin Abdul Muthalib yang menjadi jargon di arena pertarungan politik bani Umayyah dan bani Abbasiyah.

Jejak rekam perjalanan sejarah pasca perang Shiffin selain telah memunculkan pergerakan pro Muawiyah bin Abi Sufyan dan memunculkan pergerakan pro Ali bin Thalib yang nanti dalam belantika sejarah menjadi cikal- bakal lahirnya kelompok Syi'ah yang berinstitusi dan berkonstitusi negara. Juga menerbitkan kelahiran kelompok gerakan bersenjata khawarij sebagai barisan kecewa dan sakit hati terhadap hasil proses tahkim yang terjadi dalam perang Shiffin dan tahkim yang berhasil memberhentikan perang. Tetapi

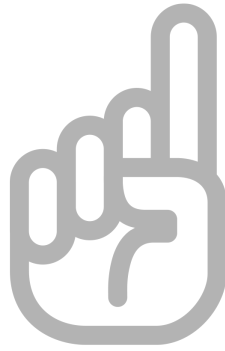
hasil tahkim tidak sesuai dengan yang diharapkan, atau dengan kata lain kejujuran Abu Musa Al-Asy'ari sebagai perwakilan diplomasi Ali dan kelicikan Amru bin Ash sebagai perwakilan diplomasi Muawiyah dalam tahkim tidak bisa memuaskan kelompok netral yang nantinya bernama Khawarij. Mereka menyalahkan empat orang yang sangat bertanggung jawab terhadap nasib kaum muslimin yaitu Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sufyan, Abu Musa Al-Asy'ari, Amru bin Ash. Kelompok radikalisme dan terorisme Khawarij berencana membunuh keempat sumber petaka bagi ummat tersebut. Namun yang berhasil mereka bunuh adalah khalifah ke-4 Ali bin Abi Thalib di tangan seorang Khawarij yang bernama Abdurrahman bin Muljam yang hafal Al-Quran, shalat malam dan berpuasa di siang hari, sebab Ibnu Muljam telah terseret pada pusat kisaran politik yang arusnya sangat deras.

Tidak boleh ketinggalan dibahas dalam presentasi online dan perbukuan digital ini adalah kelompok arus kecil tetapi bermutu ilmu, Al-Jamaah. Walau dilahirkan dari rahim tahkim di Shiffin sebagai respon damai mereka terhadap dua sahabat Nabi Muhammad SAW yang bertikai, Ali bin Abi Thalib versus Muawiyah bin Abi Sufyan. Kaedah yang mereka pakai adalah: "Ash-shahabah kulluhum 'udul," artinya semua sahabat adalah adil.

Kelompok kecil ini adalah kelompok idealisme yang tidak mengangkat senjata di hadapan sesama saudara seummat beriman. Corak beragama mereka seperti shahabat ahlu serambi masjid yang hidup sederhana dan makan dari "kasih-kasih embun" pemberian shahabat yang lain. Deretan penghuni serambi masjid Nabawi di Madinah adalah sahabat Abu Hurairah, Abu Dzar Al-Ghifari, Abu Darda', Jabir, Anas

bin Malik. Mereka inilah sufi-sufi Nabi Muhammad SAW yang banyak meriwayatkan hadits, terutama hadits-hadits yang banyak dipakai dalam rabithah Tasawuf.

Seiring dengan perubahan waktu keempat elemen-elemen yang sejak masa klasik telah terdapat pada tubuh pertumbuhan dan kembang perkembangan ummat Islam dan ikut mewarnai dunia sebagai peran yang tidak boleh dipandang sebelah mata. Dunia hari ini memang telah terbelah dalam faksi-faksi kepentingan politik yang sangat kentara sejak masa khalifah ke-4, lalu 'amul jama'ah sebagai tahun persatuan antara Hasan bin Ali dengan Muawiyah bin Abi Sufyan. Kemudian berdiri Daulah kerajaan yang turun-temurun, khususnya di semenanjung Arabia sampai sekarang.



## 48. TAANGGA-TANGGA BERAGAMA

Kajian memerhatikan hukum syariat yang berjalan apakah dalam bentuk pemahaman- pemahaman aturan agama Islam pada dimensi dzahir yang disebut dengan fikih atau pranata hukum. Seandainya pranata hukum harus berjalan sesuai aturan, namun organ tubuh yang memiliki ruh yang sangat berdekatan, berhampiran yang tak terpisahkan satu sama dengan yang lain. Binaan terhadap bangunan keduanya, dzahir syariat dan batin hakikat harus berjalan selaras, serasi, seimbang, setimbang. Satu sama dengan yang lain adalah dalam rumusan angka  $1 = 000$ . atau  $000 = 1$ . Apakah keduanya terdapat perbedaan? Jika terdapat perbedaan, dimana letaknya? Atau penyebutnya tetap dan yang berubah-ubah adalah pembilangnya:  $1 \times 1 = 1$ ,  $1 \times 2 = 2$ ,  $1 \times 3 = 3$  dan seterusnya. Angka satu tetap dan angka setelahnya yang berubah. Dapat ditelusuri dari teori hakikat sifat wujud (ada) vs teori hakikat sifat 'adam



(tiada), teori hakikat sifat hayat (hidup) vs teori hakikat sifat maut (mati). Untuk beberapa jawaban dari pertanyaan mengusik batin kepercayaan adalah ketika Allah SWT yang maha hadir (Arab: Al-Wajid, Inggris: the present) adalah Tuhan yang memiliki sifat maha hidup, Al-Hayat. Al-Hayat Allah SWT berarti satu- satunya yang hidup hanya Allah SWT Al-Wahid (the person), Al-Ahad (the one). Selain Dia adalah Al-Maut, kemungkinan secara hakikat saat merasa diri al-maut atau rasa mati diri, lalu bisakah diri yang telah mati dituntut hukum padanya? Inilah kandungan hikmah suci Tuhan, tinggi Tuhan, puji Tuhan, puja Tuhan, mulia Tuhan, sembah Tuhan dalam beberapa pewartaan dariNya telah menunjukkan ketika capaian telah dipuncak ma'rifat berarti bukan ma'rifat lagi namanya, sudah tiada nama (no name), tiada materi (no matter), tiada sifat (no aptitude), tiada sikap (no attitude) pertanda beriman kepada yang ghaib: "Sesungguhnya hanyalah engkau (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang mengikuti peringatan dan takut kepada yang maha pengasih, meskipun yang maha pengasih tidak tampak (ghaib). Maka berilah kabar gembira dari Tuhan dengan ampunan dan ganjaran kebaikan yang mulia." (Yasin:11). Peringatan Tuhan (adz-dzikir) yang maha pengasih hanya untuk mereka yang beriman, takut kepada Tuhan, iman dan takut kepada Allah SWT merupakan ciri-ciri hati yang hidup bersama dengan hayatullah berdasarkan: "Supaya (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup hatinya, dan kebenaran berupa ketetapan bagi orang-orang yang mati atau tertutup hatinya." (Yasin:70).

Tujuan kajian Akhlak/Tasawuf yang berakhir pada sifat tawadhu' atau rendah hati merupakan proses praktik kerja

lapangan dalam teori nafi-itsbat. Sebagai tambahan bahwa beriman kepada taqdir Allah SWT tentang yang baik dan tentang yang buruk merupakan bagian dari puncak taat hati. Taat hati berkisar pada ketundukan bahwa segala sesuatu berasal dari qada' dan qadarNya (minallah), ketundukan bahwa segala sesuatu berjalan di atas qada' dan qadarNya ('alallah), ketundukan bahwa segala sesuatu kembali kepada qada' dan qadarNya (ilallah). Termasuk kesyukuran hamba kepada Allah SWT Al-Qadir SWT dalam qudrat dan iradatNya berwujud nikmat lahir dan nikmat batin (Luqman ayat 20): *“Tidakkah kamu memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu (Muhammad) dan menyempurnakan nikmatNya untukmu (Muhammad) secara lahir dan batin. Tetapi diantara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu, tanpa petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.”* Penciptaan langit, bumi, malam, siang menjadi tanda kebesaran dan kebaikan mahabbah Allah SWT Al-Wadud (the love) kepada alam semesta pada umumnya, terkhusus kepada manusia, dan orang-orang yang bisa mengambil pelajaran dari penciptaan tersebut adalah orang-orang yang memiliki akal sehat (ulul albab) untuk bersyukur. *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan berselisih-ganti dalam malam dan siang, benar-benar tanda kebesaran Allah teruntuk ulul albab. (Ulul albab) itu adalah orang-orang yang berdzikir (Indonesia: berkesadaran, Inggris: consciousness), berzikir kepada Allah dalam posisi berdiri, dalam posisi duduk, dalam posisi berbaring. Dan berpikir dengan berkesadaran dalam langit dan bumi seraya mengatakan; Tuhan kami, tidak sia-sia apa yang Engkau ciptakan ini, maha suci Engkau, tolong hindarkan kami*

*dari siksa neraka.*” (Ali Imran:190-191). Tanda-tanda kebesaran dan kecintaan Allah SWT hanya bisa dirasakan oleh ulul albab yang mencari orang-orang yang di dalam surah Arrum (30) ayat 21, 22, 23, 24 dalam kategori untuk kaum yang berpikir (li qaumiyy- yatafakkarun), untuk yang mengetahui (li ‘alimin), untuk kaum yang menden-garkan (li qaumiyy-yasma’un), untuk kaum yang berakal (li qaumiyy-ya’qilun).

Pada hakikatnya, setelah mengimani qudrat dan iradatNya, qada’ dan qadarNya, masihmaukah diri mengaku berkua-sa, masih dapatkah diri menyatakan berkehendak, masih bisakah diri menentukan, masih beranikah diri mengukur, menilai, membanding, mengangkat, memecat orang lain? Jangan mencederai iman yang terakhir berupa rukun per-caya kepada qadarNya baik qadar baik dan qadar buruk, tetapi sangat aplikatif dalam volume hidupmanusia, kecu-ali bersabar: “ ... *Dan beritakan kabar gembira kepada hamba-hamba yang tunduk patuh (mukhbitin). (Mukh-bitin) adalah orang-orang yang bila disebut nama Allah bergetarlah hati mereka, dan orang-orang yang bersabar atas apa yang menimpa mereka, dan orang-orang yang mendirikan shalat, dan berinfaq dari rezeki yang Kami anugerahkan kepadamereka.*” (Al-Haj:34-35). Sangat kuat sekali kehendak (iradat) Allah SWT hatta kepada kapalyang berlayar sekalipun. Tiada pilihan lain kecuali dalam menun-tun hati menuju dua sikap mulia yaitu sabar (shabbar) dan syukur (syakur) dalam situasi apapun: “*Jika Dia menghen-daki, Dia akan menghentikan angin sehingga kapal-kapal terhenti di tengah laut. Sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya bagi orang-orang yang selalu bersabar dan banyak bersyukur.*” (Asy-Syu-

ra':33). Tegas, bahwa kondisi saat susah dan senang wajib bersama Allah SWT saat di darat dan saat di laut. Dua bentuk hamparan darat dan laut adalah miliknya, qudrat dan iradatNya yang harus ditauhidkan, bukan suasana. Orang yang tidak istiqamah (labil) adalah orang-orang yang mempersekutukan Allah SWT. Labilitas saat mereka memandang cuaca alam laut dan cuaca alam darat, terhibur mereka dari Allah SWT. *"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaanteragama, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, maka mereka kembalimempersekutukan Allah. Biarlah mereka mengingkari Allah dan untuk bersenang-senang. Kelak mereka akan mengetahui akibat perbuatan mereka."* (Az-Zumar:65-66).

Dimana letak istiqamah sebagai jalan lurus yang kuat dan luas? Terletak pada keyakinan tauhid yang istiqamah, bukan pada saat senang dan bukan pada saat susah, bukan menjadi abdi kemewahan dan bukan menjadi abdi kemelaratan, bukan menjadi hamba dalam kondisi kemuliaan dan bukan menjadi hamba dalam kondisi kehinaan, bukan menjadi sahaya dalam saat kondisi kekayaan atau kemiskinan.

Tumpah diri dalam mentauhidkan Allah SWT saja. Pada hakikat batin adalah diri yang mati (maut), diri yang tidak tahu (jahil), diri yang tidak kuasa, diri yang lemah ('ajuz), diri yang tiada kehendak (karahah), diri yang tuli (summun), diri yang buta ('umyun), diri yang bisu (bukmun). Artinya hamba yang betul-betul hamba telah mentauhidkan Allah SWT dalam menegakkan sifat-sifat ketuhanan yang maha mengetahui ('alim), maha hidup (hayat), maha kuasa (qudrat), maha berkehendak (iradat), maha mendengar (sami'), maha melihat (bashir), maha berbicara (kalam).

Jika masih ada yang mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu yang buta, tuli, bisu dapat mengambil bentuk dunia dan imitasinya, sungguh pegangan yang sangat rapuh seperti sarang laba-laba. *“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui.”* (Al-Ankabut:41). Dalam perumpamaan lain kehinaan orang-orang yang mempersekutukan Allah SWT nasibnya adalah: *“Beribadahlah kepada Allah dengan ikhlas, tanpa mempersekutukanNya. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka seakan dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.”* (Al-Haj:31). Lalu, bagaimana cara beragama Islam dengan benar? Sesuai dengan nama Islam sebagai agama, agama berserah diri. Berserah diri dalam arti jalan lurus artinya tidak pernah mengakui baik saat kedatangan taat dan amal ibadah menyelimuti, dan tidak pernah menyalahkan Allah SWT saat kegagalan, kesulitan, kepayahan mendera.

Muslim sejati muslim bukan muslim berpura-pura (pseudo muslim), mukmin sejati bukan mukmin ingkar janji (pseudo mukmin), taqwa yang sebenarnya bukan taqwa pembenaran (pseudo taqwa). Iman tanpa syirik, islam tanpa syirik, ihsan tanpa syirik itulah sejati tauhid. Tauhid yang mampu meniadakan pengaruh diri sendiri, bahkan meniadakan diridalam teori nafi-itsbat. Nafi segala alam semesta, sungguh yang itsbat hanya Allah SWT. Manusia dengan teori dan praktik nafi-itsbat sungguh dipelihara Allah SWT dari tersentuh sengatan panas hari akhir dan dari huru-hara neraka.

Jelas bahwa kesenangan dunia adalah tipuan dan kesulitan dunia adalah tipuan (Yunus:22). Memahami dunia sebagai lika-liku jalan ujian, tes dan tes. Tegas, bahwa perumpamaan hidup di dunia seperti yang umpamakan Allah SWT adalah: *“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu hanya seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur, diantaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak, sehingga bumi telah sempurna keindahan dan perhiasannya, pemiliknya bisa menyangka memetikannya, sehingga datanglah adzab (siksa) pada malam atau siang, lalu Kami jadikan tanamannya licin seperti sudah disabit, seakan tidak pernah tumbuh kemaren. Demikian Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Kami kepada kaum yangberpikir.”* (Yunus:24).

Setelah manusia mengetahui bahwa dunia adalah tipuan dan jebakan, lalu masihmaukah melayani dunia. Posisikan dunia sebagai alat, bukan sebagai tujuan. Hakikat dunia merupakan fase kehidupan yang dilalui dengan sebentar saja. Rumah, sawah, ladang, perusahaan, perkantoran, perdagangan, persekolahan hanyalah melintas sebentar dalam mimpitidur. *“Hakikat kehidupan dunia adalah senda gurau dan permainan (game), sedang hakikat kehidupan akhirat adalah kenyataan yang sebenarnya, jika mereka mengatahui.”* (Al- Ankabut:64). Sebab kehidupan dunia adalah permainan saja, maka jangan kecewa kalau kalahbermain dan jangan bangga kalau menang bermain. Permainan demikian sifatnya, sifat permainan kalah atau menang biasa. Tetapi sportif dalam bermain, jujur jangan bohong, jangan nakal, jangan korupsi (mencuri). Artinya saat bermain jangan sembarangan. Permainan pun ada

peraturannya (role of the game), aturannya termuat dalam kitab suci dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Memahami jalan lurus yang dituju, bukan jalan persimpangan kanan dan bukan pula jalan persimpangan kiri, keduanya harus dijadikan metode cara pendekatan (MCP) Tasawuf mengabdikan hamba abdi kepada Tuhan Rabbi dengan saluran maqam khauf, raja'. Jika khauf adalah thesa, maka anti thesanya raja', kesimpulan sintesanya adalah mahabbah. MCP lain adalah syukur, sabar, ridha. Bila syukur dianggap thesa, sabar dianggap anti thesa, jadi sintesanya adalah ridha. Tetapi jika mengambil teori proses kompromi antara syukur dan sabar, niscaya kesimpulannya adalah ridha. Kompromi antara khauf dan raja', hasil kompromi antarakeduanya adalah mahabbah (cinta). Keduanya melahirkan MCP konvergensi yaitu MCPmahabbah dan MCP ridha. Namun ternyata, ada satu jalan lurus yang tidak butuh merespon keadaan senang dengan syukur, keadaan susah dengan sabar, stimulus keadaan senang dan susah merupakan kondisi relatif dan temporal. Begitu pula stimulus surga dapat memantik respon raja', sedangkan stimulus neraka memantik respon khauf, keduanya relatif dan temporal. Pada tataran puncak (matsnawi) kesufian, seorang sufi atau sufiyah tidak lagi membutuhkan kawan atau lawan, tidak lagi membutuhkan waktu, tempat dan acara, baik acara ritual maupunacara non ritual, tidak lagi membutuhkan taat dan tidak lagi membutuhkan maksiyat. Sebab didalam taat dan di dalam maksiyat ada "rasa senang" (rileks). Rasa senang kepada yang selain Allah SWT adalah kesenangan semu (pseudo rileks). Maksudnya begitu ada sahabat diapun senang, senangnya bukan karena Allah SWT, tetapi karena sahabat, sekonyong sahabat pergi di-

apun bersedih, inilah landasan senang dan sedih berbasis materi, situasi dan kondisi. Beragama dengan berbasis ketika menyata unsur yang mempengaruhi keadaan-keadaan di atas adalah praktik beragama yang semu (pseudo religious), bukan praktik beragama yang murni. Praktik beragama yang murni hanya untuk Allah SWT Al-Ahad (the one). Bukan beragama karena desakan sugesti, motivasi, relaksasi, tendensi dan ekspektasi, baik untuk kepentingan diri di dunia dan maupun untuk kepentingan diri di akhirat (ego sektoral di dua kehidupan). Praktik beragama murni mengambil ciri netralitas kepada makhluk dalam posisi sahabat atau musuh, karena loyalitas muslimin hanya kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Loyalitas kuat dan kokoh kepada keduanya, atas nama keduanya kita menyenangkan, atas nama keduanya kesetiaan. Sebenarnya loyalitas kepada keduanya telah bisa melenyapkan isyarat kebencian, mengikis kesombongan, menepis kedzaliman, lalu mengganti keburukan dengan kebaikan.

Praktik latihan (mujahadah) beragama yang murni (purification) adalah berserah diri kepada Allah SWT sang maha segalaNya untuk: Pertama, memenuhi seruan wasiat taqwa, taqwa dalam kandungan kata wiqayah yang dapat berarti menjaga seluruh syariat yang dzahir dan menjaga seluruh hakikat yang batin. Wiqayah dalam arti menunaikan segala perintah-perintah Allah yang maha mulia dan maha agung serta menjauhi semua laranganNya baik ketika sembunyi maupun terang-terangan (imtisalul awamirillahi 'azza wa jalla, wajtinabun-nawahih sirran wa'ala niyyah). Taqwa juga berarti menjaga diri dari api neraka, menghindarkan diri dan keluarga dari api neraka, dan hindarkan kami dari siksa api neraka (wa qina 'adzaban-nar). Taqwa



dalam makna wiqayah juga memelihara diri dan keluarga dari siksa api nereka sebagai api Allah (narullah) dalam dokumen kitab suci: *“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api nereka yang bahan bakarnya manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat yang keras lagi kasar, mereka tidak pernah mendurhakai Allah atas perintahNya, dan selalu mengerjakan suruhanNya.”* (At- Tahrir:6).

Dua, memenuhi seruan iman. Seruan iman dari Allah SWT adalah menjadikan diri sebagai penciri orang-orang yang bertaqwa dan membayar zakat dengan dasar identitas beriman kepada ayat-ayat Kami, berikut identitas beriman (Al-A'raf ayat 157): *“Orang-orang yang mengikuti rasul ummi (ummat Muhammad), yang namanya telah tertulis di sisi mereka (ummat Yahudi) di dalam Taurat dan Injil yang menyuruh mereka beramar ma'ruf bernahi mungkar. (Rasulullah Muhammad SAW) menghalalkan yang baik-baik bagi mereka dan mengharamkan yang buruk-buruk bagi mereka, membebaskan beban deritamu. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya (Rasulullah Muhammad SAW), memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang-benderang yang diturunkan kepadanya. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”*

Tiga, memenuhi seruan islam. Tawaran jalan keselamatan adalah islam, islam dalam arti selamat. *“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam keselamatan secara keseluruhan, dan jangan kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, sesungguhnya syaitan bagi kamu musuh yang nyata.”* (Al- Baqarah:208). Totally masuk ke dalam keselamatan sama dengan muslim utuh, mukmin utuh,

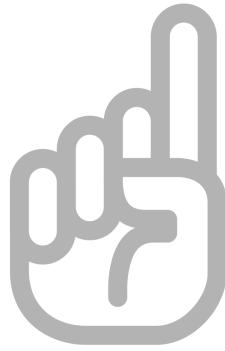
muttaqin utuh. Berimplikasi mengimani satu ayat dalam kitab suci Al-Quran sama maknanya mengimani seluruh ayat. Mendustakan satu ayat dalam kitab suci sama maknanya mendustakan keseluruhan Al-Quran. Konsekuensi iman adalah iman yang total, konsekuensi ingkar adalah ingkar total, tidak ada lagi setengah iman dan setengah ingkar. Totally adalah postulat theologi akhir zaman, tidak ada lagi wilayah abu-abu (grey area). Wilayah hanya dua, daerah hitam dan daerah putih. Memenuhi hadir perintah Tuhan atau tidak sama sekali, garis demarkasi yang sangat jelas. Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa akhir masa adalah abad tipuan (dajjal). Dajjalisme menyebutkan yang baiknamun buruk, Dajjal sebut buruk namun baik. Pola kamufase adalah kerja fitnah Dajjal yang berindikator memainkan ranah iman dan ranah kafir. Presentasi online ini dalam rangka mengingatkan bahwa waktunya sebentar lagi, sekarang sudah 1444 H. Sejak turun Al-Quran disuruh ummat bercepat-cepat: *“Dan bersegeralah kamu menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga seluas langit dan bumi, disediakan untuk orang-orang yang bertaqawa.”* (Ali Imran:133).

Berikut akan diurai tanda-tanda muslim (jamak muslimin) yang sangat banyak sekali sebarannya dalam kitab suci. Surah Al-An'am (6) ayat 163 mengabarkan bahwa muslim itu adalah berserah diri kepada Allah SWT tentang shalat, ibadah, hidup, mati untuk Allah, bukan untuk diri, bila untuk diri telah termasuk ke dalam kategori musyrik.

Demikian tiga karakter profil muttaqin, mukmin, muslim sebagai tangga- tangga beragama. Sudah waktunya untuk akrab kembali dengan Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW sebab kitab suci Al-Quran diturunkan kepa-

da Nabi SAW pada lokus Mekah(surah-surah Makkiyah) dan pada lokus Madinah (surah- surah Madaniyah) serta Al-Hadits Nabi Muhammad SAW.

*Wallahu a'lam wa arham.*



## 49. TUJUH SALURAN PENYEBARAN ISLAM

Berdasarkan teori Arab atau teori Mekah bahwa abad ke-7 Masehi telah diyakini agama Islam telah masuk ke Indonesia pada masa khalifah-rasyidun yang ke-3, Usman bin Affan. Tanpa diketahui siapa yang membawa karena kehilangan data sejarah tentang nama dan buktinya, sesuatu yang dapat dijelaskan bahwa Islam untuk pertama kalinya sampai di zonasi paling barat dari gugusan kepulauan Borneo sebelum ada sebutan Nusantara<sup>1</sup>, Nusantara<sup>2</sup> dan sebelum lahir Indonesia Raya. Terakhir diketahui bahwa jejak situs pertama sang pembawa Islam dari Arab berlokus di Samudera Pasai, Aceh (yang dahulu pernah menjadi Pelabuhan Internasional Sabang).

Tidak mengherankan bila penyebaran Islam mulai berlayar dengan transportasi laut sebagai media maritim. Saat belum ada penerbangan domestik, laut merupakan sahabat arung para muxballigh atau missionaris Islam. Menelusuri

laut dalam jelajah yang hanya memandang air di bawah dan langit di atas, namun ada Tuhan di mana-mana. Sampai di bibir pantai tiada yang dituju kecuali iradah Allah SWT jalla wa arham, kalimah syahadah adalah jembatan dan titian hati di antara mereka. Dengan berbekal bismillah jadi obat. Sebuah teori baru ditemukan bahwa diantara tujuh saluran dakwah studi penyiaran Islam adalah pengobatan nabawiyah (tibbun-nabawi) berdasarkan “Dan Kami selalu menurunkan bagian dari Al-Quran sebagai obat dan kasih sayang bagi orang-orang mukmin, dan tidaklah menambah bagi orang-orang dzalim kecuali kerugian.” (Al-Isra’:82). Jelas bahwa ayat ini secara akademik membuka peluang kepada siapapun ketika inter-relasinya terkoneksi dengan Allah SWT sang penyembuh, niscaya pengobatan, penyembuhan, pemberkatan, perahmatan turun kepada orang-orang yang mengimani kitab suci (the belief to Quran). Tidak bisa disangkal lagi bahwa waktu kedatangan dan ketibaan para pemanggul Al-Qu’ran (hamalatul Qur’an) sebagai penyampai kedamaian ke Nusantara adalah sama artinya dengan telah terbit pengasih- sayangan, pencahayaan, pengajaran: “Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pengajaran dari Tuhanmu dan sebagai obat bagi hati, petunjuk dan kasih sayang bagi orang-orang mukmin.” (Yunus:57). Sebagai penyampai keterangan therapi hati dengan iman, iman yang dapat mengundang kemenangan, kesehatan, kekuatan dengan pertolongan Allah sebagai pertolongan yang kuat, iman sebagai pemberat timbangan amal menuju keridhaan dari Allah SWT dan meraih surga-Nya, serta dihindarkan dari dosa, murka dan neraka (disari-patkan darisurah Al- Fath ayat 1-5).

Atau dengan kata lain eksistensi hidayah yang menyapa

Nusantara adalah hadiah sapaan kasih-sayang (rahmah) karena permulaan, pertengahan, pengakhiran sebagai agama damai yang diperkenalkan untuk membuang sesak di dada, meringankan beban berat atribut duniawi: *“Bekerjalah di jalan Allah dengan sungguh-sungguh, Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam menjalankan agama ...”* (Al-Haj:78). Ayat ini membicarakan prinsip-prinsip hukum, bahwa hukum asal dari seluruh materi dan interpretasinya adalah pertama; ‘adamul haraj, sebuah cara pandang terhadap kasus hukum berawal darinya. ‘Adamul haraj artinya meniadakan beban. Kalau ada materi dan interpretasi yang dibuat oleh pakar hukum yang keluar dari prinsip tadi, maka perlu dicurigai kesarjanaannya. ‘Adamul haraj merupakan konsepsi postulat ilahiyah yang telah mendunia dan mengakhirat. Dua, taqlilut-takalif artinya menyedikitkan beban. Beban dalam segala bidangnya membuat hidup sukar dan gusar, payah dan susah, bila didekati dengan raga dan logika. Tugas-tugas pemerintahan dan kemasyarakatan bila dihampiri dengan rasa dan cinta akan membuat ringan: *“Dan ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah. Kalau dia mengikuti kemauan kamu dalam banyak hal, pasti kamu kesulitan. Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada iman dan menjadikan iman itu indah di hatimu, serta menjadikan kamu benci keingkaran, kekejian, kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang berada di dalam jalan lurus.”* (Al-Hujurat:7).

Para penyebar kedamaian ke Nusantara datang selalu berpegangan pada prinsip at-tadrij fit-tasyri’ artinya bertahap dalam penerapan hukum. Artinya hukum bisa diterapkan apabila piranti lunak (software) dan piranti keras (hard-

ware) telah dipersiapkan terlebih dahulu, misalnya yang terpenting adalah kesejahteraan rakyat. Pembenahan pranata ekonomi rakyat harus lebih diutamakan dari pada ranah hukum, pembenahan pranata pendidikan rakyat semesta harus minimal berpendidikan SMA atau sederajat, pembenahan ketersediaan lapangan pekerjaan untuk rakyat supaya tidak terjadi tindakan kriminal karena alasan ekonomi atau tindakan melawan hukum karena motif mempertahankan hidup. Dan yang terakhir prinsip (asasiyah) hukum adalah maqashid syari'ah yang artinya tujuan atau maksud hukum dihadirkan.

Maqashid syari'ah sebagai maksud hukum adalah sangat terpenting menjaga agama (hifdzud-din), menjaga jiwa (hifdzun-nafas), menjaga akal (hifdzul-'aql), menjaga keturunan (hifdzun-nasal), menjaga harta (hifdzul-mal). Kelima penjagaan ini (muhafadzah) sifatnya berkebutuhan primer (dharuriyat), sebelum kebutuhan lain yang bersifat sekunder (hajiyat) dan seterusnya kebutuhan yang bersifat tertier (tahsiniyat). Hirarki kebutuhan hidup telah diajarkankitab suci sebagai kepenasehatan yang baik baik (mau'idzah hasanah) dan sebagai petunjuk (hidayah), kata hidayah merupakan antonim dari dhalalah (kesesatan). *“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dengan pengajaran yang baik, bila berdiskusi lakukan dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang benar-benar telah berada dalam petunjuk.”* (An-Nahl:125).

Saluran (kanalisasi) penyebaran agama dakwah damai (Islam-salam) di Nusantara melalui media: Pertama, per-

dagangan. Penjual dan pembeli telah dipertemukan Tuhan melalui kesamaan kepentingan. Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Amal yang mabrur adalah jual-beli yang mabrur.”* (Hadits Riwayat Ahmad). Mabrur dapat diartikan aktivitas yang banyak mengandung kebaikan. Dalam konteks “al-bayi’ mabrur” artinya jual-beli yang baik (mabrur). Mabrur disini selain sah secara syariat yaitu memenuhi syarat dan rukun kehalalan serta mabrur secara hakikat artinya dapat dibuktikan kemanfaatan jual-beli yang mabrur yang didalamnya terdapat pesan-pesan dakwah damai dapat dirasakan sampai detik ini. Bahwa Islam di Nusantara yang disebarkan dengan jalan damai melalui perdagangan dan tidak dengan agitasi militer menyebabkan Islam telah menjadi akar kultur masyarakat Nusantara. Sejak abad ke-7 Masehi sampai sekarang abad ke-21 Masehi ajaran-ajaran tersebut masih rekat di hati bangsa Indonesia sebagai pemeluk Islam di dalam keyakinan surah Al-Fatihah yang terdapat nama Ar-Rahman (maha pengasih), Ar-Rahman (maha penyayang) the name is Allah. Mabrur juga dapat dipahami sebagai kebaikan bagi penjual, keluarga dan masyarakat, kebaikan bagi pembeli, keluarga dan masyarakat.

Dua, pernikahan. Pertalian dua insan yang memadu dalam bangunan kekeluargaan adalah saluran yang paling kuat dalam penyiaran Islam. Syiar agama yang muncul dari kerelaandiri untuk menyayangi, mengasihi, mencintai pendatang dari gadis-gadis tempatan ibarat kaummuhajirin dan kaum anshar.

Tiga, saluran pendidikan. Pendidikan sangat efektif untuk melestarikan ajaran agama, pewarisan nilai dan pengembangan untuk kemajuan dunia dan akhirat. Saluran pendi-



dikan ini mengambil bentuk institusi asli bangsa Indonesia yaitu pondok pesantren di tanah Jawa, pendidikan dayah di Aceh dan kawasan Sumatera, pendidikan surau atau langgar di Kalimantan.

Empat, saluran kekuasaan. Ketika pasukan kerajaan Majapahit dikalahkan oleh pasukan kerajaan Demak, maka seluruh raja dan rakyat Majapahit masuk Islam. Kekuasaan politik adalah sebuah kekuatan, jalur ini telah digunakan guna menyesuaikan irama dakwah.

Lima, saluran budaya, kesenian dan hiburan. Irama musik religi telah dibuat oleh Sunan Kalijaga demi mengusung nilai-nilai dakwah. Dalam lirik dan aransemen lagu ternyata menyentuh hati dalam gelombang alfa yang menyisipkan rasa tenang. Kesukaan masyarakat pada seni direspon dengan seni Islami, kesukaan masyarakat pada budaya direspon dengan budaya Islami, kesukaan masyarakat pada hiburan direspon dengan hiburan Islami.

Enam, saluran tasawuf. Sisi dalam (esoterik) kajian Islam terdapat dua kultur besar yaitu tasawuf falsafi yang berbasis Filsafat Qur'ani dan tasawuf 'amali yang berbasis amal Qur'ani. Keduanya diajarkan baik dari rumah ke rumah, maupun dari kuttab ke kuttab (rabithahkajian kitab).

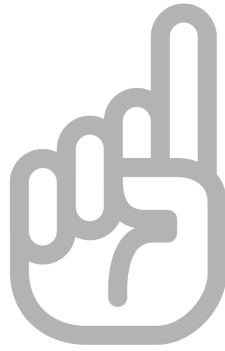
Tujuh, saluran bahasa. Bahasa juga kecenderungan yang dapat dijadikan pintu masuk Islam bagi penduduk tempatan. Migrasi Arab telah membawa bahasa sebagai konvensi (kesepakatan) bidang bahasa. Secara akademik posisi bahasa sangat penting untuk mempengaruhi alam pikiran baik bagi orang awam maupun bagi terpelajar (thullab). Bahasa selain sebagai komunikasi lisan dan dapat digunakan sebagai komunikasi tulisan. Selain bahasa juga tidak

kalah pentingnya tulisan. Dalam konteks ini tulisan Arab Jawi sangat mendominasi bangsa Indonesia sampai tahun 1980 penggunaannya, setelah itu berangsur-angsur hilang dari peredaran telah berganti total dengan aksara latin.

Saluran-saluran tersebut masih dapat disaksikan oleh gen-z seperti grebek maulid, mandi baladau, mandi bali-mau, mandi bakasai langir, mandi safar, barzanji, naek to-jang, naek ayun, let pelet betteng. Atau kearifan lokal pada masyarakat pantai utara Kalimantan Barat seperti belale', belarak, besaprah, bemeteng, saro' an, ngantar pakatan, narup, dan sebagainya. Pada wilayah Mempawah dikenali dengan robo'-robo'. Robo'-robo' telah menjadi festival bu-daya dalam kalender wisata Pemerintah Daerah yang telah go-internasional. Agenda budayatersebut dibuat secara rapi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi.

Demikian tujuh saluran masuknya agama Islam ke Nusan-tara yang telah memberi arti bagi bangsa ini sebagai rah-mat dari Allah SWT. Islam sudah sejak 1.400 tahun yang silam di bumi bertuah ini. Menjaga Islam di Indonesia art-inya sama dengan menjaga Indonesia dan menjaga Indone-sia artinya sama dengan menjaga ummat Islam dan ummat lain yang telah bersama menempati identitas kependudu-kan NKRI. Tanah, air, api dan anginnya telah ikut menum-buhkan dan menyuburkan titipan Tuhan berupa manusia Indonesia. Jangan pernah lelah mencintai Indonesia. Mu-dahan Allah SWT selalu meridhai amal bhakti yang bangsa ini lakukan, amin.

*Wallahu a'lam.*



## 50. TAUBAT, TAQWA, ISTIQAMAH

Hikmah amal ma'rifat adalah puncak dari segala gerak amal perkataan ('amaliyah qauliyah), gerak amal perbuatan ('amaliyah fi'liyah), gerak amal hati ('amaliyah qalbiyah). Ada pula para sufi yang membaginya dalam amal syariat, amal thariqat, amal hakikat, amal ma'rifat. Dari sekian banyak amal syariat lalu diperas dan dihimpun menjadi tiga pusat amal syariat yaitu taubat, taqwa dan istiqamah.

Amal syariat harus berawal dari taubat terutama pada sufi yang berhaluan garis tasawuf 'amali. Kecuali sufi yang berhaluan garis tasawuf falsafi (filsafat) biasanya mengawalinya dengan babul 'ilmi (pembahasan ilmu), terutama mengilmui tasawuf. Kecenderungan masing-masing mereka beralasan dengan dua sumber suci: Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. Amaliyah taubat merupakan pintu pertama bagi mereka yang ingin masuk ke dalam hadhrat Allah SWT jalla wa 'ala. Taubat mempersyaratkan hijrah. Niat hijrah

taubat bisa sempurna adalah melewati jalan ilmu, jalan ilmu adalah jalan taubat dan jalan taubat adalah jalan surga. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Man thariqa ‘ilman, sahhallallahu lahu thariqan ilal jannah,” Barang siapa yang berjalan menuntut ilmu, Allah memudahkan jalannya menuju surga. Taubat ibarat mandi, taqwa ibarat busana (libasa). Kemenangan yang besar berupa bisyarah (kabar gembira) bagi mereka yang bertaubat dan bagi mereka yang beristiqamah: “Orang-orang yang bertaubat (ta-ibun), orang-orang yang beribadah (‘abidun), orang-orang yang memuji Tuhan (hamidun), orang-orang yang mengembara menuntut ilmu agama (sa-ihun), orang-orang yang ruku’ (ra-ki’un), orang-orang yang sujud (sajidun), orang-orang yang menyuruh berbuat yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan orang-orang yang menjaga hukum-hukum Allah, kabarkan kepada mereka kabar gembira orang-orang mukmin.” (At-Taubah:112). Sedang orang-orang yang istiqamah adalah orang yang teguh tetap pendiriannya dalam menjaga kebersihan thaharah dan tazkiyyah dalam arti mandi taubat dan berbaju dengan baju jiwa taqwa (libasut-taqwa). Taubat dan taqwa itulah yang lebih baik bila mereka mengetahui. Dua amal taat syariat yang mengantarkan kepada istiqamah. Istiqamah yang telah mematri hati seseorang sehingga mematenkan gerak syariatnya itulah syarat pertama pangkat di sisi Allah SWT berupa gelar dan pangkat wali-Nya. Artinya kewalian di tingkat syariat memenuhi syarat dan ketentuan taubat murni, taqwa murni, istiqamah murni. Sebagai yang disabdakan oleh Rasulullah SAW: “Dari sahabat Abi Amir berkata: Wahai Rasulullah, katakan kepadaku tentang Islam, suatu pertanyaan yang tidak aku tanyakan kecuali selain engkau. Rasulullah SAW menjawab: Katakanlah aku beriman kepada Allah, kemu-

dian teguh pendirian (istiqamah).” Hadits ini memuat keterangan yang sangat singkat:

“Qul amantu billah tsummastaqim”. Namun melaksanakannya sangat perlu kesabaran yang panjang, bahkan seumur hidup. Kesabaran dalam istiqamah taubat artinya selalu kembali kepada Allah SWT, minimal “ ... *Ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepadaKu, kemudian hanya kepadaKu tempat kembalimu, maka Aku akan memberitakan kepadamu tentang apa yang telah kamu kerjakan.*” (Luqman:15). Dalam konteks pengkajian kembali kepada Allah SWT ada dua kategori: Taubat dan awwab. Taubat adalah menyesali (an-nadam) dari dosa besar dan dosa dzahir seperti dosa perkataan dan perbuatan. Sedang awwab adalah menyesali (an-nadam) dari dosa halus dan dosa batin di dalam hati. Kemudian kesabaran dalam istiqamah taqwa, taqwa secara terminologi (istihlahi) adalah: Melaksanakan seluruh perintah Allah dan meninggalkanseluruh laranganNya.

Amal taqwa yang berkedudukan pada level syariat sangat memerlukan kehadiran sabar. Taqwa melahirkan sabar, sabar melahirkan taqwa, keduanya adalah makhluk Allah SWT yang bernota kebaikan. Dengan istilah lain, taqwa memuat nota sabar, dan sabar memuat nota taqwa. “*Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah dan tetaplah dalam kesabaran serta bersiap-siagalalah, bertaqwalah kepada Allah, mudahan kamu mendapat kemenangan.*” (Ali Imran:200).

Orang-orang yang bertaqwa (muttaqun) dijaga Allah SWT, sebab mereka menjaga hukum-hukum Allah (taqwa-wiqayah). Penjagaan mengambil pola turunnya curahan ilmu yang tidak ada hentinya (nazzala, yunazzillu, tanazzul).

Tanazzulliyah bisa terjadi turun setiap detik seantero bumi berupa waridah, hidayah, ilhamah, irsyadah, 'inayah, la-duniyah. *“Tanazzalul malaikatu war- ruh...” Turun malaikat-malaikat dan ruh ..* (Al-Qadar:4). Walau terdapat debatable di kalangan para mufassir.

Perbuatan taqwa juga berhikmah bahwa Allah SWT menjanjikan surga untuk orang-orang yang muttaqun: *“Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa adalah taman-taman yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Terdapat pohon yang rindang (rimbun dan naung) selalu berbuah. Itulah tempat kesudahan yang bagi orang-orang yang bertaqwa, dan kesudahan neraka bagi orang-orang yang ingkar.”* (Ar-Ra'du:35).

Portal-portal di dua negeri telah Allah SWT jelaskan dengan sejelas-jelasnya, mengapamasih bisa dipalingkan dari jalan Allah SWT? Jelas, surga jelas (wal jannatu haq), neraka jelas (wannaru haq), terserah memilih secara bebas jalan keduanya. Malah landscape tanah di surga, topografi, klimatologi, mapping surga sudah sangat rinci dalam Al-Quran. Begitu pulandscape neraka telah Allah SWT rincikan dalam Al-Quran. Akhiratpun demikian juga: *“Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Dan kesudahan yang baik (ridha dan surgaNya) bagi orang-orang yang bertaqwa.”* (Al-Qasas:83). Perbedaan duniawi dan ukhrawi telah Dia takar dan tawarkan kepada semua manusia: *“Perhatian bagaimana Kami melebihkan sebagian atas sebagian yanglain. Dan kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya.”* (Al-Isra':21). Dalam surah Ad-Duha ayat 4: *“Dan sungguh*

*akhirat lebih baik bagimu dari pada dunia.”*

Akhir lebih baik dari pada awal bisa dijelaskan secara logika, akal sehat. Bahwa orang-orang yang beriman ada tunggauan di ujung kehidupan yang kekal dan abadi selamanya. Sangat bahagia di dunia tidak seujung kuku kadar kebahagiaan di surga, demikian pula sengsara di dunia tidak seujung kuku kadar kesengsaraan di neraka. Kemudian, adalah sesuatu yang dirindukan maha dahsyat yang justru dipertemuan indah surga: *“Inilah nikmat yang dijanjikan kepadamu, kepada setiap hamba yang bertaubat dan yang memelihara aturan Tuhan. Mereka yang takut kepada Tuhan yang maha pengasih, walaupun yang maha pengasih itu tidak nampak, dan dia datang kepada Allah dengan hati yang bertaubat. Masuklah ke dalam surga dengan aman dan damai. Itulah hari yang abadi. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan di sisi Kami ada tambahan (memandang wajah Allah SWT).”* (Qaf:32-35).

Amal jariyah syariat yang terakhir adalah istiqamah. Amal istiqamah yang berterusan dikerjakan akan menjadi bangunan (bina) qarin. Qarin adalah teman sejati yang bertujuan menunjuki. Kuasa memberi petunjuk Tuhan titipkan yang paling dekat dengan diri yaitu qarin yang qarinah. Qarin yang baik berkualitas malaikat berfungsi selalu menunjuki jalan lurus, dan qarin yang jahat berkualitas syaitan berfungsi selalu menunjuki jalan bengkok. Amal taubat, amal taqwa, amal istiqamah adalah amaliyah para wali Allah dilevel kewalian syariat yang berma'rifat. Mereka yang syariatnya telah berma'rifat disebut wali abdal (wali pengganti) berjumlah 124.000 orang wali. Beberapa ayat dalam Al-Quran menyebut mereka sebagai wali- kekasih Allah

(Yunus ayat 62-63): *“Ketahuilah sesungguhnya auliya Allah (para kekasih Allah) tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati. Mereka orang-orang yang beriman dan senantiasa bertaqwa.”*

Ada versi yang berupaya meneliti wali dari sudut kata (lughawi) bahwa wali berarti penolong. Sifat yang menonjol pada wali adalah suka menolong. Jika ditemukan secara praktik (amali) seseorang yang sangat kuat jiwa pemurah, penyantun, penyanggah. Penolong merupakan makna inti dan sifat utama kewalian seseorang: *“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.”* (At-Taubah:71). Ternyata untuk saling menguatkan, mengingatkan perlu ada ikatan tali yang membehel ummat dalam perkumpulan jamaah, rabithah, halaqah, lingkaran kajian, dalam rangkasaling menolong satu sama lain: *“ba’dhum auliya-u ba’d”* (sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Jiwa penolong wali mengikuti watak jiwa para Nabi. Terinci lagi berdasarkan surah At-Taubah ayat 71-72 tentang tanda-tanda wali dan kewalian itu adalah: Jiwa penolong, giat menjadi penganjur kebaikan dan aktif mencegah keburukan, mendirikan shalat dan membayar zakat. Rahmat, ridha dan surga Aden tercurah bagi mereka.

Wali sesungguhnya dalam arti penolong adalah Allah SWT, Rasulullah SAW dan kaum yang beriman. Ketiga inilah posisi yang jelas sebagai penolong. Allah Al-Wali, Rasulullah SAW Muhammad wali, orang-orang yang beriman berderajat *abdul-wali*. Tiga skuadron yang utuh tak terpisahkan. Allah, Muhammad, Wali. Trilogi dalam kajian ilmu keimanan dan keislaman. Tri asas pun pasti terdapat dalam perilaku seorang wali yang bisa dikenali yaitu keilmuan



(mustahil wali berpikiran bodoh/berperilaku jahil), keimanan (mustahil wali itu kafir), keislaman (mustahil wali itu kufur). Ketiga item karakteristik wali dan kewalian telah memberikan efek luas bagi undangan datangnya sifat-sifat mulia seperti penolong (mustahil wali itu mempersulit). Wali adalah pemurah (mustahil wali itu pelit). Wali adalah pemaaf (mustahil wali itu pendendam). Wali adalah ikhlas (mustahil wali itu pendengki). Wali adalah amanah (mustahil wali itu khianat). Wali itu melapangkan kehidupan orang-orang lain (mustahil wali menyempitkan, menyusahkan kehidupan orang-orang lain).

Trilogi perilaku wali tentang sifatnya yang selalu bertaubat, bertaqwa dan beristiqamah akan meraih waridah atau pertolongan langsung dari Allah SWT untuk mengangkat hambaNya dari arah yang tidak disangka-sangka. Sebab pangkat kewalian adalah tertinggi tetapi dalam rahasia dan kerahasiaan Allah SWT. Rahasia hanya bertitik-tumpu di fuadi (hati terdalam). Fuadi akan bisa diajak berbicara secara rahasia saat jiwa hening dan keadaan tenang (muth-mainnah, tumakninah).

Makna lebih dalam dari ketiga sifat mulia yang bila dikaitkan dengan makna wali yaitu penolong adalah wali yang menolong orang-orang lain untuk menyesali dosanya dengan bertaubat, inilah wali amanah dalam syariat taubat.

Taubat wali-wali taubat adalah jiwa dan kejiwaan wali yang sangat mengemuka tampak pada profil yang suka menolong (altruisme). Kontruksi preposisi logika yang dibangun bisa meminjam istilah sebelum-sesudah (Arab: qabliyah-ba'diyah, Inggris: before-after) keadaan wali kekasih pertaubatan atau pertaubatan wali kekasih sebelum bertaubat dan sesudah bertaubat. Maksudnya, Allah SWT titipkan

ketenangan hidup jiwa bagi para pentaubat dalam beberapa galeri ilham yang dianugerahkan olehNya sang maha pengasih sebagai dampak kebaikan (hasanat) dari taubat. Agama Islam kasih adalah ajaran hidup yang dijalani kaum wali. Setelah merasakan pola hati yang resah sebelum taubat dan pola hati yang tenang setelah taubat, ketenangan itulah yang ingin dibagikan sebagai donatur kebaikan taubat. Kenyataan sebelum taubat adalah kondisi pola pikir yang sulit-melilit, tetapi kondisi pola pikir pasca taubat adalah pemikiran yang tercerahkan (annuriyah) dan terbaguskan (abrariyah). Hikmah taubat diberi Allah SWT dengan pemberian keluarga dan dzuriyat yang menjadi penyejuk hiasan mata (qurrata a'yun), dzuriyat yang menjadi imam orang-orang yang bertaqwa, meraih kemenangan dengan kamar-kamar di surga (ghurfah), bertemu dengan Tuhan di bawah payungkehormatan dan keselamatan (disarikan dari surah Al-Furqan:70-76). Kesifatan wali yang kedua adalah taqwa yang menolong, wali taqwa-taqwa wali. Setelah wali merasakan betapa aman-damai dan bahagia- makmur dengan taqwa, maka membagikan taqwa menjadi tugas wali abdal dan wali abrar.

Bukan pada tataran utopia, tetapi sudah pada tataran realita bahwa orang-orang yang bertaqwa (muttaqin) merasakan hikmah atau manfaat (utility) menjalani hidup dalam titian taqwa berupa menyaksikan langsung kebenaran demi kebenaran firman Tuhan. Merasakan langsung anugerah taqwa dalam kehidupan nyata, bukan melangit tetapi sudah membumi. Siapa yang taqwa dengan sebenarnya taqwa akan mendapat solusi terbaik dalam kehidupan, mendapat rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka, mendapat kemudahan dalam semua urusan, mendapat pahala yang

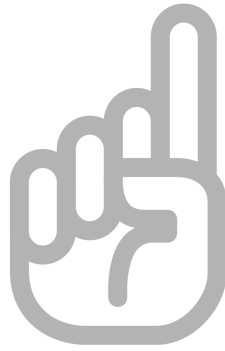
sangat agung berupa ridha dan surgaNya, diberi ilham nuriyah dan ilham qudsiyah tiada henti sehingga cerdas secara spiritual dengan metode membedakan yang haq dan bathil (nazzalal- furqan).

Istiqamah sebagai kendaraan hamba (mathiyyatul ‘abdi) sebagai rahmatNya adalah suluk pemula bagi yang ingin meraih cahaya permulaan (nurul bidayah) kewalian. Tahap permulaan inipun sudah sangat penting berupa hubungan (korelasi) bersimultan antara sifat taubat adalah Dia yang telah menganugerahkan kemuliaan (karamah) taubat. Korelasi pertolongan sifat taqwa dariNya (‘inayah) dengan anugerah kemuliaan (karamah) taqwa yang diberikan. Taubat datang dariNya dan taubat pulang kepadaNya (minalah-ilallah), artinya taubat adalah milik Allah SWT Al-Malik Al-Warits berdasarkan: *“Kemudian Adam menerima pengajaran taubat dari Tuhannya, lalu Tuhan menerima taubatnya (Adam). Sungguh Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang.”* (At-Taubah:37). Betapa kuat taqdir taubat, taqdir taqwa, taqdir istiqamah, sehingga hanya Dia yang kuasa berkehendak (qudrat-iradat) terhadap ketiga item galeri ketaatan dan kepada siapa yang Dia kehendaki untuk diberikan kehormatan dariNya. *“Bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seakan-akan seluas langit dan bumi, disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya, itulah keutamaan dari Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah memiliki karunia yang agung.”* (Al-Hadid:21).

Kemuliaan (karamah) istiqamah akan Tuhan berikan dalam kehidupan di dunia dan dalam kehidupan di akhirat dengan Allah SWT sebagai pelindung. Istiqamah akan in-

dah setiap waktu ketika setiap hari turun malaikat rahmat membawa kabar di hati bahwa kedua negeri ('ajal-ajal, duniawiyah-ukhrawiyah). Jika telah konsisten dalam taubat dan taqwa jangan mencemaskan kedua negeri, jangan menakutkan kedua negeri (la takhaf wala tahzan). Semo-galiterasi ini dapat sedikit-banyak mengurangi kegalauan hidup karena stressing (tekanan) baik yang datang dari luar diri (eksternal) maupun dari dalam diri (internal). Semoga therapi jasmani dan rohani dengan taubat, taqwa, istiqamah adalah tiga ruang tindakan (eksperimen) yang memberikan kelegaan dalam menghadapi situasi dan kondisi keseharian dan berlalunya lembardemi lembar almanak.

*Wallahu a'lam wa ahlam.*



# 51.

## SHIDDIQ, IKHLAS, TUMAKNINAH

Ketiga terma judul di atas mengandung makna ‘amaliyah di tingkat thariqah atau metode. Bila amal syariat bercirikan taubat, taqwa dan istiqamah. Amal di level kedua (1. Syariat, 2. Thariqat) adalah shiddiq (jujur), ikhlas (murni), tumakninah (tenang). Walau ada versi lain yang menambah atau mengurang. Melainkan presentasi hari ini mempresent ketiga item tersebut sebagai topik utama.

Jujur pengarus-utamaan pada amali (praktik) yang harus lulus dalam ujian kejujuran pada aspek perkataan (shiddiq qauliyah), kejujuran pada aspek perbuatan (shiddiq fi’liyah), kejujuran pada aspek hati, fuadi (shiddiq qalbiyah). Betapa urgent kejujuran sehingga dia ditempatkan pada tingkat pertama (marhalah ula) dalam pelatihan jiwa thariqah sebagai kendaraan hamba (mathiyatul ‘abdi) menuju cahaya pertengahan (nurul wasathiyah) yaitu kemuliaan kejujuran (karamah shiddiq). Peluang yang terbuka lebar untuk

meraih pangkat kewalian di maqam shiddiq dan karamah shiddiq.

Jujur adalah jiwa Rasulullah SAW yang tidak berani mengada-ngada tentang Tuhan. Tuhan telah mengakui sifatnya yaitu Rasul Muhammad Al-Amin, Muhammad yang jujur, Rasul Muhammad Ash-Shiddiq, Muhammad yang dapat dipercaya. Indikator kejujuran beliau adalah tidak mau mengubah kitab suci. Sebab kitab suci Al-Quran kebenarannya jauh melompati masanya. Demikian juga kejujuran sebuah nilai yang berlaku untuk seluruh zaman, termasuk kejujuran kepada diri sendiri. Kejujuran dalam pemakaian kata integritas adalah tidak mendua antara perkataan dan perbuatan, tidak hipokrit. Selalu mencari kebenaran dalam Al-Quran tidak terhenti pada tafsir masa abad klasik (the classic age) dan tidak terhenti pada tafsir masa abad pertengahan (the middle age). Kejujuran (Inggris: honesty, Arab: shiddiq) harus terus digelorakan saat dituntut kejujuran digital abad millennial-3.

Hoax telah banyak memenuhi beranda handphone baik dalam bentuk menu media sosial yang dipesan atau yang tidak dipesan. Hadir setiap detik, bahkan berjuta informasi internasional masuk yang terkadang tidak diundang dan informasi internasional yang terkadang tidak memberi keuntungan dalam keimanan dan keislaman, malah merugikan. Ini mungkin yang disabdakan Nabi Muhammad SAW tentang orang-orang yang menjadi korban media akhir zaman. “Akan datang masa yang menimpa ummatku tentang fitnah akhir zaman yang datang seperti potongan-potongan malam yang gelap.” Saat tiba waktunya, berpegangan kuatlah dengan dua warisan dan gigitlah keduanya dengan gigi gerahammu. Diantaranya kitab suci Al-Quran menga-

jarkan kejujuran. Buktinya, pemberlakuan teks Al-Quran tidak akan kadaluwarsa, berlaku terus selamanya, sebab dia kitab suci. Teks kitab suci tidak boleh direvisi, sebab kebenaran teks telah mutlak adanya. Sedang terjemahan dan tafsir Al-Qur'an secara jelas dan nyata terdapat pada prikehidupan mulia nan agung, hayatu Muhammad SAW.

Perluasan makna jujur dengan keadaban zaman sangat penting dalam arti kejujuran saat menshare berita online, kejujuran saat transaksi online, kejujuran atas jabatan dan proyek pembangunan bangunan, jalan, jembatan, perumahan, persekolahan, pertanian, peternakan, perikanan dan kelautan. Siapakah yang maha jujur, maha jujur Tuhan dalam segala kenyataan firman yang tercipta dan firman yang terkalam. Kalamullah yang maha benar dan janjiNya yang maha benar. Penciptaan alam semesta yang teratur adalah bukti kejujuran ayat-ayat penciptaan (kauniyah) dariNya: "Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu dengan main-main (tanpa maksud), dan bahwa kamu (mengira) tidak akan dikembalikan kepada Kami." (Al-Mukminun:115). Dugaan yang salah bila tidak berki-  
blat dan tidak berimam kepada kitab suci Al-Quran. Salah menyangka tentang iman akan fatal akibatnya (neraka). Bagaimanakah sangkaan-sangkaan yang fatal tersebut? Surah Al-Qiyamah ayat 36 membentang: "Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggung-jawab)." Surah Al- Ankabut ayat 2 juga mempertanyakan nalar manusia: "Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan mengatakan: " Kami telah beriman," sedang mereka belum diuji." Iman bukan untuk dikira-kira, iman bukan matematika. Iman butuh kejujuran dan kepastian hukum. Untuk menilai iman jujur atau iman palsu

(pseudo iman) perlu butir-butir (item) soal ujian.

Sasaran Al-Quran (mukhatab) tidak hanya untuk komunitas terbatas di Mekah dan Madinah. Ontologi Al-Quran untuk seluruh ummat manusia di dunia ini, bukan hanya terbatas pada kartu identitas muslim. Epistemologi ajaran-ajaran teks dalam kitab suci Al-Quran bersifat universal. Universalitasnya dapat diketahui dari nilai-nilai kebaikan yang menjagad semesta raya. Nilai kejujuran (shiddiq), nilai kemurnian (ikhlas), nilai ketenangan (tumakninah) adalah nilai universal yaitu kebenaran yang bisa diterima umum berlandaskan ilmu pengetahuan.

Fakta dan logika bukan mitos dan utopia, Al-Quran hadir hari ini untuk mengajak bersama bagi keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Jalan-jalan keselamatan itu diantaranya adalah jujur. Muhammad SAW Al-Amin terkenal kejujuran beliau termasuk saat ditanya kapan qiyamat jika kamu orang yang benar (nabi)? Atau saat ditanya kapan datangnya adzab, jika kamu orang yang benar (nabi)? Tuhan menyuruh Nabi Muhammad SAW menjawab dengan jujur (Yunus ayat 49): “Katakan (Muhammad): “Aku tidak mampu menolak mudarat maupun mendatangkan manfaat bagi diriku, kecuali apa yang Allah kehendaki.” Bagi setiap ummat memiliki ajal. Bila ajalnya tiba, mereka tidak mendapat penundaan atau percepatan sedetikpun.”

Shiddiq (jujur) adalah amal hati yang sangat mulia. Sebaliknya, kidzib (dusta) adalah amal hati yang sangat hina. Dusta yang berbahaya adalah berdusta tentang Allah SWT. Sebab yang pertama telah berdusta tentang Allah SWT adalah Iblis dan kemudian orang-orang yang mengikutinya. Sifat mulia kedua yang akan dibahas adalah ikhlas. Orang yang jujur pasti ikhlas, keduanya sifat mulia yang tersimpan di



dalam fuad (hati kecil yang tidak terbohongi, selalu memberi fatwa yang benar kepada diri). Ikhlas kepada Allah SWT adalah terapi paling cerdas untuk berdamai dengan diri sendiri, berdamai dengan keluarga, berdamai dengan kolega, berdamai dengan orang lain, malah ikhlas menjadi penguat bagi berdamai terhadap kesulitan, kepayahan, kesakitan, kemiskinan. Sejauh ini sifat mulia ikhlas senyawa dengan ajaran Islam untuk agama yang ikhlas-murni (lid-dinil khalish).

Tuhan sangat ikhlas kepada manusia mulai awal penciptaan kehidupan sampai tutup kematian. Potensi ikhlas telah tertanam di dalam diri setiap manusia tanpa dipelajari. Tugas manusia hanyalah menumbuhkan potensi ikhlas dalam habitus masyarakat secara tepat sehingga potensi ikhlas berdiaspora menjadi aktualisasi ikhlas keseharian. Ikhlas adalah fitrah sehingga semua penciptaan manusia adalah fitrah ikhlas, sebuah nilai fitrah yang menembus batas-batas suku bangsa sebagai konstruksi sosial, melompati sekat-sekat agama yang dipersepsikan manusia, membuang dinding-dinding pemisahan bagi persatuan dan persahabatan menjagad seperti amanah Tuhan yang terdapat pada surah Al- Hujurat (49) ayat 13 untuk saling kenal-mengenal dalam ajang pergaulan internasional. Bahkan menjalin hubungan persahabatan dunia dan akhirat berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW tentang dua orang yang berjumpa karena Allah SWT dan berpisah pula karena Allah SWT. Begitulah seharusnya ukuran-ukuran duniawiyah diterapkan untuk kepentingan semua sebagai implementasi sifat rahman (kasih) Tuhan secara umum di dunia, sedang ukuran-ukuran ukhrawiyah yang diterapkan untuk kepentingan ukhrawiyah adalah sifat sayang -rahim-

Tuhan secara khusus di akhirat (ridha, ampunan dan surgaNya).

Setelah merasakan dan mengalami sendiri bahwa pengalaman jujur (shiddiq) adalah baik akhirnya walaupun pahit di awal. Awalnya shalat pahit, puasa pahit, zakat pahit, haji dan umrah pahit, tetapi diujungnya manis berkekalan. Sebaliknya, bohong manis, meninggalkan shalat manis, tidak berpuasa manis, tidak berzakat manis, namun diujungnya pahit berkekalan, pahit berkeabadian.

Surah Ar-Rum (Romawi) sebagai surah yang ke 30 ayat 30 menyatakan pondasi penciptaan manusia adalah fitrah. Fitrah adalah sifat asli manusia adalah suci, baik, benar, indah. Sebab fitrah manusia semula asalNya adalah tauhid. Tauhid menjadi pengantar terutama bagi amal ibadah. Syirik akbar adalah pembatal amal ibadah. Bila tauhid merupakan akhlak mahmudah (terpuji), maka syirik merupakan akhlak madzmumah (tercela).

Setelah mengetahui dan merasakan keuntungan (hikmah) bahwa shiddiq dan ikhlas merupakan dua ragam shifatu mahmudah, muncul terbit sifat utama wali yaitu sifat mau berbagi (i'tsar) dan implementasi shalawat yang juga sifat pemurah (sakha') dalam kehidupan. Berbagi adalah sifat waliyullah karena fungsi waliyullah adalah penjaga tiang-tiang alam semesta (waliyullah autad). Setelah Rasulullah Muhammad SAW wafat, status kerasulan rasul dan nabi tertutup, tidak ada lagi nabi setelahnya (la nabiyya ba'dah). Meskipun baginda mulia Rasulullah SAW telah wafat, tetapi ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama secara jelas dan tunas telah beliau sampaikan.

Misi (pesan) dakwah harus tersampaikan (tabligh) dalam

bentuk pengajaran, pelatihan, tutorial, dan kanalisasi-kanalisasi publikasi dan promosi syiar-syiar Allah sebagai tanda taqwa di dalam hati (wamayyuadzdzim sya'a- irallah min taqwal qulub). Dalam rangka menjaga bumi keseimbangan antara harmoni (tawazzun) duniawi dan ukhrawi. Shiddiq menjadi sebagai penilai amal dan ikhlas sebagai penyalur amal. Dampak utama dari dimensi akhlak mahmudah ini adalah tumakninah.

Tumakninah secara konseptual adalah jiwa yang sudah memiliki keseimbangan (Arab: tawazzuniyah, Inggris: balancing). The power of balancing adalah semakna dengan 'adil (justice), tidak ke kiri dan tidak ke kanan, tetapi berada secara utuh pada posisi jalan tengah (the middle part) Al-Islam. "Al-Islamu ya'lu wala yu'la 'alaih," Hadits tersebut memberi kabar bahwa agama Islam sangat tinggi dan tidak ada yang lebih darinya. Islam tinggi dalam ajaran bidang peradaban, pendidikan, perekonomian, perdagangan, jasa dan industri. Islam selalu memberi tunjuk-arrah, tunjuk-ajar yang baik.

Seluruh lini (garis) Islam merupakan segaris dengan hidup dan kehidupan yang husnul hayat, segaris dengan mati dan kematian yang husnul amwat. Agama menyebutnya dengan nama fitrah penciptaan manusia. Fitrah yang berupa titipan bertuhan pada semua manusia, instink atau naluri pada hewan sehingga bisa tumbuh-kembang dan bergerak (mobile).

Ruang lingkup tumbuh-kembang yang sangat terbatas adalah tumbuhan, instink nabatinya berada pada wilayah akar, batang, daun dan buah, sementara tidak bisa melakukan mobile antar kawasan dan gerak antar tempat. Dilihat dari kualitas penciptaan makhluk (khalqiyah) dapat ditar-

ik penjenjangan yang terstruktur insan, kemudian hewan, lalu tumbuhan.

Berkesadaran ruang insani (the consciousness of space) menyebabkan dia harus selalu berada pada jalan tengah dan jalan tengah itu adalah shirathal mustaqim (the straight way). Sebab telah ditunjuki Allah SWT jalan lurus mewujudkan petunjuk Allah SWT (hudallah) petunjuk Muhammad (bihadi Muhammadi) dalam tutorial dan praktik Nabi Muhammad SAW melalui konseptual dan faktual jalan tengah adalah kesederhanaan. Kesederhanaan sebagai motif jalan tengah mengisyaratkan kebaikan semua urusan, sebagaimana yang telah beliau sabdakan: “Khairul umuri awsthaha.” Hadits tersebut sangat familiar bahwa segala persoalan apapun yang baik adalah di posisi pertengahan. Posisi tengah dan pertengahan (wasathiyah) akan mengakibatkan kebaikan artinya berkesudahan yang baik tersebut indikatornya adalah tenang, rendah hati, membangun (tumakninah, tawadhu’, islah).

Blue print kehidupan negeri damai (darussalam) di dunia adalah ketenangan (tumakninah) begitu pula kehidupan di akhirat difasilitasi dengan kenikmatan berkualitas surgawi. Sesungguhnya penduduk surgawi nanti telah ada sekarang di bumi berdasarkan firman Tuhan surah Al-Qasas (28) ayat 83: “Demikian itulah negeri akhirat yang Kami sediakan (ridha, ampunan dan surga) untuk orang-orang yang tidak menyombongkan diri di bumi dan tidak merusak.” Tumakninah adalah buah berupa amal jiwa, amal hati dan sekaligus amal gerak. Amal tumakninah seperti tungku cahaya yang memberi bias terang benderang kepada semua ruangan kehidupan. Tumakninah dalam thaharah (bersuci), tumakninah dalam berwudhu, tumakninah dalam ta-

yammum, tumakninah dalam pergantian bacaan dan gerakan shalat, tumakninah dalam syahadah, tumakninah dalam zakat, tumakninah dalam puasa, tumakninah dalam haji dan umrah serta tumakninah dalam setiap kesempatan (in all sesion).

Mengingat pentingnya tumakninah sebagai amaliyah thariqah sehingga kewalian di tingkat ini berada pada cahaya. Cahaya pertengahan (nurul wasathiyah) sebuah rahmat besar dari Allah SWT. Ketika tumakninah telah bermotor dengan stabil, stabilitas temperatur batin, maka akan memberikan multi-effect yang luar biasa seperti buah yang banyak, tidak pernah putus berbuah serta tidak pernah sekalipun dilarang memetikinya kapan saja, buah yang berantai-rantai (wafakihat in katsirah, la maqthu'atin wala mamnu'ah, wafurusyim-marfu'ah). Asbab tumakninah mengguyur buah kebaikan yang diri bisa dimanfaatkan oleh semua orang dengan restu Tuhan. "Terus berbuah untuk dinikmati setiap waktu dengan izin Tuhannya, dan demikian Allah memberi pelajaran melalui strategi perumpamaan untuk manusia, mudahan mereka selalu sadar." (Ibrahim:25).

Rotarian dzikir kullu jasad terus berotasi untuk membuang selimut kebodohan yang memeluk diri. Jahiliyah atau kebodohan saat jiwa tidak mau dan tidak memaknai apa yang terpandang, terdengar dan terasa. Malas memikirkan hakikat dunia dan hakikat akhirat lalu menuhankan dunia dalam bentuk: Pertama marah jika dunia berkurang pada dirinya atau pada diri orang lain, marah kalau tidak sesuai dengan ukuran kebaikan yang dibuat untuk sendiri baik bagi diri sendiri maupun untuk orang lain dan dijadikan standar menilai orang lain, kurang wajar. Ridha kepada diri sendiri

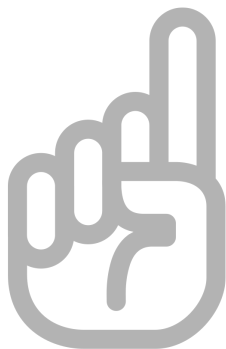
dan ridha kepada orang lain saat nikmat menyapa. Kondisi demikian adalah hamba kondisi dan bukan hamba Allah SWT Al-Maliki.

Dua, taat jika senang, durhaka jika susah, atau taat jika ada untung dan durhaka jika ada rugi. Maupun sebaliknya, taat bila susah, durhaka bila senang. Kondisi hamba keadaan senang dan hamba keadaan susah, keduanya tetap masih berada dalam kungkungan manusia kerugian. Tuhan berfirman: “Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam kesabaran.” (Al-'Ashar:1-4). Rasulullah SAW penyampai Al- Quran selalu menghibur NabiNya SAW; engkau bukan pengawas bagi mereka (wama anta 'alaim biwakil), engkau bukan penjaga bagi mereka (wama anta 'alaim bihafidz), engkau bukan pemaksa bagi mereka (wama anta 'alaim bijabbar).

Demikian materi shiddiq, ikhlas dan tumakninah sebagai sukuk amaliyah syariat yang berenergi dzikrullah sebagai roll of thinking and roll of maint serta shalawat sebagai pengatur suhu (radiator). Shalawat sebagai stabilisator energi power mobile bagi amaliyah jariyah (pergerakan tiada henti) taubat. Shalawat sebagai stabilisator energi power mobile bagi amaliyah (pergerakan tiada henti) taqwa. Shalawat sebagai stabilisator energi power mobile bagi amaliyah jariyah (pergerakan tiada henti) istiqamah. Shalawat menjadi radiator sebab standarisasi aktivasinya adalah Rasulullah SAW nabi kaummu sendiri sebagai uswah, dan bukan malaikat yang dijadikan uswah, sebab malaikat telah diformat ke dalam pakem makhluk taat selalu tanpa bermaksiyat sedikitpun. Jalan-jalan menuntut ilmu merupa-

kan upaya menjauhkan kebodohan yang menjadi beban agama. Menyibak kebutaan mata dengan ilmu agama, menyibak ketulian telinga dengan ilmu agama, menyibak kebisuan lisan dengan ilmu agama. Sehingga Nabi Muhammad SAW menyabdakan: “Agama adalah nasehat.” (Hadits riwayat Ahmad). Upaya terus secara jariah dipublish dalam halaman media sosial virtual sebagai respon terhadap perkembangan zaman. Semoga menjadi renungan dan motivasi.

Insyallah



## 52. MURAQABAH, MUSYAHADAH, MAHABBAH

Ketiga istilah tersebut adalah amal (gerak) yang bekerja pada ruang-ruang (office) fuadi, fuadi merupakan irisan dalam dari qalbi (hati). Irisan terdalam maksudnya gerak aktivitas rasa, amal sir. Amal sir sering disebut dalam kitab suci Al-Quran sebagai berdampingan berurutan saat disebut sir (rahasia) disusul ‘alan (nyata). Atau contoh dalam banyak redaksi kitab suci, sirran wa ‘alaniyyah, atau ya’lamu sirrakum wa jahrakum (Dia maha mengetahui yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan). Atau Dia berfirman ketika redaksinya menyuruh Ibrahim meminta kepadaNya dengan contoh dariNya: “Tuhan kami, sesungguhnya Engkau maha mengetahui apa-apa yang kami sembunyikan dan apa-apa yang kami terangkan (nyatakan). Dan tidak ada perbuatan yang tersembunyi dari sesuatu



pun di langit dan tidak pula di bumi (kecuali Allah mengetahui).” (Ibrahim:38). Luqman Al-Hakim saat mengedukasi anak-anak juga berwasiat bahwa Tuhan maha melihat dengan sifatNya lathif- khabir (maha halus- maha mengenal), maha mendengar dengan lathif-khabir, maha mendatangkan amal manusia walau terahasia dengan latif (kehalusan, kelembutan), khabir (pengenalan). “Wahai anakku, jika perbuatanmu sebesar biji sawi yang sangat halus seperti engkau simpan di dalam batu atau tersembunyi di dalam langit atau di dalam bumi, Allah akan mendatangkannya. Sesungguhnya Allah maha halus- lemah lembut lagi maha mengenal.” (Luqman:16). Dialektika Al-Quran bahwa ketiga wilayah yang manusia jelaskan (jahar), sembunyikan (akhfa), rahasiakan (sir) adalah wilayah yang diketahui Nya dalam firman: “Dan jika perkataan yang engkau terangkan, maka sesungguhnya Dia maha mengetahui apa-apa yang rahasia dan nyata.” (Thaha:7).

Muraqabah, musyahadah, mahabbah adalah amaliyah haqiqah yang berdimensi fuadi serta dzikirnya adalah bersifat sir fi qalbi (rahasia di hati). Fuadi (hati kecil) sebagai tempat Dia bersemayam, Allah yang maha besar (Allahu akbar). Allah yang maha besar berada di luar dan di alam fuadi manusia, bahkan menguasai. Kekuasaannya mencakup alam dunia dan akhirat malah lebih besar lagi.

Kekuasaannya meliputi, memenuhi, melingkupi, memadati. Kekuatan dan kekuasaannya (AlQawi-AlMatin) melebihi batas kanan-kiri, sebab Dia bukan batas kanan-kiri. Dia bukan kawasan atas dan bukan kawasan bawah, Dia bukan posisi depan dan bukan posisi kiri, Dia bukan elemen ruang dalam, bukan elemen ruang luar, sisi, sudut dan poros, sebab Dia adalah: *“Akan Kami perlihatkan kepada mere-*

*ka ayat-ayat Kami di seluruh penjuru dan di dalam diri mereka sehingga sangat jelas (berulang kali) bagi mereka sesungguhnya Dia mahabener.*

*Dan apakah belum cukup karena Tuhanmu maha menyaksikan atas tiap-tiap sesuatu. Ketahuilah, sesungguhnya manusia dalam keadaan ragu tentang persoalan jumpa dengan Tuhan mereka. Ketahuilah, sesungguhnya Dia (Allah) maha meliputi segala sesuatu.” (Fushshilat:53-54).*

Demi memantapkan kepengertian dan pemahaman tiga talian diatas, muraqabah, musyahadah, mahabbah ada baiknya bersemuka disajikan dalam halaman sajian berikut:

### **1. Muraqabah.**

Muraqabah yang berasal dari kata raqab terdiri dari huruf ra, ba, qaf. Arti sederhana raqab adalah dilihat, disaksikan. Bisa dilihat dan disaksikan bermakna ada talian ikatanke-dekatan antara terma raqaba dan qaraba. Qaraba artinya dekat, niscaya berbahagia hamba-hamba yang ditatap, dilihat oleh Allah SWT dengan rahmanNya dan rahimNya yang menyimpan kedekatan (qaraba). Qaraba pula berturunan kata dengan qurban. Ibadah qurban pertanda (qarinah) kedekatan (qaraba) dan karena itu menunjuk kepada pengawasan Tuhan yang maha dekat dan maha mengabdikan (qarib-mujib). Qarib-mujib menjadi nama Allah SWT bagi hamba-hamba yang “awwah”, awwah adalah hamba Tuhan yang tidak pernah kritik, tidak pernah protes dan tidak pernah mengadu kesah dan mengadu lelah terhadap taqdir baik dan buruk dariNya (wal qadri khairihi wasyarrihi minallahi subhanahu wa ta’ala). Saat selalu diawasi oleh Allah SWT adalah hamba-hamba yang murni taat (essence of obedience), bukan taat tipuan (pseudo taat). Mukhlis nama orang yang ikhlas (jamak mukhlisin)

dalam: “Dan aku tidak diperintah kecuali menyembah Allah sebagai orang-orang yang ikhlas beragama kepadaNya, hunafa (hanif, dalam arti bersih hati, tulus budi), mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, dan demikian itulah agama yang lurus.” (Al-Bayyinah:5). Muraqabah berinti pada pusat rasa perasaan (sensitivity) utamanya tumbuh dari irisan hati paling dalam terpenting dan terjaga pesan kebenarannya yaitu di posisi fuadi manusia.

Ada dua tanda (identitas) hamba-hamba Allah SWT yang dipandangNya dalam muraqabatullah yang qarib-mujib setelah “awwah” sebagai identitas pertama dalam pembahasan sederhana di atas. Dua, “halim.” Halim adalah sifat mulia yang akar tunjang dan sumbu tungku kesantunan dan kemurahan serta kepedulian berasal dari Allah SWT Al-Halim, dan berusul dari Rasulullah Muhammad SAW Rasul sejati, dan menebar cahaya Allah SWT Al-Halim kepada Nabi Ibrahim As, sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar taat lagi penyantun. Awwah dan halim telah menjadi sifat para nabi dan rasul. Muhammad Halim SAW dan ummat beliau, Abdullah halim (hamba Allah sang penyantun). Artinya menjadi syarat bagi hamba-hamba yang ingin meraih derajat waliyullah muraqabah di tingkat haqiqah atau waliyullah autad (kekasih-kekasih Allah tiang-tiang bumi) yang berjumlah 313 auliya Allah, hendaklah menjadi hamba-hamba Allah yang awwah dan halim.

Muraqabah sebagai titik sentral bagi para penjalan yang sedang mencari Tuhan (salikin)dalam upaya mereka berlatih jiwa supaya dipandang Allah SWT Al-Bashir dalam taat-taat para salikin, muridin dan muhibbin. Tidak bisa menjadi waliyullah muraqabah tetapi bodoh. Karenasebab kebodohan (jahil-jahiliyah) akan menyebabkan lalai (gha-

fil) baik lalai dalam bacaan, gerakan dan tidak hadir hati kepada Allah SWT.

Waliyullah muraqabah adalah waliyullah cerdas, cendikia, arif tentang Allah (fathanah 'arif billah). Waliyullah muraqabah bukan wali dusta, karena mustahil wali itu dusta (kadzib). Waliyullah muraqabah adalah kekasih-kekasih Allah dimana mereka menjadi kekasih Allah dan Allah menjadi kekasih mereka.

Auliya Allah SWT bercirikan mereka yang jujur, integritas dan bisa menerangkan diri sendiri dan diri-diri orang bahwa betapa jujur dan terpercaya Allah SWT. Malah waliyullah (jamak: auliya Allah) bisa menenangkan jiwa (sakinah) diri sendiri dan jiwa diri orang lain karena cahaya kejujuran (nurush- shiddiqah) dan kekuatan kejujuran (quwwatush-shiddiqah). Iman yang jujur artinya keyakinan yang tidak ragu, amal yang jujur artinya amal orang-orang yang sabar dan syukur. *“Apakah engkau tidak memperhatikan bahwa kapal-kapal yang berlayar di laut karena nikmat Allah untuk memperlihatkan kepadamu sebagian dari ayat- ayatNya, sungguh di dalam yang demikian jelas sudah terinci ayat- ayatNya bagi orang-orang yang selalu menepati kesabaran dan selalu menepati kesyukuran.”* (Luqman: 31).

Muraqabah sikap beragama hamba Allah (abdullah) yang telah melembaga budi pekerti maksudnya bukan berarti menjadi hamba keadaan. Muraqabah atau hamba yang telah merasa diawasi Allah, dimonitor oleh cctv-Nya, senang atau susah sudah bersama Allah SWT (ma'iyatullah).

Terhadap ayat-ayatNya (tanda-tanda), tanda yang tertulis (kitabiyah) dan tanda yang terbentang ciptaan alam

(kauniyah), hendaklah seorang waliyullah (kekasih Allah) selalu mengenaliNya. Pengenalan tersebut ('arif, ma'ruf, ma'rifat) mengantarkan kepada muraqabah atau merasa senantiasa diawasi olehNya, "*... Dan Tuhanmu tidak lalai terhadap apa-apa yang kamu kerjakan.*" (An-Naml:93). Muraqabah bila telah merasa dimonitor olehNya dan terus-menerus merasa tidak lepas dalam kehadiran sang maha hadir, selamat orang tersebut sungguh dia telah bersama Allah SWT dalam setiap situasi, kondisi, toleransi, demokrasi. Surah Al- Mujadalah (58) ayat 7 mewartakan dalam firman: "*Apakah engkau tidak memperhatikan sesungguhnya Allah (Dia) maha mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Tidak ada satupun keadaan yang tersembunyi dalam pembicaraan-rahasia (najwa) tiga orang, kecuali Dia (Allah) yang keempat diantara pembicaraan mereka. Dan tidak adalah yang kelima kecuali Dia yang ke-enam, dan tidak ada yang lebih sedikit daripada itu dan tidak pula yang lebih banyak kecuali Dia (Allah) bersama mereka dimana saja mereka berada. Kemudian Dia memberitahu kepadamu pada hari qiyamat tentang apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah maha mengetahui tiap-tiap sesuatu.*" Kondisi malam sebagai lambang qabith (gelap-sempit) dan kondisi siang sebagai lambang basith (terang- lapang) adalah sinyal bahwa Allah SWT sang pengatur (Al-Wakil). Kondisi yang selalu bersilih-ganti beragam kondisi siang dengan kehidupan habitus siang, dan kondisi malam dengan kehidupan habitus malam. Kaya miskin pun berganti sebagai kedua keadaan yang hanya dibatasi oleh kulit ari, setipis kulit bawang. Kaya tidak selalu menandakan indikator kebahagiaan (sa'adiyyah), kecuali sebagai menandakan bahwa seseorang banyak memiliki sertifikat kehartaan. De-

mikian pula dengan kemiskinan tidak selalu identik dengan unsur kesengsaraan (saqiyyah), kecuali kemiskinan seseorang menanda sedikit dalam hal sertifikasi proferti. Kaya dan miskin bukan penentu kebahagiaan dan bukan penentu kesengsaraan.

## **2. Musyahadah.**

Musyahadah bisa diartikan secara sederhana adalah menyaksikan. Menyaksikan apa yang dilihat dan melihat dengan bashirah sungguh Al-Bashir adalah Allah SWT sang maha penolong (An-Nashir). Menyaksikan (musyahadah) adalah Dia yang menolong dengan yang ditolong adalah Dia yang memberi restu dan Dia yang diberi restu. Masih tersisakah wilayah insani dan jinni (minal jinnati wan-nas). Musyahadah adalah puncak amaliyah kawasan hakikatbatin yang tidak lagi butuh kepada perkataan dan perbuatan. Sebab perkataan dan perbuatannya tidak membutuhkan waktu, ruang dan keadaan. Pandangan menyaksikan bahwa Allah SWT Tuhan yang agung dalam jabatan Rab, ketika masih berbantuan dengan ruang, masa dan kondisi maka sama dengan sifat makhluk yaitu ketergantungan terhadap posisi (ihtiyaju ilal mahalli awil muhassisi).

Musyahadah sebuah posisi tidak terpandang lagi yang lain. Bukan alam yang menghibab Allah SWT tetapi Allah SWT yang telah menghibab alam. Tampak nyata adalah hanya Dia. *“Kepunyaan Allah kerajaan langit dan bumi. Dia yang menghidupkan dan Dia yang mematikan, dan Dia yang berkuasa atas tiap-tiap sesuatu. Dia yang awal, akhir, dzahir, bathin, dan Dia yang mengetahui tiap-tiap sesuatu.”* (Al-Hadid:2-3). Maksudnya alam semestaini adalah penyaksian adanya Allah SWT. Setelah tegas, tegak, teguh,

lurus hanya ada Dia yang itsbat, hancurlah alam semesta ini (nafi). Teori nafi-itsbat harus setiap detik dilatihkan dalam latihan jasmani berupa meniadakan alam jasmani sebagai latihan jasmani (riyadhah) dan latihan rohani berupa meniadakan alam rohani sebagai latihan rohani (mu-jahadah). Kedua latihan ini terus diupayakan bahwa yang dipandang dan yang memandang adalah kuasa Allah SWT. Berproses waktu berjalan sesuai dengan hidayah, ‘inayah, irsyadah, berkesimpulan esa adaNya. Contoh pertolongan, pertolongan dan segala jenisnya adalah makhluk. Dia yang menyuruh pertolongan datang, kepada siapa pertolongan menghampiri atas petunjukNya, lalu menang-gemilang yang dicapai atas pertolonganNya. Pertolongan datang dariNya, dengan restu perkenanNya serta kepadaNya kembali pertolongan (minallah, ‘alallah, billah, ilallah).

Jangan menegaskan bahwa pertolongan secara hakikat bersebab dan berakibat. Adalah pertolongan Allah SWT tidak membutuhkan sebab dan tidak membutuhkan akibat. “ ... *Dia adalah pemimpinmu, maka sesungguhnya Dia sebaik-baik pemimpin dan sebaik-baik penolong.*” (Al-Haj:78). Jika masih ada dinding (hijab) antara manusia dengan Tuhannya berupa hijab kekayaan, kehartaan, kepangkatan, keturunan, keilmuan dan keberadaan diri, maka belum mampu manusia mensyahadah (menyaksikan Tuhan, Allah SWT dan menyaksikan Rasulullah SAW) dalam syahadatain. Keduanya sangat nyata dan jelas dalam kesaksian-kesaksian setiap harinya. Bagaimana caranya engkau bisa berbuat dosa sedang Allah dan RasulNya senantiasa menyaksikanmu (muraqabah), Allah dan RasulNya senantiasa engkau saksikan (musyahadah). Musyahadah-muraqabah dua tali yang bertali-temali dalam

syahadah, ibadah dan muamalah. Menyaksikan Allah SWT terikut RasulNya dan menyaksikan RasulNya adalah menyaksikan Allah SWT (syahadat tauhid dan syahadat rasul, syahadat rasul dan syahadat tauhid).

Sangat banyak sekali ayat-ayatNya yang memerintah manusia untuk menyaksikan Al- Quran dan hasil ciptaan yang terbentang dalam diri manusia (mikrokosmis) sebagai alam kecil, menyaksikan alam semesta (makrokosmis) sebagai alam besar dan menyaksikan alam rohani (metakosmis) sebagai alam supranatural dengan pendekatan iman.

Ketiga alam ini hadir dalam kitab suci Al-Quran selama manusia mau merenungi, menelaah dan meneliti. Asalkan pusat renungan, pusat telaah, pusat penelitian tetap berfungsi dan berkantor di hati. Hati yang bersih akan memerintah seluruh perangkat raga dan rasa dengan bersih pula, sebaliknya jika hati kotor, maka perintahpun kotor, cacat. Hati laksana panglima bagi prajurit-prajurit tubuh. Tubuh bergerak menunggu perintah hati. Gerakan hati orang-orang yang beriman adalah gerakan iman dan taqwa, getaran hati orang-orang yang beriman adalah getaran iman dan taqwa yang merimbas pada seluruh tubuh, kulit, daging, urat, bulu, air mata, telinga, tangan kaki. Alat sebagai barang bukti (BB) tersebut dihadirkan oleh Allah SWT supaya manusia sadar atas perbuatan selama di dunia. Manusia sebagian ada diampuni dan sebagian ada yang disiksa.

Hati yang terbuka untuk Al-Quran adalah hati yang hidup untuk kesediaan mendengar seruan dakwah. Artinya sangat berpeluang untuk menerima hidayah. Intinya ada dua kondisi saat manusia mendengar Al-Quran dan digolongkan kepada dua golongan. Golongan yang menerima



Al-Quran adalah mereka yang menjadikan kitab suci termaktub sebagai petunjuk (al-huda) bahwa inilah jalan yang lurus. *“Dan mereka yang bersungguh-sungguh untuk mencari keridhaan Kami, pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah bersama dengan mereka yang berbuat kebaikan.”* (Al-Ankabut:69). Mereka juga mematuhi Al-Quran sebagai pembeda yang haq dan yang bathil (al-furqan). Artinya al-furqan dalam menjelaskan dualisme selalu berhadapan vis a vis eksistensi terang (nur) dan gelap (dzulum), baik dan buruk, benar dan salah, surga dan neraka. Misal, Luqman satu dari 114 surah Al-Quran pada ayat 31 menjelaskan ciri mereka yang sabar dan syukur, sedang ayat 32 menjelaskan ciri mereka yang khianat dan kufur. Dua kondisi yang sangat berlawanan telah banyak dilukiskan Al-Quran.

Golongan kedua adalah sikap penolakan terhadap Al-Quran, sebuah kedustaan yang nyata dan pasti kesesatan yang nyata pula. Mereka yang tidak mau beranjak dari posisi semula (kepercayaan nenek moyang) walau mereka berada dalam kesesatan yang sangat jauh (fi dhalalin ba’it). Surah Luqman (31) ayat 21 menyatakan: *“Dan bila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa-apa yang diturunkan Allah, mereka mengatakan; (tidak), tetapi kami hanya mengikuti kebiasaan yang kami dapati dari nenek moyang kami.” Apakah mereka mengikuti seakan syaitan yang menyeru kepada adzab (siksa yang menyala-nyala).”*

Musyahadah terbit setiap kali memandang lalu menetap pada bola matanya hanya namaNya yang agung, huw (Dia, Dia, Dia) ungkapan cinta (mahabbah), Allah, Allah, Allah ungkapan kebesaranMu, dari Mu, atas perbuatanMu, tempat kembali (mashir) hanya kepadamu, Allahuakbar. Dari

perbuatanMu yang nanti si hamba tidak lagi mampu mengatakanperbuatanMu, sangat agung (la shaut) tanpa suara. Bukan mata luar yang memandangi, tetapi musyahadah mata batin yang merenung, ketika mata terpejam, batin yang tertajam.

Musyahadah (mata hati yang menyaksikan) bahwa bukan api yang menyala dengan sendirinya, tetapi taqdir Allah SWT Al-Qadir yang sedang berlangsung pada api yang membakar. Demikian pula menyaksikanNya pada materi dan aplikasi sebagai dua dalil sesungguhnya Allah SWT yang maha hayat mengalirkan air dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Dia pula yang mengarak siklus awan yang berotasi (tsiqalas-sahab) dan Dia pula yang menurunkan-menjatuhkan air hujan pada negeri yang tandus (ila baladin mayyit). Dia yang memasukkan malam ke dalam siang (yulijullaila fin-nahari), Dia yang memasukkan siang ke dalam malam (yulijun-nahara fil-laili). Sesungguhnya Dia yang maha mengetahui sampai kepada kedalaman isi hati (innahu 'alimun bidzatish-shudur).

Dia yang maha mengetahui dan hanya Dia saja yang diketahui sebagai hakikat eksistensi, selain Dia hanyalah artikulasi, artificial (polesan). Dia essence (sumber usul/sumber asal) Al-Wajid (the present) haqiqi, selain Dia semuanya hanya majazi (diciptakan, dihadirkan, dikuasakan) secara materi dan non materi, secara langsung dan tidak langsung. Semua materi, metode dan media adalah total milikNya. Bisakah manusia yang pada hakikatnya ketiadaan ('adamiyah) mengklaim dirinya sebagai kebenaran (claims of the truth). Mampu dan tidak mampu manusia mengaku dirinya sendiri pemilik kebaikan (claims of the best owner). Mengaku diri sendiri yang benar telah terjebak pada sifat

‘ujub (bangga diri yang tersembunyi, saat diucapkan sudah menjadi riya’. ‘Ujub dan riya’ merupakan dua sifat dosa yang bersumber dari hati yang terkotor lagi tercela).

Sifat tercela yang dimaksud adalah takabbur hati yang disebut kibir (merasa besar), sabda Nabi Muhammad SAW: *“Tidak akan masuk surga bagi orang yang dihatinya mengandung sifat kibir (sombong) walau sebesar biji sawi.”* (Hadits Riwayat Muslim). Claims of the big owner (sombong) sama dengan seumpama merampas selendang Allah SWT, “alkibriya’ rida-iy,” kebesaran- kebesaran adalah selendangKu, barang siapa yang menyandang selendangKu, Aku lempar mereka ke neraka Jahannam.

Hadits Qudsi di atas telah memberi peringatan keras jangan tersinggahkan diri yang kuasa menyembah dan diri yang disembah dan diri yang dimohon pertolongan dari orang lain. Bukan diri yang kuasa dan kehendak menyembah kecuali wajib menyaksikan dan disaksikan sang maha esa (Al-Ahad), sebab Dia esa (wahdaniyyat) bukan berbilang seperti makhluk (ta’addud). Secara haqiqat adalah haqiqat Allah SWT saja. Maksudnya, seluruh enam belas kata ganti (dhamir) harus dikembalikan kepada esa, anta ahad, antuma ahad, antum ahad. Anti- antima-antunna, huwa-huma-hum, hiya-huma-hunna, ana, nahnu semua wajib kembali kepada Al-Ahad (the one, the singular) bukan jamak (partikular).

Seperti pulang begitu juga datang, siklus jalan-jalan pulang dan siklus datang, “wassama-i dzatil hubuk,” artinya demi langit yang memiliki lorong- lorong taqdir. Taqdir rezeki, dan di langit rezekimu ditentukan, lewat air hujan sebagai rezeki. Orang-orang yang menolak kebenaran Al-Quran yang terbuka ibarat mereka yang menutup jalan datang dan

jalanpulang, bukankah jalan datang dan jalan pulang merupakan miliknya semata (minallah- ilallah).

Terhadap ayat-ayat Allah SWT baik dalam rupa-rupa literasi maupun kreasi yang maha pencipta adalah mereka selalu mendebat, mendustakan, melawan sekalipun berulang-ulang dijelaskan ujaran nasehat secara nyata (sarih) maupun sindiran (kinayah) berupa perumpamaan-perumpamaan (amtsal). Spiritualitas dalam meyakini, memercayai kitab suci Al-Quran atau mengingkari dan mendustainya adalah persoalan yang bersifat subjektif. Subjektivitas termasuk dalam ruang lingkup iman dan non iman, muslim atau non muslim. Bila Tuhan memberi hidayah iman tiadalah seseorang akan mendebat Al-Quran, dan tiadalah seseorang mendebat Al-Quran kecuali ketiadaan iman di dalam hatinya. Mendebat (jadal) terhadap Al-Quran walaupun telah berulang kali nasehat diberikan.

Al-Quran yang agung akan menjadi alat debat (debatable) bagi mereka yang tidak beriman. *“Dan sungguh telah berulang kali di dalam Al-Quran ini untuk manusia diberi pelajaran berupa perumpamaan-perumpamaan yang banyak. Dan adalah manusia paling banyak persediaan debat. Dan apakah yang menghalangi manusia untuk beriman jika datang kepada mereka petunjuk dan kemampuan dari Tuhan mereka, kecuali mereka menginginkan datangnya ketetapan (siksa) Tuhan bagi generasi terdahulu, atau menginginkan segera didatangkan adzab kepada mereka.”* (Al-Kahfi:54-55).

Penghalang untuk memahami Al-Quran adalah hati yang mati, telinga yang tersumbat, mata yang buta. Hidup tanpa arahan Al-Quran yang benar adalah hidup yang hanya berada pada sugesti dan imajinasi yang seakan dikira agama,

padahal hanya agama palsu (pseudo religion). Visualisasi orang-orang yang terjebak arus pseudo agama telah disebutkan dalam surah Muhammad (47) ayat 24: *“Maka tidak dakkah mereka menghayati Al-Quran, atau hati mereka sudah terkunci.”*

Penghalang musyahadah (niqab, hijab menyaksikan Allah SWT) adalah dunia materi (kaun, jamak akwan) seperti materi taat, maksiyat, nikmat, musibah. Keempat medan-medan ujian jiwa (mayadinun-nufus) telah membuat manusia terlena dan terpaku bangga menyematkan penghargaan bintang taat pada dirinya, karena taat adalah kebanggaan yang hidup berdampingan dengan kesombongan. Kehinaan lalu keputus-asaan dari rahmatullah (kasih sayang Allah) lalu semakin terperosok dalam lumpur dosa dan nista dari pelaku maksiyat, karena sifat dosa adalah kehinaan. Materi ujian nikmat telah banyak membuat manusia mudah lupa dan lalai dari dzikrullah, karena sifat kesenangan adalah melalaikan. Materi ujian musibah adalah kepayahan, kesulitan, kemiskinan yang bersaudara kembardengan kekufuran. Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Kadal faqru ayyakuna kufran,”* artinya: Hampir-hampir kefakiran mendekatkan kepada kekafiran. Hadits tersebut sangat jelas memberipenjelasan bahwa dengan kemiskinan banyak manusia telah menjadi kafir, minimal tidak menunaikan perintah Allah SWT dan mengerjakan segala yang dicegah.

Pendinding musyahadah juga adalah diri sendiri yang lari dari seruan Al- Quran (nufura), *“Dan sungguh dalam Al-Quran telah Kami jelaskan secara berulang kali (peringatan demi peringatan) agar mereka selalu ingat. Tetapi peringatan itu tidak menambah bagi mereka kec-*

*uali semakin jauh berlari (dari kebenaran).” (Al-Isra’:41).* Dalam surah Al-An’am ayat 4 dan surah Yasin ayat 46: “Dan setiap ayat dari ayat-ayat Tuhan yang sampai kepada mereka, semuanya mereka ingkari.” Pengingkaran tersebut dalam bentuk memperolok-olok ayat-ayat Allah, mengingkari nabi, mengingkari hari kebangkitan serta memperolok syariat infaq dengan logika bahwa hanya Tuhan yang menanggung rezeki mereka, kemudian masih perlukah zakat dan infaq disyariatkan? Pendinding musyahadah intinya memandang diri sendiri sudah kuat, hebat berkekuatan dan berkeinginan bebas.

### **3. Mahabbah.**

Mahabbah (cinta) merupakan amaliyah tingkat hakikat. Hakikat (essence) dari segala aksi taat yang tampak, aksi maksiat yang terlibat, aksi nikmat yang membalut, aksi musibah yang menyulut, hakikat cinta dari empat item perbuatan tersebut, mereka telah melambangkan penampakan cinta Tuhan yang utuh. Taat dan maksiyat datang dan pulang silih berganti, nikmat dan niqmat masuk dan keluar saling melengkapi sebagai sunnatullah yang pasti. Sunnatullah mahabbah dari Allah SWT dalam pewartaan firman: “Dan jika datang orang-orang yang beriman kepadamu (Muhammad), katakan; “salam sejahtera utukmu.” Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih-sayang pada diriNya, (bahwa Dia menyatakan) siapa yang berbuat kejahatan diantara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertaubat setelah itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Dia maha pengampun lagi maha penyayang.” (Al- An’am:54). Mahabbah sebagai karunia terbesar dari Allah SWT (minnah-minallah) harus disadari manusia dengan cara berpasrah-diri (muslim, jamak muslimin) untuk mengembalikan

cinta agung dengan perkenan dariNya mencintainya dengan modal anugerah cinta dariNya (minnah-ilallah), sebab cinta yang berlangsung itupun ditujukan kepadaNya sebagai anugerahNya telah bersamaNya (minnah ma'allah). Berkat cintaNya terjadi hamparan bumi yang terbentang dan bangunan langit yang menjulang. Berkat cintaNya pergantian silih malamdatang untuk istirahat (sakana), siang merayap sebagai waktu berusaha (ma'asya), peredaran matahari dan bulan sebagai perhitungan almanak kehidupan (husbana), demikian ketetapan (taqdir) yang maha perkasa lagi maha mengetahui.

Dialah yang mengarak awan, Dia yang menurunkan hujan serta menunjuki di negeri mana negeri yang dibasahi, kemudian tumbuh subur tanaman dan menjadi minuman bagi hewan ternak yang hasilnya dimanfaatkan manusiasebagai protein nabati dan protein hewani, sungguh besar karunia Tuhan. Dia yang membuat untukmu daratan yang dihamparkan (mahda) dan jalan-jalan di atas bumi yang terhampar (subula), mudahan kamu bersyukur. Aktivasi mahabbah (cinta) Tuhan sangat murni, sebab Dia menyimpan stok cinta yang tidak pernah habis, sebab Dia gudang cinta, Dia Al-Wadud (the lovers).

Mahabbah cinta Tuhan yang tak pernah pupus dan putus. Terputus cinta Tuhan hancurdunia dan akhirat. Sifat mahabbah harus selalu dihidupkan dengan dua cara diatas. Dua cara dimaksud adalah muraqabah dan musyahadah. Muraqabah (merasakan kehadiran Allah, merasa diawasi Allah) akan menimbulkan sikap kehati-hatian dalam beribadah dan berbuat. Musyahadah merupakan pandangan batin (bashirah) memandangnya melalui maha pandangan dariNya (Al-Bashir). Inilah keesaan memandang (musya-

hadah minallah, musyahadah ilallah) artinya pandangan kesaksian dari dan kepada Allah SWT semua kesaksian kembali (wailallahil mashir). Muraqabah keesaan mengawasi (muraqabah minallah, muraqabah ilallah) artinya pengawasan dari dan kepada Allah SWT semua pengawasan kembali (wa ilallahil-mashir).

Keseringan memandangnya dan keseringan bertandang ke rumahNya sebagai pusat layanan (servers of service) adalah tangga-tangga muraqabah dan musyahadah sehingga menjadi pengantar (be coming) menjadi pencinta (be ing) selalu mahabbah ketika sudah tidakterhijab lagi dariNya Al-Wadud.

Acap kali yang senantiasa hadir adalah qudratnya, iradatnya, hayatNya, ilmuNya, sama'Nya, basharNya, kalamNya. Sungguh manusia dan seluruh isi alam semesta ini adalah 'ajuz (lemah), karahah (terpaksa), maut (mati), jahlu (bodoh), summun (tuli), 'ama, 'umyun (buta), bukmun (bisu). 7 sifat Allah SWT dan 7 sifat makhluk alam semesta termasuk manusiasebagai hamba. Duduk pada kedudukan hamba (Arab: 'abid, Inggris: obedience) sebuah posisi yang sangat dekat untuk mendekati penciptanya. Dzat yang paling dekat itulah Dzat yang paling dikenali, disayangi dan dicintai. Kami (Tuhan) yang menciptakan kamu, maka tidakkahkamu membenarkan? Apakah kamu tidak memperhatikan apa-apa yang tumbuh? Apakah kamu yang menciptakannya atau Kami pencipta?

Tiada tumbuh cinta kecuali terawali dengan mengenal nama, minimal 99 nama, mengenali perbuatan, sifat dan diriNya. Dampak dari pengenalan adalah sayang yang tidak terbandung sehingga engkau tergila-gila sayang dan tidak ada yang terpendang kecuali namaNya yang penuh



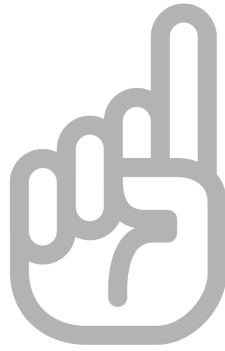
sayang, tidak pernah lagi terlintas dalam benak kecuali sifat sayangnya, tiada lagi yang diimpikan kecuali ingin selalu berdekapan sayang dengan dirinya. Indahny seluruh nama, sifat, perbuatan dirinya. Di langit hanya ada Dia, di bumi hanya ada Dia. Dia yang meliputi langit dan bumi, dan diantara keduanya. Dia yang tercinta selalu hadir tidak pernah lenyap walau sekejap mata. Tanda cinta dariNya, Dia suruh seseorang mengerjakan regulasi taat murni seperti perintah-perintah yang wajib saja. Kemudian apabila Dia berkeinginan mengangkat derajat seseorang ke tingkat walinya, maka Dia gemarkan si hamba untuk giat dalam regulasi cinta yang menambah amaliyah-amaliyah sunnah secara kuantitatif yang beriringan dengan kualitatifnya yaitu:

- 2.1. Biasakan mengucap *Lailaha illallahu Muhammadur-rasulullah*. Boleh ditambah; *fi kulli lamhatin wanafasin 'adadama wasi'atu 'ilmullah* atau *'adadama fi ilmillah*. (Tiada tuhanselain Allah Muhammad Rasulullah dalam setiap kejapan mata dan setiap napas sebanyak sesuatu yang diliputi ilmu Allah).
- 2.2. Biasakan shalat malam walau dua rakaat, sebab shalat malam adalah sebab kebahagiaan jalan menuju ke-walian.
- 2.3. Biasakan membaca Al-Quran setiap hari karena akan membersihkan kotoran-kotoran hati yang berkarat.
- 2.4. Biasakan berwudhu sebab wudhu adalah cahaya dan bagi orang-orang mukmin sebagaisenjata.
- 2.5. Biasakan membaca asmaul husna setiap hari, menjadikan Allah SWT ridha dan memasukkanmu ke dalam surganya.

Dan banyak lagi habitus para wali (auliya) baik dalam iba-

dah qauliyah, fi'liyyah dan qalbiyyah. Ketiga aktivasi tersebut sebagai praktik keseharian dalam perkataan, minimal terhindar dari pada perkataan yang sia-sia, “*dan mereka yang menghindarkan diri dari perkataan yang sia-sia,*” (Al-Mukminun:3). Kecintaan kepada Allah SWT membuat hidup menjadi terarah, teratur dan lebih tenang sebagai kunci sehat dan sukses dunia dan akhirat.

Insyallah.



53.

## TUJUH PILAR KARAKTER SURAH AL-FATIHAH

Al-Fatihah secara bahasa artinya pembukaan (muqaddimah atau preambule). Banyak nama lain yang diberikan kepada Al-Fatihah, baik ditilik dari segi sifat, maupun dari makna yang dikandungnya. Ummul kitab, Asy-Syifa', Rahmah, Tsab'ul matsani (tujuh ayat yang diulang-ulang) dan sebagainya. Semua yang menunjukkan kebaikan, keindahan, keagungan, kemuliaan, kehormatan merujuk kepada surah Al-Fatihah. Dengan kemuliaan Al-Fatihah seluruh hidup dan mati menjadi mulia. Artinya, seberapa besar kemuliaan seseorang di akhirat sangat tergantung terhadap interaksinya terhadap surah ini. Seberapa nyaman hidup di akhirat sangat berpengaruh terhadap relasi manusia dengan surah ini. Al-Fatihah tidak sekedar menjanjikan dampak kebaikan pahala (wa'ad) di akhirat, melainkan juga dampak kebaikan pahala di dunia (hasanah fiddun-ya, wa-fil akhirati hasanah, waqina adzaban-nar). Demikian pula

sebaliknya, Al-Fatihah memberikan janji berdampak keburukan (wa'id) bagi manusia yang berkualitas buruk saat membangun relasi dengan Al-Fatihah, keburukan di dunia berupa siksa yang sebentar (dunal adzab), dan keburukan di akhirat berupa siksa yang besar dan kekal (adzabal akbar) sekiranya mereka mengetahui (laukanu ya'lamun).

Menyebut Al-Fatihah adalah mengingat tujuh ayat beserta arti, makna dan hikmah yang dikandungnya, serta aplikasi tujuh karakter karamah yang mengejawantah dalam hidup keseharian sehingga menjadi nilai kehidupan (nilai hayati). Al-Fatihah bukan sekedar minimal dibaca, disebut tujuh belas kali dalam rakaat shalat wajib. Kalau sebatas itu artinya Al-Fatihah hanya mantra guna yang tak ubahnya seperti pantun yang setelah dipantunkan lalu ditinggal. Nasib Al-Fatihah bila tidak dimaknai, tidak diresapi, tidak dihayati, tidak diamalkan tak ubahnya seperti kitab usang yang tidak lagi mampu memberi energi, lemah berinteraksi antara pembaca dengan teks yang dibaca. Apalagi ingin memberi daya motivasi dan daya sugesti bagi pembacanya. Adalah sebab itu, jika gagal mengerti, gagal memahami, gagal waspada, gagal siaga sangat mudah kedua kaki tumpuan pertahanan akan tumbang. Beresiko fatal bagi pembaca yang gagal membaca, bagi penghayat yang gagal menghayati, bagi peneliti yang gagal meneliti akan terdampak, terikut dan terseret pada jalan orang-orang yang Engkau murkai (maghdhub) dan jalan orang-orang yang sesat (dhallin). Dampak turunan dan dampak ikutan watak yang telah dimurkai Tuhan dan sesat adalah diri telah kehilangan imun moralitas, semakna diri yang mudah ditembus tanpa filter. Diri yang demikian adalah diri yang sakit tanpa mampu menghadang dan menghalau motivasi dan sugesti

dari luar yang sangat berbahaya bagi si penganut agama.

Keterhubungan Al-Fatihah dengan An-Nas sangat erat sekali, Al-Fatihah sebagai surah pembukaan (muqaddimah) dan An-Nas sebagai surah penutupan (khatimah). Sewaktu ditutup dengan An-Nas disitu pula dengan segera muncul Al-Fatihah, An-Nas yang dibaca berulang telah menerbitkan Al-Fatihah secara berulang pula. Kondisi silih-berganti inilah yang dinamai murattal (Arab: murottal). Murattal artinya pembacaan yang dibaca berulang kali tiada henti, tiada jeda, tiada jemu, tiada bosan. Setelah tamat diulang lagi dari awal begitu selanjutnya sampai diri wafat menghadap-Nya, sang kekasih para wali-Nya.

Berhasil memahami surah Al-Fatihah (pembukaan) sama dengan berhasil memahami surah An-Nas (manusia). Totalitas dari kedua surah tersebut berjumlah 13 ayat, surah Al-Fatihah berjumlah tujuh ayat dan surah An-Nas berjumlah 6 ayat. Surah An-Nas telah menyebut kejahatan bangsa jin dan kejahatan bangsa manusia, sifatnya kejahatan tersebut bersifat sugesti. Sugesti yang bisa membuat pola hidup seseorang bisa berubah, sugesti yang dapat mematah-mantahkan prinsip keras orang lain menjadi lunak, sugesti yang dapat membangunkan semangat lemah orang lain menjadi kuat. Motivasi dan sugesti yang baik sebagai jalan dakwah-taqwa dapat merubah cara pandang (paradigma) orang lain. Sumber datangnya motivasi dan sugesti dari dua bangsa yang berkebangsaan jin dan manusia (minal jinnati wannas). Sebaliknya, motivasi dan sugesti yang bersifat buruk atau daya buruk yang berselimut kebaikan atau minimal keburukan telah berselingkuh dengan kebaikan. Upaya mengajak kepada kejahatan atau abai terhadap skala prioritas diantara tugas-tugas amanah kehidupan

merupakan jejaring kejahatan yang dilancarkan oleh dua anasir jahat, minal jinnati wannas.

Surah Al-Fatihah lebih dari motivasi, lebih dari sugesti, Al-Fatihah mencakup lebih dari semua yang ada di alam semesta. Al-Fatihah setinggi doa. Jika langit tinggi, surah Al-Fatihah lebih sangat tinggi lagi. Jadikan dia sebagai tempat bacaan hayati bagi orang-orang yang hatinya galau, jadikan dia sebagai penyambung rekat bagi orang-orang yang hatinya hancur berkeping-keping, jadikan dia perjumpaan bagi orang-orang yang tersayat hati sebab telah menjadi tawanan malang-melintang kerinduan. Biduk alat arung untuk menyelami arus deras kehidupan yang tersimpul pada surah Al-Fatihah. Kecuali itu, surah Al-Fatihah juga benteng yang paling kuat diantara benteng jiwa untuk menepis bisikan sugesti kejahatan yang ditiupkan oleh bangsa jin dan dipaparkan oleh bangsa manusia dengan logika-logika pahala. Pahami tentang hal ini, membuat tenang para hamba yang sedang berjalan meniti jembatan untuk sampai mengenal Tuhan (salik). Surah Al-Fatihah mewartakan warta suci dari Tuhan bahwa Tuhan maha pengasih, Tuhan maha penyayang. Dua nama Allah yang sangat mengemuka, Allah Ar-Rahman, Allah Ar-Rahim is the name.

Setelah mengetahui manfaat dan hikmah surah Al-Fatihah sebagai syifa yaitu penyembuhan, obat bagi semua penyakit. Surah Al-Fatihah sebagai rahmah yaitu kasih sayang terutama bagi mereka yang anemia kasih sayang. Surah Al-Fatihah sebagai hidayah yakni petunjuk, pengarah, ibarat suluh pelita, obor penyuluh bagi para musafir yang tersesat di dalam gurun pasir kegelapan karena padamnya cahaya mata hati. Surah Al-Fatihah laksana penyemangat

(spirit) bagi kehidupan hati yang telah mati, bagi pengrajin jiwa yang malas, seperti guyuran air bersih bagi jiwa yang dehidrasi. Al-Fatihah telah memposisikan dirinya untuk siap-siaga dipetik oleh jiwa-raga ummat manusia. Al-Fatihah telah menyediakan dirinya menjadi kitab terbuka untuk diteliti dan terus kembali berulang diteliti (research) dalam seluruh hamparan bidang lapangan kehidupan, kesehatan, keamanan, kedamaian dan keserasian. Al-Fatihah selalu hadir secara dekat, akrab, bersahabat dengan kehidupan dan kematian, bahkan untuk sebuah kehidupan yang abadi setelah kematian yang sekali. Di bawah akan dijabar dalam beberapa ayat untuk mencari pendidikan nilai karakter. Nilai karakter yang hari ini banyak dikeluhkan oleh semua kalangan, berikut tayangannya:

### **Ayat 1. Bismillahirrahmanirrahim.**

Dipilihnya kalimah basmalah sebagai kata yang pertama-mula dalam ranah kajian theologia Islam telah memiliki nilai spiritualitas sebagai urgensitas sikap beragama. Kecuali itu, Al-Fatihah juga telah menjalani ujian yang berlangsung berupa seleksi eksistensi sejarah. Basmalah ucapan mula Adam (bismillahi ‘ala kulli hal), basmalah ucapan mula Nuh (bismillahi majreha wamursaha), basmalah ucapan Idris, Hud, Luth, Shalih, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya’qub, Yusuf hingga Sulaiman (wainnahu bismillahirrahmanirrahim).

Basmalah tata krama sikap ucapan yang berenergi saat menyentuh, menyapa, menyambangi, bahkan sebelum menikmati sesuatu. Dimaklumi bahwa bumi bisa terhampar luas dan bisa dinikmati manusia karena bumi bermula dengan basmalah, sebagai ketundukan bumi kepada sang

Esa (Al-Ahad). Langit biru yang tinggi menjadi naung bagi seluruh makhluk bumi dengan aman dan nyaman, sebab di langit dengan basmalah telah ditetapkan rezeki seluruh penduduk bumi. Artinya dengan basmalah bumi terhampar dan dengan basmalah langit menjulang tinggi laksana atap tanpa tiang.

Basmalah bila diucapkan sungguh sudah menjadi ciri sejak dahulu kala bagi orang-orang shaleh dan pahala bagi si-pengucap. Turun-temurun secara sistemik adalah kalimat basmalah menjadi rekat dalam kehidupan pengamalannya. Tidak bisa dibuang, tidak bisa terlempar lagi antara diri basmalah dengan teks basmalah. Inherently serupa dalam darah dan daging, hidup dengan basmalah dan mati dengan basmalah. Artinya pengucap, pemakna, penghayat, pengamal basmalah sudah bersinergi dengan nabi-nabi terdahulu, berkoneksi dengan bumi yang terhampar, berkomunikasi dengan langit yang menyimpan rahasia catatan perbuatan dan rahasia catatan perjalanan penduduk bumi, simpul kenabian, simpul kewalian, simpul muslim, mukmin, muttaqin. Simpul keberkahan bumi dan simpul keberkahan langit tersimpan pada 19 jumlah huruf tersebut. Bahkan, rahasia untuk membuka luas pintu-pintu surga adalah dengan kalimat basmalah, dan rahasia untuk menutup rapat-rapat pintu neraka adalah dengan basmalah. Artinya kalimat basmalah yang tidak menyimpan huruf jim didalam kandungannya, jim yang artinya Jahannam sebagai penamaan dan penyifatan jurang neraka terdalam.

Basmalah ucapan awal di dalam namaNya Al-Awwal dan ucapan akhir di dalam namaNya Al-Akhir. Basmalah yang mendzahir dalam namaNya Adz-Dzahir, basmalah yang membatin dalam namaNya Al-Bathin. Basmalah yang



didalamnya terdapat nama agungNya Allah, Allah SWT Al-Jalal telah mendahulukan orang-orang yang didahulukan olehNya dengan keagunganNya, sang Al-Muqaddim. Bila Al-Muqaddim telah menyebut sehingga tanpa ada seorangpun yang bisa mengakhirkan. Basmalah yang didalamNya tersembunyi nama indahNya, Allah SWT Al-Jamal. Al-Jamal bisa mendahulukan seseorang dengan keindahan dalam Dia yang maha mendahulukan (Al-Muqaddim) dan dalam Dia yang maha mengakhirkan (Al-Muakhkhir). Bermula basmalah dengan nama Allah Ar-Rahman-Ar-Rahim, kemudian mengikuti nama-nama kesempurnaan dalam kebaikan (Alhusna) seperti Al-Malik.

Al-Malik yang berliputan dengan sifat pengasih dan sifat penyayangNya. Ar-Rahman dan Ar-RahimNya lebih dahulu dari pada namaNya Al-Malik. Artinya dengan nama Allah yang maha pengasih-maha penyayang sebelum Al-Malik, sang raja yang menyuruh dan memerintah. Al-Qudus pun demikian juga, Dia maha suci, tetapi yang meliputi kesucianNya adalah kasih-sayangNya. Dia menyucikan hamba-hambaNya dengan kedua nama itu. Ar-Rahman Ar-Rahim yang meliputi, memenuhi, memadati, melingkupi, melingkari seluruh alam-alamNya, alam jasmani dan alam rohani. Pemberlakuan tindakan Allah Ar-Rahman Ar-Rahim seluruhnya berbalutan dengan kedua nama dan sifatNya pada kekasih-sayangan As-Salam, Al-Mukmin, Al-Muhaimin, Al-'Aziz, Al-Jabbar, Al-Mutakabbir, Al-Khaliq dan seterusnya sampailah pada yang ke 99 namaNya, Ash-Shabur. Ash-Shabur adalah nama, sekaligus sifat, perilaku perbuatan (af'al Allah Ar-Rahman Ar-Rahim) dan dzat (kedirianNya) yang maha sabar, maha penyabar, maha menyabari dan maha disabari. Ash-Shabur merupakan

nama (asma) Allah yang terakhir, dengan dan atas nama Ash-Shabur yang berpadu- padankan dengan nama awal Ar-Rahman Ar-Rahim, Dia mengatur seluruh alam semesta.

### **Ayat 2. Alhamdulillah rabbil ‘alamin.**

Hujan deras mengguyur hamba dengan amal-amal jariyah menghujani tiada henti sebagai media unsur air kehidupan (kullu syai-in hayyin minal ma’), sedikit visualisasi dan vitalisasi dari karamah (kemuliaan) hamdalah. Hamdalah yang mengawali dan mengakhiri seluruh diksi kemenangan bagi kaum yang menang (muflihun). Ucapan hamdalah juga awal dan akhir (alva-omega) dari aksi-aksi taat yang dilakukan sudah menjadi kebaikan bagi kaum kebaikan (muhsinun). Ucapan hamdalah juga telah menjadi permulaan bagi kaum penggiat kebaikan dengan memanjatkan keterpujian kepada yang maha terpuji (alhamdulillah hamdan hamidin). Ucapan hamdalah pun bermakna hikmah saat ujung kegiatan bagi penggiat sebagai ungkapan rasa syukur (rasa berterimakasih) kepada pemilik nama maha termulia (alhamdulillah hamdan majidin). Alhamdulillah di awal adalah ilmu, alhamdulillah di akhir adalah syukur.

### **Ayat 3. Ar-Rahman Ar-Rahim.**

Maha pengasih-maha penyayang merupakan dua aplikasi nama dalam arti dengan kedua nama inilah Dia memperlakukan alam semesta, sebab Dia Tuhan kesemestaan. Maha pengasih-maha penyayang telah menjadi aplikasi sifat saat Dia melayani alam ciptaan-kreasi-Nya. Bahkan Ar-Rahman Ar-Rahim telah menyiapkan diri-Nya dalam catatan sejati kedirian-Nya, maka Dia menanggukkan siksa bagi para pengingkar di dunia, dalam firman: “Dan Tu-

hanmu maha pengampun, memiliki kasih-sayang. Jika Dia hendak menyiksa mereka, tentu Dia akan menyegerakan siksa bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu tertentu (siksa) saat dimana mereka tidak akan menemukan tempat berlindung selain dariNya.” (Al-Kahfi:58).

Betapa manusia sangat mudah melupakan kasih-Nya dengan anggapan yang keliru bahwa kecerdasan dan kecerahan hati adalah milik pribadi. Selayaknya seorang mukmin yang beriman kepada nama dan sifat pengasih dan penyayang-Nya tidak pernah dan tidak berani untuk mengklaim diri sendiri yang memiliki rahmat, sebab rahmat kekasih-sayangan adalah milik Allah SWT jalla wa arham. Bahkan terhadap orang-orang yang ingkar sekalipun adalah Allah SWT dengan kasih-Nya telah menunda siksa sampai datangnya hari kemudian yang sudah dijanjikan.

#### **Ayat 4. Maliki yaumid-din.**

Nama Allah SWT yang sangat mengemuka dalam ayat ini adalah Al- Malik. Setelah karakter pendidikan yang dikandung dari kedua nama, Ar-Rahman Ar-Rahim terdapat pada ayat 3. Pada ayat 4 ini Al-Malik, sang raja pasti memiliki sifat menguasai. Sifat menguasai adalah tanda raja. Maalik ketika mim dibaca panjang artinya raja, kalau dibaca malik artinya menguasai. Kedua-dua bacaan tersebut adalah benar, petunjuk dari Rasul dan beliau mengaplikasikan kedua bacaan tersebut.

Maha raja diraja, maha sultan disultan akan tampak nyata dan realita kekuasaan, kerajaan dan kepemilikanNya adalah di akhirat. Penguasaan yang penuh dan mutlak pada hari agama, yaumud-din. Seluruh ayat-ayat yang berbicara tentang hari kiamat dalam kitab suci pasti merujuk pada

ayat maliki yaumid-din. Sebab selain surah Al-Fatihah sebagai ummul kitab atau kitab induk juga sebagai tujuh ayat yang diulang-ulang berfungsi peringatan (adz-dzikru), sebagai petunjuk (al-huda), sebagai pelajaran (ad-durus), sebagai kepenasehatan yang baik (mau'idzah hasanah). Sehingga penundaan dalam penerapan sifat Ar-Rahim atau Al-Muntaqim adalah pada fase-fase panjang dan lama kehidupan akhirat kelak. Sebagai bentuk kebijaksanaan kasih dari Tuhan dalam rangka memberikan waktu bersewang-senang sampai ajal (ila hin). Starting point (titik mula) Al-Malik benar-benar menjadi malik, sang raja secara kenyataan menjadi raja yang tidak bisa dibantah adalah ketika masa kebangkitan dari kubur masing-masing yang disebut yaumul-ba'tsi.

Menunggu masa datangnya maliki yaumid-din bagi orang-orang yang beriman hidup di dunia dan di barzakh merupakan penantian yang indah pada waktunya. Ada kebahagiaan yang banyak pada harapan yang baik. Penundaan dari Allah SWT jalla wa arham menunjukkan masa tunggu yang ditunggu-tunggu dalam banyak firman kitab suci, Allah SWT jalla wa 'ala sering contohkan bahwa dunia sementara.

Allah SWT Al-Malik jalla wa akmal menciptakan dunia sebentar lalu menghancurkannya dengan sekejap pula: "Ketika bumi diguncangkan dengan seguncang-guncangnya." (Al-Zalzalah:1). Artinya betapa tidak berharganya bumi tanpa ada dzikrullah. Setelah menciptakan dunia dan seluruh isinya berupa langit, bumi, matahari, bulan, malam, siang, unsur tanah, air, api, angin, sungguh tidak ada yang Allah SWT pandang dan hargakan dari dunia ini, kecuali hamba-Nya yang bersyahadat: Lailaha illallah Mu-

hammadurrasulullah, dua kalimah syahadah itulah yang paling berharga, tidak ada harga dan nilai di atas syahadatain, syahadat tauhid dan syahadat rasul.

Dunia hanya tempat menumpang, dunia hanya tempat merantau, dunia hanya tempat meninggal, tidak ada yang abadi. Orang tua yang sekarang artinya dahulu pernah muda, orang yang miskin sekarang artinya dahulu pernah kaya, orang yang lemah sekarang artinya dahulu pernah kuat. Kemudian adakah kuat, kaya dan muda yang abadi? Lalu adakah lemah, miskin dan tua abadi. Kesementaraan adalah menjadi sifat dunia, datang ke dunia, berproses dan bekerja di dunia, pulang menuju Allah SWT: “... dan hanya kepada Aku tempat kembali.” (Luqman:14).

Sewaktu Allah SWT memberi rahmat kepada seisi alam dunia hanyalah dalam 1/100 % dari rahmatNya, 1% inilah sungguh rahmatNya yang berjumlah 99% full Dia berikan kepada hambaNya yang beriman dan beramal shaleh tanpa dibagi-bagi. Sekarang rahmat-Nya yang total 99 % sedang Dia simpan di dalam surga-Nya, ridha dan ampunanNya untuk individu-individu yang beriman dan beramal secara istimewa tanpa dikurangi pahala mereka sedikitpun jua. Sebagai yang Dia Al-Jami' Al-Wasi' kalamkan: “Dan buatlah untuk mereka perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air hujan yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuhan di bumi, kemudian tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan angin. Dan Allah maha kuasa atas segala sesuatu. Harta dan keturunan adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (Al-Kahfi:45-46).

Al-Malik yang datang memperhitungkan perbuatan makh-

luk adalah Dia yang maha menghitung (Al-Hasib) dan sangat cepat perhitungannya, bagi orang-orang yang ingkar, orang-orang yang dzalim adalah sungguh Al-Malik menyediakan neraka Jahannam sebagai sejahat-jahat tempat kediaman yang kekal (sari'ul hisab tsumma ma'wahum Jahannam wabi'sal mihad). Al-Malik sudah menegaskan: “ ... Dan di akhirat nanti ada (dua) ketetapan, ketetapan adzab yang keras, dan ketetapan ampunan dari Allah dan keridhaannya. Dan kehidupan dunia tiada lain hanyalah kesenangan yang palsu.” (Al-Hadid:20).

Al-Malik telah memperingatkan: “Dan jangan terpedaya, jangan terpesona memandang kesenangan yang Kami berikan kepada orang-orang kafir yang ingkar, kepada orang-orang yang dzalim yang aniaya, jika mereka bergelimang harta di dunia sungguh itu sekedar bunga-bunga kehidupan duniawi (zahratul hayatid-dun-ya), agar Kami uji mereka (orang-orang yang durhaka) dengan kesenangan itu, sebab karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal (di akhirat).” (Thaha: 131). Kitab suci juga telah menerangkan (Al-Baqarah:284) bahwa Al-Malik akan menetapkan hukum dengan adil sebab Dia maha adil (Al-'Adil) dan Al-Malik akan menetapkan hukum dengan bijak, dengan arif, sebab Dia maha bijaksana dalam nama-Nya Al-Hakim. Al-Malik yang Al-Adil dan Al-Malik yang Al-Hakim menjadikan manusia terbelah dua, sebagian diampuni (maghfirah) dan sebagian disiksa (adzab). “ ... Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki, dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Allah maha kuasa atas segala sesuatu.”

### **Ayat 5. Iyyaka na'budu waiyyaka nasta'in.**

Na'budu menjadi hak Allah SWT jalla wa akram (maha

agung dan maha mulia) untuk disembah, sambungan nas-ta'in adalah penyambutan dari Allah SWT jalla wa arham (maha agung dan maha penyayang) untuk menjawab apa yang ditanyakan hamba-Nya, untuk mendengar apa yang disuarakan hamba-Nya, untuk melihat aksi-aksi hamba-Nya, untuk mengabdikan permintaan dan permohonan hamba-Nya. Allah SWT jalla wa akmal (maha agung dan maha sempurna) adalah sesungguhnya hanya Dia yang maha sempurna dalam jawaban, maha sempurna dalam pendengaran, maha sempurna dalam penglihatan, maha sempurna dalam mengabdikan, ya Sami', ya Bashir, ya Mujib.

Poros tengah surah Al-Fatihah yang terdiri atas dua sisi tadi telah memperlihatkan kehambaan ('ubudiyah) yang menyembah dan kehambaan yang meminta (isti'anah). Jawaban Tuhan Al-Karim dengan kekariman-Nya telah ridha menerima sesembahan dari hamba-Nya berupa ketaatan yang tulus.

Allah Al-Malik sangat berkuasa nyata tiada pembantah, tiada pemberani, tiada pengusaha, tiada penguasa, tiada agamawan, tiada ilmuwan, tiada hartawan, tiada bangsawan, kecuali yang ada hanya maha sempurna kuasa-Nya, maha tunggal, maha teguh sang raja pada hari agama (maliki yaumid-din). Al-Malik yang telah dapat mengalahkan siapapun yang menentang Nya, sebab Dia pemilik yang maha mengalahkan, Al-Qahhar. Atas dasar ketiga nama Tuhan Ar-Rahman, Ar-Rahim, Al-Malik si hamba memohon pertolongan kepada-Nya. Al-Malik menjadi nama seruan bagi si hamba memohon pertolongan (isti'anah) ke hadirat cinta Nya. Ya Rahman, duhai yang maha kasih, kabulkan dari kami, ibadah dan isti'anah kami di dunia. Ya Rahim, duhai

yang maha penyayang, sayangi kami yang terlunta-lunta di padang sahara akhirat. Ya Malik, wahai penguasa hari kiamat, berikan kesejukan kepada kami dari landasan tanah padang mahsyar yang panas. Dari timbangan amal yang membuat hati dan pandangan kami menjadi guncang dan gusar. Dari buku catatan amal dosa yang membuat kami terhina dan tertunduk malu saat membacanya. Dari jilatan dan gempuran api neraka yang tidak pernah padam dan tidak akan pernah menyusut api dan baranya, malah menjadi-jadi menyulut hingga ke ulu hati dalamutupan rumah penyiksaan neraka dalamutupan yang sangat rapat. Sedangkan ayat 5,6,7 adalah ayat-ayat permohonan (isti'anah) hamba dalam arti permohonan yang telah diarahkan. Permohonan jalan lurus, permohonan untuk diarahkan, permohonan untuk dibimbing (ihdinash-shiratal mustaqim).

### **Ayat 6. Ihdinash-shiratal mustaqim.**

Disuruh berdoa, sebaik-baik doa adalah doa dalam kandungan surah Al- Fatihah. Ihdina secara bahasa dapat diartikan sebagai bentuk permohonan bimbingan, pengarahan, petunjuk. Penulis lebih mengartikan bimbinglah kami. Makna “bimbing kami” adalah antara yang membimbing dan yang dibimbing tidak terpisah. Keduanya disatukan dalam ruang dan waktu yang sama. Keduanya dikondisikan dalam kondisi yang bersamaan, artinya Tuhan telah membersamai hamba dari mulai perjalanan hidupnya di alam ruh, alam amsal (alam gagasan, idea, alam rohani), alam ajsam (alam jasmani), dan alam insan kamil. Tuhan dalam membersamai hamba-Nya dalam awal, proses, akhir perjalanan di dunia, barzakh, akhirat sampai ke surga Firdausi: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal



shaleh bagi mereka disediakan surga Firdaus sebagai tempat kediaman. Mereka kekal di dalamnya dan tidak mau berpindah.” (Al-Kahfi:107- 108).

Shiratal mustaqim dapat diartikan jalan lurus. Shiratal mustaqim memiliki dua kata, shirat dan al-mustaqim (the track way). Shirat artinya jalan yang sangat lebar, luas, lurus, dan rapi. Saking lebar, luas, lurus dan rapi diibaratkan yang berjalan seperti “ditelan” jalan. Berbeda dengan arti kata sabil artinya jalan, thariq jalan kecil atau gang. Tetapi thariq, sabil menuju kepada shirat. Shirat merupakan jalan besar yang menampung seluruh jalan-jalan kecil ketaatan yang tulus, bukan ketaatan pura-pura seperti orang-orang munafik.

Al-mustaqim artinya lurus yang sudah dikenal (the knowledge) atau ma’rifat. Ma’rifat jalan lurus bisa tersampaikan dengan syarat jalan-jalan pengantarnya telah dilewati seperti syari’, thariq, sabil. Penyampai jalan-jalan (subul) kepada jalan lurus (al-mustaqim) berada pada ranah benar-salah, baik- buruk, ranah perbandingan (komparasional) adalah kawasan kajian hukum. Ranah bidang kajian hukum dengan format dibuat untuk mencari kebenaran atau pembenaran, format dibuat untuk mencari salah atau penyalahan. Terjadilah simpang benar dan simpang salah. Penyimpangan tersebut belum lurus. Demikian pula ranah kajian baik dan buruk. Hari ini standarisasi benar-salah, baik-buruk, sangat sumir. Maksudnya dikira benar ternyata salah, dikira salah ternyata benar, dikira baik ternyata buruk, dikira buruk ternyata baik. Untuk tidak tertipu dengan yang benar dan yang salah, tidak tertipu dengan yang baik dan yang buruk, jangan biasakan hidup saling mencurigai (apriori). Apriori telah meruntuhkan dan melumpuhkan kaki rohani

menuju jalan lurus, artinya hidup keseharian berada di dalam kawah kecurigaan, curiga kepada yang baik dan curiga kepada yang buruk, curiga kepada yang benar dan curiga kepada yang salah. Akun baik dan akun buruk pada materi hanyalah tipuan jika terhenti karena kedua akun tersebut tidak mampu menyampaikan jalan lurus, kedua akun yang masih bengkok, bengkok ke kanan atau bengkok ke kiri.

Simpang kanan di awal, di tengah, di akhir adalah hamba yang masih dalam perjalanan (subul-suluk). Tersampaikan hamba kepada Tuhan bukan jalan simpang kanan itu, bukan pula jalan simpang kiri. Kedua simpang yang sama-sama sudah menyimpan stok kebengkokan. Stok kebengkokan kanan adalah riya' yang bervariasi baik dan stok kebengkokan kiri adalah riya' yang bervariasi buruk. Mengidentifikasi, mengobservasi dan mentherapi varian keburukan, kejahatan, kesalahan lebih mudah sebab buruknya nyata, jahatnya nyata, salahnya nyata. Dan orang-orang yang berada pada simpang kiri lebih mudah dan segera menyadari diri, tumbuh kesadaran. Kesadaran saat dia tidak dianggap sebagai orang-orang baik, diacuhkan dalam status keluarga, masyarakat dan ummat. Contoh terdapat para narapidana yang taubat, sebab ada aturan sosial (social order) yang dilanggar serta berdampak buruk pada banyak aspek kehidupan seperti pendidikan dan pekerjaan.

Simpang kiri telah banyak mengantarkan jalan kecil taubat, jalan kecil taubat inilah yang mengantarkan kepada jalan besar, luas dan lurus yang bernama shirathal mustaqim. Bercelebur dengan nista kubangan dosa bagi para pendosa yang sadar adalah baginya surga yang menanti bahkan mereka menjadi contoh untuk orang-orang yang taat dengan firman: “ ... Dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali

kepadaKu, kemudian kepadaKu tempat kembalimu, maka Aku akan memberikan kabar kepadamu tentang keadaan perbuatan yang kamu lakukan.” (Luqman:15). Lalu, bisakah seseorang yang sudah terbukti ‘alim, bertaubat terhadap bukti kealimannya, maukah orang yang telah terakui benar dan mengakui diri benar mau bertaubat terhadap diri kebenarannya dan kebenaran dirinya. Sudah mampukah si ‘alim menangisi ilmunya, sudah bisakah si ‘abid menyesali ibadahnya, sudah sanggupkah si ‘amil bertaubat dari amalnya, jika belum tahu dari mana terbitnya ilmu dan amal belumlah sampai ke permulaan jalan lurus.

Pertemuan simpang jalan dari manapun datangnya, simpang empat, simpang delapan, simpang enam belas, simpang tiga puluh dua, atau bagaimana pun kondisi hamba yang taat atau pendosa, titik kumpul mereka adalah halte taubat. Akun keamanan dan kesejahteraan yang wajib dipegang si alim sama dengan akun yang wajib dipegang oleh si jahil, akun taubat. Username yang harus dihapal oleh ahli taat dan username yang harus dihapal oleh ahli maksiyat adalah username taubat, sebab hanya dengan username taubat dapat membuka link portal maghfirah.

Sinyal maghfirah (ampunan) ada dimana-mana, asalkan memiliki kuota atau berlangganan Wi-Fi, jika tidak terdaftar dalam pembelian kuota dan tidak berlangganan Wi-Fi atau tidak tahu kode aksesnya, tidak terhubung dengan pusat layanan (server) media global. Sinyal keimanan dan sinyal keislaman ada dimana-mana, tidak tampak tetapi ada, realita yang tidak merealita, dia terendus dalam hembusan udara yang setia mengudara, on air. Penerimaan sinyal (reception) tetap ready dan langsung terkoneksi bila syarat dan ketentuan telah dipenuhi. Artinya kecanggihan

teknologi masa sekarang dan masa depan telah bisa dijelaskan untuk mendukung ajaran-ajaran agama dengan logika internet. Contoh sinyal dalam keterhubungannya dengan iman yang sama-sama abstrak, tetapi gejalanya nampak. Keterhubungan dan keterlibatan keduanya sangat erat, iman ibarat sinyal sedang amal ibarat energi yang bergerak, iman ibarat strom sedang amal ibarat cahaya lampu jika dicolok dari kabel lampu, maka muncullah terang, jika dicolok dari kabel kipas angin kemudian menderulah angin, jika dicolok dari kabel setrika lalu bisalah ibu di rumah menyetrika. Jelas iman telah menunjukkan fungsinya sebagai motivasi sedang amal telah jelas menunjukkan fungsinya sebagai aksi. Kedua mereka ini, iman dalam peran kerja sebagai motivator harus lurus (mustaqim) sebanding lurus dengan amal dalam peran kerja sebagai aktor harus lurus (mustaqim). Mustaqim adalah sebuah kondisi yang tidak lagi abai dengan tipuan kebaikan dan tipuan keburukan yang konkrit (jali-zahri) dan sangat-sangat waspada terhadap tipuan kebaikan dan tipuan keburukan yang abstrak (khafi- sirri).

Shirathal mustaqim bisa diluaskan makna sebagai agama Islam yang murni (dinul khalis) terhadap konteks ini, dinul khalish menuntut pemeluknya untuk memeluk agama Islam dengan ikhlas, demikian itulah agama yang asli (dzalikalad-dinul khalish). Dalam portal besar (mustaqim) yang menjulang sangat besar, lebar, lurus dan tinggi (primus) terdapat menu-menu seperti portalnya khusus pengguna dengan username name dan password muttaqin (link orang- orang taqwa), khusus yang bisa berselancar pada link muttaqin adalah pengguna (stakeholders) dalam surah Al-Baqarah ayat 1-5. Identitasnya adalah beriman kepada

yang ghaib, mendirikan shalat, dan menafkahi orang-orang yang wajib dinafkahi di jalan Allah sebagai kesyukuran kepada Allah SWT berupa rezeki, beriman kepada kitab-kitab suci, dan beriman kepada Al- Quran serta adalah mereka yang berkeyakinan penuh (tanpa ragu) adanya hari akhir.

Portal dan jalan raya mustaqim juga mengupload link identitas kriteria siaga (siap dan sigap) untuk segera dijalankan aplikasi ulul albab, muhsinin, mukminin, muslimin, mukhlisin. Aplikasi ulul albab adalah tergambar pada papan-tulis manual dan digital: “ ... ulul albab itu adalah orang-orang yang memenuhi janji dengan Allah dan tidak melanggar perjanjian. Orang-orang yang menyambung apa yang telah Allah suruh untuk disambungkan (menyampaikan apa yang telah Allah suruh untuk disampaikan). Orang-orang yang takut kepada Tuhan dan hisab yang buruk. Orang-orang yang sabar dalam mencapai keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka secara sembunyi dan terang-terangan, serta menolak kejahatan dengan kebaikan, demikian tanda-tanda kesudahan yang baik untuk orang-orang yang baik dalam tempat kediaman yang baik (surga Aden).” (Ar- Ra’du:19-22).

Al-Jalil, Al-Mukmin menerangkan portal ruas link aplikasi mukminun terdapat pada surah Al-Mukminun ayat 1-11 sebagai orang-orang yang konsentrasi dalam kesempurnaan mendirikan shalat, produktif, kreatif, inisiatif untuk kegiatan yang berguna dan menjauhkan diri dari perkataan dan perbuatan sia-sia yang tidak bernilai. Aktivistis dan pembayar donasi wajib (zakat) untuk berkemajuan dan berkeadaban kemanusiaan. Bersih dzahir dan batin serta berkemampuan mengendalikan hasrat biologis di tengah kancah per-

gaulan kosmopolitan. Penyaluran diberikan kepada orang yang berhak karena ikatan hukum nikah yang sah, menjaga amanah dan menepati janji, memelihara shalat. Demikian ciri-ciri pewaris surga Firdausi, kekal selamanya.

Ketiga contoh simpang jalan kanan yang telah disebutkan tadi yaitu jalan mukminun, jalan muttaqun, jalan ulul albab bisa mengantar kepada jalan raya mustaqim. Artinya adalah mukmin yang mustaqim, muttaqin yang mustaqim, ulul albab yang mustaqim. Bukan mukmin yang bengkok (mustakim, dengan huruf kaf telah membedakan arti, makna dan kandungan), bukan muttaqin yang bengkok dan bukan ulul albab yang bengkok.

Al-'Aziz, Ar-Rafi', Al- 'Adzim, Al-Jami' berkesanggupan menjadikan pelaku maksiat adalah orang-orang yang taubat. Jalan namanya yang maha merendahkan Al-Khafidh, pasti terhinalah hamba yang dihinakanNya, tanpa dapat terangkat, kecuali Dia yang maha mengangkat, Ar-Rafi'. Jalan simpang kiri saat hamba pendosa dirantai dengan rantai-rantai belunggu kesakitan, kepayahan karena Dia yang mendatangkan sebutan siksa, Al-Muntaqim. Menangis hamba keharibaan Tuhan, Tuhan yang maha pengampun, Al-Ghafur, diampuni hambaNya, sebuah kesyukuran yang berasal dariNya dan kepadaNya kesyukuran kembali, Asy-Syakur.

Al-Wasi' yang maha luas ampunan dan rezeki-Nya asli memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki dan kepada siapa yang sangat mengingini hidayah. Hakikat hidayah bagi orang-orang yang taubat adalah kembali kepada jalan lurus (mustaqim) yang dahulu pernah dijalani tetapi pernah ditinggalkan, sekarang sudah berada pada petunjuk jalan lurus.

Al-Badi' yang maha pencipta keindahan sangat berhak menjadikan keindahan pada pandangan mata taat bagi pelaku untuk melihat secara langsung keindahan taatnya, dan juga memperlihatkan keindahan kedurhakaan di mata si pendurhaka, sebagai kuasa Al-Badi'. Ternyata dalam lingkaran amal taat terdapat riya', sum'ah, 'ujub, takabbur seperti dalam lingkaran amal maksiat pun terdapat riya', sum'ah, 'ujub, takabbur. Dalam rangkaian lingkaran amal taat yang dicaci adalah shalat yang mukhtalin fakhur, amar ma'ruf nahi munkar yang mukhtalin fakhur dan kesabaran yang bukan karena Allah juga termasuk ke dalam kategori pembilang mukhtalin fakhur (sombong dan membanggakan diri), berhati-hatilah dalam pola beragama yang belum tulus. Bertaubat artinya mengembalikan taat kepada Allah SWT Al-Ahad dan jangan disinggahkan, ditiptkan kepada diri manusia yang lemah ('ajuz), tetapi dikembalikan kepada pemilik sang sejati taat yang maha perkasa (Al-'Aziz). Seluruh perjumpaan dengan segmen namaNya, jika ingin tetap berada di jalanNya yang lurus (shirathallah, shirath-al-mustaqim) jangan pernah memiliki hidayah, hidayah datang dariNya dan hidayah pulang kepadaNya (Al-Hadi). Jangan pernah merasa memiliki ketampanan, kecantikan, keindahan, keindahan berasal dariNya dan keindahan kembali kepada Nya (Al-Badi'). Al-Hadi, Al-Badi' adalah dua jalan lurusNya, kepadaNya semua akan kembali.

Mustaqim jalan lurus para nabi telah menjadi bukti situs sejarah dan jejak artefak jihad mereka sepanjang dan seluas masa, seperti yang disebut dalam firman: "Katakan (Muhammad), inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, maha suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang

mempersekutukan Allah.” (Yusuf:108).

Demikian makna al-mustaqim yang memiliki turunan diksi dalam penyebutannya sangat banyak, diantaranya dinul Islam (agama Islam), dinul khalish (agama yang murni), dinul haq (agama yang benar). Dua penyebutan dalam satu ayat yaitu dinul hanif (agama yang condong kepada kebenaran) dan dinul qayyim (agama yang tegak-lurus). Implikasi bagi yang beriman kepada nama-nama lain al-mustaqim harusnya menjadi pemeluk agama yang berkepribadian tunduk, patuh, jujur, setia janji, berintegritas. Sifat mulia tadi jika diamalkan merupakan bentuk realisasi doa yang diijabah Allah SWT.

### **7. Shirathalladzina an’amta ‘alaihim, ghairil maghdhubi ‘alaihim waladh- dhallin.**

Jalan orang-orang yang mendapat nikmat dari-Mu, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat. Dalam ayat terakhir surah Al-Fatihah ada tiga jalan dan juga menggambarkan tiga kelompok besar. Pertama jalan orang-orang yang mendapat nikmat dariMu. Orang-orang yang mendapat nikmat adalah para nabi, orang-orang yang shiddiq. Shiddiq disini bukan sekedar berarti tidak berdusta. Tetapi yang lebih terpercaya tidak dusta terhadap diri sendiri. Tidak membangun menara kebenaran untuk diri sendiri, tidak membuat benteng pertahanan dari nasehat orang lain, tidak mendirikan mahligai kesenangan untuk diri sendiri. Jujur juga berarti “tidak memakaikan baju sendiri ke tubuh orang lain.”

Tuhan menggambarkan bahwa sebaik-baik teman yang dibawa dari dunia sampai akhirat adalah teman mengajak kepada ketataan, siapa yang mengajak kepada ketaatan



adalah mereka para nabiyyin, shiddiqin, syuhada', shalihin. Keempat insan mulia inilah yang wajib dirapati dan direkati, bisa dipahami sebagai person atau sosok yang hadir dan bisa dipahami sebagai watak atau karakter. Sosok artinya memang berada pada kenyataan mereka kebersamai dalam persahabatan artinya mereka adalah personal yang hidup, bisa bergaul sehari-hari, bersahabatlah dengan mereka dalam kesatuan dan kesamaan ruang, waktu, kondisi, situasi. Bila mereka dipahami sebagai simbol watak nabiyyin, shiddiqin, syuhada', shalihin menanda ada keterpisahan sejarah ruang, waktu, kondisi, situasi dengan mereka. Mereka menjadi sosok inspirasi dalam teladan. Untuk menempatkan mereka sebagai "mutiara ratna mutu manikam" kebajikan yang mewangi diperlukan intuisi yang kuat agar dapat menghadirkan tokoh-tokoh terpuji yang di dalam kehidupan mereka mengandung nilai-nilai sejarah keindahan (ahsanal qasasi), guna menarik keteladanan hidup mereka masa dahulu untuk masa sekarang dan merencanakan kehidupan yang akan datang (future).

Realita yang hidup pada kurun nabiyyin telah mengkluster ummat pada tiga pembagian status theologi, dalam pembagian kaum beriman, kaum munafik, kaum kafir. Menilik dari paradigma cahaya, bahwa cahaya orang yang beriman adalah cahaya penuh ridha dalam menjalani kehidupan dan kematian. Cahaya ridha merupakan satu dari banyak sifat mulia yang lahir dari potensi bawaan (capacity) dan potensi latihan (ability). Eksistensi cahaya ridha orang-orang beriman akan diuji dengan orang-orang yang ketiadaan cahaya atau orang-orang yang sengaja merekayasa cahaya. Ketiga tipologi beragama ini telah dijelaskan Allah SWT di awal-awal surah Al-Baqarah sebagai tanda kewaspadaan dini.

Kewaspadaan dini adalah sesungguhnya Allah SWT telah memberi tanda (ayat) pada kriteria personal dan historical untuk orang-orang mukmin yang muttaqin dengan lima tanda, yaitu beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, infaq, beriman kepada kitab-kitab sebelumnya dan beriman kepada kitab Al- Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, serta yakin adanya hari akhir. Lalu tanda (ayat) bagi orang-orang ingkar mencirikan watak dan watak orang-orang yang mengikuti mereka adalah perasaan yang telah mati (khatam), pendengaran yang telah mati (khatam), penglihatan yang telah mati (khatam) terdapat dinding tebal antara orang-orang yang ingkar dengan Allah SWT dan Rasulullah SAW serta bagi mereka adzab yang pedih. Oleh karena itu, tidak ada gunanya lagi nasehat agama. Diberi peringatan atau tidak diberi peringatan, mereka tidak akan beriman.

Sedangkan tanda yang paling banyak terdapat pada orang-orang munafik. Diperbanyaknya tanda ini oleh Allah SWT adalah isyarat supaya lebih waspada kepada mereka. Tiga belas ayat (satu maqra, tempat pembacaan/'ain ke 'ain) telah Allah SWT Al-Malik turunkan kepada ummat manusia di bumi untuk mengidentifikasi karakteristik populasi mereka. Disamping ciri-ciri mereka sangat banyak dan jumlah mereka lebih banyak. Sangat banyak tandanya dalam Al- Quran adalah mereka yang inkonsistensi dalam iman, iman mereka hanyalah iman imitasi, padahal mereka tidak beriman. Menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka menipu diri mereka sendiri.

Dibawah akan banyak dijelaskan buku tipuan mereka yang Allah SWT bongkar kedustaan dan makar buruk mereka. Atau kepura-puraan mereka menjadi mukmin, kepura-pu-

raan mereka menjadi muslim, kepura-puraan mereka menjadi muslih (pembina), padahal mufsid (perusak). Ciri-ciri orang munafik juga disebut lagi sebagai pribadi yang terbelah dua, antara iman dan kafir. Kecondongan orang-orang munafik adalah mencari dan mencuri keuntungan materi. Bukan iman bukan tidak iman, melainkan diri yang telah tergadai oleh keuntungan duniawi kesitulah arah diri memanjat.

Tergadai atau terhutang bukan jadi soal terpenting diri mencari aman dan mencari nyaman. Walau mengaku beriman tetapi iman mereka adalah iman yang membuat aman dan sejahtera. Oleh sebab itu orang-orang munafik tidak bisa diajak berjuang, pasti membelot. Pembelotan tersebut selalu berorientasi keuntungan materi duniawi, keamanan materi duniawi, keselamatan materi duniawi, bahkan rela mengganti petunjuk dengan kesesatan. Firman Allah SWT: “Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk (hidayah sebagai barang dagangan). Maka perdagangan mereka itu tidak ada untungnya, dan mereka tidak mendapat petunjuk. Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah terang sekelilingnya. Allah melenyapkan cahaya mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak melihat. Mereka tuli, bisu, buta, sehingga mereka tidak bisa kembali.” (Al-Baqarah:16-18). Sungguh buruk jalan kehidupan orang-orang munafik, bisa mengkhianati Allah SWT, Rasulullah SAW dan kaum beriman. Taat bila disorot, durhaka jika tidak disorot, kepura-puraan taat. Pasang jika untung, surut jika rugi. Amanat dengan sahabat bila saat bisa mengambil manfaat, khianat dengan sahabat bila sudah tidak lagi bermanfaat, atau contoh biduk keluarga saat senang me-

nikah dan saat susah memisah. Mereka sebenarnya takut mati kalau sendiri, tapi jika beramai-ramai mereka timbul keberanian, keberanian yang semu. Keadaan orang-orang munafik dimisalkan oleh Allah SWT dalam kalamNya: “(Berpura-pura) seperti orang yang dalam kegelapan hujan dari langit, (ketakutan yang berpura-pura) seperti disambar guruh-guntur petir dan kilat. Mereka (berpura-pura) menyumbat telinga dengan jari-jarinya untuk menghindari suara petir itu karena takut mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang ingkar.” (Al-Baqarah:19).

Munafik juga memiliki item berkarakter baik ketika tampil disaksikan oleh masyarakat dan berkarakter buruk saat sendiri atau saat bersekutu dengan orang-orang yang ingkar. Berselisih antara pengakuan dan perbuatan merupakan tanda-tanda munafik yang sangat kentara. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Tanda-tanda munafik ada tiga, jika berbicara dia dusta, jika berjanji dia ingkar, jika diberi amanat dia berkhianat.” (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim). Dan Muslim menambahkan: “Dan jika berdebat tidak mau mengakui kesalahan.” Kondisi hati mereka panas kalau menerima nasehat sehingga menampik nasehat lalu memantik debat, dalam kalamullah suci: “Berulang-ulang kali penjelasan Al-Quran bahkan dengan aneka perumpamaan nasehat. Manusia memang paling banyak mendebat.” (Al-Kahfi:54).

Ciri-ciri orang munafik yang lain adalah saat mereka sudah kalah lalu jatuh, mereka mengaku kalah tetapi berpura-pura menyerah. Kalau sudah situasi dan kondisi damai, mereka kembali membuat makar atau rencana jahat untuk merusak tatanan. Contoh orang-orang munafik di kota Madinah saat Nabi Muhammad SAW masih hidup, Abdullah

bin Saba', Abdullah bin Ubai bin Salul. Dua tokoh ini adalah tokoh munafik yang telah masuk Islam dari golongan Yahudi di Madinah. Orang-orang Yahudi di Madinah pada Rasulullah SAW dilindungi tumpah darah dan rumah tempat bernaung mereka. Penghidupan mereka dijamin bahkan diberi zakat bagi orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani Madinah yang miskin. Kemudian pada masa khalifah kedua, amirul mukminin sahabat Rasulullah SAW, Umar bin Khattab Al-Faruq mengusir orang-orang munafik dari kaum Yahudi dari Madinah karena mereka melanggar perjanjian serta dapat mengganggu stabilitas keamanan dalam negeri Madinah.

Tipologi orang-orang munafik adalah mereka yang mengalahkan saat jumlah mereka sedikit dan mengalahkan saat jumlah mereka banyak. Prototype mengusir, menguasai, menjajah saat kuat untuk menindas yang lemah, menguasai aset-aset dan tambang-tambang alam berupa intan, mutiara, permata, pualam, atas hak penguasaan penuh pada hutan lindung sebagai penguasa hutan, penguasa gunung, penguasa laut, lalu meninggalkan pencemaran pada darat, hutan, gunung, laut, sungai dan udara. Mereka tidak pernah berhenti melakukan proyek pengrusakan hayati, kecuali apabila diterangkan oleh hukum dan hukum yang berani dapat memenjarakan para penjarah alam. Sebagaimana firman Tuhan yang maha mulia: "Mereka berjalan saat sinar cahaya hampir menyambar kesadaran penglihatan mereka, lalu mereka kembali berhenti (untuk menyusun makar jahat) saat gelap menyelimuti mereka. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tuli dan buta. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah:20).

Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh perkenan Al-

lah SWT Al- Lathif bisa terhindar dari sifat-sifat munafik. Menjadi sahabat orang-orang yang jujur adalah hidayah telah menunaikan perintah: “Wakunu ma’ash-shadiqin.” Artinya: Jadilah kamu bersama dengan orang-orang yang jujur. Orang-orang yang jujur tersebut-termaktub identitas mereka pada halaman portal kitab suci surah Al- Baqarah ayat 177 yang sudah dijelaskan dalam visual berperilaku yang tidak sekedar simbol. Mereka itulah orang-orang yang jujur dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa, yaitu mereka yang jujur dalam beriman, dalam arti tidak mengakui diri kuasa beriman kecuali rahmat jujur beriman yang diberikan Allah SWT kepada hamba yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya.

Rinci keimanan yang termaktub telah Dia tetapkan berupa ketentuan: Beriman kepada Allah. Iman kepada Allah SWT harus penuh tanpa keraguan sedikitpun. Dan iman wajib selalu diperbaharui dengan beriman lagi seperti suruhan Allah SWT Al-Wajid, Al-Malik, Al-Wahid, Al-Hamid, Al-Majid: “Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya... “ (An-Nisa:136). Beragama bukan lambang tanpa isi. Beragama bukan menghadap ke barat-timur, selatan-utara, beragama bertitik pusat di hati yang tulus beragama dalam kebaktian-kebaktian yang essential: “Kebaktian itu bukan menghadapkan wajahmu ke kiblat timur dan barat, melainkan kebaktian itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah, (beriman) kepada hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, memberikan harta yang dicintai kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), orang-orang miskin yang meminta-minta, dan upaya untuk melepaskan perbudakan (penindasan),

mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji bila berjanji, bersabar dalam kesusahan, penderitaan dan masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang taqwa.” (Al- Baqarah:177).

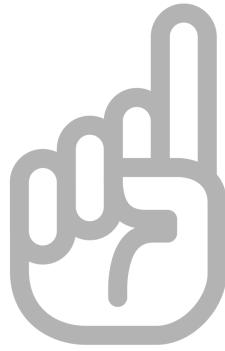
Terang sudah jalan para nabi dan orang-orang yang mengikutinya telah berada dalam lingkungan pagar rahmat Allah SWT yang tidak mungkin terlepas dan tidak bisa terlempar dari pusaran iman yang kuat, sebab Dia telah berjanji berkat kelahiran dan kehadiran Nabi Muhammad Rasulullah dengan Nur Muhammad SAW sebagai kasih sayang, karunia dan nikmat dari Allah, Allah maha mengetahui, maha bijaksana dalam firman agung-Nya: “Dan ketahuilah bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah (di dalam dirimu ada Rasulullah SAW yang senantiasa disyahadati, disalami dan dishalawati). Kalau dia (Muhammad Rasulullah SAW) menuruti kemauan kamu (ummat) dalam banyak hal, pasti kamu (ummat) akan kesusahan. Tetapi Allah telah menjadikan kamu cinta kepada iman dan membuat iman itu indah di hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, keingkaran, kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan lurus. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah, dan Allah maha mengetahui, maha bijaksana.” (Al-Hujurat:7-8).

Adapun jalan orang-orang yang Engkau murkai (maghdhub) dan jalan orang-orang yang sesat (dhal) tidak akan dibahas. Pasti jalan orang-orang yang dimarahi, dimurkai, dan jalan orang-orang yang sesat berlawanan (anti thesis) dengan jalan orang-orang yang mendapat nikmat dariMu. Semoga literasi yang telah terkabar dan terjabar dalam tujuh talam tangkai bunga ayat-ayat cinta dan kasih sayang bisa menyebarkan harum wangi ke setiap sudut pandang

viewers dengan lensa frame yang lebih jernih (clarity).

Semoga hamba-hamba kuat bersama Allah Al-Qawi sampai saat perjumpaan, semoga sehat al-'afiyat dengan surah Al-Fatihah sebagai Asy-Syifa, Ad-Dawa'. Penyembuhan dan pengobatan jasmani dan rohani, Al-Fatihah sebagai rahmat bagi penghayat dan pencintanya, Al-Fatihah sebagai nur (cahaya) bagi idolanya, Al-Fatihah sebagai hidayah bagi siapa yang ingin mendapatkannya. Al-Fatihah juga pengusir rasa galau karena penyakit, galau karena kesulitan pekerjaan, perumahan dan penghilang rasa sedih, tangisan dan kepiluan hati. Semoga.





## REFERENSI

- Agus Mustofa, *Dzikir Tauhid*, PADMA, Surabaya, 2006.
- Abu Fatiah Al-Adnani, *Zikir Akhir Zaman*, Granada Media-tama, Surabaya, 2018.
- Ma'ruf Zahran, *Al-Burhanah*, IAIN Pontianak Press, Pontianak, 2022.
- Ma'ruf Zahran, *Al-Bayanah*, IAIN Pontianak Press, Pontianak, 2022.
- Ma'ruf Zahran, *Al-Badariyah*, IAIN Pontianak Press, Pontianak, 2022.
- Ma'ruf Zahran, *Al-Barkah*, IAIN Pontianak Press, Pontianak, 2022.
- Ma'ruf Zahran, *Al-Ma'rifat*, IAIN Pontianak Press, Pontianak, 2022.
- Ma'ruf Zahran, *Qalbu Al-Quran Mengurai Hikmah dalam Surah Yasin*, STAIN Pontianak Press, Pontianak, 2013.

- Moh. Ardani, Akhlak-Tasawuf (Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf), CV. Karya Mulia, Jakarta, 2000.
- Syaikh Ahmad Athaillah As-Sakandari, Terjemah Al-Hikam, Ahmad Sunarto (Penerjemah), Mutiara Ilmu, Surabaya, 2014.
- Musa Kazhim dan Alfian Hamzah, Menyerap Energi Ketuhanan, Hikmah, Jakarta, 2009.
- Syaikh Abdus Samad Al-Jawi Al-Palimbani, Siyarus Salikin Jilid I - IV, Muhammad Labib (Penerjemah), Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura, 2004.
- Muhammad Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali, Mukasyafatul Qulub, Menyingkap Rahasia Qalbu, Moh. Syamsi Hasan (Penerjemah), Amelia, Surabaya, 2009.